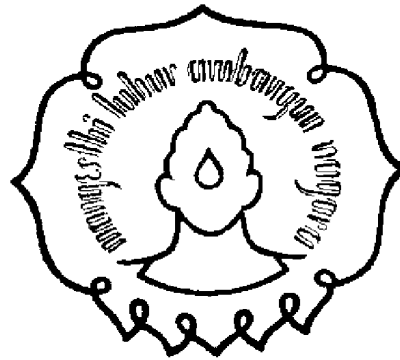


# **SERAT PARTADEWA**

## **(Suatu Tinjauan Filologis)**



### **SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Oleh :

**Heri Setiawan**  
NIM. C0100026

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**  
**2005**

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan

Panitia Penguji Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pembimbing :

1. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. (.....)  
NIP. 131 695 222
2. Drs. Sisyono Eko Widodo, M. Hum (.....)  
NIP. 131 792 940

Diterima dan disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Tanggal : 19 April 2005

Panitia Penguji:

1. Drs. Wakit Abdullah, M.Hum. (.....)  
NIP. 131 695 206 Ketua
2. Drs. Supardjo, M.Hum. (.....)  
NIP. 131 569 265 Sekretaris
3. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. (.....)  
NIP. 131 695 222 Penguji I
4. Drs. Sisyono Eko Widodo, M.Hum. (.....)  
NIP. 131 792 940 Penguji II

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Dr. Maryono Dwirahardjo, SU  
NIP. 130 675 167

## MOTTO

Dengan menyadari kelemahan dan kekurangan itu maka akan ada  
kemauan dan usaha untuk memperbaiki,  
dan hanya dengan rangkaian perbaikan-perbaikan itulah akan dapat  
tercapai kemajuan.

(Mantan Presiden RI, H.M. Soeharto)

*khairunnas anfa'uhum linnas*

Artinya:

Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain

(H.R. Muttafag'alaih)

*Urip kudu duwe kapitayan, mula goleka sangu kanggo mêmanising pati,  
aja kagubêl rosaning rasa samar lan aja wêdi nantang kahanan nadyan akèh  
pacoban, nanging pacoban mau kanggo ngasah kadewasaning jiwa.*

Artinya :

Hidup harus punya kepercayaan, untuk itu carilah bekal untuk kematian yang  
manis, jangan terbelit oleh kuatnya rasa khawatir dan jangan takut menghadapi  
kenyataan hidup, walaupun banyak cobaan tetapi cobaan itu untuk mengasah  
kedewasaan jiwa.

(Setyawan Dalang)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamaterku yang membuat aku bangga, karena telah menuntut ilmu di dalamnya.
2. Bapak dan ibuku tercinta.
3. Kakak adikku yang tersayang.
4. Pecinta sastra dan budaya Jawa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah swt. karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Salam dan Shalawat semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. sang pemimpin dan cahaya kehidupan. Atas ridha-Nya dan safaat beliau sehingga tugas skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir studi dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Daerah, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Segala usaha dan kerja keras yang dilakukan penulis rasanya tidak akan banyak berarti tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Maryono Dwirahardjo, S.U, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, beserta staff.
2. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa sekaligus pembimbing pertama yang dengan tulus, tekun dan teliti, membimbing penulis untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Wakit Abdullah, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis menjalani studi di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

4. Drs. Sisyono Eko Widodo, M.Hum, selaku pembimbing kedua yang dengan ikhlas, tekun, dan sabar, selalu memberikan dorongan, masukan-masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa, khususnya Jurusan Sastra Daerah, yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berguna.
6. Pimpinan dan Staf perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah membantu dan melayani penulis dalam mengumpulkan untuk menyusun skripsi ini.
7. Kepala dan karyawan perpustakaan Sasanapustaka Surakarta, perpustakaan Reksapustaka Surakarta, perpustakaan museum Radyapustaka Surakarta, dan perpustakaan Sonobudaya Yogyakarta, Yayasan Sastra Surakarata, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan informasi yang bertalian dengan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Sastra Daerah khususnya angkatan 2000 dan kakak tingkatku atas persaudaraan dan kebersamaan selama ini.
9. Rekan-rekan anggota BKKT UNS tercinta dan Setya Laras atas kebersamaan dalam berkarya seni.
10. Komunitas 'Gank Rewel', Apin, Ari, Bambang, Camelya, Dadhuk, Dedi, Een, Eni, Farida, DJibril, Lik Moyo, Lik Pranti, Lik Yun, Ndowin, Pipit, Retno, Rina, Tatut, yang telah memberikan bantuan material dan spiritual.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah swt. selalu melimpahkan rahmat dan karunia, atas

segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca.

Surakarta, April 2005

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	15
A. Teori Filologi.....	15
1. Pengertian Filologi.....	15

2. Objek Filologi.....	16
3. Cara Kerja Filologi.....	16
4. Kritik Teks dan Aparat Kritik .....	20
B. Pengertian Moral.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Bentuk dan Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Sumber Data dan Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV ANALISIS DATA.....	28
A. Kajian Filologis.....	28
1. Deskripsi Naskah.....	28
2. Perbandingan Naskah.....	45
3. Hubungan Pertalian Naskah.....	79
4. Penentuan Naskah Dasar.....	81
5. Suntingan Teks Disertai Aparat Kritik.....	86
6. Sinopsis.....	287
F. Kajian Isi.....	303
1. Ajaran Kasih Sayang.....	303
2. Ajaran <i>Pasrah</i> , <i>Narima</i> dan Sabar .....	311
3. Ajaran <i>Berprihatin</i> .....	315

BAB V PENUTUP.....	317
A. Kesimpulan.....	317
B. Saran.....	318
DAFTAR PUSTAKA.....	319
LAMPIRAN.....	322

## DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

### A. Daftar Tanda

- A : Naskah 808.543.Kus. koleksi perpustakaan Museum Radyapustaka  
Surakarta.
- B : Naskah D41 koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran  
Surakarata.
- C : Naskah D40 koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran  
Surakarata.
- D : Naskah 107 Na. Koleksi perpustakaan Sasanapustaka Karaton  
Kasunanan Surakarta.
- \...\ : Penghilangan, pengurangan.  
  
Bacaan yang terdapat diantara tanda garis miring ini seharusnya  
dihilangkan, tidak perlu dibaca.
- (...) : Penambahan  
  
Bacaan yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah tambahan  
dari naskah pendamping.
- [...] : Penggantian bacaan diganti dari naskah pendamping.
- {...} : Penggantian bacaan yang berdasarkan pertimbangan linguistik.
- / : Menandai pergantian baris.
- // : Menandai pergantian bait.
- = : Sama dengan.
- ≠ : Tidak sama dengan

- + : Ada.
- : Tidak ada.
- \*\* : Untuk memberikan keterangan bacaan pada *pupuh* atau *bait*.
- # : Untuk memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan pertimbangan linguistik.
- [1], [2], dst : Menunjukkan pergantian halaman teks.
- <sup>1)2)3)</sup> dst. : Menunjukkan catatan atau kritik teks untuk kata.
- <sup>1)1) 2)2) 3)3)</sup> dst. : Menunjukkan catatan atau kritik teks kelompok kata.

## B. Daftar Singkatan

- b.d : Bacaan dari  
Bacaan naskah dasar yang diganti naskah pembantu dicatat dengan tanda b.d. misalnya ; 2 b.d. B, maksudnya bacaan pada catatan 2 itu diambil dari bacaan naskah B.
- bt. : Bait
- brs. : Baris
- cm. : Centi meter.
- dkk, : Dan kawan-kawan
- dsl. : Demikian selanjutnya.  
Bacaan yang sama juga dimana-mana.
- h. : Halaman
- pph.* : *Pupuh*
- tb. : Tambahan

Bacaan tambahan yang terdapat dalam naskah lain, tetapi tidak dimasukkan dalam suntingan teks. Misalnya, 4 B tb. *Kang*, maksudnya pada catatan 4 itu dalam naskah B ada tambahan bacaan *kang*.

t.d : Tambahan dari

Bacaan naskah dasar ditambah oleh bacaan naskah pembantu dicatat dengan tanda t.d. Misalnya ; 3 t.d. C, maksudnya bacaan pada catatan 3 itu ditambahkan dari naskah C.

t.p : Tidak terdapat pada.

Bacaan yang terdapat pada naskah dasar, tetapi tidak terdapat pada naskah pendamping, dicatat dengan t.p. misalnya, 5-5 t.p. C,D maksudnya bacaan yang terdapat pada catatan 5-5 itu tidak terdapat pada naskah C dan D.

tt. : Tanpa tahun.

## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1 : Perbandingan Jumlah Bait Pada <i>Pupuh-Pupuh</i> Tertentu....	8
2.	Tabel 2 : Perbandingan Tahun Penulisan.....	47
3.	Tabel 3 : Perbandingan Jumlah Bait.....	47
4.	Tabel 4 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> I.....	49
5.	Tabel 5 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> III.....	51
6.	Tabel 6 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> V.....	53
7.	Tabel 7 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> VI.....	55
8.	Tabel 8 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> VII.....	57
9.	Tabel 9 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XI .....	59
10.	Tabel 10 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XII.....	61
11.	Tabel 11 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XIV.....	63
12.	Tabel 12 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XVII.....	65
13.	Tabel 13 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XVIII.....	67
14.	Tabel 14 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XX.....	70
15.	Tabel 15 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XXI.....	71
16.	Tabel 16 : Perbandingan Urutan Bait <i>Pupuh</i> XXV.....	73
17.	Tabel 17 : Perbandingan Bacaan.....	76

**DAFTAR LAMPIRAN**

Fotokopi Naskah 808.543. Kus.



## ABSTRAK

HERI SETIAWAN, 2005, **SERAT PARTADEWA (Suatu Tinjauan Filologis)**, FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Penelitian ini berjudul **Serat Partadewa** yang dikaji secara filologis. Latar belakang penulisan ini adalah mengkaji naskah yang mengalami beberapa penyalinan, sehingga ada beberapa varian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk suntingan teks yang bersih dari kesalahan? (2) Bagaimanakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menyajikan suntingan teks yang bersih dari kesalahan dan paling dekat dengan aslinya. (2) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks.

Penelitian yang dilakukan terhadap **Serat Partadewa** adalah penelitian deskriptif kualitatif yang ditinjau secara filologis. Kajian secara filologis melalui tahapan penentuan sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, penentuan naskah dasar, transliterasi naskah, terjemahan teks.

Berdasarkan inventarisasi naskah melalui katalog-katalog naskah Jawa, penulis berhasil menginventarisasi sebanyak enam naskah yaitu naskah dan teks **Serat Partadewa** dengan nomor katalog 808.543.Kus, 107 Na, D 40, D 41, PB.C 65, PB.C.182. Keenam naskah tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dan akhirnya ditemukan empat naskah yang menjadi data utama dalam penelitian. Data utama tersebut adalah naskah dan teks **Serat Partadewa** dengan nomor katalog 808.543.Kus., 107 Na, D 41 dan D 40. Keempat naskah yang dijadikan data utama masing-masing terdapat persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu perlu diteliti untuk mendapatkan teks lebih bersih dari kesalahan dan paling mendekati asli.

Melalui perbandingan umur naskah, jumlah dan urutan bait, perbandingan bacaan, serta perbandingan keadaan naskah, akhirnya ditentukan naskah 808.543. Kus. sebagai dasar suntingan teks. Penyuntingan teks menggunakan metode landasan, yaitu naskah yang unggul kualitasnya dijadikan teks dasar, naskah lainnya sebagai pembantu dan pembanding. Dengan demikian didapatkan suntingan teks sebagai naskah yang dianggap paling bersih dari kesalahan. Dalam suntingan teks ini, teks ditransliterasikan dari aksara Jawa ke aksara Latin dan disertai sinopsis.

Kajian isi dalam penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. Ajaran moral yang terdapat pada **Serat Partadewa** yaitu; adalah ajaran kasih sayang, ajaran untuk bersikap pasrah, *narima*, sabar, ajaran *berprihatin*.

## BAB I

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dan kebudayaan dalam hidup dan kehidupannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena kebudayaan merupakan manifestasi dari berbagai aktivitas hidup masyarakat. Setiap masyarakat dalam sejarahnya meninggalkan hasil kebudayaan pada jamannya. Adapun hasil kebudayaan itu merupakan gambar dari alam pikiran yang diungkapkan oleh masyarakat pendukungnya pada waktu itu. Berbagai wujud peninggalan kebudayaan tersebut merupakan bukti adanya sejarah perkembangan peradaban umat manusia dari waktu ke waktu.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan peninggalan-peninggalan kebudayaannya. Salah satu bentuk peninggalan kebudayaan masa lampau itu adalah artefak; wujudnya seperti candi, masjid, istana, dan bangunan lainnya. Akan tetapi, sebenarnya masih ada satu artefak lagi yang sering diabaikan dan ditinggalkan, yaitu peninggalan kebudayaan yang berupa naskah. Naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprta, 1984 : 10).

Naskah mempunyai dimensi makna yang jauh lebih luas, karena merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai ketrampilan dan sikap budaya. Naskah mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi naskah tidak hanya terbatas pada kesusastraan tetapi mencakup bidang lain, seperti kebudayaan, agama, sejarah, ekonomi, sosial dan politik.

Keberadaan naskah-naskah lama yang ada di Indonesia jumlahnya tidak sedikit, tetapi tidak semuanya sampai pada kita. Hal ini disebabkan banyak naskah lama yang hilang pada saat perang atau karena bencana alam. Selain itu, faktor bahan naskah yang umumnya terbuat dari lontar, bambu, nipah, dluwang, kulit kayu dan kulit binatang sebagai bahan yang mudah retak dan lapuk. Di samping itu, iklim di Indonesia juga mempengaruhi cepat rusaknya naskah. Oleh karena itu, keberadaan naskah lama di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Dapatlah dibayangkan, apabila naskah-naskah tersebut tidak dirawat secara cermat, akan cepat sekali hancur dan tidak bernilai lagi sebagai warisan budaya nenek moyang. Naskah sebagai warisan budaya nenek moyang bukan perhiasan yang hanya dipertontonkan dan dibanggakan, namun naskah itu berharga bila masih bisa atau sudah dibaca, dipahami dan dimengerti isinya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya penanganan naskah dengan segera, berdasarkan metode yang tepat. Usaha penanganan naskah meliputi penyelamatan, pelestarian, penelitian, pendayagunaan dan penyebarluasan (Sudarsana, 1985 : 143).

Suatu bidang ilmu yang erat kaitannya dengan upaya penanganan naskah adalah filologi. Cara kerja filologi diperlukan sebelum naskah didayagunakan dan

disebarluaskan untuk berbagai kepentingan. Pekerjaan utama dalam penelitian filologi adalah untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang memberi pengertian sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya (Haryati Soebadio, 1975 : 3).

Mengingat pentingnya peranan filologi dalam melestarikan warisan budaya bangsa yang dituangkan lewat tulisan tangan, serta berdasarkan pada kesadaran tentang pelestarian budaya tersebut, maka timbullah keinginan penulis untuk melakukan penelitian dan penanganan naskah. Dalam hal ini, naskah yang diteliti adalah salah satu jenis karya sastra yang berjudul **Serat Partadewa**.

Dalam hal penjinisan naskah Jawa, Nancy K. Florida (1993 : 47-49) mengklarifikasikan naskah-naskah Jawa berdasarkan isi sebagai berikut :

1. Sejarah, di dalamnya termasuk kronologis, dinasti, silsilah, dan lain-lain:
  - a. Sejarah kuna dan pertengahan
  - b. Sejarah abad 16 dan 17.
  - c. Sejarah abad 17 dan 18.
  - d. Sejarah abad 18 dan 19.
  - e. Sejarah abad 20.

2. Adat-istiadat keraton, perayaan, arsip keraton Surakarta dan Yogyakarta.
3. Arsitektur dan keris.
4. Hukum.
5. Sejarah Pustaka Raja dalam bentuk prosa dan macapat.
6. Roman Sejarah dalam bentuk dongeng Panji.
7. Ramalan.
8. Kesusastraan yang bersifat mendidik yang termasuk di dalamnya etika dan pendidikan Islam.
9. Wayang
10. Cerita wayang.
11. Dongeng sastra klasik, yang berisi kakawin dan terjemahan sastra modern.
12. Syair puisi.
13. Roman Islam, yang berisi cerita Menak.
14. Ajaran Islam, yang berisi Suluk.
15. Sejarah Islam.
16. Musik dan tari.
17. Linguistik dan Kesusastraan.
18. Mistik Kejawen.
19. Pengetahuan dan Adat-istiadat Jawa, yang di dalamnya terdiri dari penanggalan, perhitungan waktu, hipology dan obat-obatan.
20. Lain-lain.

Berdasarkan penjenisan naskah di atas, bahwa **Serat Partadewa** termasuk jenis naskah cerita wayang.

Cerita- cerita wayang merupakan salah satu corak dari sekian banyak ragam karya sastra, karena di dalamnya terdapat suatu gagasan atau ide yang menggambarkan kehidupan manusia. Gagasan atau ide tersebut, dalam penyajiannya mampu menggambarkan tokoh wayang seolah-olah menampilkan karakter manusia yang nyata. Konflik-konflik antara aksi dan reaksi yang terus-menerus mencari penyelesaian dengan suatu arus kebajikan dan kebijaksanaan. Nafsu melawan nafsu mampu memberi kritik kepada hidup dan kehidupan, sehingga menjadi dasar moral dan kebijaksanaan yang arif. Konflik-konflik abadi yang ada pada jiwa disusun dengan bahasa-bahasa pujangga, kemudian dipentaskan dalam bentuk lakon wayang yang seolah-olah semuanya itu dilakukan oleh manusia. Berabad-abad pagelaran wayang memainkan peranannya dalam kehidupan para pendukungnya. Drama tersebut telah menyajikan kata-kata mutiara bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya (Sri Mulyono, 1982 : 11-12).

Wayang seperti halnya sistem etika dan metafisika lainnya, bermaksud menjelaskan tentang alam semesta. Meskipun sebagian didasarkan pada epik India (Ramayana dan Mahabrata), tetapi untuk menyelidiki secara puitis posisi eksistensial orang Jawa hubungannya dengan tatanan alam kodrati dan alam adi kodrati dengan orang lain dan dirinya sendiri. Pembagian kanan kiri pada layar

wayang sering diartikan sebagai gambaran adanya konflik antara baik dan buruk, meskipun hal itu sebenarnya sangat bergantung pada sudut pandang masing-masing penonton, bahkan lakon-lakon wayang penuh masalah yang menimbulkan pertanyaan moral. Mengamati dunia wayang sesungguhnya sama halnya dengan mengamati dunia manusia, pengamat tidak dihadapkan pada teori-teori, tetapi dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia (Magnis Susena, 1991: 4).

**Serat Partadewa** ini ditulis dengan huruf Jawa carik (manuskrip), menggunakan bahasa Jawa Baru, berbentuk *tembang macapat* terdiri dari 25 *pupuh* dan *tembang tengahan* 1 *pupuh*. Secara garis besar **Serat Partadewa** menceritakan perjalanan Bathara Kamajaya (Bambang Partadewa) yang diperintah Bathara Maya untuk menyelamatkan negara Amarta dari serangan Kurupati dan sekutunya yaitu raja Paranggumiwang Prabu Suryanggana. Hal ini dapat dilihat pada *pupuh* XI, *tembang Asmaradana*, bait 3; sebagai berikut :

*Hyang Tunggal ingkang sêsiwi/ marmane Bathara Maya/ prapta pitutur  
yekine/ mring putra Hyang Kamajaya/ kulup dèn age sira/ têtulunga mring  
arimu/ Sang Nata Cintakapura//  
siniya mring Kurupati/ nyuraya mring ratu sabrang/ karêpe ginawe tèdhèng/  
tangkis dèdukaning dewa/ ing mêngko arinira/ sinimpên mring Hyang  
Mahagung/ ngenaki tyasing durmala//*

Artinya:

Putra Hyang Tunggal yaitu Batara Maya datang dan berkata kepada putranya Hyang Kamajaya, anakku segeralah kamu memberi pertolongan kepada adikmu raja Cintakapura (Amarta).

Dianiaya oleh Kurupati dengan minta bantuan ratu seberang, maksudnya dibuat tameng untuk menangkis kemarahan dewa, sekarang adikmu disembunyikan oleh sang Maha Agung, hal ini menyenangkan hati penjahat.

Pada langkah awal penelitian ditemukan 6 naskah dengan perincian sebagai berikut:

1. Naskah 808.543. Kus koleksi perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta.
2. Naskah 107 Na koleksi perpustakaan Sasanapustaka Karaton Kasunanan Surakarta.
3. Naskah D 40 koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.
4. Naskah D 41 koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.
5. Naskah PB.C 65 koleksi perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta.
6. Naskah PB.C.182. koleksi perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta.

Keenam naskah tersebut berada di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, dan tidak semuanya dijadikan data utama, karena ada dua naskah yang dieliminir yaitu:

1. Naskah dengan nomor PB.C. 182, karena versinya berbeda. Hal ini dapat diketahui dari isi, struktur metrumnya, dan urutan *pupuh* yang berbeda. Isi naskah ini menceritakan perjalanan Angkawijaya mencari istrinya Siti Sendari yang hilang dan pertemuan kembali Janaka dengan istrinya Dewi Widosari yang sebelumnya diculik oleh Partadewa.
2. Naskah dengan nomor P.B.C. 65, karena naskah ini berbentuk prosa.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan empat data utama yaitu naskah dengan nomor 808.543.Kus, D 40, D 41, dan 107 Na. Keempat naskah tersebut diberi kode A untuk naskah nomor 808.543.Kus. Kode B untuk naskah D 41, kode C untuk naskah D 40, dan kode D untuk naskah 107 Na. Pemberian kode tersebut didasarkan atas urutan waktu dari yang paling awal ditemukannya naskah.



**Serat Partadewa** ini dijadikan sebagai objek penelitian karena dalam pandangan filologis, naskah **Serat Partadewa** perlu segera ditangani dengan tiga alasan. Pertama, banyaknya varian dalam naskah **Serat Partadewa** yang menandakan adanya proses salin-menyalin dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara perbandingan naskah untuk mendapatkan naskah yang paling mendekati asli bahkan bisa menemukan naskah aslinya. Penanganan ini dilakukan karena antara keempat naskah yang diteliti ternyata memiliki persamaan dan perbedaan, di antaranya adalah perbedaan jumlah bait pada *pupuh-pupuh* tertentu maupun aksara dan ejaan. Sebagai contoh perbedaannya dapat dilihat dari jumlah bait seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Perbandingan Jumlah Bait Pada *Pupuh-Pupuh* Tertentu.**

<u><b>Pupuh</b></u>	<u><b>Jumlah bait</b></u>			
	<u><b>A</b></u>	<u><b>B</b></u>	<u><b>C</b></u>	<u><b>D</b></u>
I. <i>Asmaradana</i>	47	49	47	48
III. <i>Kinanthi</i>	48	48	47	48
V. <i>Pangkur</i>	43	44	45	43
VI. <i>Mijil</i>	43	42	42	43
VII. <i>Sinom</i>	40	40	40	39
XI. <i>Kinanthi</i>	40	42	40	42
XII. <i>Pucung</i>	48	48	48	47
XIV. <i>Gambuh</i>	47	47	41	47
XVII. <i>Pucung</i>	57	57	55	56
XVIII. <i>Maskumambang</i>	52	53	53	50
XX. <i>Durma</i>	26	25	26	26
XXI. <i>Asmaradana</i>	50	51	50	51

XXVI. <i>Durma</i>	50	50	36	50
--------------------	----	----	----	----

Kedua, penulisan dan bahan naskah umurnya sudah tua. Hal ini dapat dilihat pada kolofon naskah A yang berisi tentang keterangan angka tahun tanggal 20 Juni 1872 M. Kolofon tersebut terdapat pada bagian akhir naskah diluar teks yang ditulis pada kalimat tersendiri, yaitu sebagai berikut:

*...mangsa Sadha akhir/ Juni ping dwidasa/ angka sèwu lawan astha sapta lan kalih//*

Artinya:

...mangsa Sadha akhir Juni ke dua puluh angka seribu dan delapan tujuh serta dua.

Naskah B terdapat manggala yaitu pada *pupuh* I bait 2 (*Asmaradana*) sebagai berikut:

*Saking padhalangan ringgit/ lampahan Partadewa/ pinèngêtan panulade/ Jumngah wolulikur tanggal/ Sapar Be sinangkalan/ suci nurun ngèsthi turut/ bêbuka jêjêring kandha//*

Artinya:

Dari pedalangan ringgit cerita Partadewa disalin pada hari Jumat tanggal dua puluh delapan bulan Sapar Be dengan sengkalan suci nurun ngesthi turut dimulainya permulaan cerita.

Pada bait di atas terdapat sengkalan yang berbunyi;

**suci nurun ngesthi turut**

4      2      8      1

Sengkalan di atas menunjukkan angka tahun 1824 Jawa, lebih lengkapnya pada kutipan bait diatas menyebutkan tanggal 28 Sapar 1824 Jawa atau tanggal 17 Agustus 1894 (Yayasan Sastra Surakarta, 2004)

Naskah C terdapat kolofon yang berisi keterangan angka tahun 1862 tahun Je tanggal 5-6 Mulud atau tanggal 20-21 Agustus 1931 (Yayasan Sastra

Surakarta, 2004). Hal tersebut terdapat pada halaman 162 yang ditulis pada kalimat tersendiri setelah kata ‘tamat’ yang berbunyi sebagai berikut:

*...malêm dina Jumah Lêgi wanci tabuh 2 dalu surya kaping 5-6 Bakdamulud Je 1862.*

Artinya:

...malam Jumat Legi waktu jam 2 malam tanggal 5-6 Bakdamulud tahun 1862 Je.

Naskah D tidak terdapat angka tahun penulisan, namun dapat diperkirakan umur naskah tersebut tidak jauh berbeda dengan naskah C. Dengan melihat kondisi naskah yang demikian itu, jika tidak segera dilakukan penanganan dikawatirkan naskah tersebut akan semakin rusak dan diperkirakan tidak dapat bertahan lama. Hal itu ditandai dengan sudah mulai rapuhnya bahan naskah yang mudah patah dan banyak berlobang, baik itu karena serangan serangga, maupun akibat dari proses penulisan menggunakan mata pena yang tajam. Keadaan ini diperparah lagi oleh kondisi lingkungan dan iklim yang kurang mendukung.

Ketiga, berdasarkan informasi yang diperoleh ternyata naskah **Serat Partadewa** penanganannya baru sebatas pada transliterasi, sebagaimana seperti yang dilakukan oleh Raden Ngabehi Kasim Marto Darmono dengan sumber naskah D 41, penanganan lain baru sebatas deskripsi untuk inventarisasi bagi pembuatan katalog yang dilakukan oleh Nancy K. Florida (2000) dan Girarded-Susanto (1983).

Batasan kajian dalam penelitian ini ditekankan pada kajian filologis yang bertujuan untuk mendapatkan teks yang paling mendekati aslinya sesuai dengan cara kerja filologi, dilanjutkan dengan kajian isi. Dalam kajian isi bertujuan untuk

mengungkap ajaran-ajaran moral, terutama tentang etika yang ada dalam isi teks yang terkandung di dalam **Serat Partadewa**.

Ajaran moral yang terdapat dalam **Serat Partadewa** yaitu ajaran kasih sayang. Kasih sayang merupakan kelembutan batin dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain. Nilai kekasihsayangan menduduki tempat penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sudah ditakdirkan hidup di dunia ini tidak dapat hidup menyendiri jauh dari orang lain. Sebagai makhluk sosial yang memiliki kelemahan dan keterbatasan, tidak mungkin dapat melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya manakala manusia tidak menyatu dengan manusia lain juga dengan alam. Untuk bisa menyatu ini jelas sekali diperlukan sifat kekasihsayangan. Selain itu terdapat ajaran untuk bersikap *pasrah*, *narima* dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan agar dapat menerima hidup apa adanya seperti yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hal ini tidak berarti bahwa manusia pasrah begitu saja akan tetapi harus ada usaha untuk maju. **Serat Partadewa** juga memuat ajaran untuk *prihatin*. Sikap *prihatin* bertujuan untuk mengurangi gangguan hawa nafsu pada sikap batin yang mengutamakan kesadaran penguasaan diri, sehingga sikap ini bermanfaat untuk mengendalikan diri dari nafsu jahat.

## **B. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini menekankan pada dua kajian yaitu kajian filologis dan kajian isi. Kajian filologis dilakukan karena adanya

perbedaan-perbedaan atau varian-varian dalam naskah, baik meliputi perbedaan jumlah bait pada *pupuh-pupuh* tertentu, aksara maupun ejaan. Oleh karena itu, naskah ini dikaji secara filologis, yang meliputi deskripsi naskah, perbandingan naskah, penentuan naskah dasar, suntingan teks dalam bentuk huruf latin, disertai aparat kritik dan sinopsis. Kajian isi berusaha mengungkapkan ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam **Serat Partadewa**.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk suntingan teks **Serat Partadewa** yang bersih dari kesalahan atau yang mendekati aslinya sesuai dengan cara kerja penelitian filologi?
2. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks naskah **Serat Partadewa**?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap **Serat Partadewa** ini bertujuan untuk:

1. Menyajikan suntingan teks **Serat Partadewa** yang bersih dari kesalahan dan paling dekat dengan aslinya.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks **Serat Partadewa**.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan dan memperkaya tentang penerapan teori filologi terhadap **Serat Partadewa**.
- b. Memberikan gambaran budaya masa lampau melalui pengungkapan isi **Serat Partadewa**.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah minat bagi peneliti-peneliti lain untuk menggali dan melestarikan budaya, terutama sastra Jawa lama.
- b. Memberi kemudahan untuk memahami isi **Serat Partadewa**, terutama untuk kalangan masyarakat yang tidak mengerti dengan bahasa dan tulisan yang dipergunakan dalam naskah **Serat Partadewa**.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan wawasan baru terhadap cakrawala dunia pewayangan, terutama bagi seniman dalang dapat dijadikan pakem dan digunakan sebagai bahan acuan untuk penggarapan lakon dalam pementasan wayang kulit.

- c. Hasil suntingan teks **Serat Partadewa** dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang relevan dengan mengambil dan memanfaatkan naskah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Kajian Teoritik, meliputi pengertian filologi, objek filologi, cara kerja penelitian filologi, kritik teks dan aparat kritik.

**BAB III** Metode Penelitian, meliputi bentuk dan jenis penelitian, lokasi pencarian data, sumber data dan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV** Pembahasan, meliputi kajian filologi dan kajian isi. Kajian filologi meliputi deskripsi naskah, perbandingan naskah, penentuan naskah dasar, suntingan teks dalam bentuk huruf latin, disertai aparat kritik dan sinopsis. Kajian isi mengungkapkan ajaran moral yang terdapat dalam **Serat Partadewa**.

**BAB V** Penutup, meliputi kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Teori Filologi**

##### **1. Pengertian Filologi**

Secara etimologis filologi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara, yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan kemudian senang



kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi, seperti karya-karya sastra (Siti Baroroh Baried dkk,1994 : 2).

Filologi dalam arti luas berarti ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan pada masa lampau yang ditemukan dalam tulisan tangan, di dalamnya tercakup bahasa, sastra, adat-istiadat, hukum-hukum dan lain sebagainya (Achadiati Ikram,tt : 1). Sedangkan pengertian filologi di Indonesia adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi budayanya (Darusuprpta,1990 : 3).

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari tentang naskah dan seluk-beluknya, mencakup berbagai bidang dan segi kehidupan, baik sastra, bahasa, agama, adat-istiadat, hukum, maupun budaya yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dan isinya.

## **2. Objek Filologi**

Objek penelitian filologi adalah naskah. Yang dimaksud naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprpta, 1984 : 10). Siti Baroroh Baried, dkk. (1987 : 55) mengatakan bahwa “Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau”. Objek ini terdiri dari dua hal, yakni naskah dan teks. Perbedaan kedua hal itu baru terasa apabila ditemukan naskah yang muda tetapi mengandung teks

yang tua. Artinya suatu teks yang sudah tua disalin kembali menggunakan media baru pada waktu yang lebih akhir, sehingga secara fisik naskah kelihatan muda tetapi teks yang dikandung tergolong tua. Sedangkan pengertian teks sendiri adalah kandungan atau muatan naskah yang bersifat abstrak.

### 3. Cara Kerja Penelitian Filologi

Dalam penelitian ini menggunakan cara kerja filologi menurut pendapat dari Masyarakat Pernaskahan Nusantara dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Penentuan Sasaran Penelitian

Peneliti pertama-tama menentukan sasaran penelitian, karena banyak ragam yang perlu dipilih, baik tulisan, bahan, bentuk, maupun isinya. Tulisan naskah ada yang menggunakan huruf Arab, Jawa, Bali, dan Batak. Ada naskah yang ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, atau rotan. Bentuk naskah yang berbentuk puisi dan prosa. Isi naskah juga amat beragam, misalnya cerita Nabi, adat-istiadat, sejarah atau agama.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan sasaran yang diteliti adalah sebagai berikut; naskah bertuliskan huruf Jawa carik, ditulis pada kertas, berbentuk puisi Jawa atau *tembang macapat* dan *tembang tengahan* serta memuat cerita wayang. Keseluruhan rangkaian bentuk di atas terangkum di dalam **Serat Partadewa**.

#### 2) Inventarisasi Versi Naskah

Setelah sasaran penelitian ditentukan, peneliti melakukan inventarisasi terhadap naskah yang diteliti, karena pada umumnya naskah yang sama lebih dari satu buah. Versi naskah mungkin tidak selalu berada pada tempat yang sama, ada versi naskah yang dapat ditemukan di museum dan sebagian lagi dapat ditemukan di perpustakaan atau di tempat lain dengan bantuan katalog.

### 3) Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti membaca semua naskah yang tersedia serta menyusun deskripsi dan ringkasan isi naskah itu. Deskripsi naskah ialah uraian ringkas naskah secara terperinci. Deskripsi naskah penting sekali untuk mengetahui keadaan naskah dan sejauhmana naskah itu, serta sangat membantu untuk memilih naskah yang paling baik untuk di transliterasi dan digunakan untuk perbandingan.

Deskripsi naskah merupakan sarana untuk memberikan informasi mengenai: judul naskah, nomor naskah dan teks, keadaan naskah, jumlah baris setiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, fungsi sosial naskah, serta ikhtisar teks (Emuch Herman Soemantri, 1986 : 2). Sedangkan ringkasan isi naskah digunakan untuk mengetahui garis besar kandungan naskah sesuai dengan urutan cerita dan halaman naskah.

### 4) Penentuan Naskah Dasar

Objek penelitian ini adalah **Serat Partadewa** yang berupa naskah jamak, sehingga perlu proses penentuan naskah dasar tersebut. Untuk

menentukan naskah dasar, peneliti melakukan perbandingan dan kritik teks. Perbandingan dimulai dengan membandingkan tahun penulisan, jumlah dan nama *pupuh*, jumlah dan urutan bait. Setelah memperbandingkan unsur-unsur itu, dilanjutkan dengan penentuan naskah dasar. Untuk menentukan naskah dasar digunakan kriteria sebagaimana yang dikemukakan Edi S. Ekajati (1980 : 6) sebagai berikut;

- a. isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain;
- b. tulisannya jelas dan mudah dibaca;
- c. keadaan naskah baik dan utuh;
- d. bahasanya lancar dan mudah dipahami;
- e. umur naskah lebih tua.

##### 5) Transliterasi

Naskah yang telah ditetapkan sebagai naskah landasan dalam suntingan teks, kemudian ditransliterasi. Transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Edi S. Ekajati, 1980 : 7). Transliterasi dilakukan menurut aturan ejaan yang disepakati, dan transliterasi dalam penelitian ini alih huruf dari aksara Jawa ke Latin. Karakter huruf Jawa dan tradisi menyalin di masyarakat Jawa menuntut daya interpretasi dalam kerja transliterasi ini. Interpretasi sebagian didasarkan resepsi peneliti sebagai orang yang berbahasa ibu Jawa, dibantu dengan kamus yang disusun oleh Poerwadarminto (1939). Dalam

melakukan transliterasi perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation.

#### 6) Penerjemahan Teks

Terjemahan merupakan pemindahan makna/ bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemindahan makna tersebut harus lengkap dan terperinci. Salah satu tujuannya adalah untuk memudahkan dalam hal memahami isi teks dari suatu naskah. Dalam terjemahan naskah ini menggunakan sistem sinopsis, digunakannya sistem sinopsis karena untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi atau resume dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara cepat dan padat. Serta agar lebih efisien dan mengenai sasaran. Dalam penelitian filologi jika tanpa penyajian terjemahan, setidaknya-tidaknya harus ada sinopsis atau ikhtisar yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keseluruhan isi (Darusuprta, 1984 : 9).

#### 4. Kritik Teks dan Aparat Kritik

Tugas utama filologi adalah memurnikan teks melalui kritik teks. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *kriteis* yang berarti seorang hakim, *kritein* yang berarti menghakimi dan *kriterion* yang berarti penghakiman. Jadi kritik teks berarti memberikan evaluasi terhadap teks pada tempatnya yang tepat, dengan tujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya atau *constitutio textus* (Siti Baroroh Baried dkk. 1994 : 64).

Berdasarkan jumlah naskah yang dikaji, metode kritik teks dibagi menjadi dua yaitu metode edisi naskah tunggal dan edisi naskah jamak. Metode untuk

naskah jamak meliputi metode intuitif, metode objektif, metode gabungan dan metode landasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode landasan. Metode landasan diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan naskah lain yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan sebagainya. Dengan demikian satu naskah dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik, dan dijadikan landasan induk teks untuk edisi, varian-varian dari naskah lain yang seversi dipakai sebagai pelengkap atau penunjang dimuat dalam aparat kritik.

Aparat kritik adalah uraian tentang kelainan bacaan, yaitu bagian yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah, berisi segala macam uraian bacaan dalam semua naskah yang diteliti (Darusuprta, 1984 : 8). Jika peneliti melakukan perubahan (*conjecture*), pengurangan (*eliminatio*), dan penambahan (*divinatio*) itu harus disertai pertanggungjawaban melalui dasar teori maupun rujukan yang tepat. Kesemuanya itu dicatat dan ditempatkan pada aparat kritik. Maksud diadakan aparat kritik supaya pembaca bisa mengecek bagaimana bacaan naskah, dan bila perlu membuat penafsiran sendiri. Jadi, aparat kritik merupakan suatu pertanggungjawaban secara ilmiah.

## **B. Pengertian Moral**

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos*, kemudian kata *mos* berkembang menjadi *moral*, *moralitas*, *mores* yang berarti kebiasaan. Secara etimologis, etika mempelajari kebiasaan manusia yang sebagian terdiri dari

konvensi-konvensi, seperti cara-cara berpakaian, tata cara, tata krama (W.Poespoprodjo, 1999 : 18).

Moral adalah kaidah yang memberi penilaian terhadap perbuatan manusia, penilaian disini bisa berupa baik dan buruk, karena kebaikan merupakan suatu dasar yang harus dipedomani oleh manusia, maka dasar ini perlu ditekankan dan ditanamkan dalam diri generasi muda melalui pengajaran. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, atau kotbah-kotbah sebagai kumpulan ketetapan, baik secara lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Franz Magnis Suseno, 1988 : 15). Ajaran moral dapat diperoleh dalam diberbagai sumber, misalnya; orang tua, guru, pemuka agama, maupun tokoh masyarakat, bahkan dari karya sastra.

Nilai moral dapat tersirat dalam prinsip harkat, derajat, dan martabat manusia. Nilai moral disini dapat dikatakan sebagai hasil penilaian dan pertimbangan baik atau tidak baik suatu hal, yang kemudian dijadikan dasar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Baik dan buruk bagi masing-masing orang ada kalanya tidak sama, oleh karena itu masyarakat memberikan pedoman pokok tingkah laku atau perbuatan yang disetujui dan dianggap baik oleh seluruh anggota masyarakat.

Moralitas tradisional terasa sering tidak cocok dengan apa yang secara intuitif dirasakan sebagai sikap moral yang tepat dewasa ini, apa yang baik dan buruk ditentukan oleh kodrat manusia, tetapi kodrat bukan sesuatu yang kaku, sehingga kebanyakan hukum moral berlaku'ut in pluribus' hanya dalam

kebanyakan kasus jadi bukan selalu dan dimana-mana (Frans Magnis Susena, 1991 : 46-47).

Persoalan moral tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, khususnya Jawa dalam mengatur kehidupan para anggotanya. Orang yang mampu mencapai keselarasan dengan sesama anggota masyarakat lainnya dikatakan sebagai orang baik, karena ketentraman dan keselarasan merupakan dasar moralitas tersebut (Nies Mulder, 1984 : 37). Sehingga cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata tertib yang laras. Anggota masyarakat dianggap kurang penting, tetapi kebersamaan dalam mewujudkan keselarasan masyarakat untuk menjamin kehidupan yang baik setiap individu atau warga masyarakat. Tugas moral seseorang adalah menjaga keselarasan tersebut dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan antarmanusia dan bekerja sama dengan sesama.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Fungsi yang dimaksudkan adalah sebagai pengendali sikap dan perbuatan agar selalu dapat berjalan di atas kebenaran. Adapun tujuannya untuk mewujudkan ketentraman, eselarasan dan keseimbangan hidup.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini meliputi: Bentuk dan Jenis Penelitian, Lokasi Pencarian Data, Sumber Data dan Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Untuk lebih jelasnya akan diterangkan satu per satu dalam sub bab di bawah ini:

##### **A. Bentuk dan Jenis Penelitian**

Bentuk penelitian **Serat Partadewa** ini adalah penelitian filologi dengan cara kerja filologi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik komparatif, maksudnya penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting dan semuanya memiliki pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Atar Semi, 1993 : 24). Terlebih **Serat Partadewa** ini berupa puisi tradisional *tembang macapat* dan *tembang tengahan* yang penuh tanda.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan; misalnya buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain (Kartini-Kartono, 1996 : 33).

### **B. Lokasi Pencarian Data**

Pada penelitian ini lokasi pencarian data dilakukan di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Wilayah Surakarta meliputi Perpustakaan Museum Radyapustaka, Sasanapustaka Kraton Kasunanan, Reksapustaka Mangkunegaran, dan wilayah Yogyakarta yaitu di Museum Sanabudaya.

### **C. Sumber Data dan Data**

Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks, maka dari itu sumber data dan data tidak dapat dipisahkan. Adapun sumber data dan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Manuscript **Serat Partadewa** koleksi perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta nomor katalog 808.543. Kus.
- b. Manuscript **Serat Partadewa** koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta dengan nomor naskah D 41.
- c. Manuscript **Serat Partadewa** koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta dengan nomor naskah D 40.
- d. Manuscript **Serat Partadewa** koleksi perpustakaan Sasanapustaka Karaton Kasunanan Surakarta nomor katalog 107 Na.

Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai data penunjang atau pendukung pelaksanaan penelitian, meliputi: **Serat Partadewa** koleksi perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta dengan nomor naskah P.B.C. 65 dan P.B.C. 182. serta transliterasi **Serat Partadewa** nomor D 41 yang disusun oleh Raden Ngabehi Kasim Marto Darmono.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini, cara kerja yang diterapkan adalah penentuan sasaran penelitian, kemudian mengadakan inventarisasi naskah yaitu mendaftarkan naskah yang judulnya sama, dengan melalui katalog-katalog. Melalui katalog diperoleh keterangan tentang jumlah dan tempat penyimpanan naskah, serta penjelasan mengenai nomor, ukuran, tulisan, tempat dan tanggal penyalinan naskah tersebut. Setelah memperoleh informasi dari katalog, langkah selanjutnya adalah mengecek ke tempat penyimpanan naskah tersebut. Kemudian melakukan observasi atau pengamatan, deskripsi naskah dan selanjutnya dalam mengumpulkan data digunakan teknik transliterasi, fotografi dan fotocopy.

### E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data ini dilakukan berdasarkan cara kerja filologi dengan teknik analisis data meliputi teknik analisis deskriptif, analisis komparatif dan analisis interpretasi. *Analisis deskriptif* digunakan untuk mendeskripsikan kondisi naskah secara lengkap dan menyeluruh; baik fisik, bacaan, isi maupun permasalahannya. Menurut Winarno Surahmad (1975 : 135) “Metode diskriptif adalah metode yang menjabarkan apa yang menjadi permasalahan, menganalisis, serta menafsirkan data yang ada”. Data dalam penelitian ini perlu dijabarkan dan ditafsirkan, karena data penelitian ini berupa puisi (tembang macapat) yang tidak semua orang dapat mudah memahaminya sehingga perlu diuraikan dalam bahasa prosa. *Analisis komparatif* digunakan berkenaan dengan data naskah yang jamak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode landasan. Metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas berbeda, sehingga ada satu atau segolongan naskah yang menonjol kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain. Maka dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik (Edwar Djamaris, tt : 3). Penilaian keunggulan naskah tersebut dilihat dari sudut bahasa, ketepatan metrum, ketuaan naskah, kelengkapan naskah, dan lain sebagainya. Naskah yang dianggap unggul tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Adapun varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah lain yang severski dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Teknik *analisis interpretasi* digunakan untuk menginterpretasikan isi naskah khususnya ajaran-ajaran moral yang terkandung di dalam teks **Serat Partadewa**, sehingga dapat diketahui dengan

jelas dan rinci serta mudah dipahami untuk diteladani oleh masyarakat pada umumnya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Analisis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu analisis filologi yang sesuai dengan cara kerja filologi dan analisis isi yang menjabarkan kandungan isi **Serat Partadewa**.

#### **A. Kajian Filologis**

Kajian filologis dalam penelitian ini meliputi : (1) Deskripsi Naskah (2) Perbandingan Naskah (3) Hubungan pertalian Naskah (4) Penentuan Naskah Dasar (5) Suntingan Teks disertai Aparat Kritik, dan (6) Sinopsis.

## 1. Deskripsi Naskah

Tujuan deskripsi naskah adalah memberikan gambaran secara terperinci mengenai wujud fisik naskah serta mempermudah pembaca atau peneliti lainnya untuk mengenal dan mendalami naskah. Dalam diskripsi naskah ini peneliti berpedoman pada pendapat yang dikemukakan Herman Soemantri (1986) dan teori yang dikemukakan MANASA. Adapun deskripsi naskah **Serat Partadewa** adalah sebagai berikut :

### 1) Naskah A

#### 1. Judul Naskah :

#### **Serat Partadewa**

Judul ini tertulis pada bagian cover dengan menggunakan huruf Jawa.

#### 2. Nomor Naskah :

808.543 Kus.

Tercantum pada katalog lokal Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, nomor katalog lokal ini tercantum pada bagian cover naskah.

#### 3. Tempat penyimpanan :

Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta.

#### 4. Identitas Penyalin/Pengarang :

Anonim

#### 5. Kolofon :

Naskah ini ditulis pada 20 Juni 1872 M. Sebagai mana tertulis pada kolofon berikut ini:

*.....mangsa Sadha akhir/ Juni ping dwidasa/ angka sèwu lawan astha sapta lan kalih//*

Artinya:

.....mangsa Sadha akhir Juni ke dua puluh angka seribu dan delapan tujuh dan dua.

6. Ukuran Naskah : 32 cm. x 19,5 cm

7. Ukuran Teks : 26,6 cm x 14,3 cm.

Margin atas : 3,1cm.

Margin bawah : 2,2 cm.

Margin kanan : 2,2 cm.

Margin kiri : 3 cm.

8. Tebal Naskah/Jumlah Halaman :

Jumlah halaman yang di tulisi : 156 halaman.

Jumlah halaman kosong : bagian depan 2 halaman dan bagian belakang 5 halaman.

9. Jumlah Baris Tiap Halaman :

20 baris dan pada halaman 230 hanya 5 baris.

10. Cara Penulisan :

a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan, ditulis bolak-balik (recto verso), yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman, muka dan belakang.

b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah, teks ditulis arah kelebarnya, artinya teks itu ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah.

- c. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya.
- d. Penomoran halaman dengan menggunakan angka huruf Jawa dan diletakkan dibagian tengah atas oleh penulisnya.

#### 11. Bahan Naskah :

- a. Jenis kertas, kertas lokal.
- b. Macam kertas, kertas polos.
- c. Kualitas kertas, tebal, masih baik dan utuh, warna kertas kekuning-kuningan karena termakan usia, sampul berwarna coklat.

#### 12. Bahasa Naskah :

- a. Klasifikasi bahasa naskah, bahasa Jawa Baru.
- b. Jenis bahasa naskah, bahasa daerah standart menggunakan ragam ngoko dan krama.
- c. Keterpahaman atau bahasa naskah, bahasa naskah dapat dipahami masyarakat pembaca kini, walaupun tidak begitu mudah.

#### 13. Bentuk Teks :

Berbentuk puisi Jawa Baru yaitu tembang *macapat* yang terdiri atas 26 *pupuh*, dengan perincian sebagai berikut :

(1) *Asmaradana* 47 bait (2) *Sinom* 36 bait (3) *Kinanthi* 48 bait, (4) *Dhandhanggula* 40 bait, (5) *Pangkur* 43 bait, (6) *Mijil* 43 bait. (7) *Sinom* 40 bait, (8) *Durma* 48 bait, (9) *Dhandhanggula* 37 bait, (10) *Asmaradana* 55 bait, (11) *Kinanthi* 40 bait, (12) *Pucung* 48 bait, (13) *Sinom* 35 bait,



(14) *Gambuh* 47 bait, (15) *Durma* 48 bait, (16) *Pangkur* 32 bait, (17) *Pucung* 57 bait, (18) *Maskumambang* 52 bait, (19) *Dhandhanggula* 40 bait, (20) *Durma* 26 bait, (21) *Asmaradana* 51 bait, (22) *Kinanthi* 20 bait, (23) *Girisa* 4 bait, (24) *Kinanthi* 40 bait, (25) *Sinom* 55 bait, (26) *Durma* 50 bait, Huruf, Aksara, Tulisan :

- a. Jenis atau macam tulisan Jawa Carik.
- b. Ukuran huruf atau aksara, sedang.
- c. Bentuk huruf, miring ke kanan.
- d. Keadaan tulisan, jelas dan mudah di baca.
- e. Jarak antar huruf, agak rapat.
- f. Bekas pena, tipis.
- g. Warna tinta, hitam.

14. Keadaan Naskah :

Keadaan naskah secara fisik baik dan utuh/ lengkap, tidak ada lembaran-lembaran naskah yang hilang, secara umum naskah dalam keadaan baik.

15. Umur Naskah :

Naskah ini berumur 134 tahun (lihat kolofon).

16. Ikhtisar Teks/Cerita :

Naskah ini menceritakan tentang perjalanan Sang Hyang Kamajaya yang diutus Bathara Maya untuk menyelamatkan negara Amarta dari serangan Duryudana dan sekutunya Raja Parang Gumiwang Prabu Suryanggana.

17. Catatan lain : -

## 2. Naskah B

1. Judul Naskah :

**Serat Partadewa tuwin Tugangga**

Dalam naskah ini tidak terdapat judul naskah secara eksplisit dan tersendiri (cover), lembaran naskah tersendiri maupun pada permulaan (awal teks). Dengan demikian peneliti menggunakan judul berdasarkan katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, volume 2. Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*. Dimungkinkan pemberian judul oleh Nancy K. Florida (2000) berdasarkan isi naskah.

2. Nomor Naskah :

D 41.

Tercantum pada katalog lokal Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, nomor katalog lokal ini tercantum pada bagian cover naskah.

3. Tempat penyimpanan :

Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.

4. Identitas Penyalin/Pengarang :

Anonim

5. Manggala :

Naskah B terdapat manggala yaitu pada *pupuh* I bait 2 (*Asmaradana*) sebagai berikut:

*Saking padhalangan ringgit/ lampahan Partadewa/ pinèngêtan panulade/  
Jumngah wolulikul tanggal/ Sapar Be sinangkalan/ suci nurun ngèsthi  
turut/ bêbuka jêjêring kandha//*

Artinya:

Dari pedalangan ringgit cerita Partadewa disalin pada hari Jumat tanggal dua puluh delapan bulan Sapar Be dengan sengkalan suci nurun ngèsthi turut dimulainya permulaan cerita.

Pada bait di atas terdapat sengkalan yang berbunyi;

**Suci nurun ngèsthi turut**

4      2      8      1

Sengkalan di atas menunjukkan angka tahun 1824 Jawa, lebih lengkapnya pada kutipan bait diatas menyebutkan tanggal 28 Sapar 1824 Jawa atau tanggal 17 Agustus 1894 (Yayasan Sastra Surakarta, 2004).

6. Ukuran Naskah : 32,8 cm. x 21,1 cm.
7. Ukuran Teks : 26,8 cm x 16,1 cm.
  - Margin atas : 3 cm.
  - Margin bawah : 3 cm.
  - Margin kanan : 2 cm.
  - Margin kiri : 3 cm.
8. Tebal Naskah/Jumlah Halaman :
  - a. Jumlah halaman yang di tulisi : 391 halaman ( Serat Partadewa terdapat pada halaman 1-230).
  - b. Jumlah halaman kosong : bagian depan 11 halaman dan bagian belakang 14 halaman.
9. Jumlah Baris Tiap Halaman :

20 baris dan pada halaman 230 hanya 5 baris.

10. Cara Penulisan :

- a. Penulisan lembaran naskah untuk tulisan, ditulis bolak-balik (recto verso), yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman, muka dan belakang.
- b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah, dengan penempatan tulisan kearah melebarnya, artinya teks itu ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah.
- c. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping diteruskan kebawah dan seterusnya.
- d. Penomoran halaman dengan menggunakan angka huruf Jawa dan diletakkan dibagian tengah atas oleh penulisnya.

11. Bahan Naskah :

- a. Jenis kertas, kertas lokal.
- b. Macam kertas, kertas polos.
- c. Kualitas kertas tebal, sudah agak rapuh dan mudah patah.
- d. Warna kertas, putih kecoklat-coklatan disebabkan karena termakan umur, sampul berwarna biru tua dengan jilidan berwarna merah.

12. Bahasa Naskah :

- a. Klasifikasi bahasa naskah, bahasa Jawa Baru.
- b. Jenis bahasa naskah, bahasa daerah standar, menggunakan ragam ngoko dan krama.

- c. Keterpahaman akan bahasa naskah, bahasa naskah dapat dipahami masyarakat pembaca kini, walaupun tidak begitu mudah.

13. Bentuk Teks :

Berbentuk puisi Jawa Baru yaitu tembang *macapat* yang terdiri atas 26 *pupuh*, dengan perincian sebagai berikut :

(1) *Asmaradana* 49 bait (2) *Sinom* 36 bait (3) *Kinanthi* 48 bait, (4) *Dhandhanggula* 40 bait, (5) *Pangkur* 44 bait, (6) *Mijil* 42 bait. (7) *Sinom* 40 bait, (8) *Durma* 48 bait, (9) *Dhandhanggula* 37 bait, (10) *Asmaradana* 55 bait, (11) *Kinanthi* 42 bait, (12) *Pucung* 48 bait, (13) *Sinom* 34 bait, (14) *Gambuh* 47 bait, (15) *Durma* 48 bait, (16) *Pangkur* 32 bait, (17) *Pucung* 57 bait, (18) *Maskumambang* 53 bait, (19) *Dhandhanggula* 40 bait, (20) *Durma* 25 bait, (21) *Asmaradana* 51 bait, (22) *Kinanthi* 20 bait, (23) *Girisa* 4 bait, (24) *Kinanthi* 40 bait, (25) *Sinom* 55 bait, (26) *Durma* 50 bait.

14. Huruf, Aksara, Tulisan :

- a. Jenis atau macam tulisan, Jawa Carik
- b. Ukuran huruf atau aksara, sedang.
- c. Bentuk huruf, miring ke kanan.
- d. Keadaan tulisan, jelas dan mudah dibaca.
- e. Jarak antar huruf, agak renggang.
- f. Bekas pena, tipis-tebal.
- g. Warna tinta, hitam.

15. Keadaan Naskah :

Keadaan naskah secara fisik kurang baik, terdapat beberapa halaman (teks) telah mengalami kerusakan seperti beberapa halamannya tersobek menjadi serpihan-serpihan kecil dimana patahannya itu sebagian terlepas, selain itu juga ada yang berlubang karena mata pena yang tajam serta termakan oleh rengat. Jilidan pada halaman 151-132 terbalik.

16. Umur Naskah :

Naskah ini berumur 110 tahun (lihat kolofon).

17. Ikhtisar Teks/Cerita :

Naskah ini menceritakan tentang perjalanan Sang Hyang Kamajaya yang diutus Bathara Maya untuk menyelamatkan negara Amarta dari serangan Duryudana dan Sekutunya Raja Parang Gumiwang Prabu Suryanggana.

18. Catatan lain :

Isi Serat Partadewa tuwin Tugangga ada dua cerita, yaitu cerita Partadewa dan cerita Tugangga. Cerita Partadewa terdapat pada bagian awal naskah.

### 3. Naskah C

1. Judul Naskah :

*Serat Partadewa*

Judul ini tertulis pada bagian cover menggunakan tulisan Jawa.

2. Nomor Naskah :

D 40

Tercantum pada katalog lokal Perpustakaan Reksa Pustaka Surakarta.

Nomor katalog lokal ini tercantum pada bagian cover naskah.

3. Tempat penyimpanan :

Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.

4. Identitas Penyalin/Pengarang :

Anonim

5. Kolofon :

Naskah ini ditulis pada tahun 1862 Je tanggal 5-6 Mulud atau tanggal 20-21 Agustus 1931 (Yayasan Sastra Surakarta,2004). Hal tersebut terdapat pada kolofon halaman 162 yang ditulis pada kalimat tersendiri setelah kata 'tamat' yang berbunyi sebagai berikut:

*...malêm dina Jumah Lêgi wanci tabuh 2 dalu surya kaping 5-6 Bakdamulud Je 1862.*

Artinya:

...malam Jumat Legi waktu jam 2 malam tanggal 5-6 Bakdamulud tahun 1862 Je.

6. Ukuran Naskah : 35 cm. x 21,7 cm.

7. Ukuran Teks : 31 cm x 16,5 cm.

Margin atas : 2,5 cm.

Margin bawah : 1,5 cm.

Margin kanan : 3,4 cm.

Margin kiri : 1,8 cm.

8. Tebal Naskah/Jumlah Halaman :

a. Jumlah halaman yang ditulisi :162 halaman.

b. Jumlah halaman yang kosong : bagian depan 4 halaman dan bagian belakang 1 halaman.

9. Jumlah Baris Tiap Halaman :

21 baris dan pada halaman 162 hanya 7 baris.

10. Cara Penulisan :

- a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan, ditulis bolak-balik (recto verso) dengan penempatan tulisan kearah melebarnya, yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman, muka dan belakang.
- b. Pengaturan ruang tulisan, larik-larik ditulis secara berdampingan lurus kesamping diteruskan kebawahnya dan seterusnya.
- c. Penomoran halaman dengan menggunakan angka huruf Jawa dan diletakkan dibagian tengah atas oleh penulisnya.

11. Bahan Naskah :

- a. Jenis kertas, kertas lokal.
- b. Macam kertas, bergaris.
- c. Kualitas kertas, tebal, masih baik dan utuh.
- d. Warna kertas, putih kekuning-kuningan karena termakan usia, sampul berwarna coklat muda dengan jilidan berwarna hijau tua..

12. Bahasa Naskah :

- a. Klasifikasi bahasa naskah, Bahasa Jawa Baru.
- b. Jenis bahasa naskah, bahasa daerah standart dengan menggunakan ragam Ngoko dan Krama.
- c. Keterpahaman atau bahasa naskah, bahasa naskah dapat dipahami masyarakat pembaca kini, walaupun tidak begitu mudah.



### 13. Bentuk Teks :

Berbentuk puisi Jawa Baru yaitu tembang *macapat* yang terdiri atas 26 *pupuh*, dengan perincian sebagai berikut :

(1) *Asmaradana* 47 bait (2) *Sinom* 36 bait (3) *Kinanthi* 47 bait, (4) *Dhandhanggula* 40 bait, (5) *Pangkur* 45 bait, (6) *Mijil* 42 bait. (7) *Sinom* 40 bait, (8) *Durma* 48 bait, (9) *Dhandhanggula* 37 bait, (10) *Asmaradana* 55 bait, (11) *Kinanthi* 40 bait, (12) *Pucung* 48 bait, (13) *Sinom* 35 bait, (14) *Gambuh* 41 bait, (15) *Durma* 48 bait, (16) *Pangkur* 32 bait, (17) *Pucung* 55 bait, (18) *Maskumambang* 53 bait, (19) *Dhandhanggula* 40 bait, (20) *Durma* 26 bait, (21) *Asmaradana* 50 bait, (22) *Kinanthi* 20 bait, (23) *Girisa* 4 bait, (24) *Kinanthi* 40 bait, (25) *Sinom* 55 bait, (26) *Durma* 36 bait.

### 14. Huruf, Aksara, Tulisan,

- a. Jenis atau macam tulisan Jawa Carik
- b. Ukuran huruf atau aksara, bulat.
- c. Bentuk huruf, miring ke kanan.
- d. Keadaan tulisan, jelas dan mudah di baca.
- e. Jarak atau huruf, agak rapat.
- f. Bekas pena, tipis.
- g. Warna tinta, hitam sudah agak kecoklatan karena termakan umur.

### 15. Keadaan Naskah :

Keadaan naskah secara fisik baik tetapi ada lembaran yang hilang yaitu tepatnya halaman 160 dan 161, secara umum naskah dalam keadaan baik.

## 16. Umur Naskah :

Naskah ini berumur 73 tahun (lihat kolofon).

## 17. Ikhtisar Teks/Cerita :

Naskah ini menceritakan tentang perjalanan Sang Hyang Kamajaya yang diutus Bathara Maya untuk menyelamatkan negara Amarta dari serangan Duryudana dan Sekutunya Raja Parang Gumiwang Prabu Suryanggana.

## 18. Catatan lain : -

**4. Naskah D**

## 1. Judul Naskah :

**Serat Partadewa**

Judul ini tertulis pada cover naskah dengan menggunakan tulisan Jawa.

## 2. Nomor Naskah :

107 Na

Tercantum pada katalog lokal Perpustakaan Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta. Nomor katalog lokal ini tercantum pada bagian cover naskah.

## 3. Tempat penyimpanan :

Perpustakaan Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta.

## 4. Identitas Penyalin/Pengarang :

Anonim

## 5. Kolofon : -

## 6. Ukuran Naskah : 30 cm. x 19 cm.

7. Ukuran Teks : 26 cm x 15,5 cm.  
Margin atas : 2 cm.  
Margin bawah : 2 cm.  
Margin kanan : 1,4 cm.  
Margin kiri : 3 cm.
8. Tebal Naskah/Jumlah Halaman :
  - a. Jumlah halaman yang ditulis : 166 halaman.
  - b. Jumlah halaman kosong : bagian depan 3 halaman dan bagian belakang 6 halaman.
9. Jumlah Baris Tiap Halaman :  
26 baris dan pada halaman 166 hanya 8 baris.
10. Cara Penulisan :
  - a. Penulisan lembaran naskah untuk tulisan, ditulis bolak-balik (recto verso), yaitu lembaran naskah yang ditulis pada kedua halaman, muka dan belakang.
  - b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah, dengan penempatan tulisan ke arah melebar, artinya teks itu ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah.
  - c. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulis secara berdampingan lurus ke samping diteruskan kebawahnya dan seterusnya.
  - d. Penomoran halaman dengan menggunakan angka huruf Jawa dan diletakkan dibagian tengah atas oleh penulisnya.
11. Bahan Naskah :

- a. Jenis kertas, kertas lokal.
- b. Macam kertas, kertas polos.
- c. Kualitas kertas tebal, masih baik dan utuh.
- d. Warna kertas, putih kekuning-kuningan karena termakan umur.

12. Bahasa Naskah :

- a. Klasifikasi bahasa naskah, Jawa Baru.
- b. Jenis bahasa naskah, bahasa daerah standart menggunakan ragam ngoko dan krama.
- c. Keterpahaman atau bahasa naskah, bahasa naskah dapat dipahami masyarakat pembaca kini, walaupun tidak begitu mudah.

13. Bentuk Teks :

Berbentuk puisi Jawa Baru yaitu tembang *macapat* yang terdiri atas 26 *pupuh*, dengan perincian sebagai berikut :

(1) *Asmaradana* 48 bait (2) *Sinom* 36 bait (3) *Kinanthi* 48 bait, (4) *Dhandhanggula* 40 bait, (5) *Pangkur* 43 bait, (6) *Mijil* 43 bait. (7) *Sinom* 39 bait, (8) *Durma* 46 bait, (9) *Dhandhanggula* 37 bait, (10) *Asmaradana* 55 bait, (11) *Kinanthi* 42 bait, (12) *Pucung* 47 bait, (13) *Sinom* 35 bait, (14) *Gambuh* 47 bait, (15) *Durma* 48 bait, (16) *Pangkur* 32 bait, (17) *Pucung* 56 bait, (18) *Maskumambang* 50 bait, (19) *Dhandhanggula* 40 bait, (20) *Durma* 26 bait, (21) *Asmaradana* 51 bait, (22) *Kinanthi* 20 bait, (23) *Girisa* 4 bait, (24) *Kinanthi* 40 bait, (25) *Sinom* 55 bait, (26) *Durma* 50 bait.

14. Huruf, Aksara, Tulisan :

- a. Jenis atau macam tulisan Jawa Carik
- b. Ukuran huruf atau aksara, sedang.
- c. Bentuk huruf, miring ke kanan.
- d. Keadaan tulisan, jelas dan mudah di baca.
- e. Jarak antar huruf, agak rapat.
- f. Bekas pena, tidak ada.
- g. Warna tinta, hitam sudah agak kecoklatan karena termakan umur.

15. Keadaan Naskah :

Keadaan naskah secara fisik baik dan utuh/lengkap, tidak ada lembaran-lembaran naskah yang hilang, secara umum naskah dalam keadaan baik.

16. Umur Naskah :

Dalam naskah ini tidak ada keterangan secara eksplisit tentang waktu penulisannya. Peneliti memprediksikan naskah ini ditulis pada akhir abad XIX, hal ini didasarkan pada naskah yang *ditedhak* oleh penyalin menyebutkan angka tahun 1871 M selain itu awalnya naskah ini merupakan koleksi dari Raden Ayu Prabuwijaya, hal ini dapat dilihat dari kutipan yang ditulis pada kalimat tersendiri setelah kata ‘tamat’ yang berbunyi sebagai berikut:

*Kagungan dalem Serat Partadewa, pundhutan saking lelangan tetilaranipun Raden Ayu Prabuwijaya.*

Artinya :

Serat Partadewa milik raja, yang dibeli dari lelangan peninggalan Raden Ayu Prabuwijaya.

Menurut sumber dari abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Raden Ayu Prabuwijaya hidup pada awal abad XIX. Dengan demikian peneliti memastikan bahwa naskah D ditulis pada awal abad XIX.

17. Ikhtisar Teks/ Cerita :

Naskah ini menceritakan tentang perjalanan Sang Hyang Kamajaya (Bambang Partadewa) yang diutus Bathara Maya untuk menyelamatkan negara Amarta dari serangan Duryudana dan Sekutunya Raja Parang Gumiwang Prabu Suryanggana.

18. Catatan lain : -

## **2. Perbandingan Naskah**

Setelah dilakukan deskripsi naskah untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan dan kesamaan secara fisik naskah yang diteliti, langkah selanjutnya adalah proses penentuan naskah dasar. Dalam penentuan naskah dasar ini diawali dengan tahap perbandingan naskah. Perbandingan naskah dilakukan karena dalam penelitian ini ditemukan empat naskah yang sejenis. Tujuan dari membandingkan naskah adalah untuk menentukan teks yang paling unggul kualitasnya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan teks.

Perbandingan naskah dalam penelitian ini meliputi: (1) perbandingan tahun penulisan (2) perbandingan jumlah dan urutan bait (3) perbandingan bacaan dan (4) perbandingan bahan dan keadaan naskah.

### 1) Perbandingan Tahun Penulisan

Perbandingan tahun penulisan atau umur naskah, dilakukan untuk menentukan naskah yang lebih tua umurnya dan untuk mengetahui naskah yang lebih dahulu disalin. Keterangan atau informasi mengenai naskah dapat diketahui melalui manggala atau kolofon, katalog dan kondisi fisik naskah dan lain-lain.

Pada naskah A terdapat kolofon yang berisi tentang keterangan angka tahun tanggal 20 Juni 1872 M. hal tersebut terdapat pada bagian akhir naskah di luar teks yang ditulis pada kalimat tersendiri, yaitu sebagai berikut:

...mangsa Sadha akhir/ Juni ping dwidasa/ angka sewu lawan astha sapta lan kalih//

Artinya:

...mangsa Sadha akhir Juni kedua puluh angka seribu dan delapan tujuh dan dua

Naskah B terdapat *manggala* yaitu pada *pupuh* I bait 2 (*Asmaradana*) sebagai berikut:

Saking padhalangan ringgit/ lèlampahan Partadewa/ pinèngêtan panulade/ Jumngah wolulikul tanggal/ Sapar Be sinèngkalan/ suci nurun ngèsthi turut/ bèbuka jêjêring kandha//

Artinya:

Dari pedalangan cerita Partadewa disalin pada hari Jumat tanggal dua puluh delapan bulan Sapar Be dengan sengkalan suci nurun ngesthi turut: 1824 dimulainya cerita.

Pada bait di atas terdapat sengkalan berbunyi : **suci nurun ngèsthi turut**

**4      2      8      1**

Sengkalan tersebut menunjukkan angka tahun 1824 Jawa, lebih lengkapnya pada kutipan bait di atas menyebutkan tanggal 28 Sapar 1824 Jawa atau tanggal 17 Agustus 1894 (Yayasan Sastra Surakarta, 2004).

Naskah C terdapat kolofon yang berisi keterangan angka tahun 1862 Je tanggal 5-6 Mulud atau tanggal 20-21 Agustus 1931 (Yayasan Sastra Surakarta,

2004). Hal tersebut terdapat pada halaman 162 yang ditulis pada kalimat tersendiri setelah kata ‘tamat’ yang berbunyi sebagai berikut:

*...malêm dina Jumah Lêgi wanci tabuh 2 dalu surya kaping 5-6 Bakdamulud Je 1862.*

Artinya:

„,malam Jumat Legi waktu jam 2 malam tanggal 5-6 Bakdamulud tahun 1864 Je.

Pada naskah D tidak ada keterangan secara eksplisit tentang waktu penulisannya. Peneliti memprediksikan naskah ini ditulis pada awal abad XIX, hal ini didasarkan pada naskah yang *ditêdhak* oleh penyalin menyebutkan angka tahun 1897 M. selain itu awalnya naskah ini merupakan koleksi dari Raden Ayu Prabuwijaya, hal ini dapat dilihat dari kutipan yang ditulis pada kalimat tersendiri setelah kata ‘tamat’ yang berbunyi sebagai berikut:

*Kagungan dalem Serat Partadewa, pundhutan saking lelangan tetilaranipun Raden Ayu Prabuwijaya.*

Artinya :

Serat Partadewa milik raja, yang dibeli dari lelangan peninggalan Raden Ayu Prabuwijaya.

Menurut sumber dari abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Raden Ayu Prabuwijaya hidup pada awal abad XIX. Dengan demikian peneliti memastikan bahwa naskah D ditulis pada awal abad XIX.

Dari perbandingan tahun penulisan tersebut dapat dibuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 2 : Perbandingan Tahun Penulisan**

<b>Naskah</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>
<b>Tahun Penulisan</b>	1872	1894	1931	Awal abad 19

Berdasarkan perbandingan tahun penulisan pada table di atas dapat diketahui bahwa naskah **Serat Partadewa** yang tertua adalah naskah A, dengan nomor katalog 808.543.Kus.

## **2) Perbandingan Jumlah dan Urutan Bait**



Berdasarkan deskripsi naskah dapat diketahui jumlah bait pada masing-masing *pupuh* naskah-naskah **Serat Partadewa**. Perbandingan jumlah bait ini dimaksudkan untuk melihat secara jelas perbedaan jumlah bait pada masing-masing *pupuh* tersebut.

**Table 3 : Perbandingan Jumlah Bait**

Pupuh	Jumlah Bait				Keterangan
	A	B	C	D	
I. <i>Asmaradana</i>	47	49	47	48	$A=C \neq B \neq D$
II. <i>Sinom</i>	36	36	36	36	$A=B=C=D$
III. <i>Kinanthi</i>	48	48	47	48	$A=B=D \neq C$
IV. <i>Dhandhanggula</i>	40	40	40	40	$A=B=C=D$
V. <i>Pangkur</i>	43	44	45	43	$A=D \neq B \neq C$
VI. <i>Mijil</i>	43	42	42	43	$A=D \neq B=C$
VII. <i>Sinom</i>	40	40	40	39	$A=B=C \neq D$
VIII. <i>Durma</i>	48	48	48	48	$A=B=C=D$
IX. <i>Dhandhanggula</i>	37	37	37	37	$A=B=C=D$
X. <i>Asmaradana</i>	55	55	55	55	$A=B=C=D$
XI. <i>Kinanthi</i>	40	42	40	42	$A=C \neq B=D$
XII. <i>Pucung</i>	48	48	48	47	$A=B=C \neq D$
XIII. <i>Sinom</i>	35	35	35	35	$A=B=C=D$
XIV. <i>Gambuh</i>	47	47	41	47	$A=B=D \neq C$
XV. <i>Durma</i>	48	48	48	48	$A=B=C=D$
XVI. <i>Pangkur</i>	32	32	32	32	$A=B=C=D$
XVII. <i>Pucung</i>	57	57	55	56	$A=B \neq C \neq D$
XVIII. <i>Maskumambang</i>	52	53	53	50	$A=B=C \neq D$
XIX. <i>Dhandhanggula</i>	40	40	40	40	$A=B=C=D$
XX. <i>Durma</i>	26	25	26	26	$A=D \neq B=C$
XXI. <i>Asmaradana</i>	50	51	50	51	$A=C \neq B=D$
XXII. <i>Kinanthi</i>	20	20	20	20	$A=B=C=D$

XXIII. <i>Girisa</i>	4	4	4	4	A=B=C=D
XXIV. <i>Kinanthi</i>	40	40	40	40	A=B=C=D
XXV. <i>Sinom</i>	55	55	55	55	A=B=C=D
XXVI. <i>Durma</i>	50	50	36	50	A=B=D≠C

Berdasarkan tabel di atas tampak adanya perbedaan jumlah bait pada masing-masing *pupuh* naskah-naskah **Serat Partadewa**. Perbedaan jumlah bait tersebut mengakibatkan urutan bait-bait pada naskah-naskah **Serat Partadewa**. Oleh karena itu, perbedaan urutan bait-bait tersebut dibuat perbandingan urutan bait agar terlihat letak perbedaannya. Tabel perbandingan urutan bait tersebut dibuat untuk tiap *pupuh* yang berbeda urutan baitnya sebagai berikut:

**Table 4 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh I***

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	-	+	-	-	B ACD
2	-	+	-	-	B ACD
3	-	-	-	+	ABC D
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD

14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD

44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
48	+	+	+	+	ABCD
49	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>49</b>	<b>47</b>	<b>48</b>	

#### KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = C \neq B \neq D$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* I adalah sebagai berikut:

<b>A C</b>	<b>B</b>	<b>D</b>
------------	----------	----------

**Tabel 5 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* III**

<b>Bait ke-</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Keterangan</b>
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD

9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	-	+	ABD C
38	+	+	+	+	ABCD

39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
48	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>47</b>	<b>48</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = B = D \neq C$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* III adalah sebagai berikut :

<b>A B D</b>	<b>C</b>
--------------	----------

**Tabel 6 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* V**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	-	+	-	-	B ACD

8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	-	-	+	-	C ABD
32	-	-	+	-	C ABD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD

38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>44</b>	<b>45</b>	<b>43</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = D \neq B \neq C$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* V adalah sebagai berikut:

<b>A D</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
------------	----------	----------

**Tabel 7 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* VI**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD



8	+	+*	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	-	+	ABD C
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD

38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>43</b>	

#### KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

\* : Pada naskah B bait ke-7 dan 8 hanya terdiri dari sebagian bait pada naskah lain.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = D \neq B = C$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* VI adalah sebagai berikut:

<b>A D</b>	<b>B C</b>
------------	------------

**Tabel 8 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* VII**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD

6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	-	ABC D
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD

36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	<b>39</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = B = C \neq D$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* VII adalah sebagai berikut:

A B C	D
-------	---

**Tabel 9 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* XI**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD

12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	-	+	ABD C
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	-	+	+	+	A BCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD

42	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>42</b>	<b>40</b>	<b>42</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

\* : Pada naskah A dan C bait ke-24 dan 25 hanya terdiri dari sebagian bait pada naskah lain.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah A = C ≠ B = D.

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XI adalah sebagai berikut:

<b>A C</b>	<b>B D</b>
------------	------------

**Tabel 10 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* XII**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD

12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD

42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	-	ABC D
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
48	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>47</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = B = C \neq D$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XII sebagai berikut:

A B C	D
-------	---

**Tabel 11 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* XIV**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	-	+	ABD C
5	+	+	-	+	ABD C
6	+	+	+	+	ABCD



7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	-	+	ABD C
10	+	+	-	+	ABD C
11	+	+	-	+	ABD C
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	ABCD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD

37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>47</b>	<b>41</b>	<b>47</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

\* : Pada naskah C bait ke-16 dan 17 hanya terdiri dari sebagian bait pada naskah lain.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = B = D \neq C$ .Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XIV sebagai berikut:

<b>A B D</b>	<b>C</b>
--------------	----------

**Tabel 12 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* XVII**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD

5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	-	+	ABD C
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	-	-	AB CD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD

35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
48	+	+	+	+	ABCD
49	+	+	+	+	ABCD
50	+	+	+	+	ABCD
51	+	+	+	+	ABCD
52	+	+	+	+	ABCD
53	+	+	+	+	ABCD
54	+	+	+	+	ABCD
55	+	+	+	+	ABCD
56	+	+	+	+	ABCD
57	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>57</b>	<b>55</b>	<b>56</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = B \neq C \neq D$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XVII sebagai berikut:

<b>A B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>
------------	----------	----------

**Tabel 13 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* XVIII**

<b>Bait ke-</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Keterangan</b>
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	-	+	ABD C
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	AB CD

23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	-	ABC D
40	+	+	+	-	ABC D
41	+	+	+	-	ABC D
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
48	+	+	+	+	ABCD
49	+	+	+	+	ABCD
50	+	+	+	+	ABCD
51	+	+	+	+	ABCD
52	+	+	+	+	ABCD

53	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>53</b>	<b>53</b>	<b>50</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

\* : Pada naskah A bait ke-44 dan 45 hanya terdiri dari sebagian bait pada naskah lain.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A \neq B = C \neq D$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XVII sebagai berikut:

A	B C	D
---	-----	---

**Tabel 14 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* XX**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD

15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	-	-	+	AD BC
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>25</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = D \neq B \neq C$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XX sebagai berikut:

<b>A D</b>	<b>B C</b>
------------	------------

**Tabel 15 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh* XXI**

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD



6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	-	+	ABD C
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	AB CD
23	+	+	+	+	ABCD
24	+	+	+	+	ABCD
25	+	+	+	+	ABCD
26	+	+	+	+	ABCD
27	+	+	+	+	ABCD
28	+	+	+	+	ABCD
29	+	+	+	+	ABCD
30	+	+	+	+	ABCD
31	+	+	+	+	ABCD
32	+	+	+	+	ABCD
33	+	+	+	+	ABCD
34	+	+	+	+	ABCD
35	+	+	+	+	ABCD

36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	-	ABC D
40	+	+	+	-	ABC D
41	+	+	+	-	ABC D
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
48	+	+	+	+	ABCD
49	+	+	-	+	ABD C
50	+	+	+	+	ABCD
51	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>51</b>	<b>50</b>	<b>51</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

\* : Pada naskah A bait ke-44 dan 45 hanya terdiri dari sebagian bait pada naskah lain.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = B = D \neq C$ .Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XXI sebagai berikut:

<b>A C</b>	<b>B D</b>
------------	------------

**Tabel 16 : Perbandingan Urutan Bait *Pupuh XXV***

Bait ke-	A	B	C	D	Keterangan
1	+	+	+	+	ABCD
2	+	+	+	+	ABCD
3	+	+	+	+	ABCD
4	+	+	+	+	ABCD
5	+	+	+	+	ABCD
6	+	+	+	+	ABCD
7	+	+	+	+	ABCD
8	+	+	+	+	ABCD
9	+	+	+	+	ABCD
10	+	+	+	+	ABCD
11	+	+	+	+	ABCD
12	+	+	+	+	ABCD
13	+	+	+	+	ABCD
14	+	+	+	+	ABCD
15	+	+	+	+	ABCD
16	+	+	+	+	ABCD
17	+	+	+	+	ABCD
18	+	+	+	+	ABCD
19	+	+	+	+	ABCD
20	+	+	+	+	ABCD
21	+	+	+	+	ABCD
22	+	+	+	+	AB CD
23	+	+	-	+	ABD C
24	+	+	-	+	ABD C
25	+	+	-	+	ABD C
26	+	+	-	+	ABD C
27	+	+	-	+	ABD C

28	+	+	-	+	ABD C
29	+	+	-	+	ABD C
30	+	+	-	+	ABD C
31	+	+	-	+	ABD C
32	+	+	-	+	ABD C
33	+	+	-	+	ABD C
34	+	+	-	+	ABD C
35	+	+	-	+	ABD C
36	+	+	+	+	ABCD
37	+	+	+	+	ABCD
38	+	+	+	+	ABCD
39	+	+	+	+	ABCD
40	+	+	+	+	ABCD
41	+	+	+	+	ABCD
42	+	+	+	+	ABCD
43	+	+	+	+	ABCD
44	+	+	+	+	ABCD
45	+	+	+	+	ABCD
46	+	+	+	+	ABCD
47	+	+	+	+	ABCD
48	+	+	+	+	ABCD
49	+	+	+	+	ABCD
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>49</b>	<b>36</b>	<b>49</b>	

## KETERANGAN

+ : Ada

- : Tidak Ada

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa naskah  $A = B = D \neq C$ .

Dengan demikian pengelompokan naskah *pupuh* XXV sebagai berikut:

<b>A B D</b>	<b>C</b>
--------------	----------

### **3) Perbandingan Bacaan**

Perbandingan bacaan ini meliputi perbandingan bacaan pada bagian awal tengah dan akhir naskah yang masing-masing diambil lima bacaan pada pupuh I, XII, XXVI.

**Tabel 17 : Perbandingan Bacaan**

No	pph/bait/ brs.	A	B	C	D	Ket.
1.	I/1/3	<i>dahat sungkawa ing tyase</i>	<i>kalangkung sungkawèng tyase</i>	<i>dahat sungkawa ing tyase</i>	<i>dahat sungkawa ing tyase</i>	ACD B
2.	I/2/6	<i>Dhestarata kang wus murud</i>	<i>Dratarata kang wus lurud</i>	<i>Dhestarata kang wus murud</i>	<i>Dhestarata kang wus murud</i>	ACD B
3.	I/2/6	<i>sumiwèng sang mahawiku</i>	<i>sumiwèng sang amawiku</i>	<i>sumiwèng sang amawiku</i>	<i>sumiwèng sang mahawiku</i>	AD B C
4.	I/2/7	<i>karongron lawan kang garwa</i>	<i>karongron lawan kang garwa</i>	<i>kang ngabranta lan kang garwa</i>	<i>karongron lawan kang garwa</i>	ABD C
5.	I/3/3	<i>sakalangkung trusthèng tyase</i>	<i>Kalangkung suka galihe</i>	<i>sakalangkung trusthèng tyase</i>	<i>sakalangkung trusthèng tyase</i>	ACD B
6.	XIII/1/1	<i>Antara mèh bangun rina</i>	<i>Antara bangun rahina</i>	<i>Antara mèh bangun rina</i>	<i>Antara mèh bangun rina</i>	ACD B
7.	XIII/1/2	<i>munya dèdèt Erawati</i>	<i>munya dèdèt Erawati</i>	<i>munya dèdèt Erawati</i>	<i>munya dèdèt Irawati</i>	ABC D
8.	XIII/1/4	<i>umung swaraning kang pèksi</i>	<i>amung swaraning kang pèksi</i>	<i>umung swaraning kang pèksi</i>	<i>umung swaraning kang pèksi</i>	ACD B
9.	XIII/1/7	<i>rêsmining kang pradapa</i>	<i>rêsmining kang pradapa</i>	<i>Rêsmining kang wardapa</i>	<i>rêsmining kang pradapa</i>	ABD C
10.	XIII/1/8	<i>anrang baya mring risang pinarjayèng rimang</i>	<i>anang saya mring sang pinajayèng rimang</i>	<i>anrang baya mring risang pinarjayèng rimang</i>	<i>anrang baya mring risang pinarjayèng rimang</i>	ACD B
11.	XXVI/1/1	<i>Suryanggana tan pègat amriyêmbada</i>	<i>Suryanggana tan pègat pamriyêmbada</i>	<i>Suryanggana tan pègat amriyêmbada</i>	<i>Suryanggana tan pègat amriyêmbada</i>	ACD B
12.	XXVI/1/2	<i>guling gung linaliling</i>	<i>guling gung linaling-</i>	<i>guling gung linaliling</i>	<i>guling gung linaliling</i>	ACD B

13.	XXVI/1/7	dhahat tan <i>nabèng</i> dhasih	<i>ling</i> dhahat tan <i>naswèng</i> dhasih	dhahat tan <i>naswèng</i> dhasih	dhahat tan <i>nabèng</i> dhasih	AD BC
14.	XXVI/2/5	yèn pura kataman <i>dening</i>	yèn pura kataman <i>dening</i>	yèn pura kataman <i>dening</i>	yèn pura kataman <i>dene</i>	ABC D
15.	XXVI/3/1	<i>Gusti arinta mangkya</i> <i>dènarak-larak</i>	<i>putra paduka linarak-</i> <i>larak</i>	<i>ari paduka linarak-</i> <i>larak</i>	<i>Gusti arinta mangkya</i> <i>dènarak-larak</i>	AD B C

Berdasarkan perbandingan bacaan tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan masing-masing bacaan. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa naskah A, C dan D memiliki persamaan bacaan, sedangkan naskah B banyak perbedaan dengan ketiga naskah lainnya. Dengan demikian dapat dibuat pengelompokan sebagai berikut:

<b>A</b>	<b>B</b>
<b>C</b>	
<b>D</b>	

Berdasarkan perbandingan tahun penulisan, isi, jumlah dan urutan bait, serta bacaan dapat disimpulkan bahwa naskah Serat Partadewa dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok I naskah A dan naskah D, kelompok II naskah B, kelompok IV naskah C. hal itu dapat dibuat bagan sebagai berikut:

<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
<b>D</b>		

#### 4) Perbandingan Bahan dan Keadaan Naskah

Naskah A ditulis pada kertas lokal yang polos, tebal dan masih baik serta utuh. Kertas berwarna kekuning-kuningan karena termakan usia. Keadaan naskah secara fisik baik dan utuh/lengkap, tidak ada lembaran naskah yang hilang, secara umum naskah dalam keadaan baik.



Naskah B ditulis pada kertas lokal yang polos dan tebal, sudah agak rapuh dan mudah patah. Kertas berwarna putih kecoklat-coklatan disebabkan karena termakan umur. Sampul berwarna biru tua dengan jilidan berwarna merah. Keadaan naskah secara fisik kurang baik, terdapat beberapa halaman (teks) telah mengalami kerusakan seperti beberapa halamannya tersobek menjadi serpihan-serpihan kecil dimana patahannya itu sebagian terlepas, selain itu juga ada yang berlubang karena mata pena yang tajam serta termakan oleh rengat. Jilidan pada halaman 151 – 132 terbalik.

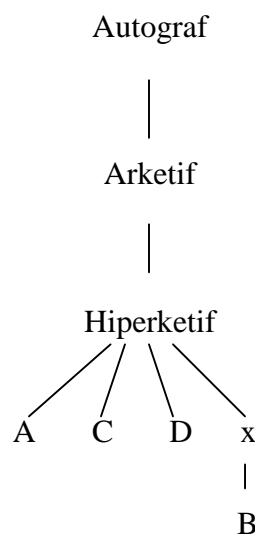
Naskah C ditulis pada kertas lokal yang bergaris dan tebal. Kertas berwarna putih kekuning-kuningan karena termakan usia, sampul berwarna coklat muda dengan jilidan berwarna hijau tua. Keadaan naskah secara fisik baik tetapi tidak lengkap karena ada lembaran yang hilang yaitu tepatnya halaman 160 dan 161.

Naskah D ditulis pada kertas lokal yang polos dan tebal. Kertas berwarna putih kecoklat-coklatan disebabkan karena termakan umur, sampul berwarna coklat dengan jilidan berwarna hitam. Keadaan naskah secara umum masih baik dan lengkap, tidak ada lembaran-lembaran naskah yang hilang, hanya saja ada beberapa halaman yang berlubang karena mata pena yang tajam serta termakan oleh rengat tetapi masih dapat dibaca.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi bahan naskah dan keadaan naskah, naskah A adalah naskah yang paling baik, utuh dan lengkap dari naskah yang lain.

### **3. Hubungan Pertalian Naskah**

Berdasarkan perbandingan dan pengelompokan naskah, maka hubungan pertalian naskah **Serat Partadewa** dapat digambarkan sebagai berikut:



Maksud dari hubungan pertalian di atas adalah naskah A, B, C dan D diturunkan dari naskah hiparketif yang sama. Hal ini, dapat diketahui dari kesamaan isi yang terdapat dalam cerita Partadewa dan penulis dari keempat naskah menyalin lengkap dengan kolofonnya (si penulis tidak mengubah angka tahunnya). Walaupun umur naskah A adalah yang paling tua, dalam hal ini jelas yang lebih tua tidak mungkin *dicopy* dari yang lebih muda, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ketiga naskah diturunkan dari yang lebih tua, misalnya naskah A disalin naskah B dan begitu juga seterusnya. Dari uraian ini sudah cukup

membuktikan bahwa naskah A,B,C,D diturunkan dari naskah hiparketif yang sama. Naskah B menjadi berbeda dengan naskah A, C, D karena dalam penurunannya naskah B diturunkan dari naskah x. Hal ini dapat diketahui dari: (1) Pada naskah B setelah *pupuh* XXVI setelah bait k-49 masih ada tanda mangajapa lagi, yaitu tanda dimulainya bait. Pada naskah B cerita Partadewa dilanjutkan dengan cerita Tugangga. (2) Dari segi bacaan, berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan terlihat bahwa naskah A, C dan D kebanyakan memiliki bacaan yang sama, sedangkan naskah B banyak perbedaan bacaan dengan ketiga naskah lainnya.

#### 4. Penentuan Naskah Dasar

Penentuan naskah **Serat Partadewa** yang menjadi teks dasar dalam suntingan dipilih berdasarkan beberapa kriteria antara lain ketuaan naskah (umur naskah) dan kelengkapan teks. Kriteria tersebut berpedoman pada perbandingan tahun saat penulisan, perbandingan jumlah urutan bait, perbandingan bacaan, perbandingan bahan dan keadaan naskah.

Berdasarkan perbandingan tersebut dapat dikatakan bahwa naskah A yang paling unggul kualitasnya karena memiliki ciri-ciri (1) umurnya lebih tua dibanding dengan ketiga naskah yang lainnya, (2) tulisannya paling jelas dan mudah dibaca, (3) keadaan naskah baik dan utuh dibandingkan dengan ketiga naskah lainnya, (4) isinya lengkap dan tidak menyimpang dari naskah yang lain. Oleh karena itu naskah A dipilih sebagai teks dasar dalam penyuntingan sedangkan ketiga naskah lainnya dijadikan pembanding atau pendukung.

Tujuan naskah pembanding ini adalah untuk membebaskan teks dasar dari segala macam kesalahan dan kekurangan, baik berupa bacaan yang tidak jelas atau bagian naskah yang rusak, bacaan yang ketinggalan maupun bacaan yang ditambahkan.

#### 4. Transliterasi dan Suntingan Teks

Naskah **Serat Partadewa** adalah naskah Jawa yang ditulis dalam huruf dan aksara Jawa. Oleh karena itu, dalam rangka penyuntingan teks terlebih dahulu perlu ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Hal ini sebagai usaha agar teks naskah tersebut dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas, tidak hanya dari suku Jawa saja. Menurut Edward Jamaris (1991 : 199) transliterasi adalah pengalihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Namun prinsip transliterasi tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan karena system ejaan penulisan aksara Jawa ada perbedaan dengan sistem sistem ejaan penulisan aksara latin. Untuk itu dalam transliterasi digunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (Sudaryanto, 1990) sebagai dasar acuan penulisan bahasa Jawa dalam suntinganini. Transliterasi dari huruf Jawa ke huruf Latin disesuaikan dengan ejaan penulisan yang benar sesuai dengan pedoman yang digunakan.

Misalnya :

1. : ditransliterasikan *purihen*. (A.I.17).
2. : ditransliterasikan *kalihe*. (A.I.25).
3. : ditransliterasikan *titihan*. (A.II.10).

Sastra laku ditransliterasikan dengan tidak mengulang konsonan penutup pada kata berikutnya, misalnya :

1. : ditransliterasikan *tan ana*. (A.I.23).
2. : ditransliterasikan *ing aturira*. (A.II.38).
3. : ditransliterasikan *tan antuk*. (A.II.17).

Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode landasan. Bacaan pertama yang digunakan adalah bacaan teks dasar. Varian dari ketiga naskah lainnya diganti, apabila terdapat bacaan yang lebih sesuai di antara semua varian yang ditemui dalam ketiga naskah pembanding tersebut. Penggantian itu didasarkan atas kesesuaian dengan norma tata bahasa, makna yang lebih jelas, dan kelengkapan teks. Bacaan teks dasar ditambah atau dikurangi apabila bacaan teks yang ketinggalan atau ada tambahan yang tidak sesuai. Bacaan teks dasar ditambahkan atau dikurangi itu dicatat dalam aparat kritik sebagai pertanggungjawaban terhadap perbaikan dan perubahan yang dilakukan. Hal ini penting karena bila bacaan yang dibetulkan ternyata tidak sesuai atau salah, maka data dari bacaan yang berasal dari naskah dasar tersebut tidak hilang, karena sudah dicatat dalam aparat kritik. Dalam suntingan ini aparat kritik langsung diletakkan dibagian bawah bacaan yaitu berupa catatan kaki(*footnote*).

Suntingan teks **Serat Partadewa** ini agar mudah dan dapat dikenal dikalangan masyarakat yang lebih luas, maka penyajian penyuntingan teks ini diusahakan agar susunannya mudah dibaca dan dipahami. Untuk memudahkan pemahaman terhadap teks ini, suntingan teks disajikan *perpupuh* dan juga digunakan tanda-tanda serta singkatan-singkatan sebagai berikut :

- a. Setiap *pupuh* diberi nomor dengan menggunakan angka romawi, misalnya *Pupuh I Asmaradana*.

- b. Penomoran menggunakan nomor dengan angka Arab.
- c. Angka Arab ukuran kecil diatas <sup>1)2)3)</sup> dst. menunjukkan catatan atau kritik teks untuk kata dan dua angka Arab ukuran kecil diatas <sup>1)1)2)2)3)3)</sup> dst. menunjukkan catatan atau kritik teks kelompok data.
- d. Tanda ^ di atas vokal e dibaca [ə] seperti dalam bahasa Indonesia kata demam.
- e. Tanda ` di atas vokal e dibaca [3] seperti dalam bahasa Indonesia kata sukses.
- f. Angka dengan tanda [1], [2], [3] dan seterusnya, menunjukkan pergantian halaman.
- g. \...\\ : Penghilangan, pengurangan.  
Bacaan yang terdapat diantara tanda garis miring ini seharusnya dihilangkan, tidak perlu dibaca.
- h. (...) : Penambahan  
Bacaan yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah tambahan dari naskah pembantu.
- i. Penggantian  
[...] : bacaan yang diganti dari bacaan naskah pembantu.  
{...} : bacaan yang diganti berdasarkan pertimbangan linguistik.
- j. b.d : Bacaan dari  
Bacaan naskah dasar yang diganti naskah pembantu dicatat dengan tanda b.d. misalnya ; 2 b.d. B, maksudnya bacaan pada catatan 2 itu diambil dari bacaan naskah B.

k. t.d : Tambahan dari

Bacaan naskah dasar ditambah oleh bacaan naskah pembantu dicatat dengan tanda t.d. Misalnya ; 3 t.d. C, maksudnya bacaan pada catatan 3 itu ditambahkan dari naskah C.

l. tb. : Tambahan

Bacaan tambahan yang terdapat dalam naskah lain, tetapi tidak dimasukkan dalam suntingan teks. Misalnya, 4 B tb. *Kang*, maksudnya pada catatan 4 itu dalam naskah B ada tambahan bacaan *kang*.

m. t.p : Tidak terdapat pada.

Bacaan yang terdapat pada naskah dasar, tetapi tidak terdapat pada naskah pembantu, dicatat dengan t.p. misalnya, 5-5 t.p. C,D maksudnya bacaan yang terdapat pada catatan 5-5 itu tidak terdapat pada naskah C dan D.

n. dsl. : Demikian selanjutnya.

Bacaan yang sama juga dimana-mana.

o. \* : tanda yang dipakai untuk memberikan keterangan bacaan pada *pupuh* atau *bait*.

p. # : tanda yang dipakai untuk memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan pertimbangan linguistik.

## I. A S M A R A D A N A

1. Kawarnaa Sribupati/ Ngastina Sri Duryudhana/ <sup>1)</sup>dahat sungkawa ing  
tyase<sup>1)</sup>/ myarsa andikaning rama/ Sang Nata Pinandhita/ Dhestharata<sup>2)</sup>  
kang wus murud<sup>3)</sup>/ kaprabon ginantyan putra//
2. Jêjulukirèng Narpati/ Mahaprabu Duryudhana/ Jayapitana parabe/ nalika  
sawiji dina/ Sang Prabu Duryudhana/ sumiwèng sang mahawiku<sup>4)</sup>/  
<sup>5)</sup>karongron lawan<sup>5)</sup> kang garwa//
3. Kusuma Ambanowati/ ya ta sang nata pandhita/<sup>6)</sup>sakalangkung trusthèng  
tyase<sup>6)</sup>/ sawusira sinambroma<sup>7)</sup>/ satata dènnya lènggah/ kusuma dayita  
wiku/ rênaning tyas <sup>8)</sup>[tanpa timbang]<sup>8)</sup> //
4. Kusumayu Banowati/ pinarak tan kêna têbah/ lan rama sang rêsi katong/  
<sup>9)</sup>[atap sunggata dhaharan]<sup>9)</sup>/ pawèstri langên suka/ têbah tarab dènnya  
lungguh/ kadya panjrahing puspita//

---

1)1) B. kalangkung sungkawèng tyase.

2) B. Dratarata.

3) B. lurud.

4) B=C. amawiku.

5)5) C. kang ngabranta lan.

6)6) B=C. kalangkung suka galihe.

7) B. linêmbana

8) b.d. B. A=C=D. akekehan

9) b.d. D. A.atap sugata padharan. B. atata sugata dhahar. C.atap sunggata dhaharan.

- Sebelum bait pertama ini pada naskah B terdapat dua bait yang berbunyi *Pangrêngganing tyas murwani, ngrantas caritaning kuma, goning arsa mêdharake, dadaring carang kata, sinawung ing asmara, wêwaton wuryaning kidung, yasan Kusumadilagan. Saking padhalangan ringgit, lèlampahan Partadewa, pinèngêtan panulade, Jumngah wolulikul tanggal, Sapar Be sinangkalan, suci nurun ngèsthi turut, bêtuka jêjêring kandha.*
- Sebelum bait pertama ini pada naskah C terdapat bait yang berbunyi *Kagunganipun kanjêng gusti, sêkar kèdhatyan bêgharja, sih marma mring santana kèh, tuwin mring wadya sadaya, sri marma tan bineda, jêng gusti ing karsanipun, mung anêdhak sungging purna.*



5. Kusumayu<sup>10)</sup> Anggêndari/ <sup>11)</sup>tansah ngacarani<sup>11)</sup> putra/ sinarweya  
dhadharane<sup>12)</sup>/ sang nata gung nor ing sabda/ ya ta sang wiku garwa/ matur  
mring sang sabdèng wuwus/ lon jêng putranta tan arsa//
6. Dhadharan<sup>13)</sup> pijêr liniling/ sêmune nganti paduka/ dhuh inggih<sup>14)</sup> kados  
jêng kados<sup>14)</sup>/ bêktine<sup>15)</sup> darbe sudarma/ ajrih ngrumiyanana/ sigra wus  
bujana nutug/ sang wiku miwah sang nata//
7. Wuwusên sang pandhita ji/ ngandika marang sang nata/ hêh ki prabu paran  
mangko/ pitutur ingsun mring sira/ <sup>16)</sup>bab Kraton ing Ngastina<sup>16)</sup>/ yèn  
gêmah arjane wuwuh/ atimbun pa-[2]ra narendra//
8. Ingkang padha sih sumiwi/ sumurut soring dhêdhampar/ kabèh<sup>17)</sup>  
mêmpêng prasêtyane<sup>17)</sup>/ mung ana sandeyaning tyas/ ewuh pakewuh ing  
cak/ rêksanên ucaping wiku/ <sup>18)</sup>sumuyut ing lyaning praja<sup>18)</sup>//
9. Ana bêbasaning jamni/ wrêksa gung sinêmpal <sup>19)</sup>kang pang<sup>19)</sup>/ sayêkti suda  
[ayome]<sup>20)</sup> tan karya kusuting praja/ yèn kataman ing barat/ balik sira kang  
marunggul/ <sup>21)</sup>kêna ing basan tanpeman<sup>21)</sup>//

---

10) C. sang kusuma.

11) B=C. tansah ngancarani

12) B. dhaharane (dsl).

13) B=D. Dhaharan.

14)14) B. jêng ulun kados.

15) B. bêktining.

16)16) b.d. B A=B=C. karaton ing Ngastina.

17)17) B. angêpêng sêtyane

18)18) B. sumuwur ing lyan ing praja. C. sumawur ing lyan gara.

19) B. pangnya

20) b.d. B,C,D A. ayême

21)21) B. kênèng pocapan tan peman.

10. Arimu<sup>22)</sup> Si Pandhusiwi/ mungguha lakuning barat/ sangsayolèh turus  
gêdhe/ tumrap ulading dahana/tan sirêp dening tirta/ layak bae wong  
bêbruwun/ pangudine pasthi harda//
11. Balikan kulup sirèki/ kalamun animbangana/ rong prakara ing lupute/ kang  
dhihin<sup>23)</sup> lawanan kadang/ kapindhonira tuwa/ kawêntar lyan praja saru/  
ngrêrontog roning kang wrêksa//
12. Sirnaning arinirèki/ marga ing sira priyangga/ rontog ron wrêksa pamane/  
lan sira kaprênah tuwa/ wajib angalarana/ cêkake<sup>24)</sup> pituturingsun/ anata  
dayaning driya//
13. Ngumpulna para maharsi/ nanging pratingkah dènsamar/ mungna kang  
piniji bae/ bisa tumuwuh ing sêdya/ kalakon têka puja/ yèn rosa purwaning  
kayun/ mêtu têka sayêmbara//
14. Tanpa karya ing pamurih<sup>25)</sup>/ mijila ing sayêmbara/ têmah rame wêkasane/  
ki prabu sira mijia/ mring paman ing Talkandha/ Sapwani sang  
mahawiku<sup>26)</sup>/ lan<sup>27)</sup> si adhi Sokalima//
15. Purihên nungku sêmadi/ supaya dewa pa-[3]ringa/ nugraha gung<sup>28)</sup> mring  
siranggèr/ rupane ingkang nugraha/ wong kang saguh nyirnakna/  
kamladèyaning prajamu/ bangên<sup>29)</sup> saparoning praja//

---

22) C. adhimu  
23) B. dhangin  
24) B. cêkaking  
25) C=D. pamulih  
26)26) B. asma wiku. C. tama wiku.  
27) B. myang.  
28) B. gêng  
29) C. bangêt

16. Wayah gumlewang Hyang Rawi/ Dhêstharata angandhika/ kulup iki wus wayahe/ sira mundura ngadhatyan/ tumuli parentaha/ nimbali kang para wiku/ Duryudhana ngaras pada//
17. Mundur ngarsèng sang palinggih/ dhasare pan wus tri dina/ ing sabên dalu sang katong/ nimbali kang pra pandhita/ kang sudibyèng pamuja/ Santanu putra [myang]<sup>30)</sup> wiku/ Rêksi Baratmadya putra//
18. Muja nèng dhatu pamêling/ tan lyan gêng ning kang subrata/ jayaning karsa sang katong/ kunêng ingkang winursita<sup>31)</sup>/ winuwus<sup>32)</sup> kang praja lyan/ sumêla carita<sup>33)</sup> ngayun/ ana laladaning sabrang//
19. Gumiwang araning nagri/ ingkang jumênêng narendra/ jêjulukira sang katong/ Sang Prabu Suryaanggana/ siniwi kang pra raja/ kèh raja<sup>34)</sup> atur panungkul/ putrine katur<sup>35)</sup> mawongan//
20. Tan ana pinujwèng<sup>36)</sup> galih/ wus kasèp tan arsa krama/ ana arine sang katong/ putri <sup>37)</sup>warnanya yu<sup>37)</sup> endah/ <sup>38)</sup>kasor kang<sup>38)</sup> waranggana/ Suryawati kang jêjuluk/ diwasa tan arsa krama//
21. Kèh pra narpati minta sih/ mêkathik sêdyaning driya/ nanging tan ana katampèn/ mangkana jêng srinarendra/ ing dalu pan supêna/ kramantuk putrining ratu/ angrênggani ing Ngastina//

---

30) b.d. B,C,D A. sang.

31) C. kawursita.

32) B. wuwusên

33) B. caritèng

34) B. kandhih

35) B. mangka

36) B. pinudyèng.

37)37) B. warnane yu. C. warna ayu.

38) B=C. ngêsorkên

22. Jêjuluk Laksmanawati/ atmaja Sri Duryudhana/ sor waranggana citrane/  
kadya wus sajiwasmara/ tan mantra yèn supêna/ lir satuhuning alulut/  
marma tyasira sang nata//
23. Kakênan sajroning guling/ ka-[4]lihe sami pratiknya/ sajiwa raga ing  
têmbè/ wunguning<sup>39)</sup> panendranira/ wong agung tyas mangarang/  
kampirangu gandrung-gandrung/ amirangrong karurungan//
24. Midêr mring taman ngrêrêpi/ mangkana <sup>40)</sup>udayaning tyas<sup>40)</sup>/ sangkal  
wadung parisibèng/ wignyaning barang pakaryan/ sela krêsnardèng<sup>41)</sup> tirta/  
kapan sun bisa kêtêmu/ lan si manis ing Ngastina//
25. Saron gung tinut ing gêndhing/ antara wuryaning mina/ mung sakêpriye  
polahe/ janma tanbuh ing asmara/ pamurih wus sanyata/ adate sang  
rêsmining rum/ tan kêna pisah<sup>42)</sup> sadhela//
26. Ya ta wau sri bupati/ èngêt kondur mring puranya/ nimbali patihe karo<sup>43)</sup>/  
wastane ingkang taruna/ pun Gajah Antisura/ jêjuluke ingkang<sup>44)</sup> sêpuh/  
Patih Gajah Satrutapa//
27. Kalihe manjing jro puri/ sumiwi ngarsa narendra/ angandika sang akatong/  
hèh Satrutapa wruhanta/ karo sun piji padha/ sirnakna wiyoganingsun/  
susah kêmbanging palastra//

---

39) D. ngunguning.  
40) B. osiking driya. C. udayaning driya.  
41) B=C. krêsna nèng.  
42) B. misah  
43) B. kabèh  
44) C. kakang

28. Nêmbah matur kyana patih/ pukulun jêng srinarendra/ paran purwa  
wiyogane/ manawi pun Satrutapa/ sagêd amulyakêna/ angandika sang  
aprabu/ sungkawèngsun anglêngkara//
29. Patih tuwa matur malih/ jêmak<sup>45)</sup> panjênêngan nata/ pae lawan kawulane/  
ing sabarange bineda/ yèn wong agung supêna/ minangka sasmita tuhu/  
kang kalingling jroning nendra//
30. Wahanane anampèli/ kalamun abdi paduka/ yèn tilêm ngorok sumênggor/  
supênane kalayaban<sup>46)</sup>/ margi<sup>47)</sup> [kèhing panggagas]<sup>47)</sup>/ wahanane<sup>48)</sup>[sêling  
sambut]<sup>48)</sup>/ <sup>49)</sup>[têbih dhatênging sasmita]<sup>49)</sup>//
31. Ya ta wau sri-[5]bupati/ myarsa turing patih tuwa/ kadya binerat susahe/  
ngandika srinaranata/ hêh bapa wruhanira/ ing ratri goningsun turu/  
ngimpi rabi putri endah//
32. Panêngran Lêksmanawati/ putrining natèng<sup>50)</sup> Ngastina/ tanah Jawa  
laladane/ bapa tan mantra supêna/ kadi yêktine<sup>51)</sup> krama/ ing  
satanginingsun turu/ kongsi ana sêtêngah jam//
33. Sih katon lungguh sumandhing/ sun punggêl ing karsaningwang/ sun  
jukuk ing rose bae/ impèn sun gawe sanyata/ lamun sun tan mêngkuwa/  
kang dêlongèh jroning turu/ sêsotyaning wong Ngastina//

---

45) B=D. jêmaka

46) B. anglêmpara

47)47) b.d.B. A=C=D. kathah panggaglak.

48)48) b.d.B. A=C=D. tampi sambuk.

49)49) b.d.B. A=C=D. miwah malbèng pakunjaran.

50) B. katong

51) B. yêktining

34. <sup>52)</sup>Pratignyaningsun<sup>52)</sup> ngêmasi/ urip tan kinumpul lawan/ bojoku wong  
dlongèh-dlongèh<sup>53)</sup>/ sun tan bisa nanggulanga/ karsèngsun daya-daya/  
wurung rabi sida lampus/ wirang yèn tan kalakona//
35. Satrutapa karsa mami/ sun kêpung praja Ngastina/ supaya girisa tyase/  
sang aprabu ing Ngastina/ mangsa sandhanga lima/ patih tuwa nêmbah  
matur/ dhuh gusti jêng srinarendra//
36. Kamipurune kang abdi/ umatur ing jêng paduka/ saking katrêsnan<sup>54)</sup>  
èstune/ botên umatur nyênyamah/ mojar nêng<sup>55)</sup> srinarendra/ èstu paduka  
sang prabu/ ratu punjul tri bawana//
37. Sintên ingkang animbangi<sup>56)</sup>/ kaprawiraning ayuda/ tuhu <sup>57)</sup>yèn ratu<sup>57)</sup>  
kinaot/ marma kathah kang pra raja/ nungkul tan sarana prang/  
<sup>58)</sup>nglêlabêt-labêting enu<sup>58)</sup>/ tumêrah ing padukendra//
38. Gunggunging kang pra maharsi/ sakawit rama paduka/ tumêrah dalah  
samang-[6]ke/ tan kenging yèn winicara/ <sup>59)</sup>manggung mangayubagya<sup>59)</sup>/  
punika gusti sang prabu/ wit rêrasaning pra arja//
39. Dibya prawiraning janmi/ kang sagêd nênuba wana/ ngêlêbi bantala  
bakwe/ yêkti sor lan tyas raharja/ sih ing rat paramarta/ punika dibya  
linuhung<sup>60)</sup>/ miwah rinangkêpan wiyar//

---

52)52) C. pratignyanira

53) B. dhewe

54) C. trêsnaning

55) C. sêjane

56) C. nimbangi

57) D. ratu yèn.

58)58) B. nglanglabêt-labêting dangu. C. nglalabêti ênu-ênu.

59)59) B. mung anggung ngayubagya

60) B. linuhur

40. Basan wiyar amriksani/ lêlabuhaning dumadya/ tan mung manusa èstune/  
nadyan kewan walang taga/ yèn sampun kinawruhan/ saèstunipun<sup>61)</sup>  
piturut/ tur botên saking<sup>62)</sup> rêkasa//
41. Ya ta wau sribupati/ myarsa turing patih tuwa/ sakala<sup>63)</sup> kanggêg driyane/  
poma robing kang budaya<sup>64)</sup>/ Ki Tuwa Satrutapa/ <sup>65)</sup>pama Setu Banda  
Layu<sup>65)</sup>/ ngandheg isining<sup>66)</sup> samodra//
42. Mangka bèr anganan ngering/ nêlêsi ing kyana patya/ kya<sup>67)</sup> patih maju<sup>68)</sup>  
ature/ dhuh gusti srimaharaja/ wontên dayaning driya/ ing karsa murih  
lêstantun/ prayoga ucaping praja//
43. Lan wontên kirata<sup>69)</sup> malih/ traping arsa jatu krama/ sinangkan wicara<sup>70)</sup>  
asor/ sanadyan trahing ngawirya/ mangka mrih trahing pidak/ kêdah miluta  
ing ngayun/ supadyantuka ing karya//
44. Kawula miyarsa warti/ praja<sup>71)</sup> Ngastina kancikan/ pandhita sabrang  
sang Kane/ saking ing Ngatasmara/ putra Sri Baratmadya/ jêjulukira sang  
wiku/ wasta Dhahyang Kumbayana//
45. Yèn ing sabrang tanpa tandhing/ ngratoni para pandhita/ <sup>72)</sup>binapa guru  
sakèh<sup>72)</sup> wong/ duk swargi rama paduka/ Sang Prabu Suryabrata/ puruhita  
mring sang wiku/ Nata Rêsi [7] Baratmadya//

---

61) C. saèstune dèn  
62) D. mawi  
63) C. kalangkung  
64) C. sadaya  
65)65) B. pamane Ubanda Layu.  
66) B. ilining. (dsl.)  
67) B=C. ki  
68) C. laju  
69) C. rèrekan. D. kerata  
70) D. wacana  
71) D. nagri  
72)72) B. pra beda lan sakèhing.

46. Rama paduka sang aji/ pinutra sinaudara/ lir nunggil<sup>73)</sup> bibi esthane/ lan  
Sang Wiku Kumbayana/ saking pamyarsa kula/ neng Ngastina ginaguru/  
binapa mring srinarendra//
47. Obah osiking nagari/ mijil saking sang pandhita/ barang sang nata karsane/  
mawi nantun têtaran/ yèn sang wiku tan rêna/ sinalinan sêkaripun/  
karêm ing sinom logondhang//

## II. SINOM

1. Dhuh gusti srimaharaja/ ing karya mamrih prayogi/ winawang lampahing  
praja/ tan pae margining warih/ karya enggal lêstari<sup>1)</sup>/ lahar lêbak  
marginipun/ pêpundhung tan tinrajang/ pae tingkahing sujanmi/ darbe reka  
tuwin darbe pamriyoga//
2. Ewadene ingkang tirta/ lampahé têmah lêstari/ dumugi ingkang sinêdya/  
makatêna sribupati/ prayogi saking aris/ purwa wasana<sup>2)</sup> rahayu/ yèn lir  
karsa paduka/ ingangkah sangkaning jurit/ anjawine yèn tan kenging  
[pinrayoga]<sup>3)</sup>//
3. Marma paduka sowana/ mring ramanta sang maharsi/ kang dèdunung  
Sokalima/ ambêktaa bulu bêkti/ kaputrèn ingkang adi/ tumrapa mring sang  
rêtnayu/ lan brana guru bakal/ miwah dèdamêling jurit/ kang prayoga  
wêdalan nagri Gumiwang//

---

73) B. nunggal

1) C. lastari

2) C. wusana

3) b.d. B,C,D. A. pinaryoga

4. Dwiradha<sup>4)</sup> turangga rata/ kang pantês katur sang aji/ punika gusti  
prayoga/ tan karya susahing abdi/ kenging sang raja putri/ adat [8] ing



- karsa <sup>5)</sup>sring lulus<sup>5)</sup>/ ngemana wadya tuwan/ sampun dumèh guna sêkti/  
yèn sêsami-sami titahing jawata//
5. <sup>6)</sup>Angamungkên<sup>6)</sup> Gumiwang/ kang sinèrèn guna sêkti/ tan beda liyaning  
praja/ <sup>7)</sup>ing kang sami<sup>7)</sup> guna sêkti/ yèn praja<sup>8)</sup> tanah Jawi/ malah kasusrèng  
jana gung/ pangungsèning aguna/ kêdhunging puja sêmèdi/ ulêkaning  
ngalêmpak nèng tanah Jawa//
6. Sêktining [tiyang]<sup>9)</sup> Gumiwang/ prasasat toyaning kali/ miwah toyaning  
bangawan/ sadaya malbèng jaladri/ tan <sup>10)</sup>lyan ing<sup>10)</sup> tanah Jawi/ ing kang  
mangka samudra gung/ jêr Hyang Wisnu Bathara/ dumunung ing nuswa  
Jawi/ upamine pawaka wadya<sup>11)</sup> Gumiwang//
7. Kang ngrêksa ing <sup>12)</sup>pra jawata<sup>12)</sup>/ Sang Bathara Wisanggêni/ nênggih  
Sang Bathara Brahma/ yèn maruta ing kang abdi/ ratuning angin-angin/  
dumunung Bathara Bayu/ mangkya wus anèng Jawa/ prabuning prawira  
sêkti/ wus kinumpul ngêratu nèng<sup>13)</sup> Batharendra//

---

4) B. dirada (dsl.)

5)5) C. sri lulut.

6)6) B. angamungkên ing.

7)7) D. kang sinèrèn.

8) B. nagri

9) b.d. B. A=D. tanah

10)10) B. liyan

11) B. nagri

12)12) C. para jawata. D. praja jawa.

13) B. mring

8. Lêlajêr ing tanah Jawa/ pinutra Hyang Surapati/ ing pundi margane jaya/  
prasasat mandêng Hyang Rawi/ kalamun sribupati/ tan dhaharing atur

ulun/ kados yèn kalampahan/ padukantuk margi gampil/ srinarendra alon  
wijiling wacana//

9. Iya bapa sun tarima/ pamrayogamu mring mami/ hèn Apatih Antisura/  
undhangna sakèh bupati/ kêrigên ywa<sup>14)</sup> na kari/ tanapi <sup>15)</sup>prajurit  
ingsun<sup>15)</sup>/ gègaman dènsamêkta/ sira manjinga jro puri/ kalumpukna  
kabèh brana ing Gumiwang//

10. Andhungan gègamaning [9] prang/ kang padha <sup>16)</sup>linuwih-luwih<sup>16)</sup>/  
kumpulna ge dèn samapta<sup>17)</sup>/ kang bakal katur rama ji/ raja kaputrèn adi/  
bakal agême sang ayu/ ruktinên gèndhaga mas/ rata titihan rama ji/  
pangiride turangga ingkang prayoga//

11. Busananing kang turangga/ pisungsung Ratu Sarwanti/ buntêlên baludru  
pita/ lan gajah Si Pamugari/ saplanane ywa kari/ rakitên wuwuhên bagus/  
sêrati<sup>18)</sup> Ratu Mlawi/ kang wus<sup>19)</sup> wruh têngkoning<sup>20)</sup> hêsthi/ parentaha  
sarupane bocah buta//

---

14) C. ya

15)15) C=D prajuritipun

16)16) C=D luwih-luwih

17) B. samêkta (dsl.)

18) B. sarating

19) B=C. wis

20) B. têngkoning.

12. Ing laku kaparêng<sup>21)</sup> wuntat/ ywa karya kagèting janmi/ sesuk samangsa  
samêkta/ tatanên lakuning baris/ aja numpang tumindhih/ sirêping karsa

sang prabu/ Dyan Patih Satrutapa/ bukuh umatur sang aji/ dhuh dewaji  
wontên malih tur kawula//

13. Yèn ngancik tēpining praja/ kèndêla ing sawêtawis/ padukènggal utusana/  
tur uninga ing sang yogi/ yèn wus kapriksan dening/ ramanta sang  
mahawiku/ manggèning pamrayoga<sup>22)</sup>/ saèstu saking sang rêsi/ kados  
botên sang wiku karya sangsara//

14. Mèsêm sang nata ngandika/ sangsaya bolong tyas mami/ yèn mangkono  
sira bapa/ milua ing karya mami/ yèn arjaning pênggalih<sup>23)</sup>/ sira dhewe  
kang sun utus/ <sup>24)</sup>marga sang apandhita<sup>24)</sup>/ wis kulina ing sirèki/ dadi nora  
pinaido lakuning wang//

15. Kya patih matur sandika/ wus kondur sri narapati/ sadalu datanpa nendra/  
ketang aturing<sup>25)</sup> apatih<sup>26)</sup>/ pisung-[10]sung pinaranti/ kang badhe katur  
sang ayu/ ingasta juga-juga/ sinawang liniling-liling<sup>27)</sup>/ gung sinabda lir  
brêmara nguswa<sup>28)</sup> sêkar//

---

21) C. kaperang

22) B=C. pamriyoga

23) B. lumaris

24)24) C. amarga sang pandhita.

25) C. ature

26) B. ki patih.

27)27) B=D. liningling

28) C. ngisêp

16. Jêjimate wong Gumiwang/ agêmên pisungsung mami/ sêsupe maniking  
toya/ anggonên dariji manis/ sêngkang seta bang wilis/ sangsangna

mênawa patut/ sêndarining kukila/ <sup>29)</sup>sêsawi tinraping<sup>29)</sup> nagri/ sun  
sawange dhewe gusti warnanira//

17. Kunêng wau srinarendra/ sadalu <sup>30)</sup>tan antuk<sup>30)</sup> guling/ pijêr<sup>31)</sup> ngrungrum  
mriyêmbada/ raja kaputrèn liniling<sup>32)</sup> / anggung <sup>33)</sup>ingarih-arih<sup>33)</sup>/  
pinindha-pindha sang ayu/ èngêt srinaranata/ myarsa swaraning kang  
pêksi/ putêr seta srigunting kuthilang prênjak//

18. <sup>34)</sup>Pan mènèh rahina<sup>34)</sup> sêmu bang/ surya nèng pucaking wukir/ ujwalèng ron  
maya-maya/ pindha rêtnaning hèr gêni/ mijil [saking]<sup>35)</sup> botrawi/ <sup>36)</sup>myat  
ing mina runtung-runtung<sup>36)</sup>/ molah agêbyar-gêbyar/ kataman ujwalèng  
rawi/ srinarendra kacaryan miyat ing mina//

19. Anggung<sup>37)</sup> dènnya angudrasa/ dhuh intène wong sabumi/ myata  
rêsmining kang mina/ anganti sihira yayi/ marma gung marêpêki/ satêmah  
mangsa lêlumut/ lah gusti sêbarana/ bêrondong dimènè bukti/ sinasambi<sup>38)</sup>  
sang nata ngundhuh puspita//

---

29)29) B. sêsawining nraping.

30)30) B. tan pantuk.

31) C. pijêng

32) B=D liningling

33)33) C.ingasih-asih

34)34) D. mènèh rahina pan.

35) b.d. D. A,B,C. maring

36) B=D. myat ingkang mina ngruruntung. C. myat ing mina angruruntung.

37) C=D. agung

38) B=C. sinambi

20. Ana kang anjali seta/ mêgar gandane nêlahi/ ratuning wangi sadonya/  
ngalumpuk mring wida putih/ pinêthik tinatinggil/ ingèsêman sêpêt madu/

anggunng dènnya nêmbrama/ adhuh mirah ingsun gusti/ sangsangêna kang  
sêkar anjali seta//

21. Kunêng ga-[11]ntya kawuwusa/ Kusuma Suryadiwati/ marpêki<sup>39)</sup> gyaning  
sang nata/ umatur saha wor tangis/ <sup>40)</sup>èngêta kakang Aji<sup>40)</sup>/ amicara kang  
buh-êmbuh/ tan nganti pitung kêcap/ gyanira matur sang aji/ angêting tyas  
<sup>41)</sup>sigra rinangkul sang retna<sup>41)</sup>//

22. Rara<sup>42)</sup> sira adandana/ sun gawa suwita maring/ jêng sinuhun ing  
Ngastina/ têtatah ing nuswa<sup>43)</sup> Jawi/ ratu pawira sêkti/ dhasar bisa dadi  
dhukun/ nambani wong kedanan/ pasthi bisa gêlis mari/ saranane putrane  
ingkang wanodya//

23. Ayu punjul sêsamèng dyah/ jêjuluk Lêksmanawati/ kasusra gung  
sinuwitan/ ing narendra manca bumi/ matur sang raja dèwi/ jampine dene  
kumênyus/ têmbe kula kènginga/ dhêdhèrèk tumut pèpilis/ sokur angsal  
jêjampi atising<sup>44)</sup> badan//

24. Sang nata sampun busana/ sakapraboning narpati/ mijil saking prabarêtna/  
tan pisah lawan sang dèwi/ orêg sagung kang nangkil/ mèt papan sajuru-  
juru/ gumrah swaraning bala/ kadya trunaning udadi/ asrang sinrang  
gumulung agêgolongan/

---

39) C. mrêpêki

40)40) B. èngêta rama aji. D. dhuh èngêta rama ji.

41)41) B=D. sigra rinangkul kang putra.

42) B. mrara B. lara

43) B. nusa D. nungsa

44) C. tatasing D. angêting

25. Patih Gajah Satrutapa/ mangka panganjuring jurit/ angrèh madya ing  
amanca/ dlêdêg lir ilining warih/ banderanira wilis/ aciri putri manêkung/

ing wuri gêgotongan/ pisungsung gêgaman jurit/ kinothakan tinêngran  
warnaning gaman//

26. Kang isi rêtna busana/ dèncèt pi-[12]narada kuning/ <sup>45)</sup>tinulis araning  
brana<sup>45)</sup>/ ginotong (wong)<sup>46)</sup> manca bumi/ <sup>47)</sup>gamelan kang nambungi<sup>47)</sup>/  
<sup>48)</sup>pelog muni ladrang mandu<sup>48)</sup>/ priyayi langên praja/ ngêlik nêng jroning  
bêdhati/ kadya pêksi cintaka sumêlêt rênyah//

27. Têlas ingkang langên praja/ prajurit jro kang nambungi/ kang samya  
wahana kuda/ têtindhah para bupati/ longkang-longkang dèn goni/ naracak  
gêgaman ganjur/ jêjèbèng<sup>49)</sup> sang arêtna/ sarta busana sarwi brit/ yèn  
dinulu kadya kang wana kawlagar//

28. Pinilih wayahing janma/ kang lagya nêdhêng birahi/ samya<sup>50)</sup> brêngos  
kêkêtugan/ solahe lir jayèng jurit/ ing wuri kang nambungi/ patih anom  
gêng aluhur/ ran<sup>51)</sup> Gajah Antisura/ sêmbada wahana hêsthi/ anindhihi  
sakèhing prajurit dharat//

---

45)45) tb. C.

46)46) C. gamêlan ingkang nambungi.

47)47) C. pelog muni barungi.

48)48) C. swaranira amangungkung.

49) C=D. jèbènge

50) D. sami.

51) C. lan

29. Watara mung sangang lêksa/ ing wuri srinarapati/ munggèng rata nawa  
rêtna/ jajar lan sang rêtnèng puri/ tinon kadi pênganti/ anggêbêl kang

miyat nglurung/ sawênèh ana nyakra/ yèn akrama sribupati/ baya iki  
pangarake srinarendra//

30. <sup>52)</sup> Wusnya budhal srinarendra<sup>52)</sup>/ ing wuri wadya kapilih/ bagus tur  
maksih taruna/ kang sinandhang mung jêmparing/ garêbêg rata rukmi/  
busanane abra murub/ lir panjrahing puspita/ tinon sêmune nglangêni<sup>53)</sup>/  
kapara doh untabing bala<sup>54)</sup> raksasa//

31. Yeku buta têtêlukan/ prajane ing Jongbi-[13]raji/ rajane<sup>55)</sup> pan wus  
palastra/ aran Prabu Kalamurti/ anake kang gumanti/ aran Raja  
Kalamrêcu/ bala tanpa wilangan/ ing laku kinon mungkasi/ gora godha  
lampahing bala raksasa//

32. <sup>56)</sup>Ana jungkir<sup>56)</sup> jumpalikan/ wênèh jêngking ngolang-ngaling/ kang  
prawira ngundha-undha/ <sup>57)</sup>tinadhahan lawan<sup>57)</sup> gigir/ miwah kang main  
bindhi/ gêgêntèn pukul-pinukul/ yêksa lit turut jurang/ ingkang jro  
banyune mili/ alêlangèn silulup ngupaya mina//

---

52)52) B. swusnya budal sang nata.

53)53) C. ngangêni.

54) C. wadya.

55) C. ratune.

56)56) C. ajêjungkir.

57)57) B. sami tinadhahan.

33. Nêngna budhale sang nata/ ucape kawula kari/ jalwèstri angudarasa/ ing  
karyane sribupati/ akèh sandeyèng ati/ marma bingung ting bilulung/

wuwusên Satrutapa/ ing <sup>58)</sup>mangka laku<sup>58)</sup> pangarsi/ tan kawarna lampah  
sukaning<sup>59)</sup> marga//

34. Mèh ngambah têtining praja/ wus kèndêl cucuking baris/ kyana patih  
miyak wadya/ mêrpêki rataning gusti/ sêrati angèndêli/ kya patih ambuka  
pintu/ sang nata <sup>60)</sup>mèsêm mangwang<sup>60)</sup>/ Satrutapa matur aris/ dhuh dewaji  
ing mangke lampah paduka//

35. Mèh ngancik praja Ngastina/ yèn parêng karsaning gusti/ prayoga  
kinèndêlana/ lan malih papan prayugi/ wana tur pêrak kali/ karya  
pasanggrahan agung/ gampil ngupaya boja/ lan sintên karsaning gusti/  
ingkang utus malbèng dhukuh Sokalima//

36. Angandika srinarendra/ bapa ywa tanggung ing kardi/ sira dhewe  
lumakua/ sebaa mring sang maharsi/ matur-[14]a karya mami/ prayoganên  
ing aturmu/ sun bodho maring<sup>61)</sup> sira/ salining têmbang kang bêcik/  
lumungsurèng sinom kinanthi saosna//

---

58)58) B. laku mangka.

59) C. suraning

60)60) B. mèsêm mawang. C. mesês mangwang.

61) B. marang (dsl.)

### III. KINANTHI



1. <sup>1)</sup>{Kyana patih} <sup>1)</sup>sêmbah mundur/ praptaninggon sung<sup>2)</sup> udani/ karyane  
malêbèng<sup>3)</sup> praja/ mring pangarsane prajurit/ mangkana wus tilar kuda/  
mung sêkawan kang tutwuri//
2. Kunêng wuwusên sang prabu/ saungkure kyana patih/ nimbali mantri  
Prameya/ desa kinon angidêri/ nyêbar danane sang nata/ supayelang  
sanggarunggi//
3. Kang<sup>5)</sup> ngubêngi catur wadu/ warata wong desa pinggir/ danane sri-  
naranata/ wuwusên rêkyana patih/ tan pêngat pamurihing tyas/ ing laku  
aywa ngagèti//
4. Kunêng patih mèh tumanduk/ ing dhukuhe<sup>6)</sup> sang maharsi/ nahan kang  
nèng Sokalima/ Rêksi Baratmadyasiwi/ pinarak nèng pacrabakan/ lan  
garwa Dèwi Karpini//
5. Lan ipenira Sang Wiku/ Karpa Sang Suwedasiwi/ miwah Bambang  
Aswatama/ cinarita sang maharsi/ lagya mundur <sup>7)</sup>[saking pura]<sup>7)</sup>/ <sup>8)</sup>ing  
dhatu Ngastina puri<sup>8)</sup>//

---

1) # A,B,C,D. Kya patih tur  
 2) D. tur.  
 3) D. lumêbèng.  
 4) B. kên. C. kêng.  
 5) B. ngêgèti.  
 6) B. dhepoke.  
 7)7) b.d. B. A,B,C. king kadatyan  
 8)8) B. praptèng dhepok sang wa linggih.

6. Pamêlêngan gyan mangumpul/ karsane srinarapati/ <sup>9)</sup>sagung kang<sup>9)</sup> pra kamituwa/ yèn dalu nungku sêmèdi/ lumakyèng karsa narendra/ ngandika Durna maharsi//
7. Mring Sang Waranggana sunu/ kulup sira sun jarwani/ kang padha nèng pamêlêngan/ anutug kongsi sawêngi/ panêmbahan [15] ing Talkandha/ twin<sup>10)</sup> Sang Wiku Banakêling//
8. Wit karsaning nata wiku/ ambêbangus marang siwi/ nanging rinangkêpan wulang/ umatur sang wiku siwi/ kang pundi karsa narendra/ marma subrata kapati//
9. Ngandika malih sang wiku/ marma kulup sun arani/ pangasah ngiras pangampah/ sêmune liru<sup>10)</sup> ing galih/ andikaning mring kang putra/ sarirane mêmijèni<sup>12)</sup>//
10. Ginalih <sup>13)</sup>wus anèng<sup>13)</sup> pungkur/ seje ingkang mikantuki<sup>14)</sup>/ [pinurih]<sup>15)</sup> pinêsu dahat/ sirnane ingkang kalilip/ mijila sihing jawata/ brasthaning rêncaking galih//
11. Ing sirnane kang pra ripu<sup>16)</sup>/ mijila lyaning<sup>17)</sup> narpati/ sumambung Sang Harya Karpa/ dhuh panêmbahaning mami/ botên kadosa sang nata/ paribasan mungal-mungil//

---

9)9) D. ing sagung.

10) B. myang.

11) C=D. kliru.

12) C=D. amijèni.

13)13) C=D anèng.

14) B. angênèni.

15) b.d. C. A,B,D. pamurih.

16) B. tripu.

17) C. tyasing.

12. Yèn sampuna sang aprabu/ winastan hardèng pamêlik/ ing mangkya<sup>18)</sup> jrih  
 mastanana<sup>19)</sup>/ sang wiku alon dènnya ngling/ umpama wong <sup>20)</sup>brangta  
 mring dyah<sup>20)</sup>/ ing sêdya rada mêtaki//
13. Winarna langêning wiku/ manyura mencok <sup>21)</sup>pang wriwrin<sup>21)</sup>/ munya  
 yayah asasmita/ adat <sup>22)</sup>mrak yèn<sup>22)</sup> wanti-wanti/ panguwuhe bèn asaban/  
 wontên kang sujamna prapti//
14. Ya ta sang pandhita muwus/ mring putra sang wiku siwi/ kulup pariksanên  
 jaba/ manawa na janma<sup>23)</sup> prapti/ sanadyan iku kukila/ jêr<sup>24)</sup> kêna yèn  
 dititèni//
15. Ing samangsa <sup>25)</sup>[kêrêp ngungkung]<sup>25)</sup>/ yèn rina dhayoh kang prapti/ **[16]**  
 yèn bêngi klêbon dursila/ Bambang Swatama wus mijil/ dyan  
 mangwang<sup>26)</sup> kang nêng sor wrêksa/ wong lima <sup>27)</sup>[marbukuh linggih]<sup>27)</sup>//
16. Sigra pinarpêkan [gupuh]<sup>28)</sup>/ Swatama têtanya aris/ pundi wismane ki  
 sanak/ miwah kang sinêdyèng galih/ kang tinanya rum mangrêpa/ umatur  
<sup>29)</sup>[saha wor manis]<sup>29)</sup>//
17. Kawula tiyang martamu/ ing sabrang sananing abdi/ saking<sup>30)</sup> Nagari  
 Gumiwang/ cinundakèng mring sang aji/ kang ngrênggani ing Gumiwang/  
 bêtisikirèng narpati//

---

18) C. mangka.

19) C. mêtanana.

20)20) C. brata mari dyah.

21) B. pang wringin . C. waringin.

22)22) D. mêtak.

23) D. jalma.

24) B. jêg.

25)25) b.d. D. A,B,C. krêp nyangungung.

26) B. mawang.

27)27) b.d. C. A,B,C. bukuh alinggih.

28) b.d. C. A,B,C. uwus.

29)29) b,d. B. A,C,D. sah wor mêtanis (dsl.).

30) D. sangking.

18. Suryaanggana Sang Prabu/ kunêng kang tanya ing Jawi/ sang maharsi  
ngungak-ungak/ myat sang tamu wus kaèksi/ ana karasa ing driya/ ing  
solah katamèng galih//
19. Ing tyas mangu kadung-kadung/ gajêg supe gajêg eling/ osik <sup>31)</sup>jroning  
wardayanya<sup>31)</sup>/ sun sêsawure ta dingin/ yèn tèmên panabdaningwang/  
kang pasthi gèlêm nauri//
20. Ya ta Ki Apatih Satru-/ tapa sadangunirèki/ tansah tumungkul kewala/  
sadhela tumênging nginggil/ ing solah bawa tan samar/ mung warna  
salangkung salin//
21. <sup>32)</sup>Satêmah ing driya<sup>32)</sup> kadung/ tansah osik jroning galih<sup>33)</sup>/ sapa wonge  
kang wania/ solah-solah ngwangun<sup>34)</sup> panti/ ya ta Durna sru manabda/ hèh  
Satrutapa sirèki//
22. Baya ta lali maring sun/ layak bae sira pangling/ jêr <sup>35)</sup>dhèwèk iki<sup>35)</sup> wis  
[17] tuwa/ lawas tan tème sirèki/ kyana patih duk miyarsa/ tan saranta  
malayoni//
23. Ambruk sumungkêm ing suku/ alara<sup>36)</sup> dènira nangis/ ciptaning tyas kyana  
patya/ èngêt gustine kang lalis/ Sang Aprabu Suryabrata/ kang siniswa  
sang maharsi//

---

31)31) B. sajroning wardaya.

32)32) D. tansah ing driya dung kadung.

33) B. ati.

34) B. wangun.

35)35) B. dhèwèkeki.

36) C. kalara.

24. {Baratwaja}<sup>37)</sup> <sup>38)</sup>nata wiku<sup>38)</sup>/ marma sru rêkyana patih/ karuna nungkêmi  
pada/ alara<sup>39)</sup> dènira nangis/ Druna nglut dadya<sup>40)</sup> karuna/ Ki Luhanti Sura  
Patih//
25. Purnane ing galihipun/ wus rakit dènira linggih/ angling Dahyang  
Kumbayana/ hèn patih paran sirèki/ basuki ing praptanira/ ora nyana  
ingsun iki//
26. Katêmu lawan<sup>41)</sup> sirèku/ umatur rêkyana patih/ pukulun sang pinandhita/  
pangèstu paduka gusti/ dene sagêd asêmewa/ ing ngarsa sang narpa siwi//
27. Ngandika malih sang wiku/ gustinira anak aji/ apata padha raharja/  
mangkana rêkyana patih/ myarsa sabdane<sup>42)</sup> wakendra/ sumungkêm pada  
anangis//
28. Lir wadon panjritira sru/ Durna ngartika ing galih/ nahan sirêping karuna/  
Satrutapa matur aris/ rayi paduka sang nata/ sampun lami dènnya lalis//
29. Antawis sêwulan taun/ putra paduka sang aji/ konduripun mring  
kamuksan/ wayah paduka gumanti/ mangrênggani ing Gumiwang/  
pangèstu paduka gusti//
30. Tan wontên ingkang barênjul/ [18] punggawa samya ngastuti/ nadyan abdi  
manca praja/ sadaya samya<sup>43)</sup> sumiwi/ tuwin sagung yêksa tawan/  
mangayubagya ing gusti//

---

36) # A,B,C,D. Baratmadya.

38)38) C. sang awiku.

39) C. kalara.

40) B=C kadya.

41) C. marang.

42) B. sabda sang.

43) B. sami.

31. Nalika jumênêngipun/ wayah paduka sang aji/ putra paduka ing Mlaka/  
Sang Prabu Jayadimurti/ kang umadêgkên narendra/ lan kawula angalihi//
32. Wusing ngastuti pra wadu/ kawula nyuwun lumingsir<sup>44)</sup>/ kang kinarsakkên  
gumantya/ mangka patihing sang aji/ anak kawula pun Gajah/ Antisura  
kang kinapti//
33. Rêhning kawula wus<sup>45)</sup> sêpuh/ nanging kalilan nuntuni/ ngandika  
Bêgawan Durna/ tan kayaa anak aji/ sêming bapa mring jêng rama/  
kanyatanane nandhani//
34. Gurune kondur mring dunung/ tan lawas nuli nututi/ akèh siswane jêng  
rama/ tan kaya mring anak aji/ krêp sinawung ing wacana/ Satrutapa  
matur manis//
35. Sedaning gusti sang wiku/ sintên mangke kang gumanti/ ngrênggani  
Atasmaruta/ Dahyang Kumbayana angling/ o yayi ora kayaa/ sun dhewe  
ingkang karya tis//
36. Nalika sugêng sang wiku/ ingsun kinèn gumantya ji/ lan nambut asilèng<sup>46)</sup>  
krama/ sun sugal tan mituruti/ têmah anis tinggal praja/ jêng rama dhahat  
sêmu runtik//
37. \* Jêng rama tumamèng dhatu/ arda gone asêmèdi/ sanalika muksa  
mengkrat/ sirna Praja Ngatasangin/ purna<sup>47)</sup> jurang gunung<sup>47)</sup> alas/ sun  
iki kêtaman runtik// \*

---

44) C. gumingsir.

45) C. pun.

46) C. susilèng.

47)47) B. gunung jurang.

\* \* Bait 37 tidak terdapat pada naskah C.

38. Kya patih ma-[19]tur nalabung/ ing wuwus lir mêmêgati/ mangkana ing  
aturira/ gusti Sang Tanaya Rêsi/ sowan kawulèng paduka/ ingutus maring  
jêng gusti//
39. Wayah paduka sang prabu/ ing Gumiwang Sribupati/ Narpati  
Suryaanggana/ yèn parêng ing karsa gusti/ wayah paduka sang nata/  
kenginga lajêng sumiwi//
40. Ing jêng paduka sang wiku/ ing karya arsa minta sih/ mangkya<sup>48)</sup> nèng  
têpining praja/ marma kèndêl sribupati/ anganti lampah kawula/ kang  
dinuta tur udani//
41. Kalamun èstu saharju/ ing galih paduka gusti/ wayah padukèstu sowan/  
yèn paduka tan marêngi/ sayêkti wangsul kewala/ mung nênuwun ingkang  
mugi//
42. Dohna dukaning sang wiku/ lêpata ing tulah sarik/ mandar aparanga  
mulya/ ing pangèstu sang maharsi/ ngrênggani Praja Gumiwang/ ya ta  
Kumbayana Rêsi//
43. Miyarsa gumujêng guguk/ monyor-monyor <sup>49)</sup>dènira ngling<sup>49)</sup>/ adhuh  
putuku kêbapan/ ngandika matur<sup>50)</sup> sang yogi/ mring putra Sang  
Aswatama/ papagên sutamu kaki//

---

48) B. mangke.

49)49) C. dènnya angling.

50) B. malih (dsl).

44. Barênga lan pamanamu/ Si<sup>51)</sup> Patih Satrutawèsthi/ kang liningan samya  
linggar/ kunêng<sup>52)</sup> Karpa lan Karpini/ siyaga badhe pamboja/ wong  
sadhukuh<sup>53)</sup> amiranti//
45. Kunêng kang siyagèng wangun/ wuwusên srinarapati/ Sang Aprabu  
Suryanggana/ <sup>54)</sup>kang kêkuwu<sup>54)</sup> jaban nagri/ karya kutha pacangkraman/  
[20] sanega para bupati//
46. Lan na karya tarub agung/ pasewakan wus miranti/ ngiras kinarya bujana/  
karênan tyasnya sang aji/ banjêng wismaning bupati/ ngubêngi  
prabaning aji//
47. Mung rasêksa wil myang<sup>55)</sup> diyu/ bale nêng pinggiring kali/ mèt papan<sup>56)</sup>  
cêlak wanarga/ sabên dina dènlanglangi/ kang<sup>57)</sup> karya rusuhing tingkah/  
winasesa dènpatèni//
48. Tan wus karsane sang prabu/ nyêbar dana sabên ari/ lulut sih wong  
padêdesan/ wong desa doh samya prapti/ dodol laris kadi pasar/ têmbange  
salin rêncasih//

---

51) B. Ki.  
52) B. nahan. C. ya ta.  
53) B. sapuluh.  
54)54) D. kêkuwuning.  
55) D. lan.  
56) B. papat.  
57) B=C. sung.



#### IV. DHANDHANGGULA

1. Wus misuwur mring jroning nagari/ <sup>1)</sup>lamun ing Dhukuhan<sup>1)</sup> Sokalima/  
katêkan ing ratu gêdhe/ sabrang prajanira gung/ ing Gumiwang araning  
nagri/ jêjuluk Suryanggana/ praptane kumudu/ <sup>2)</sup>puruhitèng Dahyang<sup>2)</sup>  
Druna/ wus akarya kutha gung winangun asri/ layak durung kapirsan<sup>3)</sup>//
2. Kèh panarkane kawula cilik/ wênèh-wênèh bêcik miwah ala/ suwe-suwe  
kèh bêcike/ lan ana critèng pungkur/ pagêdhongan lamun sang aji/  
Srimaha Duryudana/ wus myarsa kalamun/ ana narendra gung prapta/  
<sup>4)</sup>lan anjujug asramanya sang<sup>4)</sup> maharsi/ ing Dhukuh Sokalima//
3. Lan wus nyundaka srinarapati/ nalika mantri lumaksana/ bali katur  
sasolahe/ kunêng wau sang prabu/ animbali Rêsi Sapyani<sup>5)</sup>/ prapta ing  
pamêlêngan/ [21] ngandika sang prabu/ paman Sapwani andika/ lumakua  
<sup>6)</sup>kapanggiha bapa<sup>6)</sup> rêsi/ mring<sup>7)</sup> Dhukuh Sokalima//
4. Pakênira têtua pribadi/ paran nyatane ingkang pawarta/ yèn Bapa Durna  
samangke/ katamuan ratya gung/ têka sabrang paraning kapti/ anggawa  
bala wendran/ paman karsaningsun/ kalamun sang nata sabrang/ ing  
têkane kudua mêmitra bêcik/ manira arêp tampa//

- 
- 1)1) B. kalamun ing dhukuh. C. lamun padhukuhan.
  - 2)2) D. puruhita Hyang.
  - 3) D kapriksan.
  - 4)4) C. mangkya arsa anjujug risang.
  - 5) B. Sapwani (dsl.).
  - 6)6) D. kapanggih ing paman.
  - 7) D. ing.

5. Lamun karêpe ratu kang prapti/ kumudua angayoni prang/ manira suguh  
yêktine/ ya ta wau sang wiku/ <sup>8)</sup>duk miyarsa<sup>8)</sup> sabdaning aji/ mèsêm lan  
aturira/ adhuh sang sinuhun/ paranta karsa paduka/ tan saranta kasêsa  
punapa<sup>9)</sup> kardi/ nir driya paramarta//
6. Kirang sarèh kaecalan yêkti/ kaprawiran utamaning yuda/ kêdah awas<sup>10)</sup>  
pamawase/ mangka ratu kang rawuh/ wus sinêdya amangun jurit/  
sanadyan dawêg<sup>11)</sup> prapta/ ing karya wus dinum/ duk angkate saking praja/  
wus miranti [ing upakartining]<sup>12)</sup> jurit/ tan kadi jêng paduka//
7. Têka gugup kudu ngajak jurit/ waos taksih<sup>13)</sup> sumladhang <sup>14)</sup>nèng  
plangkan<sup>14)</sup>/ punapa tinandukake<sup>15)</sup>/ dhuh anggèr jêng<sup>16)</sup> sinuhun/  
katêlanjur pun bapa yêkti/ kamipurun nyênyampah/ ing karsa sang prabu/  
taha lamun amêjana/ ing kadibyan paduka sêktining jurit/ matur saking  
gêng trisna//
8. Jêng paduka ratya gêng linuwih/ tur siniwi [22] para raja-raja/ sor dhampar  
tanpa sêlane/ santana prawira nung/ wus kasusra ing manca nagri/ wil diyu  
myang<sup>17)</sup> [rasêksa]<sup>18)</sup>/ sumiwa sang prabu/ <sup>19)</sup>tri bawana jêng paduka<sup>19)</sup>/  
<sup>20)</sup>jêng paduka ratu kêkasihing widhi<sup>20)</sup>/ bêng darma paramarta//

---

8)8) B. dupi myarsa. (dsl.).

9) D. pan tanpa.

10) B=C. putus.

11)11) B=C. nêmbè.

12)12) b.d. D. A. sapalakartining. B=C. ing sapakartining.

13) C. maksih.

14)14) B. palangkan. C=D. kang plangkan.

15) B. pinandukake (dsl.).

16) D. sang.

17) D. lan.

18) b.d. B,C,D. A. raksêsa.

19)19) C=D. kawentar ing tri bawana.

20)20) B. ratu agung jinurungan bathara ji.

9. Rayi paduka Kurawa sami/ asih lulut ambapa narendra/ paran manggung  
landeyane<sup>21)</sup>/ ing pundi marginipun/ yèn paduka dèrènga myarsi/  
dhatênging<sup>22)</sup> nata sabrang/ sayêkti aluhung/ enggal paringa sêsêgah/ kang  
prayoga<sup>23)</sup>kautamèning miranti<sup>23)</sup>/ sênênging pasanggrahan//
10. Kawistara<sup>24)</sup>santosaning galih<sup>24)</sup>/ raharjèng<sup>25)</sup> tyas mrih amigêna/ punika  
nggèr sayêktine/ lan malih jêng sang prabu/ bok kêsupèn ing karsa  
mamrih/ ngumpulkên prapandhita/ kinon amanêkung/ dene praptaning  
narendra/ ing Gumiwang kabule kang pra maharsi/ jawata sung nugraha//
11. Miwah kathaha kang pra maharsi/ rama paduka ing Sokalima/ pinunjul<sup>26)</sup>  
ing sêsamine/ punika yêktinipun/ duk miyarsa srinarapati/ sukèng tyas  
ngayut asta-/ nira sang wiku/ ngandika kadya nêmbra<sup>27)</sup>/ paman rêsi  
katampèn ing asta kalih/ <sup>28)</sup>sèwu lingga driyamba<sup>28)</sup>//
12. Manira wus tan bisa [mangsuli]<sup>29)</sup>/ inggih palimarma jêngandika/  
kabyantan<sup>30)</sup> paman sabdane/ bêjane wong tinunggu/ <sup>31)</sup>ing wong tuwa tan  
nganggo wigih<sup>31)</sup>/ nanggulang hardaning tyas/ sèwu<sup>32)</sup>-sèwu untung/ yèn  
boyaa pakênira/ kang pinuju kêtaman ing karsa mami/ dhuh [23] paman  
punapa//

---

21) D. sandeyane.

22) D. dhatênge.

23)23) D. kautamèn amiranti.

24)24) D. raharjèng nagri.

25) D. santosèng.

26) D. pinujul.

27) C. nêmbra.

28)28) C. linênggah ing driyanta. D. suwuk liya priyanga.

29) b.d C=D. A=B. ngangsul.

30) D. kabyanta.

31)31) D. ing tuwa tan nganggo wêwigih (dsl.).

32)32) B. langkung

13. Ya ta wau Sri Duryadana ji/ animba ing Kya Patih Suman/ wus prapta  
ngarsa sang rajèng<sup>33)</sup>/ ngandika sang prabu/ bapa patih sira wus myarsi/  
yèn ana ratu prapta/ anggawa bala gung/ têka laladaning sabrang/ ing  
Gumiwang jêjulukirèng Narpati/ Prabu Suryaanggana//
14. Ing samêngko bapa wus angancik/ nèng pasisir jujuk Sokalima/ Kya Patih  
alon ature/ sinuhun sang aprabu/ ingkang abdi sowan tur uninga/ kang<sup>34)</sup>  
paduka lir<sup>34)</sup> sabda/ paran ta pukulun/ pun bapa cumadhong karsa/  
srinarendra<sup>35)</sup>arum andikanira ris<sup>35)</sup>/ hèn paman Suman sira//
15. Sêsaosa<sup>36)</sup> sugata kang bêtik/ mênah matêng miwah<sup>37)</sup> palakirna/ ing  
Ngastina saanane/ <sup>38)</sup>wong pikule nêl èwu<sup>38)</sup>/ anggawaa ingkang piranti/  
lan nganggo tindhihana/ bupatine satus/ manganggoa pacangkraman/  
wusnya têrang pangandikane sang aji/ wus lèngsèr kyana patya//
16. Nêngna dalu enjing<sup>39)</sup> kyana patih/ wus miranti sugata pikulan/ binusanan  
mawarna kèn/ pradangga munyèng ngayun/ jinajaran bandera kuning/ ciri  
[sarining]<sup>40)</sup> sêkar/ tinon lir kêkuwung/ gawok kang samya umiyat/ ing  
rakita kantha-kanthaning lumaris/ lir sasrahan<sup>41)</sup> pikraman//

---

33) D. katong.

34)34) B=C. lir paduka.

35)35) C. rum ngandika manis.

36) D. asaosa.

37) B. tuwin (dsl.).

38)38) D. pikule wong nêlatus.

39) B. injing.

40) b.d. C. A,B,C. sarining.

41) C=D. pasrahan.

17. Enêngêna sugata lumaris/ kawuwusa Bambang Aswatama/ wus praptèng pasanggrahane/ Sri Suryanggana Prabu/ patih tuwa juru basani/ panduking karsa nata/ si-[24]gra sang aprabu/ mêdhun saking palênggahan/ wusnya cakup-cinakup kang asta kalih/ <sup>42)</sup>satata dènnya<sup>42)</sup> lênggah//
18. Aswatama maringakên gipih<sup>43)</sup>/ sabda mulya saking Dahyang Druna/ kèh <sup>44)</sup>pêpuja pêpujine<sup>44)</sup>/ sang nata gupuh dhêku/ wus umijil sugata mili/ kahanan saking sabrang/ minuman rum-arum/ wusnya<sup>45)</sup> bujana sang nata/ wiku putra matur karyane tinuding/ dening sang yogiswara//
19. Gugup sang nata <sup>46)</sup>ngundhangi aglis<sup>46)</sup>/ budhal saking pasanggrahanira/ mring Sokalima karsane/ nanging<sup>47)</sup> kang pra wadya gung/ tan kalilan<sup>48)</sup> mèlu umanjing/ mung abdi kang kapêrak/ dharat lampahipun/ sang nata wahana rata/ lan kang rayi Kusuma Suryadiwati/ katiga Aswatama//
20. Rêmên sang nata dènnya lumaris/ urut marga ngiras pagunêman/ antara mèh prak lampahé/ mirêng pradangga umung<sup>49)</sup>/ dangu-dangu ana kaèksi/ wong mlaku arantaban/ mêmikul andulur/ akèh lèlayu sumêla/ kyana patih utusan <sup>50)</sup>mriksa lumaris<sup>50)</sup>/ lumaku gêgancangan//

---

42)42) B. satata tawenya.

43) D. idi.

44)44) B. pepudyèng raharjane.

45) B. wusing.

46)46) B. sigra ngundhangi.

47) C. ananging.

48) B=C. linila.

49) C. umyung.

50)50) D. mariksa aglis.

21. Wus kapanggih bupati pangarsi/ atêtanya puniku punapa/ lan dhatêng  
pundi jujuge/ kang tinanya sumaur/ pasugatan saking jêng gusti/ sinuhun  
ing Ngastina/ puniki kaatur/ sang prabu tamu ing sabrang/ kang tinanya  
gênti dènnya mitakoni/ sanak sintên punika//
22. Kang nêng rata sinongsongan kuning/ mawi kepala agêm narendra/ kang  
tinanya lo-[25]n saure<sup>51)</sup>/ gih punika Sang Prabu/ Suryanggana ingkang  
ngrêggani/ kutha gêng ing Guwiwang/ wus nyangnglèng mentar wus/  
wangsul matur ing apatya/ Dyantisura umatur mring sribupati/ <sup>52)</sup>têrang  
pamyarsanira<sup>52)</sup>//
23. Langkung trusthanira sribupati/ kawuwusa Dyah Suryadiwatya/ kadya  
kêkayang polahe/ têtanya mring sang prabu/ kae apa gumandhul kuning/  
nauri srinarendra/ layak iku têbu/ sang rêtna matur ing<sup>53)</sup> raka/ jikukêna  
age amiliha sing kuning<sup>54)</sup>/ tak ingune balumbang//
24. Ya ta wau lampah sang aji/ wus prapta ing Dhukuh Sokalima/ wus têdhak  
saking ratane/ parabdi<sup>55)</sup> pan wus ngumpul/ soring wrêksa dènnya mring  
atis/ wuwusên Dhahyang Druna/ ing<sup>56)</sup> sanggar tumurun/ mêtuk praptane  
kang wayah/ wus sinambut sang nata liniling-[liling]<sup>57)</sup>/ muwus lir  
mriyêmbada//

---

51) C. ature.

52)52) C. trang pamiyarsanira.

53) D. mring.

54) B. urip.

54) D. pra abdi.

55) B. sing (dsl.).

57)57) b.d. B=C. A=D. lingling.

25. Sabên ngandika <sup>58)</sup>nolih ki patih<sup>58)</sup>/ Patih Tuwa Gajahsatrutapa/ dhuh babo  
putuku kiye/ mèh tan siwah sarambut/ ing wêrnane lah anak aji/ kang wus  
mulyèng sawarga/ layak anak prabu/ gêlis kondur mring kamuksan/ jêr  
putrane ing bawa warna ngêblêki/ têkan cirine padha//
26. Lagya pangling Baratmadyasiwi/ lan kang wayah Sri Suryaanggana/  
kasaru duta praptane/ anjujug mring sang wiku/ nêmbah matur duta  
bupati/ pukulun panêmbahan/ kawula ingutus/ putra paduka sang nata/  
amaringkên sugata mring Sribupati/ Gumiwang Suryanggana//
27. Putra pa-[26]duka srinarapati/ paring pangèstu mangayu bagya/ ing marga  
saha rawuhe/ lan malih sang aprabu/ <sup>59)</sup>mundhut ingkang aksama<sup>59)</sup>  
dening/ sêpi ing parikrama/ mung mrih ing pamuhung/ dening wayah  
padukendra/ wus misuwur kasujanane mumpuni/ rahayu tyas ngumala//
28. Mardikèngrat mardikaning dasih/ sihing puja<sup>60)</sup> tyas andiwangkara/ mung  
samantên timbalane/ sora dènnya umatur/ ing pamurih kapyarsa dening/  
sang nata ing Gumiwang/ sang wiku lon muwus/ hèh ki prabu sun tan  
susah/ anyarakkên pamintaning sih sang aji/ wisa dening cundhaka//
29. Sang aprabu Gumiwang ngangsul/ mring bupati caraka Ngastina/ hèh  
duta matura age/ mring rama jêng sinuhun/ pêparinge panganing abdi/ lan  
manèh paring sabda/ kamulyan mring sun/ matura mring srinarendra/ wus  
sun pundhi mangka pusakaning urip/ kalingga dadi jimat//

---

58)58) C. nolih ing wuri. D. anolih wuri.

59)59) C. ingkang mundhut aksama. D. mundhut pangaksama.

60) B=C. pudya.

30. Lan [malihe]<sup>61)</sup> kalilana dening/ cumanthaka nanging kaatura/ sungkême  
 tyas ingsun kiye/ mring sor dhampar sang prabu/ wusnya nabda  
 srinarapati/ pinisalin kang duta/ busana linuhung/ lan pêsangonnya  
 gotongan/ duta mundur onêng tyas srinarapati/ sakala liru cipta//
31. <sup>62)</sup>Kang tansah katon<sup>62)</sup> kumanthil-kanthil/ balêrêngi <sup>63)</sup>gêng têtênging<sup>63)</sup>  
 netra/ gendhol-gendhol ting garêndhêl/ ting prênthol <sup>64)</sup>ting garandhul<sup>64)</sup>/  
 gêgondhelan mrênthil barêndhil/ thithil labêt pinêthal/ mangkana wong  
 agung/ èngêt nimba-[27]li kya patya/ dhinawuhan sugata kinèn maradin/  
 mring sagung wadya bala//
32. Kêbo sapi aja nganti cicir/ <sup>65)</sup>paringana mring kancamu yaksa<sup>65)</sup>/ nugraha  
 gêdhe yêktine/ nyrambahi <sup>66)</sup>balung sungsum<sup>66)</sup>/ yuwanane sèwu ingkang  
 wis/ kya patih lumaksana/ sugata sinawur/ sukèng tyas punggawa sabrang/  
 de katêmbèn lali ngambah Iyaning nagri/ suka-suka rêbutan//
33. Kawarnaa antuk pitung latri/ <sup>67)</sup>sang aprabu<sup>67)</sup> anèng Sokalima/ mranti  
 bakal pisungsunge/ akèh mapikul-pikul/ raja brana bakal myang dadi/  
 gêgaman warna-warna/ èwu-èwu pikul/ sejene bangsa dhaharan/  
 lêlangènan<sup>68)</sup> suku pat suku ro mranti/ sangkêp isining alas//

---

61) b.d. C. A=B=C. maninge.

62)62) C=D. tansah katon gung.

63)63) B. gung nèng. C. kênèng têtênging. D. nèng têtênging.

64)64) B=C. gandhul-gandhul.

65)65) C. paringna mring kancamu rasêksa.

66)66) C. ing bêtalung.

67)67) D. srinarendra.

68)68) B. myang lêlangen. C. kalangènan.



34. Palawija jalu miwah èstri/ barang anèh wêton ing Gumiwang/ pinantha  
<sup>69)</sup>lan panunggalane<sup>69)</sup>/ lan arine sang prabu/ Kusumayu Suryadewati/  
 pinrih anyaosêna/ kang mrih jro kadhatun/ Patih Gajah Antisura/ kang  
 minangka senopatine lumaris/ ewonan wong angrêngga//
35. Wus tinata lampahing prajurit/ kusumayu kang munggwèng jêmpana/ lan  
 putri têtawan akèh/ samya wahana tandhu/ prajurit jro <sup>70)</sup>angapit-apit<sup>70)</sup>/  
 lugas tanpa gégaman/ mung cinirèn kalung/ ban-êmban cindhe puspita/  
 ing wurine gëndhaga mas tur rinukmi/ isi rêtna di mulya//
36. Asri pinikul para bupati/ sinongsongan pinarada jênar/ murub mubyar  
 ujwalane/ {ginrêbêg}<sup>71)</sup> pra manguyu/ padha nglaeng gu-[28]mrêmêng<sup>72)</sup>  
 sami/ panêkunge<sup>73)</sup> pêpuja/ mring sang Hyang Dewa gung/ pasungsunge  
 katampanana/ yèn luputa<sup>74)</sup> ing pangarah angêmasi/ isin myat ing  
 Gumiwang//
37. Ting sariwêt palawija wuri/ padha manggul kurungan kukila/ cilik-cilik  
 bisa ngocèh-/ nya jodho bagus-bagus/ warnanira angrêspatèni/ wênèh  
 manggul puspita/ jinêmbangan murub/ kang jajari buta bajang/ ting  
 karêgol<sup>75)</sup> parigêl bisa angibing/ gamêlane wêcana//

---

69)69) C. ing panunggale. D. sapanunggale.  
 70)70) C. samya angapit.  
 71) # A,B,C,D. ginarbêg  
 72) B. gumêrmêng.  
 73) C. panênkunge.  
 74) B. salaha.  
 75) C. parekol. D. paregol.

38. Kang tinuntun buron cilik-cilik/ gajah kate dhuwure rong kilan/ salombok cangak gadhinge/ <sup>76)</sup>pinlanan abra<sup>76)</sup> murub/ banthèng kêbo nyatêngah kaki/ matang dim kang mênjangan/ rangah<sup>77)</sup> cawang pitu/ jlarang bajing sajêmpolan/ ing wurine pikulan kang busana di/ bêrana warna-warna//
39. Wuri anjrah gégaman prajurit/ bêbongkokan pinikul <sup>78)</sup>wong wijah<sup>78)</sup>/ sarwa seta busanane/ kya patih munggèng pungkur/ angêdhangkrang<sup>79)</sup> wahana hèsthi/ sinongsongan laring mrak<sup>80)</sup>/ ting prêlok<sup>81)</sup> ting plancur/ wus budhal kang munggèng ngarsa/ srinarendra nulya amarêk sang yogi/ lon matur angrêpa//
40. Dhuh pukulun eyang sang maharsi/ rèhning dèrèng kalajêng kalampah<sup>82)</sup>/ yèn jêng eyang marêngake/ katur ingkang pisungsung/ mung wontêna kang mangka wakil/ sarirane jêng eyang/ pratandha kalamun/ wêdaling manah kawula/ wus kaèstrèn eyang paring pamrayogi/ sêkar dudha kasmaran//[29]

## V. PANGKUR

1. Sadaya kawula sabrang/ sanès adat tinimbang bangsa Jawi/ yèn kantosa<sup>1)</sup> katêlanjuk/ <sup>2)</sup>[sumiwiwèng srinata]<sup>2)</sup>/ botên wande ing pratingkah karya kusut/ wit mèh tanpa parikrama/ satêmah ngisin-isini//

---

76)76) D. plananira bra.

77) D. brangah.

78)78) B. mawijah.

79) D. angadhangkrah.

80) C. mêrak.

- 81) B. plelok.  
 82) C=D. ing lampah.  
 1) C. ngantosa.  
 2)2) b.d. B. A. sumiwiyèng srinarendra. C. sumiwèng jèng srinarendra.  
 2. Pukulun jèng panêmbahan/ sampun tanggêl paduka aparing sih<sup>3)</sup>/ dene<sup>4)</sup>  
 karya gugup-gugup/ tan kongsi tur uninga/ ing jèng eyang punika atur ing  
 ngayun/ nganggo watêg tiyang sabrang/ duga wêweka yêkti nir//  
 3. Yèn jèng eyang tan paringa/ amitulung<sup>5)</sup> kang anggung kawlas asih/ kang  
 sèstu kawula antuk/ sêsikuning<sup>6)</sup> sang nata/ <sup>7)</sup>kang pikantuk<sup>7)</sup> ing  
 [pamilutaning]<sup>8)</sup> kalbu/ sayêkti kawula merang/ tan sae mantuk mring  
 nagri//  
 4. Dahyang<sup>9)</sup> Durna duk miyarsa/ ing ature kang wayah sribupati/  
<sup>10)</sup>sakêlangkung wlasing<sup>10)</sup> kalbu/ dadya lon angandika/ hèn ki prabu awya  
 sumêlanging laku/ mêngko <sup>11)</sup>sun kang<sup>11)</sup> mrayogakna/ kaature mring sang  
 aji//  
 5. Bagawan Durna ngandika/ mring kang putra sang arya wikusiwi/ hèn  
 kulup sira sun utus/ marang ing kapatihan/ lancangana<sup>12)</sup> lakuning para  
 pisungsung/ yèn wis têmu pamanira/ <sup>13)</sup>Ki Dipati<sup>13)</sup> Plasakuning//

- 
- 3) C. dasih.  
 4) B. dening.  
 5) D. ing pitulung.  
 6) C. sih sikuning.  
 7)7) D. tanpa antuk.  
 8) C. pamilutaning.  
 9) B. Dhanggyang.  
 10)10) C. saklangkung wêlas.  
 11)11) D. ingsun.  
 12) C. lanancangana.

13)13) C. patih ing.

6. Warahên yèn sun<sup>14)</sup> kang duta/ marang sira sun purih wèh udani/ prakara babe pisungsung/ kang têka ing Gumiwang/ lan lêbune anakmu si rêtna iku/ sun jaluk pitulung marang/ pamanira ki dipati//[30]
7. \* Si Rara<sup>15)</sup> Suryadewatya/ aja barêng lêbune lan si patih/ yèn wus<sup>16)</sup> katur kang pasungsung/ pasthi ana caraka/ wis ta kulup lumakua dèn agupuh/ tumuli anglancangana/ sutanira nini putri// \*
8. Aswatama lèngsèr mangkat/ tan adangu ing lampah wus nututi/ piyak sakèhing<sup>17)</sup> wadya gung<sup>17)</sup>/ ya ta dyan wiku putra/ wus kapanggih kyana patih gupuh-gupuh/ angèndêlkên turangganya/ Swatama dhawuhkên aglis//
9. Ing karsa sang dwijawara/ kyana patih sêndika wus miranti/ dèndhêg lampahing wadya gung/ Swatama laju mangkat/ tan kawarna ing marga laku sinêrung/ prapta dalêm kapatihan/ wus panggih lan kyana patih//
10. Matur karyaning dinuta/ sakêlangkung sukane<sup>18)</sup> kyana patih/ Swatama wus kinèn wangsul/ Sangkuni sigra dangdan/ wus samêkta kya patih lampahnya laju/ ing wanci surya gumliwang/ kya patih malbèng jro puri//
11. Wuwusên srinaranata/ mijil saking dhatu pamudya rêsmi/ wontên pawongan umatur/ dhuh gusti srinarendra/ yèn kaparêng ing karsa jêng sang aprabu/ abdi paduka pun paman/ parênga sumiwèng aji//

---

14)14) C. ingsun.

15) B. lara.

16) B. wis (dsl.).

17)17) D. wong agung.

18) B=C. sukèng tyas.

\* \* Bait 7 t.d. B.

12. Ngandika srinaranata/ lah dènage timbalana si patih/ ingkang liningan  
wus mundur/ tundhuk lan kyana patya/ wus dhinawuhkên timbalanya sang  
prabu/ radèn andika ngandikan/ <sup>19)</sup>jêng gusti srinarapati<sup>19)</sup>//
13. Kyana patih sigra-sigra/ wus sumiwèng <sup>20)</sup>ngarsa jêng<sup>20)</sup> sribu-[31]pati/  
Sêngkuni alon umatur/ dhuh gusti srinarendra/ ducing wau pun  
Swatama<sup>21)</sup> kang ingutus/ mring (pun)<sup>22)</sup> Bapa Sokalima/ sung uninga  
mring kang abdi//
14. Kula pinrih umatura/ ing<sup>23)</sup> paduka yèn parêng karsèng gusti/ putra paduka  
Sang Prabu/ Narapati Gumiwang/ angunjuki pisungsung mring jêng  
sinuwun/ <sup>24)</sup>adi-adi brana sabrang<sup>24)</sup>/ miwah dèdamêling jurit//
15. Lan pratandhaning lêngawa/ sru sungkêming<sup>25)</sup> pada paduka gusti/ saengga  
têtawan katur/ rayèstri amawongan/ kang pêparab Suryadewati warna yu/  
sumiwi sarêng lan brana/ paran ing karsa sang aji//
16. Ya ta wau srinarendra/ dupi miyarsa ature kyana patih/ saklangkung  
sukaning kalbu/ ngandika srinarendra/ pakênira dhewe<sup>26)</sup> prayoga kang  
mêthuk/ lan bupati kang prayoga/ mumpung ing dina Rêspati//
17. Putraningsun nini rêtna/ aywa barêng pisungsung kang umanjing/  
sawêtara angrêrantun/ lan sira nimbalana/ Bapa Durna bêngi lumêbèng  
kadhatun/ manirarsa wruhing karya/ praptane sabrang narpati//

---

19)19) B=C ing gusti sribupati.

20) D. jêng gusti.

21) B. Aswatama (dsl.)

22) t.d. D.

23) C. mring.

24)24) C. brana di adining.

- 25) C=D. sungkème.  
 26) tb. D. kang.
18. Kyana patih mundur sigra/ kang <sup>27)</sup>winarna kawarnaa ing<sup>27)</sup> ratri<sup>28)</sup>/ Sang  
 Sri Duryudana Prabu/ munggèng sanggar pamujan/ animbali para nujum  
 kang<sup>29)</sup> wus tundhuk/ ingacaran tata lènggah/ kapat Sang Arya Sêngkuni//
19. Marbuk kukusing kang dupa/ ya ta wau ngandika sribupati/ mring  
 Dahyang<sup>30)</sup> <sup>31)</sup>Kumbayana wus<sup>31)</sup>/ bapa ma-[32]nira tanya/ kaya paran  
 karyane ratu kang rawuh/ kaliwat akarya gita/ lèngkara kapati-pati//
20. Umatur Bêgawan Durna/ marma ratu Gumiwang angajawi/ twin<sup>32)</sup> pun  
 bapa kang jinujug/ mêkatên purwanira/ Suryanggana punika atmajanipun/  
 Sang Aprabu Suryabrata/ Suryabrata narapati//
21. Rêmên pêparèng samodra/ katalanjuk dumugi Ngatasangin/ pruhita mring  
 rama prabu/ ngabdi têmbuning krama/ mring kawula basa nanging lir  
 sadulur/ ing mangke putra paduka/ Suryanggana narapati//
22. Brangta <sup>33)</sup>loke pawartanya<sup>33)</sup>/ yèn paduka darbe putri yu luwih/ malah  
 kasat nètrèng<sup>34)</sup> dalu/ marma mangke sang nata/ asrah praja ka\atur<sup>35)</sup>  
 ingkang<sup>36)</sup> sinuhun/ kalilana manakawan/ anyaoskên pati urip//
23. Akathah pratignyaning tyas/ lamun mantuk lêgan suka ngêmasi/ Rêsi  
 Dewabrata matur/ pukulun srinarendra/ lamun saking cipta kawula saèstu/  
 sabdaning rama paduka/ jawata ingkang pêparing//

---

27)27) C. kawarnaa siyang praptaning.

28) B. latri (dsl.).

29) C=D. tri.

30) B. Dhanghyang.

31) D. Durna sang wiku.

32)32) B. myang.

33)33) B. loking kang warta. C. kalawan wartanya. D. loke pawartanya.

34)34) D. kasat nètrèng.

35) B. katura(dsl.).

36) B. sang (dsl.).

24. Pamuwuse Rêsi Bisma/ sinasambi mring Bagawan Sapwani/ kadi pundi  
anak wiku/ saking pangintên kula/ Sang Sapwani umatur mangayu-ayu/  
ngling malih Sang Dewabrata/ yèn parêng srinarapati//
25. Pun bapa ing Sokalima/ andhawuhna ing karsa sribupati/ supadi sêpi ing  
kayun/ benjing-enjing sang nata/ ing [33] Gumiwang ngêmungna<sup>37)</sup>  
sumiwèng prabu/ trusthèng tyas srimaharaja/ angling mring Druna  
mangarsi//
26. Nêdha bapa undurira/ ing ngarsèngsun dhawuhna karsa mami/ dèntêrang  
aywana kantun/ mring anak ing Gumiwang/ pakênira<sup>38)</sup> warahên <sup>39)</sup>sun  
kang<sup>39)</sup> wulangun/ bisa anuli pêpanggya/ wusnya trang karsa narpati//
27. Pra wiku mundur sadaya/ srinarendra kondur mring jinêm wangi/  
wuwusên Sang Mahawiku/ Sang Baratmadyaputra/ lir maruta lampahe  
wus praptèng dunung/ kunêng wuwusên sang nata/ <sup>40)</sup>wus dalu<sup>40)</sup> tan  
antuk<sup>41)</sup> guling//
28. Mangu-mangunênging driya/ tan ana lyan [katon]<sup>42)</sup> mung kusumadi/  
marma tansah kapingrangu/ mirangrong karungrungan/ murwèng kidung  
gambas pait sating kayu/ sêsêbutan atmajendra/ paran polah ing sun Gusti//
29. Kalamun tan nêmbraama/ marang sira tan wurung angêmasi/ wadhah  
pamangsaning manuk/ rekatha rêruntungan/ ora mulih mring Gumiwang  
raganingsun/ bacuta mangsa dlamakan/ kawirangan ing dumadi//

---

37) B. namungna.

38) C. ngakênira.

39)39) C. kang sun.

40)40) C. sadalu.

- 41) B. angsal.  
42) b.d. B,C,D. A. tan.

30. \* Dening dewasaning surya/ atmajèng dyah lan cêrak sribupati/ durung  
manira andulu/ wanodya kaya sira/ darnane budaya kang suku jungkung/  
sapasang rakiting solah/ trêngginas lir Dèwi Ratih// \*
31. \* Tulang tunjung ing warayang/ rênyêp ing tyas wadana nawang sasi/  
miyogèng panggusah lêmut/ murti gung gora sandha/ bangkekane lurus  
lir pendah binubut/ pangawak kang sobèng tirta/ salira lurus aramping// \*
32. Pakartining dwijawara/ sotyarêta ron arda anggatêli/ dhuh mirah  
pêpujaningsun/ roding tirta balumbang/ kukila lit ingkang sasmita tan ayu/  
satmatanen dasihira/ mangka usadaning wingit//
33. Kunêng kang anggung mong rimang/ kawuwusa praptane sang maharsi/  
kagyat wau sang aprabu/ sigra angraup<sup>43)</sup> pada/ Dhahyang Durna  
<sup>44)</sup>ngandika winor<sup>44)</sup> rum<sup>45)</sup>-arum/ dhuh putuku siswaning wang/ putuku  
wong [34] anjêkithing<sup>46)</sup>//
34. Sun mundhi kang pangandika/ ing ramanta Ngastina sribupati<sup>47)</sup>/ marang  
sira kaki prabu/ sang nata paring sabda/ lan pangèstu mangayubagya  
mawantu/ lire gèr sun tinimbangan/ andangu karyanta kaki//

---

43) C=D. mangraup.

44)44) D. winor ngandika.

45)45) C. wor.

46) B. anjêlanthir. (dsl.).

47) B. narapati.

\* \* Bait 30 t.d. C.

\* \* Bait 31 t.d. C.



35. Sirik yèn ingsun goroha/ pakartining pandhita wuwus yêkti/ ing purwa  
madya wus katur/ têtênging karyanira/ gumarèwèl andikane sang aprabu/  
mangkene kang pangandika/ ramanira sribupati//
36. Bapa andika dhawuhna/ mring putrèngsun Gumiwang sribupati/ yèn nyata  
sih nrus ing kalbu/ muga tinêkanana/ patêmbaya manira kalamun besuk/  
<sup>48)</sup>si rara kalamun<sup>48)</sup> krama/ tukone<sup>49)</sup> samodra gêtih//
37. Pama lêbak ing Ngastina/ pinuriha dadi gunung brana di/ tinumpuk<sup>50)</sup>  
[angundhung]<sup>51)</sup>-undhung/ sumundhul ngantariksa/ yèn tan sirna kang  
mangka onênging kalbu/ caplak<sup>52)</sup> kêtikiping mripat/ suka bêra nini putri//
38. Nahan Sang Sri Suryanggana/ sakalangkung <sup>53)</sup>bingung onênging<sup>53)</sup> galih/  
de ing tyas durung kabêntus/ dadya lon aturira/ dhuh pukulun eyang  
panêmbahan ulun/ kang mangka [35] radityaning wang/ katamakna  
ingkang yêkti//
39. Yèn saking raosing driya/ brana pèni mung rangkêp <sup>54)</sup>tan dadya wit<sup>54)</sup>/  
kang kawulèsthi ing kalbu/ tan <sup>55)</sup>liyan pêjah kawula<sup>55)</sup>/ nagri sabrang  
saisine ciptèng ulun/ mangka siyagèng pancaka/ prajurit gung kang  
mangkagni//

- 
- 48) C. kalamun si lara. D. si lara kalamun.  
49) B. patukon.  
50) B. dèntumpuk.  
51) b.d B. A,C,D. kangundhung.  
52) B. japlak. C. coplok. D. caplak.  
53)53) D. onênging bingung.  
54)54) C. dadya wiwit.  
55)55) C. liyan pêjah kula.

40. Eyang mangka pandaming tyas/ dèntumuli amatamèng mring dasih/  
 Dahyang Druna mèsêm ngrangkul/ <sup>56)</sup>adhuh nggèr<sup>56)</sup> putuningwang/  
 dènatampa <sup>57)</sup>sun bêbisik ing<sup>57)</sup> sirèku/ maju mênglêng srinarendra/  
 Dahyang Druna abêbisik<sup>58)</sup>//
41. Dhawuhe Sri Duryudana/ pêpanggile pikramane<sup>59)</sup> sang putri/ ing purwa  
 wasana putus/ madêg suraning driya/ Suryanggana tan umiyat mring sang  
 ayu/ katon narpati Pandhawa/ ing cipta sampun kapusthi//
42. Umatur mring Dahyang Druna/ dhuh pukulun ing karsa sribupati/  
 prakawis kang wus dhumawuh/ dhuh sampun-sampun dahat/ sungkawèng  
 tyas kawula ingkang sumaguh/ nyirnakkên narpa Pandhawa/ dangu  
 anggitês <sup>60)</sup>[kang mèrki]<sup>60)</sup>//
43. Darbea nyawa salêksa/ botên wande pêjahe saking mami/ ing<sup>61)</sup> pundi  
 pangungsènipun/ nadyan mring têlak naga/ angungsia ing<sup>62)</sup> Dewa Bathara  
 Guru/ kula kadugi nyirnakna/ <sup>63)</sup>katêkan dewane<sup>63)</sup> tapis<sup>64)</sup>//
44. Benjing-enjing kalilana/ angkat kula dhatêng Cintakapuri/ Dahyang Druna  
 ngandika rum/ awya kasusu ing tyas/ sumiwia dhisik mring ramanta  
 prabu/ sokur bisa sumiwia/ mring Destarata maharsi//

---

56)56) C=D. dhuh anggèr.

57)57) C. insun bêbisik.

58) C. ambisiki.

59) C. ing kramane

60) b.d. C. A. kamrêki. B. kamêki. D. kamêrki.

61) D. mring.(dsl.).

62) B. mring (dsl.).

63)63) C. têtan sadewane.

64) D. tapis.

45. Pangèstune lumuntura/ <sup>65)</sup>lan kapindho<sup>65)</sup> bakal martuwa kaki/ yèn wis  
kalakon sang<sup>66)</sup> prabu/ ngabêktia<sup>67)</sup> sang nata/ saya gampang sirnaning  
klilip sagunung/ dhuh babo salina têmbang/ maring pangkur dadi mijil//

## VI. MIJIL

1. Muput sadalu sang maharêsi/ kalawan sang katong/ dènnya gunêm<sup>1)</sup> ing  
pangupayane/ mrih kalakon têmbayaning aji/ widagdaning rêksi<sup>2)</sup>/  
bantêring sang prabu//
2. Yèn mungguha nguladi kang agni/ sirêp tanpa dados/ [36] wus miturut ing  
sabarang kang rêh/ de sang wiku kang upama riris/ hardanèng kang gêni/  
sirêp dening ranu//
3. Wus rahina ya ta sribupati/ busana kaprabon/ ing undhangan sawadyane  
kabèh/ <sup>3)</sup>umung gumuruh swaraning<sup>3)</sup> baris/ bêda duk angkating/ saking  
nagrinipun//
4. Sri narendra wus anitih hèsthi/ pinalanan abyor/ gung aluhur sêdhêng nom  
tuwane/ tur anjalma ing rêh mituruti/ panêngraning hèsthi/ pun Dewa  
Andaru<sup>4)</sup>//

---

65)65) C. kapindhone.

66) B=C. ki.

67) B=C. nglêlabêting.

1) C. ginêm.

2) D. rêsmi.

3)3) D. mung gumuruh swaraning kang baris.

4) C. anduru.

5. Sagung kapraboning prang wus munggwing<sup>5)</sup>/ <sup>6)</sup>[bra pra bala kumpol]<sup>6)</sup>/  
ngandakara ujwalèng planane/ dhasar bêsus solah ngrêspatèni/ lir Hyang  
Surapati/ duk angrunah<sup>7)</sup> ripu//
6. Anglurugi <sup>8)</sup>prajaning rasêksi<sup>8)</sup>/ [Newata]<sup>9)</sup> Sang Katong/ rinarampa wong  
Gumiwang kabèh/ lan ulading padupan<sup>10)</sup> manuhi/ lir jalada munggwing/  
akasa kumêlun//
7. Tan wus yèn ingucapna rêngganing/ asrining kaprabon/ wuwusên  
Sangkuni pamêthuke/ pisungsunging sabrang sribupati/ wus tundhuk ki  
patih/ lan tungguling wadu//
8. Linêstari<sup>11)</sup> pranataning baris<sup>12)</sup>/ gumuruh swarèng wong/ joli rêtna ing  
ngarsa lakune/ <sup>13)</sup>[anut]<sup>13)</sup> karsanira sribupati/ mung murih patuting/  
prayoganing laku//
9. Anyêlani ucape sathithik/ <sup>14)</sup>rêngganing pasungsong<sup>14)</sup>/ <sup>15)</sup>kawuwusa radè-  
[37]n kadipatèn<sup>15)</sup>/ <sup>16)</sup>jêjulukira sang narpasiwi<sup>16)</sup>/ Lêksmana Mandradi/  
Kumara linuhung//

---

5) B. munggwing.

6)6) b.d. B=D. A. bra pra gung kumpol. C. ing èsthi ngarêmpol.

7) B. amunah

8)8) C. prajanira sêkti.

9) b.d. B. A,C,D. dewata (dsl.).

10) D. padupan

11) D. linastari.

12) D. jurit.

13) b.d. B,C,D. A. tan nut.

14)14) B. wasungsung kinaot.

15)15) B. rêrênggane nalika praptane.

16)16) B. kawarnaa sang narpendra.

10. Jaka kumala-kala sang pêkik/ kêmbanging kadhaton<sup>17)</sup>/ brêgas banyak  
aruruh<sup>18)</sup> rekane/ jlalat-jlalat jênggilanging kapti<sup>19)</sup>/ asta lurus ramping/  
mathekol ting brênjul//
11. Netra jait wêwirone manis/ têmêne mandhêlo/ grana malicarma ukur sire/  
satêmêne lir cupak garêsik<sup>20)</sup>/ mêlongo êlênging/ irung sêdhêng jambu//
12. Wulu irung katon têlung nyari<sup>21)</sup>/ anglir<sup>22)</sup>duk nyêrodok<sup>22)</sup>/ bathuk nyela  
cêndhani andene<sup>23)</sup>/ pundhak jamur payung liring<sup>24)</sup> ati/ têmêne lir kêpis/  
kang blêg kaya bestru//
13. Jaja wijang bêbangkekan wangking/ nanging ethok-ethok/ pulungati  
manjêlut têmêne/ cinarita rahadyan putra ji/ arsa aningali/ lampahing  
pisungsung//
14. Ngrasuk busana kaputrèn adi/ mêmantès<sup>25)</sup> pênganggo<sup>26)</sup>/ nyampinging  
<sup>27)</sup>abang cindhe<sup>27)</sup> anggêdhedher/ apaningsêt pathola tinêpi/ linuting  
barêci<sup>28)</sup>/ binara ngrêmbuyung//
15. Clana rinenda satêbah sisih/ pinêkak karoncong/ gêgiligan salêngên  
gêdhene/ ajêjamang kinara wêstha di/ garudha ing wuri/ tinrap rêtna  
murub//

---

17) C. karaton.  
18) C. alurus.  
19) C. aksi.  
20) B. cêkakik.  
21) C. kaki.  
22)22) C. êduk nyrodok.  
23) t.p. B.C.  
24) B. siring (dsl.).  
25) C. sapantês.  
26)26) C=D. mênganggo  
27)27) B. cindhe abang.  
28) C. barêji.

16. \* Asêsumping gajah ngolang-ngaling/ dawala ngrêrompol<sup>29)</sup>/ mas tinrapi  
rêtna bang myang putih/ ilating garudha mas rinujit/ kêkalung tundha tri/  
tinètès jumêrut // \*
17. Ngagêm anting gung sabêndha miring/ panunggul saterong/ kêlat bau naga  
ilat [38] nglèwèr/ abêbinggêl sungsun pitu sisih/ gêng sajêmpol sikil/  
watês dhuwur sikut//
18. Driji kêbak ali-ali/ katêkan jêjêmpol/ watês kuku sinungsun patrape/ lir  
cinêkal tan bisa nêkêmi/ tinon angajrihi / <sup>30)</sup>kadyarsa angrawut<sup>30)</sup>//
19. Sigra agêganda burat kuning<sup>31)</sup>/ yèn tinon mancorong/ têkan suryane  
kuning pupure/ imba pinindih angus sanyari/ wus têdhak sang pêkik/  
ningali pisungsung//
20. Lêngut-lêngut lon dènnya lumaris/ arja<sup>32)</sup> plangi rimong/ dharat  
angrangkul punakawane/ kawuwusa lampahing kang baris/ gèbêl turut  
margi/ wong umyat pisungsung//
21. Joli kang tinitihan sang putri/ kandhêg kori pindho/ gêgotongan  
pangurakan gone/ kawuwusa Jêng Srinarapati/ Sang Duryudana Ji/  
siniwakèng wadu//
22. Nèng pandhapa<sup>33)</sup> lunggwèng dhampar rukmi/ kang nèng ngarsa katong/  
pêpak sagung pra Kurawa kabèh<sup>34)</sup>/ Dursasana kang munggèng <sup>35)</sup>ing  
ngarsi<sup>35)</sup>/ Durmahangsa tuwin/ Durmuka lawan Dur//

---

29)29) B. gêrompol (dsl.).

30)30) C. kayarsa angraut.

31) C. wangi.

32) B. arsa (dsl.).

33) D. mandhapa.

34) B. andêr (dsl.).

35)35) B. ngarsa ji.

\* \* bait 16 t.p. C.

23. Mayahangsa miwah Durmagati/ Durpraceka kang wor/ Kartamarma  
Kartasuwiryané/ Jayawikatha Kurawa sêkti/ Sri Karna Narpati/ Sapwani  
Sang Wiku//
24. Dewa Barata Santanusiwi/ lunggwèng ngarsa katong/ kawuwusa Sangkuni  
praptane/ tur uninga marang<sup>36)</sup> sribupati/ pamêthukirèki/ agung kang  
pisungsung//
25. Lan lêbuning Dyah Surya-[39]dewati/ myang<sup>37)</sup> brana kaprabon/ dyan  
wong agung miji pawongane/ paring uninga dayitèng aji/ praptane sang  
dèwi<sup>38)</sup>/ lan sagung pisungsung//
26. Gumrah pawongan sajroning puri/ wênèh kang nêntonon/ Banowati mijil  
sing purane/ kawuwusa Dyah Suryadewati/ tumamèng jro puri/ ingirit pra  
arum//
27. Tinampèn mring<sup>39)</sup> Rêtna Banowati/ kinanthi manjing jro/ Lêksmanawati  
wuri lampahe/ atmajendra Lêksmana nut wuri/ miyak wong lumaris<sup>40)</sup>/  
<sup>41)</sup>kang gèrbêg<sup>41)</sup> sang ayu//
28. Saking sangêt gêdhedhering nyamping/ gung kidak dening wong/  
nyamping sabuk èpèk jêbol kabèh/ kawirangan mlayu bopong nyamping/  
wuwusên sang putri/ sumiwèng kadhatun//

---

36)36) C. mring jêng.

37) D. twin.

38) D. putri.

39) D. ing.

40) B. tutwuri.

41) D. anggèrbêg.

29. Sêsêk<sup>42)</sup> uyêl wong sajroning puri/ gumrumung swarèng wong/ dhasar  
katêmbèn ing pandulune/ Suryadewati tan kêna têbih/ Dyah Lêksmana  
wati/ rakêt dènnya lungguh//
30. Kunêng wuwusên Arya Sêngkuni/ kang prapta manjing jro/ ngirit caraka<sup>43)</sup>  
sabrang praptane/ lan pisungsung sagung kang brana di/ pinantês kang  
warni/ umanjing kadhatun//
31. Brana sotya nêng kêndhaga rukmi/ kang malbèng kadhaton/ palawija  
wadon<sup>44)</sup> pangampile/ warna-warna rupa ngrêspatèni/ bêburon sarwa lit/  
sadaya pinikul//
32. Buta bajang kang padha mikuli/ dhuwure saelo/ ana gombak kucir myang  
pêpêthèk/ arêrapèk busananing para yêksi/ kinalunga-[40]n kêrbîn/  
binusanan murub//
33. Palataran kêbak buta cilik/ akaryèng ram ing wong/ bangsa rowa lun-alun  
adhêge/ lir tinumpak wong Ngastina puri/ myat rupaning janmi/ wênèh  
myat pisungsung//
34. Nêngna ramening jro miwah jawi/ kang samya nêntonon/ têka lunga tan  
wontên bosêne/ kawuwuse dutane narpati/ Antisura Patih/ ing karya wus  
katur//
35. Pisungsung wus samya dèntampani/ nayaka jaba jro/ linêbokke gêdhong  
sapantêse/ kang mring pura wus katur sang putri/ wong mikul rinukti/  
têpining praja gung//

---

42)42) C. jêjêl.

43) C. bala ka.

44) B. pawon.



36. Tan winarna ucape ing wuri/ <sup>45)</sup>mundur ing pisungsong<sup>45)</sup>/ <sup>46)</sup>kawuwusa  
sang prabu<sup>46)</sup> praptane/ Suryanggana kêrit sang maharsi/ gumuruh  
swaraning/ ya ta sang aprabu//
37. Angandika mring Bisma maharsi/ eyang dwija katong/ bok mênawi punika  
praptane/ wayah paduka sabrang <sup>47)</sup>kang prapti<sup>47)</sup>/ sintên prayogining/ ing  
mangke kang mêtuk//
38. Matur alon Dewabrata Rêsi/ yèn parêng sang katong/ prayogi <sup>48)</sup>raka  
paduka<sup>48)</sup> mangke/ putu ing Ngawangga Ki Dipati/ pun Gajagsa tuwin/  
Saraba Saeku//
39. Mêtuk kalêbêt ing Narapati<sup>49)</sup>/ Suryanggana katong/ kang liningan katiga  
lumèngsèr/ kawuwusa Gumiwang narpati/ wus tumêdhak saking/  
dwirada<sup>50)</sup> sang prabu//
40. Kang parabdi tan parêng<sup>51)</sup> nyelaki/ kendêla sang katong/ katongtona ing  
tyas prasajane/ mugi patih tuwa kang tan têbih/ kiwaning kang hêsthi/ pun  
Dewaandaru//
41. Srinarendra gung dènnya manganti/ kang taksih<sup>52)</sup> gumeyong<sup>53)</sup> / **[41]**  
Kumbayana lawan wahanane/ <sup>54)</sup>tan adangu wus prapti sang rêsi <sup>54)</sup>/ wus  
tumêdhak saking/ wahana sang wiku//

---

45)45) B. mangkya winiraos.

46)46) B. srinarendra ing sabrang.

47) 47) B. narapati.

48)48) C. rakapara ing mangke.

49) B=C. bupati.

50) B. dirada (dsl.).

51) B. klilan (dsl.).

52) B=C. maksih.

53) D. mêmolong.

54)54) B. tan adangu sang rêsi wus prapti.

C. samana sapraptane sang rêsi.

42. Kawuwusa kang mêthuk wus prapti/ Basusena katong/ satriya ro kang  
mangka kondhange/ duk samana wus tundhuk anuli/ sêkare ginanti/  
pangrawit pinatut//

## VII. SINOM

1. Watara<sup>1)</sup> kurang tri jangkah/ <sup>2)</sup>Sri Karna mèsêm marpêki<sup>2)</sup>/ sarêng ngayut  
asta/ Dahyang<sup>3)</sup> Durna ngacarani/ iku gèr wakirèki/ ing Ngawangga sang  
aprabu/ kaprênah paripeyan/ lawan Sri Duryudana Ji/ loro iku prênah  
arining yangira//
2. Garwane Sri Dêstrarastra/ bok ayu Rêtna Gëndari/ atmaja Gêndarapatya<sup>4)</sup>/  
Gajagsa ingkang wêwangi/ arine akêkasih/ Sarabasata waruju/ karo arine  
Soman/ wusing mangkana nulya glis/ sang aprabu Gumiwang kêrit Sri  
Karna//
3. Agêng<sup>5)</sup> pakurmatanira/ sumiwine sribupati/ ing alun-alun lir bêtart/  
gunging kawula ningali/ arantaban jalwèstri/ <sup>6)</sup>atub atêpung matimbun<sup>6)</sup>/  
tan lyan Narpati Karna/ kang dadya ucaping janmi/ buh tikêling  
wiraganing Suryatmaja//

---

1) B. wêtara (dsl.).

2)2) D. Karna mèsêm marêpêki.

3) B=C. Dhanghyang.

4) D. Gandaraputra.

5) B=D. agung.

6)6) B. atut atêpung matimbun.

C. atêpung tumpa matimbul.

4. Kawit<sup>7)</sup> ing kori pamedan/ sang nata dènnya lumaris/ ginarbêg<sup>8)</sup> para  
bupatya/ Sri Karna mangka pangirid/ lumampah munggwing ngarsi/  
sinongsongan ing mas murub/ kampuh wangun karajan/ bathik modhang  
pinrada sri/ anggêdhedher lir paksi mrak anêmbrama//
5. Atêtepong ting galêbyar/ ujwala angilat thathit/ praba lir [42] laring<sup>9)</sup>  
kagêndra<sup>10)</sup>/ barang sinandhang rêspati/ bêtanyak tan wêwigih/ ing  
wurinira Sang Prabu/ Gumiwang Suryanggana<sup>11)</sup>/ yayah kinêmbar tan  
warni/ kaot Suryanggana ulate<sup>12)</sup> jêtmika//
6. Gumbala lus kêkêtugan/ arja jamang tinundha tri/ rema ukêl supit urang/  
kinancing garudha cilik/ sêsumping ngurang gadhing<sup>13)</sup>/ mas linuting  
sotya<sup>14)</sup> mancur/ kalung naga karangrang/ binggêl kêlat baunya sri/ sagung  
kang rinasuk karajaning sabrang//
7. Song-song pinarada jênar/ pinucakan ing rêtna di/ tinrètès sotya bang pita/  
yèn tinon angrêspatèni/ kasoroting Hyang Rawi/ ting paluncar  
angênguwung/ kang ngapit kering kanan/ arining Arya Sangkuni/ kalih  
pisan kang sinandhang kasatriyan//

---

7) D. awit.  
8) D. ginrêbêg.  
9) D. ninging.  
10) C. narendra. D. gagendra.  
11) C. srinarendra.  
12) D. ulatnya.  
13) B. aring.  
14) B=C. rêtna.

8. Gagah adêdêg<sup>15)</sup> pidêksa/ sinongsongan kêrtas<sup>16)</sup> putih/ winangun kadya  
pêpatah/ Dhahyang<sup>17)</sup> Druna munggèng wuri/ ngagêm cara maharsi/  
jêjungkas panjalin wulung/ minggah mring sitibêntar/ bupati sabrang  
anangkil/ ing paglaran jajar Bupati Ngastina//
9. Wus laju srimaharaja<sup>18)</sup>/ Kurawa amêthuk sami/ ning wiwara  
srimangantya<sup>19)</sup>/ supênuh pawongan cèthi<sup>20)</sup>/ kang samya nêningali/  
plataran swara gumrumung/ prapta ngabyantarendra/ dhêdhampar wus  
piniranti/ tarab jajar \pa\lênggahan<sup>21)</sup> pra kamituwa//
10. \* Ya ta Sri Suryaanggana/ gupuh dênira ngabêkti/ sumungkêm pada  
narendra/ yayah konjêm ing pratiwi/ sawusnya angabêkti/ Sri Duryudana  
lon muwus/ pakênira lungguha/ ing dhêdhampar wus sumaji<sup>22)</sup>/ anjajaran  
lan sagung pra kamituwa// [43] \*
11. Sri Sabrang dhahat lênggana/ saha matur ngasih-asih/ pukulun jêng  
srinarendra/ sabda paduka kapundhi/ gênging sih sribupati/ kawula sèwu  
anuwun/ nanging raosing manah/ botên sumêdya atampi/ têbih saking  
pukulun ingkang punika//

---

15) B. awêwêg  
16) C. krêtas.  
17) B=C. Dhanghyang.  
18) B=D. naranata.  
19) D. srimangantyan.  
20) C. èstri.  
21) C. lênggahan  
22) B=C. sun saji.  
\*\* bait 10 t.p. D.

12. Sapintên nugrahaning Hyang/ ingkang martamaning<sup>23)</sup> dasih/ de kawula  
 wis linilan/ angancik ing Nuswa Jawi/ mring nagri paduka ji/ tuwin  
 sumiwèng pukulun/ punika kamayangan/ saking punapa pun dasih/ yèn  
 puruna jajar lênggah lan paduka//
13. Kang kawulaèthi ing manah/ wasiyate<sup>24)</sup> bapa kaki/ apanjang lamun  
 katura/ ya ta Sri Duryudana ji/ karênan jroning galih/ myarsa ture sang  
 aprabu/ dadya jinajar lênggah/ kalawan sang narpasiwi/ soring dhampar  
 ing ngarsa kapering kiwa//
14. Ngandika Sri Duryudana/ <sup>25)</sup>bagya ki<sup>25)</sup> prabu kang prapti/ anèng<sup>26)</sup> praja  
 ing Ngastina/ kongsi patêmon lan mami/ [lêlakon]<sup>27)</sup> pirang ari/ dene lêt  
 kang samodra gung/ gunung jurange gawat/ alas gung buron ngèbêki/  
 liwat saking anak prabu anrang baya//
15. Umatur Sri Suryanggana/ dhuh pukulun sribupati/ kapundhi sabda paduka/  
 minangka jimat paripih/ ngalingga lênging ati/ <sup>28)</sup>nrusing balung mangka<sup>28)</sup>  
 sungsum/ anjawi kang punika/ kawuningana sang aji/ milanipun<sup>29)</sup> sumiwi  
 jêng padukendra//

---

23) B=C. matamaning. D. tumama.  
 24) B. wasiyating (dsl.).  
 25)25) C. bageya.  
 26) C. angnèng.  
 27) b.d. C. A,B,D. linalon.  
 28)28) D. mangka balung nrusing.  
 29) B. marmanipun. C. milanira.

16. Wau sinuhun Ngastina<sup>30)</sup>/ têbih antaraning nagri/ ing Gumiwang lan  
 Ngastina/ kalêbêt samodra tuwin/ wana<sup>31)</sup> prabata<sup>32)</sup> sungil<sup>33)</sup>/ nanging  
 raose<sup>34)</sup> tyas u-[44]lun/ tinikêla ping sapta/ ing tyas kawula tan ajrih/  
<sup>35)</sup>[saugi sagêda]<sup>35)</sup> sumiwèng paduka//
17. Mangke pangèstu paduka/ kawula sagêd sumiwi/ dhahat ning rêncananing  
 tyas/ lan [kalilana]<sup>36)</sup> pun patik/ angrubiru ing Gusti/ angaturkên kang  
 praja gung/ saisining Gumiwang/ darmi kawula angampil/ sokur<sup>37)</sup> lamun  
 wontêna karsa paduka<sup>37)</sup>//
18. Ananêmi mêngku praja/ kawula nrimah mêkathik/ sumêdya amunakawan/  
 lan wontên tawan<sup>38)</sup> narpati/ Jongmirah ingkang nagri/ Saktisura Sang  
 Aprabu/ lan nata Gyantipura/ panêngran Sri Surasekti/ katigane prajane  
 narpati yaksa//
19. Winastan Nagri Saryana/ nama Prabu Kalamurti/ sadaya katur paduka/ Sri  
 Duryudana nauri/ hêh kulup Sribupati/ abangêt panrimaningsun/ sakèh  
 sihing prasêtya/ kabèh<sup>39)</sup> katêmu ing wuri/ prayogane anglêrêmakên  
 sarira//
20. Nata Duryudana/ ya ta Karna Sribupati/ ganti para kamituwa/ sun  
 pambage ganti-ganti/ Lêksmana amungkasi/ tur pambagya wantu-wantu/  
 umatur Rêsi Bisma/ mring Sang Prabu Kurupati/ yèn kaparêng anggèr ing  
 karsa paduka//

---

30) B. ngandika.  
 31) C. wontên.  
 32) C. parbata.  
 33) C. cungil  
 34) B. raosing (dsl.).  
 35)35) b.d. B. A,C,D. saugia sagêd.  
 36) b.d. D A.B.C. kalina.

37)37) D. wontêning karsa padukendra.

38) C. tiga.

39) D. iku.

21. Putu<sup>40)</sup> prabu ing Gumiwang/ kasowana nata rêsi/ ngabêktia lan supaya/  
winantua ing pamêling/ ya ta Duryudana ji/ tyas karênan ngandika rum/  
mring Arya Plasajênar/ hêh paman pakênirèki/ angruktia <sup>41)</sup>srimanganti  
bangsal<sup>41)</sup> wetan//
22. Minangkaa pamondhokan/ aja nganti nguciwani/ si patih karone padha/  
gawanên mring Plasakuning/ <sup>42)</sup>sakèh para<sup>42)</sup> bupati/ manggona wismaning  
wadu/ ngiras murih kulina/ prajuri-[45]te anak aji/ alun-alun ing lor kidul  
amanggona//
23. Wusing trang kang pangandika/ kondur jêng srinarapati<sup>43)</sup>/ anganthi  
Suryanggana/ gawok kang samya ningali/ katon sihe sang aji/ sungkême  
narendra tamu/ dhasar bagus kang warna/ jêtmika angraras ati/ ting  
garêdêg<sup>44)</sup> parèstri<sup>45)</sup> kang samya umyat//
24. Lêksmana cakêt lumampah/ mèsêm <sup>46)</sup>myat anganan<sup>46)</sup> ngering/ pawongan  
kang samya miyat<sup>47)</sup>/ tan taha wacana bêngis/ tobil bakna priyayi/  
lêlewane ora nyebut/ ya ta srinaranata/ sapraptane mandragini/ ingkang  
garwa sinasmitan lumaksana//
25. Kusuma Suryadewatya/ lan Sang Dyah Lêksmanawati/ garbêg Sri  
Dayintaraja/ Mandrakumara ing wuri/ bunguk dènnya lumaris/ tansah  
dhèhèm guyu tanggung/ karyèwuh kang lumampah/ dènlewaning  
narpasiwi/ gang sarisik ukêl asta tanjak glewang//

---

40) D. putra.

41)41) B. bangsal srimanganti.

42) B. sarupaning.

43) D. sribupati.

44) B. gadhêg (dsl.).

45) D. pawèstri.

46)46) D. umyat nganan.

47) D. umyat.

26. Ting jrèlèh wong upacara/ Lêksmanawati anolèh/ wruh kang ratu kaya  
gila/ gumuyu têtawan putri/ rêngu lon amarani/ kang raka asring<sup>48)</sup>  
tinapuk/ susur kongsi malêsat/ rahadyan gupuh nututi/ wus tinêba  
linancangan ing pawongan//
27. Ya ta kunêng kawuwusa/ Dhêstharata nata rêsi/ pinarak ing pacrabakan/  
lan garwa Rêtna Gëndari/ pawongan tur udani/ gusti punika sang prabu/  
lumarak jêng paduka/ lan gusti kusumèng puri/ narpa rêsi sigra manga-  
[46]tag ing<sup>49)</sup> garwa//
28. Kèn mêt huk ing srinarendra/ wus tundhuk sigra lumaris/ <sup>50)</sup>prapta wus<sup>50)</sup>  
tata alênggah/ kang pawongan samya nêbih/ umatur sribupati/ ing karya  
narendra tamu/ purwa madya wasana/ sukèng tyas sang narpa rêsi/ dyan  
ngabêkti Sang Prabu Suryaanggana//
29. Mring<sup>51)</sup> Sang Dwija Dhêstharata/ miwah eyang Dyah Gëndari/ Lêksmana  
prapta manêmbah/ ngabêkti mring sang maharsi/ ngandika Dyah Gëndari/  
kathik ngabêkti wong bagus/ nora mulut [tan]<sup>52)</sup> sawal/ umatur sang  
narpasiwi/ êlo sampun kantun lan mantu paduka//
30. Kusuma sêsangkaning dyah/ ngabêkti mring sang maharsi/ ngandika Sri  
Dhestarata/ ki prabu sapa kang bekti/ Lêksmana anyelaki/ nyêla matur  
mring sang wiku/ punika wayah tuwan/ pun Rêtna Suryadewati/ sumiwi  
ing paduka brangta mring kula//

---

48) D. asru

49) D. kang.

50)50) D. wus prapta.



51) B. sri (dsl.).

52) b.d. B,C. A,D. ora.

31. Marma nyanggung ura-ura/ dhuh gusti sang narpasiwi/ tulus asih ing mlas  
arsa/ kawula <sup>53)</sup>sumêdya nyèthi<sup>53)</sup>/ wong bagus mingit-mingit/ durung  
kongsi praptèng pupuh/ Banowati anyandhak/ karnane sang narpasiwi/  
ginèrèt mring purane ing kadipatyan//
32. Nêngna kang nyingitkên putra/ wuwusên Duryudana ji/ umatur mring  
Dhêsthara/ pukulun jêng rama rêksi<sup>54)</sup>/ kawula tur udani/ pisowane anak  
prabu/ Gumiwang Suryanggana/ bêdhol sawadyane kêrig/ bêbukane  
angaturakên prasêtya//
33. Nyaoskên Praja Gumiwang/ saisi-[47]ne dènatapis/ raja brana wadyabala/  
tiga tawaning narpati/ Jongmirah ingkang nagri/ onjo tinimbang pra ratu/  
panêngran Sêkti Sora/ Gyantipura Surasêkti/ prajaning wil nama nagri ing  
Saryana//
34. Jêjuluking narpa yêksa/ wasta Prabu Kalamurti/ katura Sri Mahbathara/  
kang sarêng lan anak aji/ arinipun pawèstri/ kang wontên ngarsa pukulun/  
nyênnyêthi kaatura/ lan yèn sarêng rama rêsi/ kalilana amêkathik ing  
paduka//
35. Wayah paduka pun rara<sup>55)</sup>/ kang mangka ros lênging ati/ ubayane wayah  
tuwan/ lulu awor lawan siti/ yèn tan pinujwèng<sup>56)</sup> kapti/ taha lamun  
kamipurun/ nglawan Praja Ngastina/ mung sumêdya nganyut pati/  
angandika<sup>57)</sup> Nata Rêsi Dhêsthara//

---

53)53) D. sêdya anyethi.

54) B=C. rêsi.

55) B. lara (dsl.).

- 56) B. pudyèng.  
57)57) B=C. mèsêm nabda.

36. Hèh Ki Prabu ing Gumiwang/ awya dadi tyasirèki/ rèhningsun durung  
têtanya/ paran ta padha basuki/ nahan Suryanggana ji/ nêmbah-nêmbah lon  
umatur/ pukulun srinarendra/ ing sabda dhahat kapundhi/ de sagêda  
sumiwi ing padukendra//

37. Tan lyan pangèstu paduka/ mring kawula anyrambahi<sup>58)</sup>/ sagung wadya  
ing Gumiwang/ ngandika sang pandita ji/ kabèh brana di-adi/ ingkang  
minangka pisungsung/ ki prabu atur praja/ twin têtawan pra narpati<sup>59)</sup>/ iku  
bangêt panarimèngsun mring sira//

38. Nanging mungguh abojana/ ki prabu tan dadi daging/ pambanane<sup>60)</sup>  
ramanira/ Ki Prabu Duryudana [48] Ji/ iku bae ki aji/ kalakona dèn satuhu/  
ingsun jumurung pujwa<sup>61)</sup>/ mangayu marang sirèki/ Suryanggana muka lir  
konjêm pratala//

39. Umatur sarwi pratignya/ pukulun sang maha yêkti/ yèn kawula tan sagêda/  
nyirnakkên rêtuning galih/ tan sae <sup>62)</sup>myat sujanmi<sup>62)</sup>/ suka <sup>63)</sup>jur awor<sup>63)</sup>  
lan lêbu/ benjing-benjing kawula/ mangkat mring Cintakapuri/ katamana  
ing pangèstu jêng paduka//

40. Yèn kaparênga ing karsa/ kawula anyuwun kanthi/ jêng eyang ing  
Kapatihan/ minangka jimating jurit/ mênggah palwèng jaladri/ mangka  
kê mudhining laku/ nimbang awrating aprang/ mbotên kawula bèn jurit/  
mung nyalini sêkar dhêndha tejamaya//

- 
- 58) B=C. narambahi.  
59) D. aji.  
60) C. ambanane.  
61) B. pudya. C. puja.

- 62)62) D. umyat janmi.  
 63)63) D. ajur wor.

## VIII. DURMA

1. Kadya cidra<sup>1)</sup> galihe Sri Suryanggana/ matur mring nata rêksi/ pukulun  
 jêng eyang/ kawula nuwun sabda/ pangèstu madyaning jurit/ darmi ing  
 karya/ karya sang mahayêkti//
2. Angandika <sup>2)</sup>wiku nata<sup>2)</sup> Dhêsthara/ ki prabu sun sabdani/ sirantuk ing  
 karya/ <sup>3)</sup>ratri sun datan<sup>3)</sup> nendra/ rina sun acêgah bukti/ iku minangka/  
 yuwananing<sup>4)</sup> ajurit//
3. Angandika mring Narpati Duryudana/ kulup gawanên mijil/ iki sutanira/  
 Ki Prabu Suryanggana<sup>5)</sup>/ dêdimèn nuli miranti/ lan pamujinira/ yayi<sup>6)</sup> Arya  
 Sêngkuni//
4. Mung minangka kêkondhange sutanira/ Suryanggana nambungi/ eyang  
 singidana/ sampun katingal mêngsah/ lêbura dènmor lan siti/ mungna  
 kawula/ pukulun lawan malih//[49]
5. Yèn kataman pangèstu jêng wiku raja/ kawula anyagahi/ sadintên kewala/  
 sirna narpa Pandhawa/ nagari katuju dening/ gunging wadyamba/ dhuh-  
 adhuh sribupati//

---

1) C=D sinrang.  
 2) B=D natarèsi  
 3)3) B. ing latri sun tan. C=D. latri lan antuk.  
 4) B. yudaning.

- 5) D. Suryanggana.  
6) B. ya ki.

6. Sampun dhahat sungkawa <sup>7)</sup>ing tyas<sup>7)</sup> paduka/ <sup>8)</sup>dene acandrèng<sup>8)</sup> bukti/  
turing Suryanggana/ sarya<sup>9)</sup> nglulus gumbala/ ewa Rêtna Banuwati/  
jumênêng sigra/ kondur mring langênपुरी//
7. Kawuwusa Sang Aprabu Duryudana/ mundur sing ngarsa<sup>10)</sup> rêksi/ saha  
Suryanggana/ datan kawarnèng marga/ wus makuwon sribupati/ ing  
sitibêntar binoja mawarna<sup>11)</sup> di//
8. Pra Kurawa angêmbuli ing pamboja<sup>12)</sup>/ miwah Arya Sangkuni/ Gajah  
Antisura/ lan Gajah Satrutapa/ ing rahina gung miranti/ gêgamaning prang/  
ya ta Hyang Arka manjing//
9. Bubar sagung Kurawa ing bujana/ kawarnaa<sup>13)</sup> ing ratri<sup>14)</sup>/ Dhahyang<sup>15)</sup>  
Kumbayana/ Sapwani Dewabrata/ sarênging praptanirèki/ Sri  
Suryanggana/ gupuh mêtuk kang prapti//
10. Sarêng ingacaran <sup>16)</sup>wus tata lênggahan<sup>16)</sup>/ gunêm masalah jurit/ tuwuk  
srinarendra/ binukan sabda mulya/ katri<sup>17)</sup> ing para maharsi/ sangsaya sura/  
<sup>18)</sup>ning tyas sri<sup>18)</sup>-narapati//

---

7)7) C=D. tyasing.

8)8) B. dene sanendra. C. dèn eca nendra lan. D. dene acandrèng lan.

9) B. sarwi (dsl).

10) B=C. ngarsèng.

11) D. ing warna.

12) tb. C. nya.

13) B. kiwanuha.

14) B. latri (dsl).

15) B. Dhanghyang.

16)16) B. wus tata alênggah. C=D. tata lênggahan.

- 17) B=C. tri ing.  
 18)18) C=D tyasira.

11. Kawuwusa atmajendra ing Mandraka/ satriya Madyapuri/ Arya Burisrawa/  
 duk nalika miyarsa/ Ngastina katêkan dening/ narendra sabrang/ ing ratri  
 mentar saking//
12. Kadi barat ing lampaha narpaputra/ dhasar trahing maharsi/ kaciwa ing  
 warna/ mèn sarupa raksasa<sup>19)</sup>/ jiblês Kaki Bagaspati/ pambêkan padha/  
 tranging driya wis sami//
13. Burisrawa ing ratri<sup>20)</sup> tumamèng pura/ nilip Dyan Bano-[50]wati/ ing  
 wanci samadya/ ratri<sup>21)</sup> kusumèng pura/ karuna alantik-lantik/ ingkang  
 sinambat/ madya kalima niki//
14. Pan mangkana sambate narpadayita/ dhuh-adhuh sribupati/ liwat aniaya/  
 sikara wong tan dosa/ paran tinêmu ing wuri/ dhuh dewaningwang/  
 rêksanên Pandhusiwi//
15. Duk samana pamuwusira sang rêtna/ wuwusên narpasiwi/ Arya Burisrawa/  
 dhèhèm jawi nêp lawang/ sang dyah sigra angaruhi/ sapèku jaba/ lir  
 swarane si adhi//
16. Dyan jumênêng mêngakkên inêping lawang/ sang arya wus kaêksi/  
 sèndhèn dènnya lênggah/ pitêkur marêp ngetan/ sang ayu nyandhak aglis/  
 astanira dyan/ malbèng kamar nulya glis//

---

19) B. rasêksa.  
 20) B. latri.

21) B. latri.

17. Wusnya lênggah ngandika kusumaning dyah/ paran karyanta yayi/ baya  
ana karya/ umatur rajaputra/ kakang bok kawula nêmpil/ wartining pura/  
lan<sup>22)</sup> wau kulup nyilip<sup>23)</sup>//
18. Ing sitinggil pinaranti pinakajang/ paglaran kêbak janmi/ napa Si  
Lêksmana/ kang bok sing<sup>24)</sup> arsa krama/ mèsêm sang rêtna <sup>25)</sup>ngling aris<sup>25)</sup>/  
nora kayaa/ babo dhuh ari mami//
19. Katuwone sira tan tinari karya/ mengko le sun jatèni/ ana ratu prapta/  
têka<sup>27)</sup> Praja Gumiwang/ jêjuluke Sribupati/ Suryaanggana/ nglamar  
sutanireki//
20. <sup>28)</sup>Glising rêmbug pêpanggile<sup>28)</sup> kakangira/ sirnaning Pandhusiwi/ saguhe  
si sabrang/ malêmbung lir canthuka/ sesuk untabing prajurit/ [samangsa]<sup>29)</sup>  
têka/ prajèng Cintakapuri//
21. Sinaguhan lawase bangêt sadina/[51] sirna kalima siki/ tinumpês sinirna/  
nadyan wadon jêjabang/ mèsêm rahadyan saryangling/ ratu kang prapta/  
kang bok dika titèni//
22. Aprasasat li-ili malbèng samodra/ sêsulung manjing gêni/ rèncèk mring  
tumangan/ sukaning Destharata/ dupèh sirna sribupati/ Narendra Krêsna/  
Janaka sarwi anis//

---

22) C. duk.

23) C=D. nilip.

24) C. kang.

25)25) D. lingnya ris.

26)26) C=D. dhuh babo.

27) C. saka.

28)28) C. gèlising rêmbug panggile.

29) b.d. C. A,B,C. samasa

23. Pinapada lan cêblunge Si Kurawa/ sabên ilang nêbusi/ jêr kalah botohan/  
maring gyan ronggèng<sup>30)</sup> wuda/ pahe murcaning Jahnawi/ Bathara Krêsna/  
sirna<sup>31)</sup> ana kang pinrih//

24. Layak bae Arjuna<sup>32)</sup> sirna taunan/ jêr mring Suranadi/ mêminta ing<sup>33)</sup>  
dewa/ kadibyan kanugrahan<sup>34)</sup>/ wong dewane [mituruti]<sup>35)</sup>/ Narendra  
Krêsna/ kang winênang mêmilih//

25. Nadyan<sup>36)</sup> iki kang bok têkane wong sabrang/ jawata kang pêparing/  
nugraha gung marang/ wong agung Panduputra/ Kurawa mangka gêlidhig/  
mikul garobag/ katampana Pandhusiwi//

26. Lah gih dawêg kang bok tiniten kewala/ <sup>37)</sup>pêndhak taun pinaring/  
ganjaran wong sabrang/ opahe mênang yuda/ sirnaning sang narpayêksi/  
Manikmantaka/ Sri Kawaca narpati<sup>37)</sup>//

27. <sup>38)</sup>Mari-mari nèkpun gêmêt ratu sabrang<sup>38)</sup>/ dityane Sri Rimurti/ sire  
wong<sup>39)</sup> Kurawa/ pinalusung<sup>40)</sup> wong sabrang/ tan wruh <sup>41)</sup>lamun  
angusungi<sup>41)</sup>/ milane kakang/ cubluk papaning wasis//

---

30) D. murca.

31) D. murca.

32) C=D. Janaka.

33) D. mring.

34) D. kanuragan.

35) b.d. B.C.D A. mituturi.

36) B. najan (dsl.).

37)37) t.p. C.

38)38) t.p. C.

39) B=C. si.

40) B=C=D. pinalungsi.

41)41) D. yèn amung ngêngusi.

28. Bojo dika dhewe tinuntun lir menda/ lir sapi dènkêluhi<sup>42)</sup>/ tinuntun  
jêmranthal/ anggêpe sinuwitan/ mring sagung pra maharsi<sup>43)</sup>/ para  
pandhita/ tan wêruh digêgêring//[52]

29. Sire bungah sinuwita Dhahyang<sup>44)</sup> Durna/ Pandhita Ngatasangin/ êmpun  
labêt punapa/ Kurawa têng Si Durna/ tan kadi Si Bayusiwi/ Si  
Hendraputra/ potange amêdhati//

30. Pundi wontên<sup>45)</sup> wong dicicilake utang/ gêlême ngêlakoni/ Pandhita  
Talkandha/ <sup>46)</sup>Maharsi Dewabrata/ lair biyunge ngêmasi/ sagêde gêsang/  
ngungsi Palasara Ji<sup>46)</sup>//

31. <sup>47)</sup>Jêr barêngan lan laire Durgagana/ sinuson Durgandini/ malah dipèk  
garwa<sup>47)</sup>/ mring Sêntanu srinata<sup>48)</sup>/ pratignyane andhêrindhil/ rak gih  
Kurawa/ kang bok ginawe nicil//

32. Si Sapwani<sup>49)</sup> umadêg sayêmbara prang/ têng Nagri Nglokabumi/ prang  
lan Diwangkara/ gih Wisabajrasuta/ kang <sup>50)</sup>rinêbut Dyah Lokati<sup>50)</sup>/  
putriyu endah/ ampuna ditulungi//

33. Maring paman aji Pandhu baya modar/ dipêndhêm ing<sup>51)</sup> pratiwi/ kapindho  
winehan/ anak Si Jayadrata<sup>52)</sup>/ walêse pasthi<sup>53)</sup> nêkani/ dhatêng Pandhawa/  
anakan Kurawa ji//

---

42) B=C = dikêluhi.

43) B=C. narpati..

44) B. Dhanghyang.

45) C. ana.

46)46) t.p. C

47)47) t.p. C.

48) B. rêksindra. D. yêksendra.

49) D. Sapyani.

50)50) C. ribut dyah lokawati.



51) B. mring (dsl).

52) C. Jayajrata.

53) D. mēsthi

34. Têka bungah ngrasa tinunggu pandhita/ tan wruh ginawe nicil/ Adipati

Karna/ napane lan Pandhawa/ kakang Baladewa aji/ dulur nak sanak/  
pundi margane bêtik//

35. Lir ngalindur pangucapè Burisrawa/ tan kêna dènsêlani/ sawusnya

ngandika/ angulat banjur lunga/ kadumêlan<sup>54)</sup> lir [wong]<sup>55)</sup> baring/  
gantya<sup>56)</sup> winarna/ kang mêkuwon sitinggil<sup>57)</sup>//

36. Sribupati <sup>58)</sup>ing Gumiwang<sup>58)</sup> Suryanggana/ lawan [Durna]<sup>59)</sup> Maharsi/

Sapwani twin Bisma/ sawêngi<sup>60)</sup> pirêmbugan/ tan ana kang antuk guling/  
ya ta miyarsa/ ana swaraning paksi//

37. Bêbarungan<sup>61)</sup> mangsa woh wringin mandera/[53] ngungak ngetan sang

aji/ myat ujwalèng surya/ lir manunu ing [ngwiyat]<sup>62)</sup> gugup tyasnya  
sribupati/ rêkyana patya/ karone dèntimbali//

38. Kinen atêngara [budhalakên]<sup>63)</sup> wadya/ marang Cintakapuri/ gajahku

saosna/ ning wetaning pamedan/ gumuruh swaraning janmi<sup>64)</sup> baris atata/  
tan nganti dènabani//

---

54) B. gèdumêlan. C. gamêndêlan.

55) b.d. B, C,D. A wor.

56) B. ganti.

57) D. sitigil.

58) D. Gumiwang sri.

59) b.d. B,C,D. A. Druna.

60) D. sadalu.

61) B. atarungan. D. abarungan.

62) b.d. D. A,B,C. tyas.

63)63) b.d. C. A,B,D. budal saha.

64) D. jalmi.

39. Taksih gègèr barise <sup>65)</sup>wong ing<sup>65)</sup> Gumiwang/ wuwusên sribupati/  
manêmbah mring eyang/ sang pandhita têtiga/ angandika sang maharsi/  
mangayu bagya/ dhuh putu sribupati//

40. Katamana <sup>66)</sup>ing nugrahaning<sup>66)</sup> jawata/ ing karya dènlêstari/ ya ta  
Suryanggana/ manêmbah wus umangkat/ praptèng pamedan wus nitih/  
dirada wasta/ dewadaru<sup>67)</sup> gêng inggil//

41. Ting paluncar busananing kang matêngga/ kasorota Hyang Rawi/ têmpur  
lan busana/ nira srinaranata/ ting galêbyar ting parêlik/ tan wusing ucap/  
rêngganing busana di//

42. Duk samana Sang Aprabu Suryanggana/ noli anganan<sup>68)</sup> ngering/ ing  
wuri kabêgan/ wadya bala sumahap/ sang nata wus nyasmitani/  
dwipangganira<sup>69)</sup>/ anjrit tlale [mangigil]<sup>70)</sup>//

43. Yèn angadêg lir tejane wiku tapa/ katon wênès amanis/ yèn malêngkung  
kadya/ kêkuwung minum toya<sup>71)</sup>/ yèn têlale mobat-mabit/ pan kadya kilat/  
sinêrang anglir thathit//

44. Patih Gajah Antisura wus grahita/ ngarungu Gajah muni/ anêmbang  
têngara/ gong beri abarungan/ badhe lir swarèng wiyati/ swara  
angangkang/ ulêngan kang prajurit//

---

65)65) D. ingwang.

66)66) C. kanugrahaning.

67) B=C. mêrak dangu.

68) C. inganan.

69)69) B=C. dipangganira. D. ingkang dipangga.

70) b.d. D. A,B,C. tuminggil.

71) B. tirta (dsl).

45. Winatara nêh ewu prajurit kuda/ bagu-[54]s prawirèng jurit/ prajurit ing  
ngarsa/ wignya sinranging guna/ nyandêr nututi sang aji/ bantala obah/  
gumludhuk anggêtêri<sup>72)</sup>//
46. Kang minangka têtindhah prajurit kuda/ sira Rêkyana Patih/ Gajah  
Antisura/ dharat lêksan awendran/ senapatining pra<sup>73)</sup>-jurit/ lêlajêring  
prang/ pun Satrutapa Hèsthi//
47. Patih tuwa prawirèng prang ing aguna/ mangka sirahing baris/ sangsaya  
rahina/ akèh nusul kang wadya/ kang anèng jawining nagri/ ing  
pasanggahan/ lumayu rêbut dhingin<sup>74)</sup>//
48. Lir sadaya-daya jêjarah bêrana/ sasolahe gêgirisi/ wruh ratuna têbah/  
marma tan ngrasa sayah/ wong kang wisma pinggir margi/ nyalini  
têmbang/ ingaran gula milir//

## IX. DHANDHANGGULA

1. <sup>1)</sup>[Tan winuwus lampahing kang]<sup>1)</sup> baris/ kawuwusa wong Praja Ngastina/  
kang pêrak marga wismane/ kèh samya andêdulu/ untabing kang baris  
lumaris/ dêlêdêg tanpa kêndhat/ sawênèh <sup>2)</sup>kang wêruh<sup>2)</sup>/ untabing prajurit  
sabrang/ akèh ingkang tutup lawange kinunci/ jrih solah gora godha//

---

72) D. gêtêtêri

- 73) t.p. D.  
 74) B. dhisik (dsl).  
 1)1) b.d. D. A,B,C. Wus tan winarna lampahing.  
 2) B. awêruh.
2. Ya ta ingkang kawuwusa malih/ pandhita ing Wukir Saptarga<sup>3)</sup>/ ing  
 Martawu pratapane/ trahing Hyang Brama Wisnu/ tan ingucap uruting  
 ngluri/ ing carita rinupak/ mung kang dadi catur/ panêngraning kang  
 pandhita/ Rêsi Krêsnadipayana lawan malih/ Bagawan Abiyasa//
3. Apêparap Palasarasiwi/ <sup>4)</sup>pandhita trang anetra<sup>4)</sup> bathara/ jinurung barang  
 ciptane/ kang durung mijil wus wruh/ lan winêca bakal baboni/ ing rat  
 Jawa satêrah/ ing sabrang kinumpul/ wungu tyas Dipayana/ katêdha-  
 [55]kan Hyang Wisesa amêmisik/ ing purwa myang wasana//
4. Wusing purna wisiking dewa di/ nulya sêmedi Sri Dipayana/ anglela trang  
 pamawase/ luwaraning panêkung/ pan sakala musna sang rêsi/ nunggal  
 mring pinangkanya/ tan ngrika tan ngriku/ ya kabèh ya Dipayana/ wus  
 kinumpul cipta rasa dadi siji/ ginulung kang bawana//
5. Ya ta sanalika wus anunggil<sup>5)</sup>/ nata Pandhawa Sri Darmatmaja/ sirna mulih  
 mring purwane/ sakadang garwanipun/ saisining Cintakapuri/ wêwêngkon  
 jroning kitha<sup>6)</sup>/ kabèh sirna gêmpung/ bêburon siji tan ana/ kari wadhah  
 isine kabèh wus mulih/ mring jaman kalanggêngan//

---

3) B=C. Saptarêngga.  
 4)4) D. pandhitrang anetranya  
 5) D. nunggil.  
 6) B=D. kutha. C. pura.

6. Yèn ujaring wong kang ahli tèki/ larangan yèn ingucap sumewa/  
 mudharake bêbundhêlane/ <sup>7)</sup>paranta yèn winuwus<sup>7)/</sup> <sup>8)</sup>nganggo seba Hyang  
 Udipati<sup>8)/</sup> <sup>9)</sup>miwah kang amisesa<sup>9)/</sup> dating<sup>10)</sup> sira iku/ marêm lamun  
 winasesa/ yèn karêpe sastra boya jajar carik/ mung ngumpul miwah  
 nunggal<sup>11)</sup>//
7. Kunêng muksaning<sup>12)</sup> Sri Pandhawa ji/ kabèh isining Praja Ngamarta/  
 Sang Biyasa sudibyané/ karya sasmita samun/ ana ingkang galagah  
 langking/ tuwuh ing Balekambang/ gandanya rum marbuk/ akêmbang  
 rêtna sumunar/ ujwalane surêm Hyang Pratanggapati/ mênuhi tri  
 bawana//[56]
8. Lan tan ana swara kang kapyarsi/ kêkayon gung tan ana kukila/ kupu  
 kinjêng ilang kabèh/ tirta minane suwung/ mung pangliking jagat kapyarsi/  
 pindha karunaning dyah/ angrês-rêsi kalbu/ winasesa tanpa sesa/ mangsa  
 naa wong myarsa mung winitawis/ lendhe mangsa bodhoa//
9. Kang <sup>13)</sup>miyarsa caritaning tulis<sup>13)/</sup> sampun duka dhatêng kang ngrumpaka/  
 endah punapa èstune/ wong juru tulis gunung/ rak alane wong duwe abdi/  
 kêmaruk ajang klapa/ kawruhe paruthul/ prayogane mung sapala/ de tan  
 sêdya winêntar lyaning sujanmi/ mung rinasuk priyangga//

---

7)7) C. yèn wus trang kang tinêmu.

8)8) C. yogya iku sinimpên budi.

9)9) C. rumêksa kang sumewa.

- 10) C. datde. D. dadi.  
 11) C. misah.  
 12) D. samuksane.  
 13)13) C. miwiti amung winitawis.

10. Kadya taman kocape ing ngarsi/ têmbung nalika Sri Dipayana/ katêdhaka  
 jawatane/ mung mrih prayogeng têmbung/ êndi ana Hyang Udipati/  
 anganggo têka lunga/ dene kaya dhukun/ satêmêne iku layak/ nalikane  
 sang rêsi nungku sêmedi/ sirna Sri Dipayana//
11. Sirna têng pundi ênggène ngalih/ sirna satuhu sarira tunggal/ kumpul  
 kêmpêl sayêktine/ tuwin ucape wau/ Dipayana nganggo diwisik/ bisikan  
 ajêng napa/ kapyarsa nyalimut/ kang satuhu<sup>14)</sup> Dipayana/ tanpa karna  
 nanging pamyarsa tan gêmphil/ sèwu wong binisikan//
12. Tanpa lidhah Palasarasiwi/ pamuwuse lir gêlap nêr kirna/ cêtha tan pelo  
 wuwuse/ tanpa netra sang wiku/ sabuwana nglela kaèksi/ bok won-  
 [57]têna punapa/ mas Biyasa gih wruh/ <sup>15)</sup>[ingsêpe tanpa gêrana]<sup>15)</sup>/  
 panggandane sajagad niki katiyubing/ [anggêpe]<sup>16)</sup> wasis wijang//
13. Elo gih mas sampun salah tampi/ botên gruwung Rêsi Dipayana/ saès  
 dènkapitan wanèng/ <sup>17)</sup>êmpun maneka banjur<sup>17)</sup>/ sakarsane<sup>18)</sup> gène mastani/  
 botên sasriking manah/ [lo mas]<sup>19)</sup> yêktosipun/ mung ampun kenging  
 gêpokan/ kadursilan niku mas sing kula puji/ manjing<sup>20)</sup> mawon lak  
 nêdha//

- 14) B=C. sabdaku. D. satuhune.  
 15) b.d. B=C. ingsêpe tanpa gêrana. A. ucape datanpa grana. D. ucape tanpa gêrana.  
 16) b.d. C. A,B,D. ambête.  
 17) C. êngko mas nèk kêbanjur.  
 18) D. sakrêsane.  
 19) b.d. D. A,B,C. loman.  
 20) D. mancing.

14. Kawuwusa sang srinarapati/ ing Gumiwang sangsaya wus pêrak/ pan  
 binantêr ing lampahe/ tan kandhêg rintên dalu/ kang kamargan <sup>21)</sup>wong  
 desa miris<sup>21)/ 22)</sup>jrih samya<sup>22)</sup> ngili marang/ jurang miwah gunung/ rajakaya  
 tinuntunya<sup>23)/</sup> malbèng wana gumrumung<sup>24)</sup> swaraning tangis/ rantab  
 lampahing janma<sup>25)</sup>//

15. Enêngna sangsaraning wadya lit/ natèng sabrang praptèng jaban<sup>26)</sup> kutha/  
 kanggêg manguning driyane/ myat ngiwa nêngên suwung/ nora myarsa  
 swaraning janmi/ bêburon rajakaya/ sêpi tan kadulu/ pangumbaran jroning  
 kandhang/ lan tan ana swaraning sata lan<sup>27)</sup> pêksi<sup>28)</sup>/ cuwa tyasnya sang  
 nata//

16. Saya nêngah ngambah jroning nagri/ sinalasah sang nata parentah/ wisma  
 linebonan kabèh/ wonge nora kadulu/ gêdhong-gêdhong binukak sêpi/  
 wadhah kèh ginaledhah/ <sup>29)</sup>anggalodhang suwung<sup>29)/</sup> isine kabèh tan ana/  
<sup>30)</sup>inêbing kang<sup>30)</sup> lawang tan ana kinunci<sup>31)/</sup> bingung tyas srinarendra//

---

21) C. wonge samya giris. D. samya jrih miris.  
 22) D. wong desa.  
 23) B. tinuntunan. (dsl.).  
 24) D. gumuruh.

- 25) D. jalma.  
 26) D. jawi.  
 27) B. myang.  
 28) C=D. paksi.  
       29)29) D. galodhok asuwung.  
 30)30) D. lan inêbing.  
 31) B=C. kinancing.

17. Taksih manggung gègèr munggèng èsthi/ kyana patih anung-[58]gal  
 saplana<sup>32)</sup>/ sang nata lon andikane/ eyang paran ing kayun/ luwih anèh  
 lakon puniki/ manira boya duga/ Sangkuni lon matur/ sinuwun watawis  
 kula/ <sup>33)</sup>muwung ingkang janma ngalèmpak mring<sup>33)</sup> puri/ sumiwi ing  
 sang nata//
18. Ing <sup>34)</sup>kaparênging karsa<sup>34)</sup> sang aji/ sinêngkakna lampahe kang wadya/  
 lan kinêpungan purane/ saking<sup>35)</sup> watawis ulun/ sang aprabu Cintakapuri/  
 wus tan sumedya lawan/ jrih prabawèng prabu/ giris myarsa<sup>36)</sup> gunging  
 wadya/ nanging wontên watawis kawula malih/ wontên purwaning lingga//
19. Jêr Pandhawa sawung kang upami/ mangka ing mangke botohe minggat/  
 tan wontên kang nandhingake/ ngandika sang aprabu/ kadi pundi ngangge  
 tinandhing/ Sêngkuni ngoso mojar/ sumangga sinêrung/ bok mênawi sêlak  
 minggat/ dyan<sup>37)</sup> sang nata pun dewadaru ginitik/ anggrêng<sup>38)</sup> jumangkah  
 rikat//
20. Sawadyane pinêlak umanjing/ praptèng jawi lun-alun pamedan/ sang nata  
<sup>39)</sup>gêla ing tyase<sup>39)</sup>/ kanggêg tyas kapingrangu/ lir kagêman kacuwèng rêsmi/  
 mêdhun saking dwipangga/ dharat sang aprabu/ nênggêl mangidul  
 lampahnya/ ngalun-alun paglaran tan ana kang nangkil/ minggah mring  
 sitibêntar//

---

32) D. sapana.



- 33)33) C. suwung ingkang janma ngalêmpak mring. D. suwung jalma ngalêmpak ing dalêm.  
 34)34) D. kaparêng karsaning.  
 35) B. nanging.  
 36) C=D. mulat.  
 37) C. ge.  
 38) C. anggor.  
 39)39) C. cuwa galihe.

21. Suwung gomblang<sup>40)</sup> sang nata lumaris/ wus <sup>41)</sup>angancika praptèng<sup>41)</sup>  
 palataran/ balinguh ing paningale/ janma myang swara suwung/ têbah jaja  
 srinarapati/ sêsèndhèn wit drêsana/ gandrung amangkung/ kawangwang  
 kusumaning [59] dyah/ salin cipta <sup>42)</sup>ngrêrêpa sabda<sup>42)</sup> rum manis/ dhuh  
 intèning Gumiwang<sup>43)</sup>//
22. Gambiring rat sadhat wisa mandi/ wrêksaning ron kang pindha tyas kamal/  
 karya gèla wêkasane/ [manabda]<sup>44)</sup> ing ngaluhur/ Minak Luyubraja ing  
 ngarsi/ Kramasarana aprang/ mrih bédhah praja<sup>45)</sup> gung/ wêwalêr  
 tumrapping sastra/ tyas kacuwan [saha]<sup>46)</sup> kang pinurih jurit/ wurung  
 nêmbaramèng sira//
23. Sakala èngêt srinarapati<sup>47)</sup>/ sigra manjing mring jro prabasmara/ jinajah  
 mring saubênge/ gêdhong-gêdhonge suwung/ sakèh wadhah wus tanpa isi/  
 mring kêbon lèlangenan<sup>48)</sup>/ tan ana kadulu/ Patih Gajah Antisura/  
 Satrutapa sarêng prapta awotsari/ lon matur ing sang nata//
24. Dhuh pukulun sang srinarapati/ kawula wus jajah jroning praja/ èstu tan  
 wontên banèke/ Sêngkuni lon umatur/ padukanggèr kataman ing sih/  
 saking eyang paduka/ Dhêstarata wiku/ miwah kang para pandhita/ rintên  
 dalu tansah dènira sêmedi/ mangayu-ayu bagya//

---

40) C. gèmpung.

41) B. angandika anèng. C. angancika prapta.

- 42)42) C=D. nêbda ngrêrêpa.  
 43)43) D. pun kakang.  
 44) b.d. B. A,C,D. panabda.  
 45) C. dadya.  
 46) b.d. B. A,C,D..sata.  
 47) D. sribupati  
 48) B. klangênan.

25. Estu ampuh sabdaning maharsi/ ing sirnane pun nata Pandhawa/ lan  
 isining praja kabèh/ pinulung kinakêcut<sup>49)</sup>/ de mitrane Sang Hyang  
 Pramuni/ inggih Bathari Durga/ jêr pun Pandhèwèku/ sinihan pinutra-  
 putra/ kados-kadosing dèdugi botên têbih/ marma jêng srinarendra//
26. Sampun dhahat sungkawaning galih/ jêr drubiksa ajrihing linila/ sang nata  
 lon andika-[60]ne/ hèn patih ro sirèku/ ingsun mundhut dayanireki/  
 prayogane linakyan/ kya patih umatur/ anjawi karsa paduka/ tinilara yèn  
 tinêngga tanpa kasil/ dèduka tanpa lawan//
27. Mung tinêngga acatur<sup>50)</sup> bupati/ <sup>51)</sup>lawan prajurit mung winatara<sup>51)</sup>/  
 pratandha kagêm prajane/ ing tèmbe yèn wus katur/ ing ramanta  
 srinarapati/ sakarsaning sang nata/ jêr paduka sampun/ anglampahi ing  
 karyèndra/ lan kabêgjan tanpa prang rajane anis/ wus manjing dhatulaya//
28. Namung sêrike gusti sakêdhik/ pundi ingkang winastan jayèng prang/ dene  
 tanpa panrêngane/ rajane tan kapikut/ jêjarah têtawan sêpi/ katujune ki  
 lurah/ Plasapita tumut/ ngêngondhang ing paduka/ mangka sêksi  
 bédhahing Cintakapuri/ ing solah wus kapriksan//
29. Lipur dukanya srinarapati/ wus ngundhangan lir ture kya patya/ amaju pat  
 pabewake/ pinilih ingkang tugur/ bupati kang prawira sêkti/ nyatus prajurit

dharat/ tur samya gul-agul/ risaksana srinarendra/ wus anitih dwipangga<sup>52)</sup>

lawan Sêngkuni/ kêbut<sup>53)</sup> sawadyanira//

---

49)49) C. kêna ngêsuk. D. kinakêsut.

50) D. apapat.

51)51) D. mung prajurit ta ing sawatara.

52) B. turangga.

53) D. ketut.

30. Beda lawan angkate sang aji/ rêrikatan ing mangke lon-alonan/ mandhêk

mayong kêrêp lèrèn/ mung agung kapingrangu/ amirangrong saya ngranuhi/

munggèng rêngganing liman/ gandrung {amangungkung}<sup>54)</sup>/ manguna-

[61]ndikèng wardaya/ kaya paran ing karya lamun tinampik/ suka

matiyèng paran//

31. Dhuh saiba ucape wong cilik/ yèn sun muliha Praja Gumiwang/ nora katon

dhèncèng-dhèncèng/ kusuma wadung pantun/ prajurit prang anggung

kalindhih/ dhahat anganiaya/ nora milu kondur/ tan sae myat ing sujanma/

puput jiwa bédhug têngaraning jurit/ <sup>55)</sup>kataman matiyèng<sup>55)</sup> rana//

32. Saya liwung tyasnya sribupati/ sru kacuwan tan linawan ing prang/

tumbuh-tumbuh wiyogane/ mèh tan panon sang prabu/ anggulèyèh

luhuring hèsthi/ gupuh Kya Patih Soman/ rinangkul sang prabu/ Patih

Gajah Satrutapa/ amrêpêki matur mring Arya<sup>56)</sup> Sangkuni/ kados pundi ki

lurah//

33. Yèn kalawan pinujuning galih/ wayah paduka srinaranata/ prayogi

kinundurake/ supados lèrêmipun/ liwunge tyas antuk panggalih/ nèng

Dhukuh Sokalima/ kataman ing wuruk/ ing Sang Dhahyang<sup>57)</sup>

Kumbayana/ <sup>58)</sup>mung ki<sup>58)</sup> lurah ngaturna lampah puniki/ mring<sup>59)</sup> jêng  
srinaranata//

---

54) # A,B,C,D. amangunkung.

55)55) B. têtka tan matyèng.

56) D. Patih.

57) B. Dhanghyang.

58)58) B=D. mugi.

59) D. ing.

34. Pinujune<sup>60)</sup> ki lurah pinaring/ mangka pamomong wayah paduka/ dhuh  
lurah paran dadose/ tan bodho sang aprabu/ anauri Arya Sêngkuni/ kulup  
iya prayoga/ ngong<sup>61)</sup> iya miturut/ wus mudhun saking wahana/ nyengklak  
kuda kundêr<sup>62)</sup> lampahing turanggi/ dadya sowang-sowangan//[62]

35. Kacarita Dyan Arya Sangkuni/ wus tumamèng ngabyantara nata/ katur  
kabèh pratingkahe/ lan undure sang prabu/ ing Gumiwang dhahat prihatin/  
sang nata myarsa eram/ kunèng kang winuwus/ kang Kahyangan  
Cakrakêmbang/ Sang Bathara Kamajaya lawan sori/ Dêwi Ratih  
wranggana//

36. Sang bathara angandika aris/ kaya paran wartane rinira/ têtka jênak  
panunggune/ mukti anèng swarga<sup>63)</sup> gung/ siniwi mring pra widodari/ baya  
tan eling marang/ kang kari nèng dunung/ mokal yèn tan kawangwanga/  
ing Cintakapura rinubiru dening/ raja<sup>64)</sup> têtka ing sabrang//

37. Ing samêngko<sup>65)</sup> yayi sribupati/ lan sagotra ing Cintakapura/ sinimpên  
trêtib<sup>66)</sup> ènggone/ praptaning ratu mungsuh/ tan umiyat janma sawiji/ isi

wadhah binerat/ tēkan sato suwung/ umatur dayita dewa/ yèn makatēn  
[prayogi]<sup>67)</sup> sēkar sinalin/ kang sae salobongan//

- 
- 60) C. katujune.  
61) B. nong.  
62) B. nyandêr. C=D. nandêr.  
63) D. praja.  
64) D. ratu.  
65) C. mêngko si.  
66) B. tartib.  
67) b.d. B,C,D. A. kang sae.

## X. ASMARADANA

1. Paran karsaning sang yogi/ sirnane yayi paduka/ pangrêksane ing karaton/  
angling Sang Hyang Kamajaya/ <sup>1)</sup>yayi ayo<sup>1)</sup> lan sira/ [nganglangi]<sup>2)</sup> ngiras  
têtunggu/ kadhaton Cintakapura//
2. Umangkat sang maharêksi<sup>3)</sup>/ kadi garudha manglayang/ alon-lonan ing  
lampahé/ ana kang jawata prapta<sup>4)</sup>/ kawangwang tanpa sangkan/ bagus  
cahyanya umancur/ jêjuluk Bathara Maya//
3. Hyang Tunggal ingkang sêsiwi/ mula-[63]ne<sup>5)</sup> Bathara Maya/ prapta  
pitutur yêktine/ mring putra Hyang Kamajaya/ kulup dènage sira/  
têtulunga mring arimu/ sang nata Cintakapura//
4. Siniya mring Kurupati/ nyuraya<sup>6)</sup> mring ratu sabrang/ karêpe kinarya<sup>7)</sup>  
tèdhèng/ tangkis dèdukaning dewa/ ing mêngko arinira/ sinimpên mring  
Hyang Maha Gung/ ngenaki tyasing durmala//

5. Umpama ora piningit/ kongsia têmpuhing aprang/ kêriga<sup>8)</sup> wong sabrang  
 kabèh/ di margane sor ing aprang/ lare nêmpuh samodra/ sira salina  
 jêjuluk/ arana Si Partadewa//

- 
- 1)1) D. ayo yayi.  
 2) b.d. C. A,B,D. nganglani.  
 3) B. maharêsi (dsl.).  
 4) C. têka.  
 5) B. marmane.  
 6) C. asrunya.  
 7) B=D. ginawe.  
 8) B. ngêriga.

6. Yèn ana takon sirèki/ minangka Kilasawarna<sup>9)</sup>/ Tejamaya parêpate/  
 sutaning [Kilatbawana]<sup>10)</sup>/ kadang Ujwalamaya/ wis mangkata sira kulup/  
 jujuga jro datulaya<sup>11)</sup>//
7. Kamajaya wus lumaris/ Hyang Maya wus tan katingal/ bali mring pênâhe  
 manèh/ Partadewa praptèng pura/ wuwusên mantri sabrang/ kapat pinuju  
 akumpul/ ngubêngi wêngkoning pura//
8. Nalikarsa manjing puri/ kaparanggul Partadewa/ <sup>12)</sup>bupati kucêm ulate<sup>12)</sup>/  
 tanya lambene wel-welan/ gusti sintên paduka/ lan pundi pinangkanipun/  
<sup>13)</sup>punaparsa mundhut nyawa<sup>13)</sup>//
9. Kang abdi naming sadêrmi<sup>14)</sup>/ purun ngambah jroning pura/ ngêmban  
 karsaning sang katong/ ngandika lon Partadewa/ yèn sira tanya mring  
 wang/ sun iki têka ing gunung/ arane<sup>15)</sup> Kilasawarna//
10. Gêng luhur jurange rumpil/ dhukuhku ing Tejamaya/ Partadewa aran I-  
 [64]ngong/ garwèngsun iki wranggana/ panêngran Kandhilaras/ sutaning  
 pandhita luhung/ jêjuluk Kilatbawana//

11. Pandhita trang ing pangèksi/ kadanging ujwalamaya/ <sup>16)</sup>sira sayêkti<sup>16)</sup>  
 kinongkon/ gustimu natèng Gumiwang/ Si Prabu Suryanggana/ kang  
 brangta putrining ratu/ Mahaprabu Duryudana//

- 
- 9) C. Kalasawarna.  
 10) b.d. B,C,D. A. Kilatrupa.  
 11) B =D. datulina.  
 12)12) t.p. D.  
 13)13) D. kang abdi nyuwun sajarwa.  
 14) D. sadrêmi.  
 15) D. pratapa.  
 16)16) B=C. sayêkti sira.

12. Kang aran Lêksmanawati/ jaruman Pandhita Druna<sup>17)</sup>/ wis padha muliha  
 bae/ tutura ing rakanira/ ing sun kang ngarsa-arsa/ paran ta gèlêm tinuntun/  
<sup>18)</sup>[miitênah wong tanpa dosa]<sup>18)</sup>//

13. Lamun tan gèlisa prapti/ sun tunu praja Guumiwang/ sun kang bakal  
 malêsake/ niayane gustinira/ marang nata Pandhawa/ ujêr iku  
 mitraningsun/ ing tyas wus saeka praya//

14. Sandika aturing mantri/ manêmbah arsa umangkat/ padhambruk ting  
 gloyor kabèh/ sakojure awel<sup>19)</sup>-welan/ ting karênggos barangkangan/  
 prapta sajaban kadhatun/ wus samya pajar rewangnya//

15. Prajurit kabèh milyatis<sup>20)</sup>/ budhal lampahe ginêlak/ ing marga tan  
 winiraos/ ganti ing kang winursita/ kang wontên Madukara/ garwa Arjuna  
 waruju/ kusuma Drupadaputra//

16. Iya kusuma Srikandhi/ kocap murcaning Arjuna/ duk sacandra<sup>21)</sup> ing  
 murcane/ garwa kang sêpuh priyangga/ putri saking Madukara/ Rêtna  
 Basudewasunu/ panêngran Rêtna Sumbadra//

17. Kondur marang Dwarawati/ Srikandhi garwa ampeyan/ kang kari têngga  
 purane/ Bimanyu putra Sêmbadra/ miwah Radèn Sumitra/ Su-[65]lastri  
 ingkang sêsunu/ kang têngga nèng kasatriyan//

---

17) B. Durna (dsl.).

18)18) b.d. C. A,D. mrih mitênah wong kang dosa. B.mrih pitênah wong kang dosa.

19) C. uwêl.

20)20) D. samya tis.

21) B. sawulan. D. amurca.

18. Wong agung ing Pringgadani/ kang tugur ing Madukara/ dhasar kulina  
 slawase/ Srikandhi miyarsa warta/ lamun Nagri Ngamarta/ katêkan  
 parangmuka gung/ tèka Nagara Gumiwang//

19. Malah gumrahing<sup>22)</sup> pawarti/ Sang Aprabu Darmaputra/ lolos sagarwa  
 putrane/ ari <sup>23)</sup>katiga nut<sup>23)</sup> raka/ Bima lan Madrim putra/ tumpêsan kang  
 para wadu/ malah praja wus kabêgan//

20. Dening ratu manca bumi/ kang anglana saking<sup>24)</sup> sabrang/ ing Gumiwang  
 gung wadyane<sup>25)</sup>/ ya ta Radèn Gathutkaca/ miwah Jahnawiputra/ <sup>26)</sup>wus  
 samya<sup>26)</sup> kalih ingutus/ mring Praja Cintakapura//

21. <sup>27)</sup>Angyetèkakên ing warti<sup>27)</sup>/ tèmên doraning pawarta/ wus umangkat  
 radèn karo/ mung <sup>28)</sup>lawan tri<sup>28)</sup> punakawan/ lumampah gêgancangan/  
 ciptaning tyas bela lampus/ paribara nêmu arja//

22. Sira Radèn Bimasiwi/ mêsat mijil jumantara/ lir kaga raja ibêre/ krodharsa  
 ngrabasèng mêngsah/ Rahadèn Partasuta/ tan kandhêg ing lampahnya wus/  
 umanjing sajroning praja//



23. Miyat<sup>29)</sup> nganan<sup>30)</sup> ngering<sup>31)</sup> sêpi/ tan ana bawaning janma/ têkan manuk  
ora katon/ kêkayon wohe tan ana/ rinèng tyas Partaputra<sup>32)</sup>/ mèh sirna  
krodhaning kalbu/ wadya tumindak lon-lonan//

- 
- 22) B. jimrahing. C. gummyaking. D. jumrahing.  
23)23) B=C. tiga nuting.  
24) D. sangking.  
25) C. prajane.  
26)26) D. kalih wus.  
27)27) B=C. anggyèkakên ing warti. D. anyètèkkên ing pawarti.  
28)28) D. tri lawan.  
29) D. umyat.  
30) B. ngiwa (dsl.).  
31) B. nêngên (dsl.).  
32) B=D. Partasuta.

24. Pamyarsa paningal sêpi/ prapta pinggiring pamedan/ lun-alun ngalela  
katon/ asêpi tan ana janma<sup>33)</sup>/ ngandika marang Sêmar/ kaya paran  
pamikirmu/ elok lakon Ngamarta// [66]
25. Endi kang minangka saksi/ bêdhahe praja Ngamarta/ ora ana lêlabête/  
tumpêsên wong ing Ngamarta/ tan ana sarah bathang/ kabèh omah padha  
suwung/ têkan isi kari wadhah//
26. Bêburon tan ana kèksi/ sêpi tan ana sabawa/ Badranaya lon ature/ mila  
srêp manah kawula/ ningali têtingalan/ punika elok kalangkung/ dede  
pandamêling tiyang//
27. Kados pitulunging widhi/ asih<sup>34)</sup> paring kanugrahan<sup>34)</sup>/ karya cawêngahing  
mungsoh/ kados sadèrènge prapta/ mêngsah sirnaning janma<sup>35)</sup>/ lurah  
kanthong manabda sru/ wuwuse iku wis ora//

28. Rak mung gonmu ngathik-athik/ wong tan ana mungsuh têka/ minggat  
saduwèke brèsèh/ ya ta Arya Bimasuta/ prapta sarwi karuna/ kang rayi  
anggun rinangkul/ pamuwuse kawlas arsa//
29. Dhuh ariku wong asigit/ iki ana dayaning tyas/ ayo lumèbu kadhaton/ yèn  
jêng uwa wus tan ana/ <sup>36)</sup>mêngko mrih budidaya<sup>36)</sup>/ aku nut ing sakarêpmu/  
lara pati aja pisah//

---

33) D. jalma.

34)34) C. mrih kang nugrahan.

35) D. jalma.

36)36) C. mring budidayanya.

30. Ya ta rahadyan<sup>37)</sup> kêkalih<sup>38)</sup>/ tumindak arsa mring pura/ sangsaya onêng  
driyane/ de samarga tan umiyat/ sipating kang sujanma/ ing srimanganti  
wus rawuh/ laju malbèng palataran//
31. Wuwusèn kang pindha rèksi<sup>39)</sup>/ Partadewa lan kang garwa/ Kandhilaras  
anulya ge/ mêtuk rawuhe kang putra/ Bimanyu Gathutkaca/ [67]  
akekehan sang rêtna yu/ kèndêl <sup>40)</sup>têping taratag<sup>40)</sup>//
32. Sang rêtna awanti-wanti/ pamêluke mring Rahadyan/ Bimanyu naratap  
tyase/ ya ta Bambang Partadewa/ nabda mring Badranaya/ lurah warahên  
anakmu/ bok ing tyas saya gupita//
33. Lurah Sêmar matur aris/ mring Radèn Jahnawisuta<sup>41)</sup>/ sampun <sup>42)</sup>kagèt  
gèr<sup>42)</sup> yêktose/ punika<sup>43)</sup> satriya ngarga/ mitrane rama dika/ Kilaprupa kang  
sêsunu<sup>44)</sup>/ nama Bambang Partadewa//

34. Nyudara sinarawèdi/ kang tapa Ki Lasawarna/ mirsa kang dèrèng kêlakon/  
ya ta Bambang Partadewa/ numpangi ing panabda/ kulup tuture wakamu/  
kabèh iku apa nyata//

35. Lurah mlêbua mring puri/ katemu<sup>45)</sup> lan sutanira/ sakarêpmu ana kabèh/  
dèn tutug ênggonmu nadhah/ Sêmar wus manjing pura/ myat boga nadhah  
sumrikut/ kunêng wuwusên [mandhapa]<sup>46)</sup>//

---

37) B. rahadèn (dsl.).

38) C. kalih glis.

39) B=D. rêsi.

40)40) D. satêpining tratag.

41) C=D. Jahnawiputra.

42)42) C. dènkagèt.

43) D. puniku.

44) D.sunu.

45) C=D katêlu.

46) b.d. B. A=C. Pandhawa. D. pandhapa.

36. Wus samya<sup>47)</sup>atata linggih<sup>47)</sup>/ radyan ro lan Partadewa/ kapat wranggana  
rowange/ Partanggung anyidhikara/ mring putra mrih lèrêma/ kalihe<sup>48)</sup> pan  
wus linipur/ linut siliring maruta//

37. Ya ta rahadèn kêkalih/ lêsu lungkrahe wus ilang/ sumuking tyas sirna  
kabèh/ kadhaut pangaribawa-<sup>49)</sup>/ nira Sang Partadewa/ sêgêr sumrah  
angalumut/<sup>50)</sup>ya ta<sup>50)</sup> Bambang Partadewa//

38. Ngandika mring radèn kalih/ kulup sun wêca mring sira/ wong tuwamu  
lêlakone/ pamadya<sup>51)</sup> Endraputra/ tan kêna ing sangsara/ ing mêngko apan  
mèh [68] timbul/<sup>52)</sup>têka sêsêngkêraning hyang<sup>52)</sup>//

39. Besuch wong tuwanirèki/ mulih anggawa nugraha/ linuwih sajagad kabèh/  
jêr dewanggung kapotangan/ mring ramanta Ki Parta/ unggahé sang yêksa  
prabu/ ngrabasa Endrabawana//

40. Jawata anggung kalindhih/ yèn aja tinulungana/ mring wong tuwamu  
yêktine<sup>53)</sup>/ sida rusak Suralaya/ dêripun ing yaksendra/ ramanira kang  
mitulung/ mati [Newatakawaca]<sup>54)</sup>//

41. Sabalane tumpès tapis/ dening hruning<sup>55)</sup> sarotama/ tinunu barêng kuthane/  
marma gung sihe bathara/ kinudang linambana/ dene sirnane ibumu/ yèn  
mungguh<sup>56)</sup> palwèng samodra//

---

47)47) B=C. tata alinggi.

48) B=C. karone.

49) B=C. pangaribawanira.

50) B. nahan.

51) B. ki madya.

52)52) B. kêrasa tengeraning hyang.

53) B. bektine

54) b.d. B,C,D. A. Nirwatakawaca.

55) C. srune.

56) D. munggwèng.

42. Layare ibunirèki/ supaya lakune kêbat/ glisa têka pamurihe/ lan ana manèh  
upama/ sorog kuncining lawang/ wênganing sihing dewa gung/ pambuka  
nugraha mulya//

43. Jêr ibunira linilir/ dening mustikaning dewa/ linuhur lan wranggana kèh/  
besuk timbule barêngan/ miwah wakira nata/ Pandhawa tan kêna lêbur/ tur  
bisangsung<sup>57)</sup> mulyaning rat//

44. Dalaning guna myang dhêsthi<sup>58)</sup>/ mung kêrêp matèni badan/ cêgah suka  
sapadhane/ anyimpar boja lan<sup>59)</sup> nendra/ sukaning aji jaya/ marga kawiryan  
pan kudu/ andhap asor wani ngalah//

45. Ing pêpêsthèn dènkawruhi/ sumingkir barang jubriya/ gêdhe sabar  
panrimane/ marga gèr wong tuwanira/ durung pêdhot subrata/ anglêluri  
marang kang wus/ kang tèki ing Saptarêngga//

46. Awit léluhurirèki/ Sang <sup>60)</sup>Rêksi Manumayasa<sup>60)</sup>/ trah jawata parandene/  
de arsa baboni ing rat/ Jawa lulus mêngkua/ tan kagèt yèn sinrang ing dur/  
têguh bakuh ora obah// [69]

47. Aja kaya sastra warih/ dhèk<sup>61)</sup> bayi ora digêbyag/ tan kêna kêmrêsêk kagèt/  
sira kulup pêpacangan/ mijèni para raja/ dèn bisa mong sariramu/ têgêse  
mong ing sarira//

---

57)57) C=D. bisa sung.

58) B. sêkti (dsl).

59) B. myang (dsl.).

60)60) B. Bêgawan Parikênan (dsl.).

61) D. gèk.

48. Kinuwayan marantèni/ êndi lire kinuwayan/ ngawruhi<sup>62)</sup> bakal pakewuh/  
kang <sup>63)</sup>tan mrih<sup>63)</sup> arjaning driya/ pantês yèn sinimpangan/ mangka wruh  
marga pakewuh/ yèn tinrajang aran maha//

49. Têgêse wong mirantèni/ dumunung kang sihing badan/ mung<sup>64)</sup> rong  
prakara anggèr/ yèn badan kataman panas/ lilingên witing ana/ ing  
panyirêp aja ngawur/ kalamun tan mêngkonoa//

50. Ya ta rahadyan kêkalih/ kathah pamyarsaning sabda/ dhahat ayêming  
galihe<sup>65)</sup>/ nêmbah matur angrêrêpa/ pukulun dunungêna/ supados padhang  
ing kalbu/ nauri Sang Partadewa//

51. Kulup gènira mêt krami/ yèn tan kêparênging driya/ ambapaa bae mring  
ngong/ mring soriku angibua/ mrih ilang tyas sandeya/ wit<sup>66)</sup> rêsêpe wong  
tuwamu/ kabèh lir nunggal sayayah//

52. Ingsun ya mêngkono maning/ tan rumangsa amêmitra/ pama kataman  
pakewoh/ sun labuh sabayantaka/ yèn iki tan dadya pa/ sun cipta dudu  
pakewuh/ dewa kang paring nugraha//

53. Dèn atampa sun jar-[70]wani/ goningsun micara panas/ dudu panasing  
srêngenge/ dudu panasing dahana/ kang sun pajar mring sira/ panasing  
panabda catur/ panyirêp kudu waspada//

---

62) D. wêruh ing.

63) B. amrih.

64) C=D. kang.

65) D. driyane.

66) D.wèh.

54. Lamun panasing Hyang Rawi/ kinudhungan bae kêna/ <sup>67)</sup>yèn gêni  
agampang<sup>67)</sup> bae/ dinihan bae pan tawa/ ilang rasaning panas/ bantêring  
pamyarsa iku/ sirepe têka istipar//

55. Têgêse êninging ati/ dèncèngèng dimèn waspada/ saranta ing pamatrape/  
wit gêni mijil ing karna/ êmbuh tikêling panas/ lir nalika sira krungu/ salin  
kinanthi kang têmbang//

## XI. KINANTHI

1. Lir nalika sira ngrungu<sup>1)/ 2)</sup>[parangmuka nêkani]<sup>2)/</sup> ngrabasa<sup>3)</sup> Cintakapura/  
kongsi kèngsêr wakira aji/ sêpira sumuking driya/ sêsêg [napas]<sup>4)</sup> tumpang  
tindhah//

2. Sêpira kèhe kang mungsuh/ pama<sup>5)</sup> gunging jalanidhi/ ardhaning alun lumembak/ tan wêgah sira ngêbyuri/ layak sun tan maidoa/ trêsnane duwe<sup>6)</sup> sudarmi//
3. Bantêr kawanèning kalbu/ tan nawa panasing gêni/ ing kawanèn lir sadaya/ daya alirua kêris/ têkèng don tan tuk landhêsan/ sêpira cuwaning ati//
4. Bedaning warta lan wujud/ kanyataane bingungi/ prayoga winaspadakna/ kang kadya sira kawruhi/ yèn wis manjing ing panyipta/ ing dêduga wus kapusthi//

---

67)67) D. lamun gêni gampang.

1) D. krungu.

2)2) b.d. D. A,B,C. ana prangmuka anêkani

3) B. ngrabasèng.

4) b.d. B=C. A,D. panas.

5) D. pira.

6) B. marang (dsl.).

5. Pinandêng<sup>7)</sup> ingkang [kapanduk]<sup>8)</sup>/ lèlakon ingkang kadyèki/ anèng<sup>9)</sup> elok mokal-mokal/ dudu panggawè-[71]ning janmi/ tan kêna yèn ginuyua/ mung kari narimèng<sup>10)</sup> takdir//
6. Mangka kabèh wus kinawruh/ iku panyiraming gêni/ atising tyas kapindhonya/ tan angêt yèn dènkêmul<sup>11)</sup>/ tuwin srana binadhiyang/ atis wong suwunging pikir//
7. Dudu atising kang banyu/ miwah bawaning bun angin/ ati sabarang gyuhing tyas/ sêdhil ngênês-nêsi ati/ kêkêmile ora liwat/ mung sukur narimèng widhi//
8. Lir sirnaning wong tuwamu/ karone mring badan atis/ anjaba sokur maring Hyang/ kudu pinurih patitis/ pinêsu pinuja-puja/ winawang dimèn kaèksi//

9. Dene kulup praptaningsun/ nèng pura<sup>12)</sup> Cintakapuri/ ngalingi praja  
 Ngamarta/ nanggulang mungsuh kang prapti/ sihku mring wong tuwanira/  
 sun labuhi lara pati//

10. Marma nggèr karo wong bagus/ ing sungkêmira mring mami/ aja nganggo  
 sê mang-sê mang/ dupèh lagi-lagi panggih/ dèntimbang lan  
 [trisaningwang]<sup>13)</sup>/ sun iki ora lêlamis//

- 
- 7) B. piandêng. C. pinindêng  
 8) b.d. B. A. kapadum. D. kapandun.  
 9) D. anèh.  
 10) D. narima.  
 11) B. dikemuli  
 12) D. praja  
 13) b.d. D A. nisaningwang. B. tistaningwang.

11. Cinarita pitung dalu/ rahadèn dènnya sumiwi/ marang Bambang  
 Partadewa/ winulang winêling-wêling/ winulang<sup>14)</sup> jaya kadibyan/  
 kasampunaning dumadi//

12. Saklangkung sihnya sang wiku/ mring radyan putra kêkalih/ tuwin rêtna  
 waranggana/ tan mantra putra mêmanggih/ lan salamine ing pura/ busana  
 mangka pisalin//

13. Tan kirang malah atumpuk/ boja-bojana mênuhi/ woh-wohan mawarna-  
 warna/ <sup>15)</sup>[kèh cè-[72]thi kang]<sup>15)</sup> nglêladèni/ gandanya marbuk<sup>16)</sup> rum  
 ngambar/ nom- anom angrêspatèni//



14. Lêlangên<sup>17)</sup> kêbon supênuh/ patirtan rinêksèng janmi/ <sup>18)</sup>pinilih kapara<sup>18)</sup>  
 tuwa/ sipate abrêsih-brêsih/ panganggo pindha jêjanggan/ kêkêthu  
 daluwang putih//
15. Nyangkêlit kudhi ing ngayun/ kêkalung têsbeh kêrandhing<sup>19)</sup>/ asalendhang  
 wastra seta/ piranti yèn angrêsihi/ bokor talam numpang kênap/ loro wong  
 kang anjagani//
16. Yèn sang rêtnarsa angundhuh/ woh-wohan kêmbang di-adi/ jêjanggan<sup>20)</sup>  
 mènèk kang wrêksa/ anane mung sabên enjing/ yèn siyang wohe tan ana/  
 mulih maring suranadi//

---

14) B. mêmulang (dsl.).  
 15) b.d. B. A,B,C. para cèthi kèh.  
 16) B. mabuk.  
 17) D. alangên.  
 18) D. pinilikhên para.  
 19) C=D. kurandhing  
 20) D. jêjanggane

17. Gêlak kêmbang pênthilipun/ yèn esuk barêng sumiwi/ pating garendhol  
 anèng pang/ rêbut êndhèk kang dèngoni/ woh kang kari tan tuk papan/  
 uyêl nèng tambining kang wit//
18. Balumbang kasatan ranu/ kêkuwung kang angangsoni/ sabên sore ngangsu  
 marang/ têlaganing suranadi/ mina manculat ing<sup>21)</sup> wiyat/ kataman  
 ujwalèng rawi//

19. Gêbyar-gêbyar ting palancur/ kadya andaru sisiking/ <sup>22)</sup>mina kang bang  
buntut<sup>22)</sup> seta/ tuwin wungu buntut wilis/ sirah ijo amardapa/ warna-warna  
mina prapti//
20. Paksi raja wulu wungu/ gombak abang kuning wilis/ buntute sadhêpa  
ngayang/ ting parêlok lirik-lirik/ padha ngigêl ing plataran/ kadya tayaning  
sarimpi//
21. Paksi dewata ing pungkur/ lan paksi kitiran putih/ pamanggunge kawlas  
arsa/ rênyah arum ngraras ati/ kalamun suru-[73]ping arka<sup>23)</sup>/ mulih  
maring Suranadi//
22. Hyang Arka lalu sumurub/ ginantyan purnamasidhi/ pradangga munya ing  
tawang/ tan lyan gêndhing kaduk manis/ apês balêbês laela/ akarya ngrês  
tyas ngrêrujit<sup>24)</sup>//

---

21) D. sing.

22)22) B. mina gêng kang buntut. D. mênawa bang wuntat.

23) D. warka.

24) D. ngrujit.

23. Ya ta wuwusên Bimanyu/ wungu sungkawaning galih/ tan lyan ketang  
mung ibunya/ tan rêna myat kang wêrna di/ anggung dènnya rawat waspa/  
nanging nglêlimpe sang dewi//
24. Angandika Sang Bimanyu/ marang Lurah Saronsari/ <sup>25)</sup>(kaya kapriye Wa  
Sêmar/ rasaning atiku iki/ uyang kutu ambêlayang/ ing satêmah poyang-  
payang)<sup>25)</sup>//

25. <sup>26)</sup>(Saya katon rama ibu/ ora kêna sun sabili)<sup>26)</sup>/ umatur Ki Badranaya/  
mring radèn putra Jahnawi/ kadi pundi karsa dika/ kawula dika jatèni//
26. Angandika sang abagus/ sun iki arsa ngulati/ ing sirnane ibu rama/ tyas  
ingsun saya ngranuhi/ umatur Ki Lurah Sêmar/ dhuh babo momongan  
mami//
27. Bok <sup>27)</sup>inggi andika anut<sup>27)</sup>/ rama dika muruk bêcik/ tan mèmper  
kapanggih rina/ rêsepe angambil siwi/ wêwulange têng sampeyan/ lan  
wêcane amranani//
28. Bimanyu adrêng ing kayun/ tan ngandika<sup>28)</sup> gya lumaris/ arsa nilapkên  
kang raka/ wong agung ing Pringgadani/ kang lagya tumamèng pura/  
sumiwa mring sang awasi//
29. Lan nalikanira wau/ nêlas wulange sang rêksi<sup>29)</sup>/ mring rahadèn kalih  
pisan/ Partadewa manjing puri/ sêmune kadi wus mawang<sup>30)</sup>/ mring  
tyasing sang Partasiwi//

---

25)25) t.d. B,C.

26)26) t.d. B,C.

27)27) B. inggiha andika nut.

28) D. saranta.

29) D. rêsi

30) D. mangwang.

30. Sadangunira winuruk/ tinuduh purwa mungkasi/ Partadewa anggrahita/  
mring batinira Sang Partasiwi/ jinarag datan ingajak/ kondure<sup>31)</sup> mring  
dalêm puri//
31. Mung Bimasuta tut pungkur/ ciptanira sang a-[74]wasi/ supadi awya  
cawêngah/ ing karsa bok mêmalangi/ ya ta Sang Partatênaya/ sigra dênira  
lumaris//

32. Gancangan dènnya lumaku/ sumêlang bok dèntututi/ marma nyimpang tan  
nut marga/ glising carita wus ngancik/ jajahan karang padesan/ lumur<sup>32)</sup>  
jurang sungil-sungil//
33. Kunêng Rahadèn Bimanyu/ kang anggung amurang margi/ kawuwusa  
Partadewa/ lan garwa twin Bimasiwi/ nèng pura anggung mêmulang/  
mring satriya Pringgadani//
34. \* Gathutkaca lon umatur/ mring sang rama sang pindha rêksi<sup>33)</sup>/ wuwuse  
kadya ngrêrêpa/ dhuh jêng rama sang maharsi/ kawula anyuwun lilah/  
têtinjo mring Pringgodani// \*
35. Kawula tan kongsi pangguh/ sowan kawula mariki/ jêng ibu kang kantun  
praja/ angiras atur udani/ rawuh paduka nèng praja/ mitulungi ing  
kaswasih//

---

31) C. akundur.

32) C=D. lungur.

33) B. rêsi (dsl.).

\*\* bait 34 t.p. C.

36. Awit sirnaning jêng ibu/ <sup>34)</sup>kawula gung<sup>34)</sup> anjagèni/ mringsun adhi  
Plangkarêtna/ kang anggung anganyut pati/ Partadewa lon sabdanya/ kulup  
sira sun lilani//
37. \* Ananging ta wêkasingsun/ mung sira gêlisa bali/ <sup>35)</sup>wruha ênggonku<sup>35)</sup> \*  
rumêksa/ karatone yayi aji/ taha yèn sun sumêlanga/ mungsuha wong sèwu  
nagari// \*

38. Tuwin kulup wruhanamu/ ana pêpeka gung<sup>36)</sup> prapti/ dutane Si  
Duryudana/ wakira Ngawangga puri/ tuwin Dhahyang Kumbayana/ karêpe  
ngayon-ayoni//
39. Karêpe berat maringsun/ jêlirkên <sup>37)</sup>kadibyan sêkti<sup>37)</sup>/ iku kulup  
kawruhana/ sira ngiras sun bakali/ lan maninge ulihira/ mawanga  
arinirèki//
40. Wruhanira Si Bimanyu/ wulangune angraruhi/ tan marêm pitutur  
ingwang/ malah saya angatoni/ kangêne mring bapa biyung/ nanging  
têmbe mêrangguli//
41. Katêmpuhing bêbaya gung/ si-[75]ra wajib mitulungi/ girang ing tyas  
Bimaputra<sup>38)</sup>/ lumèngsèr sagêd ngabêkti/ mring uwa Sang Partadewa/  
sapraptanira ing jawi//

---

34)34) B. kawulangkung.

35)35) D. wêruha gonku.

36) B=C. gêng.

37)37) D. dibyan kasêktèn.

38) C. Bimasuta.

\*\* Bait 37 t.d. B,C,D.

42. Mêsat jumantara mamprung/ lir paksi kardèng wiyati/ kang antara wus  
amawang/ kutha gung ing Pringgadani/ gantya kinanthining têmbang/  
sêkar pucung angênggoni//

## XII. PUCUNG

1. Kawuwusa <sup>1)</sup> sêkar pucung kang sinawung<sup>1)</sup>/ prajaning yaksendra/  
<sup>2)</sup>kutharga ing<sup>2)</sup> Pringgadani/ kang ngratoni ing ngarsa Prabu Arimba//
2. Sang aprabu ayoga kang priya catur/ wanodya sajuga/ wasta kusuma  
Arimbi/ kang panênggak wasta Arya Prabakesa<sup>3)</sup>//
3. Pamadyane Arya Brajadhênta diyu/ kyat ing rat Sang Arya/ Braja Mikalpa  
sumendhi/ warujune Brajamusthi prawirèng prang//
4. Ing patine yaksendra Arimba ngênu/ ngalabuhi wirang/ putrèstri ingkang  
nyalingkrik<sup>4)</sup>/ myang panênggak Pandhawa Dyan Bayusuta//
5. Pinarjayèng<sup>5)</sup> pancanaka witing lampus/ yaksendra<sup>6)</sup> Tênaya/ nungkul  
samya angabêkti<sup>7)</sup>/ asrah praja saisining Argapura//
6. Ing antara sang rêtna ayoga jalu/ warnanya tan siwah/ lan wong agung  
Jodhipati/ mung kaote sêsiyung pindha rasêksa//
7. Ajêjuluk Arya Têtuka sang<sup>8)</sup> sunu/ iya<sup>9)</sup> Gathotkaca/ ya Sang Arya  
Bimasiwi/ ya Kusuma<sup>10)</sup> Kapita Lumajang Têngah//

---

1)1) B. kang sinawung sêkar pucung.

2)2) B. kutha aran. D. kutharga ran.

3) B. Prabakeswa.

4) D. nyalikrik.

5) B=C. pinarjaya.

6) C. yêksendra.

7) D. angêbêki.

8) B. kang (dsl.).

9) D. arya.

10) D. pangarya.

8. Sawusira diwasa Sang Bimasunu/ jumênêng<sup>11)</sup> narendra/ ing Nagara  
Pringgadani/ nanging lulut mring kang paman Madukara//
9. Jêr satriya Madukara krêp manêkung/ Radèn Gathutkaca/ arêmên marang  
sêmadi/ lan tinaman ing [76] wijaya<sup>12)</sup> kawidagdan<sup>13)</sup>//

10. <sup>14)</sup>Cinêkak kang<sup>14)</sup> caritane<sup>15)</sup> Bimasunu/ wus niyup manglayang/ anjog  
lunggyèng pancaniti/ sigra laju sang prabu umanjing pura//
11. Bab jumênêng Arimbi<sup>16)</sup> mêthuk mring<sup>17)</sup> sunu/ rinangkul kang putra/  
mèsêm-mèsêm dènira ngling/ ayo<sup>18)</sup> kulup<sup>19)</sup>kene gèr padha linggihan<sup>19)</sup>//
12. Gupuh-gupuh praptaning satriya catur/ wil narendra putra/ kangên mring  
Sang Bimasiwi/ nora mantra kalamun putra pulunan//
13. Ya ta wau sang rêtna ngandikan sunu/ dhuh gèr kaya paran/ têka lalu  
gonsun<sup>20)</sup> nganti/ kaya paran ing murcane ibunira//
14. Prabu Anom umatur sarwi rawat luh/ duk marang Ngamarta/ arsa labuh  
ing ajurit/ amiwiti kongsi prapta ing wêkasan//
15. Duk angrungu Arimbi panon sumaput/ aniba kantaka/ pawongan gumuruh  
anjrit/Gathukaca gupuh nungkêmi sang sêtna//
16. Ari catur gêro-gêro dènnya muwun/ ya ta sanglir rêtna/ wus èngêt napase  
aring/ lènggah rangkul mring putra asru karuna//

---

11) B. umadêk.

12) B. kadibyan.

13) B. lan kasuran. C. kadikdayan.

14)14) C. kang cinêkak.

15) B=C. caritaning

16) C. Arimba.

17) D. kang.

18) B. kene.

19)19) D. kene kulup padha lêlinggihan.

20) D. nggonku.

17. Dhuh bëndara <sup>21)</sup>sira nggèr<sup>21)</sup> woding tyas ingsun/ katuwone sira/ tan  
sinayan ing sudarmi/ têka dhahat tan dêrman tinunggu bapa//

18. <sup>22)</sup>Laha dene<sup>22)</sup> tèmên bapakne si kulup/ paran dosaningwang/ têka  
muwara<sup>23)</sup> ngêmasi/ ora rêna dewa kari raganingwang//

19. Dhuh Sang Pandhuputra paran dosaningsun/ aninggal pralina/ tēka nora  
amêmêling<sup>24)</sup>/ ngenak-enak mukti nēng Ngendrabawana//
20. Ya ta wau Prabu Anom Bimasunu/ ing tyas dènirarsa/ nglêlipur marang  
sang dèwi/ da-[77]dya alon umatur sarwi<sup>25)</sup> ngrêrêpa//
21. Dhuh jêng sakecaning manah ulun/ sirnane<sup>26)</sup> jêng uwa/ botên <sup>27)</sup>[sarana  
ing]<sup>27)</sup> jurit/ isèn-isèn sirna naming kantun wadhah//
22. Kawula lan pun adhi malbèng kadhatun/ myat Sang Partadewa/ ibu mung  
kirang sakêdhik/ kula rangkul dènwarni jiblês jêng paman//
23. Solah bawa lêlewa<sup>28)</sup> pasêmon ngumpul/ panabda<sup>29)</sup> tan siwah/ lan paman  
ingkang lagya nis/ wêwulange kathah kaworan pamêca//
24. Twin rêsêbe tan mantra dawêg kapangguh/ miwah <sup>30)</sup>ingkang garwa<sup>30)</sup>/  
tumarêcêp datan kalih/ tēnagane lir bibi Cêmpalarêja//

---

21)21) D. saranggèr.

22)22) C. dhuh ya ta lah.

23) C=D. puwara.

24) D. mêmêling mring.

25) B. saka (dsl.).

26) D. murcane.

27) b.d. D. A. asara. B,C. wêrana.

28) B. lêledha (dsl.).

29) B. manabda (dsl.).

30) D. garwanira.

25. Pamêcane raka paduka wa prabu/ timbul sêsarêngan/ lan<sup>31)</sup> jêng rama twin  
pra ari/ miwah ari<sup>32)</sup> paduka ing Madukara//
26. Dene raka paduka jêng uwa prabu/ Sri Bathara Krêsna/ ibu Sumbadra  
upami/ panyoroging kunci nugrahaning dewa//



27. Benjing timbul Pandhawantuk nugraha gung/ ibu mung punika/ sabda  
angasrêp<sup>33)</sup>-asrêpi/ duk samana<sup>34)</sup>Kusuma Arimbatmaja<sup>34)</sup>//
28. Berating<sup>35)</sup>tyas sungkawa marêm maruntul<sup>35)</sup>/ alon pangandika/ mring  
putra sang ayu siwi/ kaya piye<sup>36)</sup> mêngko kulup karêpira//
29. Lon umatur Gathutkaca mring kang ibu/ Rêsi Partadewa/ wanti-wanti  
amêmêling/ kula kinèn jampangi putra paduka//
30. Pun Bimanyu tanpa pamit kesahipun/ nanging uwa Parta/ dewanggung  
ngayêm-ayêmi/ pan makatên timbalane mring kawula//
31. Sira aja dadi ing tyasi-[78]ra kulup/ lungane rinira/ Bimanyu tan bêbayani/  
malah têmebe mulih gawa<sup>37)</sup> prawan sabrang//
32. Para paman miyarsa pra samya jêtung/ Arya Prabakesa/ miwah ingkang  
para ari/ pamêcane Sang Maharêsi Partadewa//
33. Dadya matur mring putra Sang Bimasunu/ anggèr ingkang nama/  
Partadewa nyumêlangi/ ing wicara lêtês dora akaryeram//

---

31) C. kang.

32) B. rayi. D. rinto jêng.

33) C. kang asrêp.

34)34) B. kang ibu tyas tumut suka.

35)35) B. kang samya mêmârêm matungtum.

36) D. priye.

37) B. gembol (dsl).

34. Bimasunu anauri wacana rum/ eloking<sup>38)</sup> paningal/ sakalangkung angebati/  
mangka Praja Ngamarta isining gêm pang//

35. Tan ngemungkên janma isèn wisma suwung/ tanpa woh kang wrêksa/  
sinabda wohe ngêmohi/ ting (tarèmplèk)<sup>39)</sup> matêng-matêng  
dhêdhongkolan//
36. Rintên dalu pawongan atab warna yu/ busana sarwendah/ tur dede  
pawongan lami/ punika <sup>40)</sup>kang ngladosi lamun adhahar<sup>40)</sup>//
37. Pangratênging bojana rasa rum-arum/ ing pundi gyan molah/ kula paman  
tan mrangguli/ Prabakesa sumaur lo<sup>41)</sup> gih punika//
38. Rak sangsaya mêdal tan kenging winuwus/ mung kandêling manah/  
kadosa jêng<sup>42)</sup> sribupati/ sinaryan mring jawata linuhuring liyan//
39. Kasangsaya adamêl kandêling kalbu/ Bambang Partadewa/ tan umuk  
ngungalkên dhiri/ ujêr sampun wontên pratandhaning nyata//
40. Ya ta wau tyasira sang kusumayu/ mên tan kalêbêtan/ myarsa turing  
Bimasiwi/ alon nabda mring putra prabu taruna//
41. Hêh ki prabu mêngko wis padhang [79] tyasingsun/ dênage nusula/  
lungane Si Partasiwi/ ngêlakoni tuduhe Sang Partadewa//
42. Pira-pira wong tuwanira padhantuk/ sihing kang jawata/ pratandhane  
apêparing/ pangrêksaning praja ing Cintakapura//

---

38) D. alosing.

39) t.d. D. A,B,C. trèmplèk.

40)40) B. kang ngladosi lamun dèdharan. C. lèlados kalamun daharan.  
D. kang ngladosi lamun dhêdhahar.

41) D. la.

42) B=D. jêr.

43. \* Wusnya<sup>43)</sup> muwus sang rêtna dyan narpa matur/ mring ibu sang rêtna/  
kawula anuwun pamit/ anglampahi pitêdahing Partadewa// \*

44. Wus matur Gathutkaca mijil sampun/ praptèng palataran/ sigra dèdèl ing  
wiyati/ tanpa kanthi lir grudha ing ngantariksa//
45. Kêtap-kêtap ing gêgana nyamut-nyamut/ tutuking garudha/ kataman  
lakune angin/ sru mangangkang lir sêndhari kapawanan//
46. Rêtnaning kang munggèng jêjamang pinagut/ ujwalaning surya/ murub  
muncar anêlahi/ kadya<sup>44)</sup> lintang lingga sèwu bêbarêngan//
47. Enêngêna Prabu Anom Bimasunu/ wuwusên sang rêtna/ sapungkure  
Bimasiwi/ ginagagas lêlakoning Partadewa//
48. Lawan ari catur malah praptèng dalu/ duk gagat rahina/ para ari samya  
mulih/ agumanti<sup>47)</sup> têngbange sinom logandhang//

### XIII. SINOM

1. Antara <sup>1)</sup>mèh bangun rina<sup>1)</sup>/ munya dhêdhêt Erawati<sup>2)</sup>/ sato wana sêsauran/  
umung<sup>3)</sup> swaraning kang pêksi/ katon pucaking wukir/ soroting surya  
manêmpuh/ rêsmine kang pradapa<sup>4)</sup>/ wênèh wungu pita wilis/ <sup>5)</sup>anrang  
baya mring sang pinarjayèng<sup>5)</sup> rimang//

---

43) B. wus.

44) B. kadi.

45) D. sapungkure.

46) D. lan kang

47) B. anyalini (dsl.).

\*\* bait 43 t.p. D.

1)1) B. bangun rahina.

2) D. Irawati.

3) B. amung.

4) C. wardapa.

5)5) B. anangsaya mring sang pinajayèng.

2. Rumrang<sup>6)</sup> gandaning puspita/ dahat sinrang dening angin/ têbah [80]

tumanduk mring sang dyah/ <sup>7)</sup>wimbuh gambuh<sup>7)</sup> amranani/ manyura<sup>8)</sup>

munya dumling/ nyangungkung pindha manguwuh<sup>8)</sup>-/ ira Sang Bayuputra/  
trênnyuh tyas<sup>10)</sup>[Arimba ari]<sup>10)</sup>/ kasangsaya kontab<sup>11)</sup> naratab tab-taban//

3. Datan kêna sinayutan/ tyasira Dèwi Arimbi/ mijil saking pamêlêngan/  
mêsat saking<sup>12)</sup> ing<sup>13)</sup> wiyati/ wus wignyaning rasêksi<sup>14)</sup>/ <sup>15)</sup>kang samya  
trahing<sup>15)</sup> aluhur/ bisa ngambah dirgantara/ tanpa lar pang<sup>16)</sup> kadya<sup>17)</sup>  
pêksi/ kang sinêdya tumamèng praja Mandura//
4. Tan kêna yèn kinirowa/ tikêle ngambah wiyati/ tuwin linakonan dharat/  
gêlis angambah wiyati/ gantya ingkang kawarni/ ing Mandura Sang  
Aprabu/ Mahraja Baladewa/ iya <sup>18)</sup>Basudewa aji<sup>18)</sup>/ apêparab Sri Kusuma  
Walikita//

- 
- 6) B. sumrah (dsl.).
  - 7)7) D. mimbuh kambuh.
  - 8) C. manuk.
  - 9) C. anguwuh. D. panguwuh.
  - 10)10) b.d. B. A,C,D. Arimbasiwi.
  - 11) C. kotap.
  - 12) D. sangking.
  - 13) D. mring.
  - 14) D. kang paksi.
  - 15)15) C. samya têrahing.
  - 16) C. ran.
  - 17) D. kadi.
  - 18) B=D. Pandawasiwi.

5. Mahendra putra <sup>19)</sup>surèng rat<sup>19)</sup>/ Kakrasana Narapati/ ajêjuluk Jaladara/  
ratu <sup>20)</sup>titising dewa di<sup>20)</sup>/ <sup>21)</sup>nênggih Sang<sup>21)</sup> Hyang Basuki/ pan <sup>22)</sup>jawata

nayaka<sup>22)</sup> gung/ kacrita gêng<sup>23)</sup> wiyoga/ wit [murcane]<sup>24)</sup> ingkang rayi/ Sri  
Bathara Danardana ing Dwaraka//

6. Sadalu anungku puja/ nêng pamêlêngan sêmedi/ antuk sasmitaning dewa/  
têrang tyase sribupati/ byar rina surya kèksi/ luwaran gyannya manêkung/  
têdhak mring langên tirta/ ujwala<sup>25)</sup> rêsmi sarwa sri/ sawusira sang nata  
umanjing pura//
7. Ing sawusira busana<sup>26)</sup>/ alênggah srinarapati/ satata lawan kang garwa/  
Kusumayu Erawati/ atab kênya ing puri/ kunêng gantya kang winuwus/  
Arimbi sang kusuma/ kang anjok saking wiyati/ kang jinujuk wurining  
daturêtnendra//
8. Tan taha tu-[81]mamèng pura/ angrangu pipining<sup>27)</sup> kori/ prameswarindra  
tumingal/ tan samar umyat sang dèwi/ <sup>28)</sup>matur mring sribupati<sup>28)</sup>/ dhuh  
pukulun sang aprabu/ punika ri paduka/ Arimbi ing Pringgodani/  
pramèswari tumêdhak tundhuk sang rêtna//

---

19)19) C. purèng rat.

20)20) C=D. panuksmaning widhi.

21)21) C. titising.

22)22) C. jawata kaya gadhung. D. jamaning jawata gung.

23) C. gung.

24) b.d. D. A,B,C. mucane.

25) B=D. udyaka.

26) C=D. bujana.

27) B. tiwining.

28)28) D. umatur mring bupati.

9. Kang rayi nulya cinandhak/ sukèng tyas<sup>29)</sup> Dyah<sup>30)</sup> Erawati/ dangu-dangu  
kawistara/ yèn kang rayi marbês mili/ cuwèng tyas sang rêtna ngling/

paran yayi kang dadya gyuh/ alon binakta minggah/ ya ta Kusuma Arimbi/  
ambruk lunggwèng pangkoning raka sang nata//

10. Alara<sup>31)</sup> dènnya karuna/ sêsambate amlas asih/ kadruya srinaranata/  
sungkawane<sup>32)</sup> raja putri/ ya ta srinarapati/ \a\nglêlipur mring sang  
amongkung/ ngrih-arih ing wacana/ mênênga aywa anangis/ yèn kadurus  
ing sungkawa tanpa karya//

11. Bok ngantên sira pajara/ paran darunaning tangis/ umatur rêtna juwita/  
miwiti prapta<sup>34)</sup> mungkasi/ sirnaning Pandhawa ji/ wong sapraja lir  
tinulung/ dhahat pan <sup>35)</sup>karya eram<sup>35)</sup>/ ngandika srinarapati/ satêmêne yayi  
apan padha-padha//

12. Sira kaelangan garwa/ layak akarya tyas atis/ dhuh bok ngantên mung  
sapira/ gunge susah ingkang ati/ kadangira yayi aji/ sirnane lawan arimu/  
Sri Rara Bratajaya/ buh praptane rara<sup>36)</sup> pati/ sapiraa yayi rasaning tyas  
ingwang//

---

29) C=D. dyah.

30) C=D. sri.

31) C. kalara.

32) C. mungkawane.

33) B. nglêlipur (dsl.).

34) D. malah.

35)35) B. akaryeram.

36) B=D. lara.

13. Nanging ana dayaning tyas/ kang ngadhêm-adhêmi ati/ adat yèn lunga  
barêngan/ lawas gêlis pasthi mulih/ ipemu yayi aji/ lir wangke<sup>37)</sup> kentar<sup>38)</sup>

ing ranu/ iku<sup>39)</sup> samangsa-mangsa/ timbule pas-[82]thi barêngi/ wus<sup>40)</sup>  
adate bok ngantên ping pira-pira//

14. Marma ywa kadora susah/ mêngko sun<sup>41)</sup>kang angulati<sup>41)</sup>/ ing sirnane  
garwanira/ pisah dênjênak atunggu puri/ ana kinarya pilis/ géguyon kang  
kakangamu/ lélungsèn angantia/ ing purnane padha nis/ srinarendra  
angandika mring kang garwa//

15. Yayi Erawati sira/ dèn bisa ngaling-alingi/ sun arsa atinggal praja/ bok  
wadya tanya mring<sup>42)</sup> mami/ <sup>43)</sup>sun warahên<sup>43)</sup> lagya gring/ lawan tan  
sinawang wagu/ ywa karya sadayèng tyas/ sigra sang nata umanjing/  
[pamêlêngan]<sup>44)</sup> asêmadi karsanira//

16. <sup>45)</sup>Angêningakên ing driya<sup>45)</sup>/ panca waranya kawingkis/ sirna kang rasa  
pangrasa<sup>46)</sup>/ yèn Baladewa <sup>47)</sup>sang aji<sup>47)</sup>/ agampang dênnya murih/  
kumpuling rêncana catur/ binuwang tan kêmrosak/ ya ta wau sribupati/  
<sup>48)</sup>wus amuwus<sup>48)</sup> sirna saking pamêlêngan//

---

37) B. bathang (dsl.).

38) B. kentir (dsl.).

39) B. yeku.

40) B. wis (dsl.).

41)41) C. arsa ngulati.

42) B. ing.

43)43) B=D. warahên sun.

44)44) b.d. D. A,B,C. pamênangan.

45)45) D. ngêningkên ing driyanira.

46) D. rumangsa.

47)47) B. narpati.

48)48) C. sampun mupus. D. sampun musus.

17. Tan winarna lampahira/ sakêdhap pan sampun prapti/ ing wanci surya  
manglayang/ pan eyube sribupati/ jujuk sajroning puri/ <sup>49)</sup>ing gyan<sup>49)</sup>

pramèswari<sup>50)</sup> sêpuh/ garwa Narendra Krêsna/ kang ngadhaton<sup>51))</sup>

Dwarawati/ sang rêtnayu Jêmbawati kang panêngrang//

18. Sang kusuma duk umiyat/ ing rawuhe sribupati/ <sup>52)</sup>gurawalan prapta  
nêmbah/ parama radèn timbali/ Sêtyaboma Rukmini/ agupuh wus samya  
rawuh/ kalih sungkêmi pada/ sang rêtna karuna ririh/ luhira nêlêsi  
pangkoning raka<sup>52)</sup>//

19. <sup>53)</sup>Sambate amêlas arsa/ adhuh kakang narapati<sup>53)</sup>/ mring pundi rayi  
paduka/ puwara aninggal dasih/ susulna awak [83] mami/ yèn têksih kêng  
aji njujug/ lamun rayi paduka/ bok wus tan kêna inganti/ gya ngêlalu  
kawula malbèng pancaka//

20. Akathah sêsambatira/ sang dyah pramèswari kalih/ ya ta nata Baladewa/  
angrês tyas miyarsa tangis/ surya bang maratani/ kumêmbêng netra kêbak  
luh/ jangga srêt gung manênggak/ datan bisa angangsuli/ panabdane sang  
rêtna mung têbah jaja//

21. Jêmbawati wlas tumingal/ mring sambate ari kalih/ dadya lon ingkang  
wacana/ dhuh ariku wong rêspati/ tan beda sira yayi/ wulanguning tyas lan  
ingsun/ de padha among putra/ kabèh pan durung akrami/ mangka nora  
drêman tinunggu ing wayah//

---

49) C. gyaning.

50) C. pamèswari.

51)51) D. ngraton ing.

52)52) t.p. B.

53)53) t.p. B.

22. Balik mungguha pawaka/ kang lagyarda hruning hagni/ kang mangka  
sirêping panas/ ing rawuhe sribupati/ prasasat maosa di/ tirtamaya gung



tumanduk/ yayi mring jiwana/ ilang prabawaning kang gêni/ yèn  
mungguha bantala kataman surya//

23. Karya <sup>54)</sup>kang bumi bêlah<sup>54)</sup>/ prabawaning Sang Hyang Rawi/ mangka nuli  
kawênangan/ ing rawuhe sribupati/ prasasat kang tirtaning/ bun ratu-  
ratuning bun/ lumaku kapêtêngan/ jêng sinuhun angobori/ wong lumaku  
lunyu srana lêlantran//

24. Balik yayi payo padha/ nyawang karsaning sang aji/ paran ta ing  
<sup>55)</sup>karsanira<sup>55)</sup>/ dèn mituhu ywa gumingsir/ iku yayi kang pêsthi/ patut  
tinakon wong têlu/ tanpa karya karuna/ <sup>56)</sup>mung mundhak abêbingungi<sup>56)</sup>/  
pakolihe gugah <sup>57)</sup>tyas kang gung<sup>57)</sup> rêncana//

25. Inguni jêng srinare-[84]ndra/ kang lagya migêning dasih/ wanti-wanti ing  
pamulang/ mring <sup>58)</sup>sira kalawan<sup>58)</sup> mami/ dènsabar <sup>59)</sup>barang budi<sup>59)</sup>/ lan  
têguh sabarang wuwus/ panyimparing<sup>60)</sup> kagetan/ pikukuhing wong<sup>61)</sup>  
dumadi/ ing samêngko wong têlu barêng anyandhang//

---

54)54) C. bumi kabêlah.

55) B. karsa-karsa. D. karsa nata.

56)56) C. amung mundhak mbêbingungi.

57)57) C. gung tyas kang.

58)58) B. dhèwèke miwah (dsl.).

59)59) B=C. barêng kardi.

60) B=D. panyimpare.

61) C=D. têng.

26. Marma yayi dèn narima/ <sup>62)</sup>mring hyang kang misesa<sup>62)</sup> kami/ sêranane ing  
panrima/ saranta lan na ya manis/ barang wêtuning budi/ kudu sarèh ing

panêguh/ kang mêtêng ing pamawas/ iku margining patitis/ ywa  
sinêngguh<sup>63)</sup> <sup>64)</sup>ingsun mêmulang ing<sup>64)</sup> sira//

27. Rêhning wong ginawe tuwa/ sapakoleh mituturi/ nahan Prabu Baladewa/  
angandika mring kang rayi/ Kusuma Jêmbawati/ timbalan sutaningsun/ ing  
prabu kadipatyan/ ana dayaning kang ati/ watarèngsun pantês yèn padha  
linakyan//

28. Sang rêtna wus mijil sigra/ pawongan kang animbali/ mring putra Rahadèn  
Samba/ <sup>65)</sup>kang liningan wus<sup>65)</sup> lumaris/ kang kawarna ing margi/ duta wus  
panggih sang bagus/ wusnya matur ing karya/ gya<sup>66)</sup> kêrit tumamèng puri/  
dyan ngabêkti ing uwa srinaranata//

29. Ngandika <sup>67)</sup>Narpati Bala-<sup>67)</sup> <sup>68)</sup>dewa mring<sup>68)</sup> sang narpasiwi/ kulup  
angkatku sing<sup>69)</sup> praja/ karkatingsun<sup>70)</sup> mung angungsi/ ngupaya tranging  
ati/ nèng wisma kataman bingung/ katêkan bibekira/ yayi Dèwi  
Pringgodani<sup>71)</sup>/ ambruk pangkon panangise tanpa kira//

---

62)62) D. paring yang misesèng.

63) B. pinaguh.

64)64) B. sun bêbisani mring (dsl.).

65)65) D. ingkang liningan.

66) B. glis (dsl.).

67)67) D. Sri Baladewa.

68)68) D. mring kang.

69) C=D. ing.

70)70) B. karkating tyas (dsl.).

71) C. pribadi.

30. Mêngko ngungsi mring Mandura<sup>72)</sup>/ buh sor ungguling tangis/ umatur sang  
raja putra/ mring uwa srinarapati/ pukulun jêng wa aji/ paran darunaning

muwun/ bibi <sup>73)</sup>[Arimbi sang dyah]<sup>73)</sup>/ <sup>74)</sup>angandika sribupati<sup>74)</sup>/ lir  
dêdongènging purwa madya wasana// [85]

31. Andikane srinarendra/ lir usadaning akingin/ mring sang rêtna katri  
samya/ pamuwuse anêlahi/ ngandika sribupati/ <sup>75)</sup>saiki ing<sup>75)</sup> karsaningsun/  
bok ratu katri padha/ sun gawarsa [angulati]<sup>76)</sup>/ usadaning tyas wong<sup>77)</sup>  
kataman cintaka//
32. Parandene anèng praja/ ya anggung ngandhut wiyati<sup>78)</sup>/ anguran sun gawa  
lunga/ tan nganggo suka prihatin/ sumambung Dyah Rukmini/ gumujêng  
anyablèk jêngku/ luhung yèn makatêna/ <sup>79)</sup>aprasasat wus ngêmasi<sup>79)</sup>/  
pintên bêngi ing tême manggih raharja//
33. <sup>80)</sup>Ngandika Sang<sup>80)</sup> Baladewa/ sira kulup dênabêcik/ tutupmu mring pra<sup>81)</sup>  
punggawa/ aja nganti akarya tis/ ngandika sribupati/ dênage yayi katêlu/  
manjinga garbaning wang/ sigra buka sribupati/ pranajane ngalela katon  
[gapura]<sup>82)</sup>//

---

72) B=C. duraka.

73) b.d. B. A,C,D. Arimbatmaja.

74)74) D. ngandika srinarapati.

75)75) C. ing saiki.

76) b.d. D. A,B,C. ngulati.

77) t.p. D.

78) C=D. wiyati.

79)79) D. wus prasasat angêmasi.

80)80) B. angling nata (dsl.).

81) t.p. D.

82) b d. B. A,C,D. garudha.

34. Maneka warna rêtnendah/ awan sang rêtna umanjing/ kawangwang  
rêsmining pura/ katiga sênêng ing galih/ wus mentar sribupati/ anggêgana

nyamut-nyamut/ lir taruka pawanan/ saparan katubing angin/ ya ta  
<sup>83)</sup>kunêng gantya ingkang<sup>83)</sup> kawuwusa//

35. Satriya Partatênaya/ kang linggar saking<sup>84)</sup> jro puri/ purendra Cintakapura/  
 kacarita pitung ratri/ dènnya ngambah wana dri/ murang marga  
 mungga<sup>85)</sup> gunung/ lawan tri kawanira/ yèn lèrêm nèng jurang trêbis/  
 salin gambuh mari têngbange lêngdhang//

#### XIV. GAMBUIH

1. Yèn rina anrang gunung/ lamun sayah lèrêm<sup>1)</sup> ing garumbul/ datan ajrih  
 bêbayane ing wana dri/ kèh swara pating galêbrug/ singa barong ting  
 gèlarong<sup>2)</sup>//
2. Ya ta rahadyan sunu/ aningali<sup>3)</sup> rêsmine kang gunung/ tan patya gêng  
 miwah datan pati inggil/ [86] mung ujwalane ngênguwung/ ruyu-ruyune  
<sup>4)</sup>[ingkang ron]<sup>4)</sup>//

---

83)83) D. ya ta wau kunêng gantya kawuwusa.

84) D. sangking.

85) B. ngambah (dsl.).

1. C. lèrêp.

2. D. galêmbor.

3. t.p. D.

4)4) b.d. B,C,D. A. kang êron.

3. Sumbaga raning gunung/ ana dhukuhe banjar anglangut/ tinon saking doh  
<sup>5)</sup>katon wiwaranya sri<sup>5)</sup>/ tumrun akêkayon têtung/ tumpang pang  
 ngrêmbuyung kang ron//
4. \* Sawetaning dhêdhukuh/ ana pasar swarane wong umung/ [padolane]<sup>6)</sup>  
 mawarna saengga nagri/ kali mili<sup>7)</sup> mubêng têtung/ tirta mili tinon  
 nyarong// \*
5. \* Satêngêning dhêdhukuh/ pasawahan<sup>8)</sup> arata kadulu/ ana ingkang  
 mrêkatak miwah mlêndhuti/ kalis ama lêmu-lêmu/ tinon lir jalada  
 ngayom// \*
6. Ing ngarsa kang wana gung/ kêkayone akèh manggis dhuku<sup>9)</sup>/ jambu jirak  
 pêlêm pakèl myang kuwèni/ pijêtan durywan kapundhung/ rambutan lan  
 gowok dhompyong//
7. Tan ana kang buron gung/ nanging kidang kancil lan tarwèlu/ sakèh buron  
 ama tan wani ngênggoni/ tikus luwak rase wêrgul<sup>10)</sup>/ padha manggon kang  
 doh-adoh//
8. Yèn manuk mung drêkuku/ cocak kuthilang parênjak dêruk/ johan kathik  
 sikatan<sup>11)</sup> putêr barênggi<sup>12)</sup>/ suwung <sup>13)</sup>walang ulêr<sup>13)</sup> sêmut/ mung  
 kèndhêla lan kinjêng dom//

---

5)5) D. wiwaranira asri.

6) b.d. B,C,D. A. dodole.

7) B. sêdhêng (dsl.).

8) D. sêsawahan.

9) C. dhukuh.

10) D. wrêgul.

11) D. dlêpukan. C. dlêmukan.

12)12) B. bang brênggi.

13)13) B. walang ulêr.

\* \* Bait 4 t.p. C.

\* \* Bait 5 t.p. C.

9. \* [Rêrênggyan]<sup>14)</sup> jroning wangun/ kêkêmbangan kang samya ganda rum/  
warna-warna ana bang kuning myang putih/ nêng jêmbangan gêdhah  
wungu/ sinêling traping pandokok// \*
10. \* Dene pinangkanipun/ pisungsunge satriya gung-agung/ kang padha sih  
mrih puruhita sang yogi/ balumbang binata têtung/ mili swarane  
gêmrojog// \*
11. \* Wadêr mas kang dèningu/ turut pinggir amangani lumut/ [87] ana umbul  
mancur muncar malbèng puri<sup>15)</sup>/ wisma <sup>16)</sup>lit piranti lamun<sup>16)</sup>/ sang wiku  
siram nêng kono// \*
12. Tan kasêbut ing gunung/ mung dhukuhe pratapan ranipun/ Yêksarata<sup>17)</sup>  
pasebutan wong ngarani/ jêjulukira sang wiku/ Jayawilapa kinaot//
13. Tan pêngat amanêkung/ tranging paningal wacana tuhu/ saking dening  
sinihan ing jawata di/ nêng ana rêsmine wangun/ wuwusên sang andon  
lamong//
14. Tan sinêdya kalamun/ umarêka <sup>18)</sup>marang sang awiku<sup>18)</sup>/ kadi saking<sup>19)</sup>  
karsaning dewa linuwih/ apa<sup>20)</sup> sabdaning sang wiku/ lampah sang  
prawira nom//

---

14) b.d. D. A,B,C., rêrênggèn

15) B. panti (dsl.).

16)16) D. piranti kalamun.

17) B=C. Yasarata.

18)18) B. mring sang amèng wiku.

19) D. sangking.

20) B. kilap (dsl.).

\* \* Bait 9 t.p. C.

\* \* Bait 10 t.p. C.

\* \* Bait 11 t.p. C.

15. Kadya wong mëndêm gadhung/ galuyuran<sup>21)</sup> tan ngambah dêlanggung/  
dhasar sami<sup>22)</sup> tan dhahar tanapi guling/ saking<sup>23)</sup> sêdyane anglampus/  
angupaya tan antuk don//
16. Ya ta <sup>24)</sup>wau sang wiku<sup>24)/ 25)</sup> mijil ing wisma marani gupuh/ ya ta wau  
Kusuma Jahnawisiwi/ duk tumingal ing sang wiku/ lumayu nungkêmi  
gupoh<sup>25)</sup>//
17. <sup>26)</sup>Ing padanya sang wiku<sup>26)/</sup> nulya binekta tumamèng dhukuh/ ingkang  
ana ing wisma Endhang Palupi/ ibunira sang aprabu/ ingrancang Mas  
Gambiranom//
18. Kagyat ing praptanipun/ ingkang rama anganthi Bimanyu/ dyan rinangkul  
radyan tansah dèntangisi/ Bimanyu manêmbah sampun/ sumungkêm pada  
ibu nom//
19. Pamuwune sang bagus/ de warna kathah empêring ibu/ rada widhung  
Kusuma Dèwi Palupi/ bawane kusumèng gunung/ cahyane padha  
mancorong//
20. Sakêdhap Sang Bimanyu/ winasta-[88]nan kang putra Sang Prabu/  
Gambiranom dèdêg pangadêge [sami]<sup>27)</sup>/ kulit angron pisang pupus<sup>28)</sup>/  
solah tandang bawa kaot//

---

21) D. kaluyuran.

22) B=C. sam

23) D. sangking.

24)24) B. sang amawiku (dsl.).

25)25) t.p. D.

26)26) t.p. D.

27) b.d. C. A,B,D. nyami.

28) D. puput.

21. Tandang<sup>29)</sup> tindaking suku/ solah asta twin obahing lambung/ bawa  
wijiling sabda sora myang ririh<sup>30)</sup>/ ganggas<sup>31)</sup> bêgas Sang Aprabu/  
Bimanyu luruh pasêmon//
22. Wusing purna pamuwus<sup>32)</sup>/ Dyah Palupi pangandikanya rum/ Kakang  
Semar saanakira dènanglêš/ ngasoa marang ing pungkur/ bok ana bukti  
ing<sup>33)</sup> pawon//
23. Sigra-sigra wong têlu/ mring padhangan sumaji kang sêkul/ têlung bodhag  
jangan bobor rong kuwali/ kuluban nêl panjang munjung/ salayah<sup>34)</sup>  
sambêlê lêthok//
24. Linadèn cantrik pitu/ kontrang kantring prandene krêp kantu/ sayah muluk  
jaluk dulang turon miring/ gulu anggung tinalusur/ balêdhèh wadhuk ing  
oyog//
25. Panakawan tri tuwuk/ kamlakarên tan bisa lumaku/ arsa<sup>35)</sup> marang kali  
ginendhong [mring]<sup>36)</sup> cantrik/ prentah adang godhog jagung/ nyambêl  
kukus kêlan kelor//
26. Winuwus Partasunu/ anèng Yêksarata<sup>37)</sup> tigang dalu/ esuk sore suka myat  
langêning wukir/ nèng botrawi siram<sup>38)</sup> kungkum/ mêngtas myat puspitèng  
kêbon//

---

29) B. tanduk.  
30) B. liri.  
31) B. anggas.  
32) B. panuwun (dsl.).  
33) C. têng.  
34) C. samlayah.  
35) B. nyudhah. C. nyudhang.  
36) b.d. D. A,B,C. ing.  
37) B=C. Yasarata.  
38) B. sira.



27. Tumingal sêkar gadhung/ agrêronce manduk gandanya rum/ gung  
winawang katon mêlok yayah bibi/ gandrung-gandrung myat malêtuk<sup>39)</sup>/  
malathi karya wirangrong//
28. Ya ta <sup>40)</sup>sang kusumèng rum<sup>40)</sup>/ myat ing putra tansah amangunkung/  
pinarpêkan pamuwuse nga-[89]rih-arih/ rinangkul binakta kondur/  
praptèng dhepok arawat loh//
29. Radyan salaminipun/ nèng pratapan tan kongsi umatur/ lèlakoning  
Pandawa sampun udani/ sang pandhita gung pitutur/ ing purwa <sup>41)</sup>madya  
praptèng don<sup>41)</sup>//
30. Winulang wantu-wantu/ ing kadibyan pamunahing satru/ mibêr tan lar  
garing yèn angambah warih/ tan gèsang lamun katunu/ prabawane linuwih  
wong//
31. Ngandika sang awiku/ sun <sup>42)</sup>pitutur kulup mring<sup>42)</sup> sirèku/ kalamun trah  
Saptarêngga iku pasthi<sup>43)</sup>/ lamun kataman rubiru/ sinikara padhaning  
wong//
32. Walêse tikêl gulung/ tan ngamungkên kang sikara iku/ <sup>44)</sup>ing satêrah<sup>44)</sup>  
sumungkêm padaning<sup>45)</sup> sikil/ mring trah Saptarêngga suyut/ mangka  
ganjaran Hyang Manon//

---

39) B. malêduk (dsl.).

40) D. kusumaningrum.

41)41) C. madyaning êndon.

42)42) C. kulup ing pitutur.

43) B=C. mêtthi.

44)44) D. satêrah pan.

45) D. lakuning.

33. Kaya ta sang aprabu/ <sup>46)</sup>ing Ngastina<sup>46)</sup> lali mring sadulur/ asikara<sup>47)</sup>  
nyuraya para narpati/ tan kinêcêng walêsipun/ jêr Ngastina sasat rumpon//
34. Ratune kadang satus/ minangka ram wadya lir bêkatul/ Sribupati  
Baladewa Si Sapwani<sup>48)</sup>/ ing Mandraka Sang Aprabu/ Dewabrata rêsi  
katong//
35. Pagêr wiwide brukut/ Durna panggiringe kang mina gung/ ingkang  
mangka mina sagung pra narpati/ ing sabrang kabèh ngalumpuk/ mring  
Praja Ngastina rumpon//
36. Yèn wus mina ngalumpuk/ sang narpati Pandhawa kang ngirup/ darahira  
ing têmbe ingkang ambukti/ tumêrah turun-temurun/ tan kasêlan jêr wis  
manggon//
37. Paran margane luput/ <sup>49)</sup>Jêng Hyang Soman kang mong Pandhusunu<sup>49)</sup>/  
Sang Hyang Soman mustikaning pra dewa di/ nuli kinanthèn [90]  
wakamu/ Badranaya [dewa]<sup>50)</sup> katon//
38. Panyimpar pra karya dur/ panawa wisaning Hyang Naga<sup>51)</sup> gung/ marma  
kulup turutên pitutur mami/ mringa sukolima dhukuh/ pasanggrahan  
sabrang kono//

---

46)46) t.p. D.

47) D. Duryudana.

48) D. Sapyani.

49)49) B. kang mong Pandhusunu Sang Hyang Wisnu.

50) b.d. B=C. A,D. wisnu.

51) D. nata.

39. Ana putrine<sup>52)</sup> ayu/ Suryadiwati<sup>53)</sup> rupa pinunjul<sup>53)</sup>/ iki pan mèh timbule  
Arya Pamadi/ ambilên<sup>54)</sup> putrine iku/ sira mulih sakaloron//
40. Sapira bae kulup/ pangudange ing ramanta besuk/ kesthi têmên ayoga bisa  
nêtêpi/ <sup>55)</sup>kêkudangane ramèku<sup>55)</sup>/ watak<sup>56)</sup> Arjuna kang dènnggo//
41. Sigra Sang Abimanyu/ ngabêkti mring eyang<sup>57)</sup> sang awiku<sup>57)</sup>/ lan  
ngabêkti mring ibu Dèwi Palupi/ sang rêtna<sup>58)</sup> ngaras ing êmbun<sup>58)</sup>/  
anggunng drês waspanya miyos//
42. Wus lèngsèr sang bagus/ prapta jawining sanggar pra glitung/ ting jêrawil  
mangayubagya sang pêkik/ endhang ngadhang<sup>59)</sup> <sup>60)</sup>ing dêlanggunng<sup>60)</sup>/  
anyaoskên gantèn rokok//
43. Sakèh ingkang pisungsung/ <sup>61)</sup>para endhang<sup>61)</sup> tinulak sêdarum/ nangis  
marang pra endhang gumulung<sup>62)</sup> siti/ ana lulur-lulur suku/ tan ngeman  
jaja ginablok//
44. Sêmar saanakipun/ gurawalan [anusul]<sup>63)</sup> sang bagus/ ana endhang<sup>64)</sup> têtlu  
samya anututi<sup>64)</sup>/ gujèk mring Ki Lurah Petruk/ nagih utange  
bêrondong<sup>65)</sup>//

---

52) C. putrane.

53)53) D. rupane punjul.

54) B=C. jukutên. D. jikukên.

55)55) C. kudangane rama ibu.

56) B=D. watêg.

57)57) B. sang mawiku. C=D. amawiku.

58)58) B. angaras ing bun. D. ngaras ingkang bun.

59) C. endang.

60)60) D. anèng lurung.

61)61) B=C. ing pra endang.

62) B. gumuling (dsl.).

63) b.d. B,C,D. A. anututi.

64)64) D. katêlu samya nututi.

65) B. bêrongkos (dsl.).

45. Kêcandhak pinggir lurung/ ginagewèng Pretruk salah ambruk/ anênapak  
jêjak<sup>66)</sup> dugang anggabloki/ bêbêt kathok ora ngukup/ ting saluwir jendral  
katon//

46. Garèng dènnya lumayu/ malbèng pasawahan tan kadulu/ ingkang potang  
saking doh samya balangi/ sirah Garèng nora luput/ kêna balang cêplas-  
cêplos// [91]

47. Ya ta sang among gandrung/ sirna pêpêtêng ruwêting kalbu/ kunêng  
wontên ingkang kawuwusa malih/ sinimpên têmbange gambuh/ durma  
rangsang<sup>67)</sup>kang gumantos<sup>67)</sup>//

## XV. DURMA

1. Kawarnaa sribupati ing Gumiwang/ sakundurira saking/ Batanakawarsa/  
sangêt<sup>1)</sup> cuwaning driya/ cinarita<sup>2)</sup> tigang ari/ kadya kantaka/ atajin dhahar  
guling//

2. Inggang mangka sandeyaning driyanira/ ing karsa bok tinampik/ de  
sirnaning mêngsah/ tan mawi sarana prang/ marmanggung sumpêking  
galih/ mung Dahyang Druna/ kang anggung bêbolèhi//

---

66) C. jêjêk

67)67) B. ingkang kanggo (dsl.).

1) D. saking.

2) D. kacarita.

3. Ya ta wau wusing sirna<sup>3)</sup> duka cipta/ enjing miyos tinangkil/ anèng  
pasanggrahan/ pêpak punggawèng ngarsa/ kang cakêt kya patih kalih/ tan  
lyan sinabda/ mung dènnya cuwèng galih//
4. Tan pantara ing jawi swara gumêrah/ praptaning catur mantri/ kang  
pinatah têngga/ kutha<sup>4)</sup> Cintakapura/ sigra tinimbalan aglis/ kapat wus  
prapta/ ngarsaning sribupati//
5. Angandika Sang Prabu Suryaanggana/ mring punggawa kang prapti/ hèn  
pagene sira/ mulih dudu karsèngwang/ tan karana sun timbali/ manawa  
ana/ karya<sup>5)</sup>kang angluwihi<sup>5)</sup>//
6. Ya ta matur manêmbah catur bupatya/ pukulun sribupati/ pramila kawula/  
mundur saking pajagan/ wontên sinatriya prapti/ saking aldaka/  
Kelasawarna giri<sup>6)</sup>//
7. Ingkang apanêngran Bambang Partadewa/ atmajaning maharsi/ Sang  
Kilatarupa/ prapta jujuk jro pura/ kawula<sup>7)</sup> dipuntimbali/ kang abdi sowan/  
sakanca malbèng puri//
8. <sup>8)</sup>Amba lawan kanca<sup>8)</sup> sami dhinawuhan/ makatên kang wê-[92]wêling/  
wis padha muliha/ ing<sup>9)</sup>sun<sup>9)</sup> kang ngrêksa praja/ sun iki mitra sapati/ lawan  
Pandhawa/ dudu karyamu yêkti//

---

3) C=D. purna.

4) C. kitha.

5)5) B=D. ingkang ngluwihi. C. kang luwih-luwih.

6) B. wukir.

7)7) B. kang abdi.

8)8) B. kawula sakanca (dsl.).

9) B. aku.

9. Matura<sup>10)</sup> mring gustimu Si Suryanggana/ dene kongsi mungkasi/ aturing  
punggawa/ sigra narik musala/ kapat punggawa binabit/ dening musala/  
kapat sirah gumlenting//

10. Sinampar<sup>11)</sup>ing suku sirah kapat mêsat<sup>11)</sup>/ tibèng glundhung<sup>12)</sup> tiba têbih/  
sigra Satrutama<sup>13)</sup>/ nyandhak gêmbung punggawa/ ginèrèt<sup>14)</sup> mêdal ing  
jawi/ ya ta sang nata/ dukane tan sinipi//

11. Angandika marang Gajah Antisura/ sira dangdana aglis/ lawan anggawaa/  
prajurit sawatara/ kèpungên Cintakapuri/ lawan miliha/ bocah buta kang  
bêcik//

12. Buta mangka pangarêping lakunira/ nanging sira ywa kongsi/ wani  
malbèng praja/ dene ing karyanira/ bok Si Partadewa mijil/ têka jro pura/  
iku sun kuwayani//

13. Lakunira yèn kapranggul trah Pandhawa/ aja nganti sumingkir/ bandanên  
awya wal/ yèn budi patènana/ mrênaha papan kang bêcik/ sun dhewe seba/  
mring rama sribupati//

14. Sigra mundur Gajah Antisura/ sapraptanirèng jawi/ miji kang punggawa/  
buta wusnya siyaga<sup>15)</sup>/ <sup>16)</sup>mangkat buta andhisiki<sup>16)</sup>/ sang nata budhal/  
sumiwa ing rama ji//

---

10) B. tutura (dsl.).

11)11) C=D. suku sira kapat malêsat.

12) B. tlêbok (dsl.).

13) C=D. Satrutapa.

14) D. dèngèrèt.

15) D. sadia.

16)16) D. rasêksa mangkat ndisiki.

15. Duk satêngah dina lampaha ki patya/ panganjur ingkang yêksi/ <sup>17)</sup>myat  
 ingkang<sup>17)</sup> sujanma/ lèrèn ngisor mandera/ buta gëbayan nulya glis/  
 marpêki arsa/ têtanya kang lumaris//
16. Kunêng ditya wuwusen Partatênaya/ lèrèn sor man-[93]dera sri/ lan  
 kawan têtiga/ myarsa swara kêmrsêg/ lan mambu gandaning yêksi/  
<sup>18)</sup>sigra rahadyan<sup>18)</sup>/ jêjagan abêbiting//
17. <sup>19)</sup>Abêborang nglumpukkên prajuritira<sup>18)</sup>/ têtung ngalang ngubêngi/  
<sup>20)</sup>ngisor myang gëgana<sup>21)</sup>/ Bimanyu <sup>22)</sup>wus kajiwa<sup>22)</sup>/ <sup>23)</sup>mring Hyang kang  
 misesèng bumi<sup>23)</sup>/ nahên saksana/ yêksa<sup>24)</sup> kèh andhatêngi<sup>25)</sup>//
18. Pangarêpe yaksa pun Kala Prêmeya/ kang akèh jagèng wuri/ sang yaksa  
 têtanya/ babo sapa ranira/ lan<sup>26)</sup> apa karyamu dening/ liwat nglêngkara/  
 lumaku marang margi//
19. Anauri Bimanyu sun Partasuta/ sira buta ing ngendi/ lan sapa ranira/  
 tingkahmu gora godha/ kang tinanya anauri/ sun buta dêmang/ ayer ngiras  
 pulisi//
20. <sup>27)</sup>Sira apa<sup>27)</sup> sêntananing wong Pandhawa/ ngakua aja mukir/ yèn sira  
 bëlaka/ dak-<sup>28)</sup> ganjar lungguh dêmang/ ngiras dadia gëlidhig/ Bimanyu  
 nabda/ sun putra Pandhusiwi//

---

17) D. umyating.

18)18) D. rahadyan sigra.

19)19) C. tan antara praptanya sang rasêksa.

20) tb. B. ing.

21) C. ing mandera.

21)22) C. sigra mulat.

23)23) C. saking kèhing pra rayi kuwi.

24) C. nulya.

25)25) C. de lmaris.

26) D. la.

27)27) B. sira apa (dsl.).

28) B. tak (dsl.).

21. Kaponakan dening narpati Pandhawa/ arêp apa siranjing/ wil Prameya  
latah/ kalingane ta sira/ bêburone gusti mami/ andadak<sup>29)</sup> minggat/ mring  
êndi gonmu ngungsi//

22. Angungsia <sup>30)</sup>mring têtaking sang nagendra<sup>30)</sup>/ tuwin ing Suranadi/ mangsa  
ta wurunga/ kêcanthil nyawanira/ lah nuruta<sup>31)</sup> sun talèni/ Bimanyu mojar/  
sira buta pêkathik<sup>32)</sup>//

23. Kewan alas padhaning jêjinisira/ tan mawang myat sujanmi/ sun bagus  
warata/ sakojur tanpa cacat/ rupamu pating bêsasik<sup>33)</sup>/ pantês mung  
mangan/ bê-[94]buron ukur<sup>34)</sup> cacing//

24. Krodha nyandhak suligi Kala Prameya/ Bimanyu kang binabit/ sumêbut  
akebat/ Partatanaya oncat<sup>35)</sup>/ kinayang dènira babit/ antuk landhêsan/  
yêksa lir ginalintir//

25. Tiba klumah yaksa sru angathang-athang/ Petruk kêbat<sup>36)</sup> nututi/ mripate  
Premeya/ cinocok <sup>37)</sup>ori carang<sup>37)</sup>/ yaksa anggung gobag-gabig/ tangi  
narajang/ tumandang mung andèrpati<sup>38)</sup>//

---

29) D. dadakan.

30)30) C. têtaking naga narendra.

31) B. nututa. C. mituruta.

32)32) B. ya anjing (dsl.).

33) D. bêlandhit.

34) B=C. ulur.

35) D. endha.

36) D. sigra.

37)37) B. ing ri tajam (dsl.).

38) B=D. mung lan wani. C. lan ambêkis.



26. Netra<sup>39)</sup> wuta anggung numbuk gora rupa/ ginuyu dening yaksi/ yêksa<sup>40)</sup>  
wira mangsah/ têlu barêng tumandang<sup>41)</sup>/ kinarubut Partasiwi/ dening tri  
yaksa/ tinubruk nganan ngering//
27. Radèn Jayênggati tan kewran ing solah/ kinarubut ing yaksi/ anapuk  
andugang<sup>42)</sup>/ nampiling nêbak jêjak<sup>43)</sup>/ saya<sup>44)</sup> kèh yaksa ngêmbuli/ sigra  
rahadyan/ trêngginas anarik kris//
28. Ditya ingkang ngarubut sinrang gumlimpang/ kagarut ganja mati/  
Bimanyu malumpat/ mamrih papan kang padhang/ sigra amusthi  
jêmparing/ kang narawantah/ lumêpas mring wiyati//
29. Kêthèn wendran bêlêg sumawur ngawiyat/ tibane lir garimis/ sêrsêg  
tumpa-tumpa/ nibani kang raseksa/ ting gulimpang bangkening wil/  
atumpa-tumpa/ kang mlayu dèntututi//
30. Sayêkti doh de rosaning<sup>48)</sup> kang [95] panawa<sup>49)</sup>/ wuwusên kyana patih/  
têtindhih ing wuntat/ senapati manungsa/ manggala pangirit baris/ <sup>50)</sup>Sang  
Antisura<sup>50)</sup>/ kanggêg dènnya lumaris//
31. Buta ndhêlik<sup>45)</sup> ing <sup>46)</sup>êrong tinuding<sup>46)</sup> panah/ ting talêsêp ngulati/  
kacandhak tinanam/ mung busêk gumalimpang/ panah baut mandi-mandi/  
upama udan/ binuncang<sup>47)</sup> dening angin//

---

39) B. mata.

40) D. ditya.

41) C. umangsah.

42) D. anunjang.

43) D. jaja.

44)44) D. ya ta.

45) D. cilik.

46)46) B. ngrong kainjên ing. D. ngrong dèninjên ing.

47) D. kabuncang.

32. Sayêkti doh de rosaning<sup>48)</sup> kang [95] panawa<sup>49)</sup>/ wuwusên kyana patih/  
têtindhih ing wuntat/ senapati manungsa/ manggala pangirit baris/ <sup>50)</sup>Sang  
Antisura<sup>50)</sup>/ kanggêg dênnya lumaris//
33. Myarsa swara gumuruh<sup>51)</sup> gora gurnita<sup>52)</sup>/ kadya manêngkêr langit/  
sumiyuting wrêksa/ ron kabur kamarutan/ tan dangu udan jêmparing/ adrês  
ing wiyat/ nibani kang prajurit//
34. Wus anyakra Patih Gajah Antisura/ yèn wadya wil ing ngarsi<sup>53)</sup>/  
<sup>54)</sup>aparanggulan kang<sup>54)</sup>/ satêmah wawan ing prang/ garjita rêkyana patih/  
sigra amênthang/ panulaking jêmparing//
35. Musthi ingkang bramastra nyandhak wisesa/ minantra wus umijil/ dahana  
angalad/ sungsun atumpa-tumpa/ dalêdêg wijiling hakni/ kumantar-kantar/  
<sup>55)</sup>wrêksa wana<sup>55)</sup> kabêsmi//
36. Kang <sup>56)</sup>sanjatanira wantah<sup>56)</sup> sirna gêm pang/ pinangan sanjata hagni/  
kagyat Partasuta/ myat prabawa dahana/ sukêng Dyah Jahnawisiwi/ èngêt  
kataman/ cobaning sang maharsi//
37. Inggang eyang Begawan Jayawilapa/ tambah sudirèng galih/ sigra-sigra  
nyandhak laras/ inggang<sup>57)</sup> panah warayang/ mênthang langkapnya  
gumêrit/ tumênggèng wiyat/ sanjata mijil angin//

---

48) B=C. rasane.

49) C. pawaga.

50) t.p. C.

51) D. gurnita.

52) D. sauran.

53) B. arti.

54)54) B. kang aparanggulan (dsl.).

55)55) B=D. wana wrêksa.

56)56) D. sanjata narawantah.

57) D. rikang.

38. Gumaludhug prahara gora sinêrang/ bayu bajra tumindhuh/ <sup>58)</sup>kèh patih<sup>58)</sup>  
sulaya<sup>59)</sup>/ wrêksa rubuh kaharah<sup>60)</sup>/ bramastra kabuncang angin<sup>61)</sup>/ hruning  
warayang/ sumêbut mobat-mabit//
39. Sumpêk nampêk kapalêpêk wadya sabrang/ gègèr lumayu ngisis<sup>62)</sup>/  
ngungsi senapatya/ Ki Patih Antisura/ têtêg<sup>63)</sup> tan nêdya gumingsir/ Bi-  
[96]manyu sigra/ marpêki senopati//
40. Asta kiwa wiraga <sup>64)</sup>ngasta kang<sup>64)</sup> langkap/ têngên Hardhadhedhali/ alon  
atêtanya/ hèn sabrang ranmu sapa/ sikara nyidra ing jurit/ apa wus adat/  
tan parikramèng jurit//
41. Kagyat mulat<sup>65)</sup> [mring]<sup>66)</sup> bagusing radyan putra/ gèdhèk-gèdhèk ki patih/  
gung angunjal napas/ nyakra dudu manusa/ groyok dènira nauri/ yèn  
tambuh mring wang/ ing sabrang sun pêpatih//
42. Raningsun Patih Gajah Antisura/ taliti sutèng patih/ marmèngsun labuh  
prang/ <sup>67)</sup>jêr buta<sup>67)</sup> kancaning wang/ sapa aranmu wong sigit/ manawa  
sira/ jawata pindha<sup>68)</sup> janmi//
43. Anauri<sup>69)</sup> ingsun putra Madukara/ satriya Plangkawati/ Bimanyu  
raningwang/ ya Arya Partasuta/ atmaja surayèng widhi/ Hendratanaya/  
Badra siswa ya mami//

---

58)58) B=C. krodhaning.

59) B=C. prahara. D. sulayah.

60) D. kaparak.

61) B. dening (dsl.).

62) C. gèndring.

63) D. tatag.

64)64) B=C. angasta.

65) D. umyat.

66) b.d. D. A,B,C. myat.

67)67) B. buta jêr.

68) D. minda.

69)69) D. nauri lan.

44. Apèparab kyatingrat Jahnowisuta<sup>70)</sup>/ Pamadyasuta mami/ Sang Arjuna  
Weka/ Tenaya Widasmarā/ atmaja Prabu Kalithi/ prawinaning prang/  
Suraya andon rêsmi//
45. Kadangingsun putra waranggana Surendra<sup>71)</sup>/ <sup>72)</sup>kabêh nêmbah ing  
mami<sup>72)</sup>/ Patih Antisura/ malongo duk miyarsa/ nauri gumuyu ngikik/  
asugih aran/ tumpuk atumpang tindhih//
46. Lah nututa wong bagus sira sun gawa/ milih mring praja mami/ ywa nganti  
[kawêngan]<sup>73)</sup>/ ing gusti srinarendra/ rabênana anak mami/ punjul sapraja/  
têmbè dadia patih//
47. Lurah Sêmar matur<sup>74)</sup> mamrih<sup>75)</sup> tumulia/ matêmpuh<sup>76)</sup> ing ajurit/ nyêmpal  
pang mandera/ <sup>77)</sup>[pinanduk kêning jaja]<sup>77)</sup>/ kagyat Antisu-[97]ra narik/  
<sup>78)</sup>curiga nrajang<sup>78)</sup>/ Bimanyu pinrang kêris//
48. Wanti-wanti panggocone kyana patya/ Bimanyu datan busik<sup>79)</sup>/ gigir<sup>80)</sup>  
lambung jaja/ jimpe rêkyana patya/ kang curiga gurèwèli<sup>81)</sup>/ akon malêsa/  
rahadyan <sup>82)</sup>narik kêris<sup>82)</sup>//

---

70) B. Jajawesuta. C. Janawiputra.

71) D. sulendra.

72)72) t.p. D.

73) b.d. B. A,C,D. kunningan.

74) B. ngudi.

75) D. pamrih.

76) B. patêmpuh. D. aêmpuh.

77)77) b.d. B=C. A. pinandukken kena ing jaja. C. pinandukkên ing jajanya.

78) B. curiganira.

79) B=C. gigrik. D. bucik.

80) B. gègèr.

81) B. gèrègèli. (dsl.).

82)82) B. wus narik kris (dsl.).

49. Kalanadhah ki patih jaja kataman/ gumêbruk wus ngêmasi/ sigra pra  
punggawa/ wruh lurahe palastra/ gumrubyuk têmbang ginanti<sup>83)</sup>/ durma  
sinimpar/ pangkur ingkang gumanti//

## XVI. PANGKUR

1. Nêngna untabing kang<sup>1)</sup> bala/ kawuwusa Rahadèn [Bimasiwi]<sup>2)</sup>/ lalu  
pangupayanipun/ ngêmbara ing awiyat/ tyas kumêpyur myat lêbu mulêg  
lir lesus/ gumrah alas kaêbêgan/ garjita Sang Bimasiwi//
2. Sangsaya niyub<sup>3)</sup> mangandhap/ kawistara kang udrêg ing ajurit/ tan samar  
paningalipun/ kang rayi Partasuta<sup>4)</sup>/ kinarubut <sup>5)</sup>kang mungsuh langkung  
sèwu<sup>5)</sup>/ dyan<sup>6)</sup> wong agung Pringgacala/ mangkrak krodhanya mawrêdi//
3. Nguwuh sêsumbaring ima/ prabawa gung kumêlun gung kukus mijil/  
dalêdêg wêtuning tutuk/ lir mênthung kamarutan/ tinumpa ing prahara  
tumamèng mugsuh/ gumlêgêr swara gurnita/ rug kontrak kang bumi  
gonjing//
4. Hèh kodhik sun tan pêpeka/ sapa ingkang sikara ing ajurit/ tadhahana  
wêwalêsku<sup>7)</sup>/ sun putra ing Pawênang/ Prabu Anom Têtuka jêjulukingsun/  
iya Arya Bimasuta/ wong agung ing Pringgadani//

---

83) B. sinalin (dsl.).

1) t.p. B.C.

2) b.d. D. A.B.C Bismasiwi.

3) D. maniyup.

4) B=C Partaputra.

5)5) B. ing mungsuh maèwu-èwu (dsl.).

6) D. de.

7) D. walêsingsun.

5. Bêbayaning jumentara/ andhanu lar Arimbatmaja mami/ sun atmaja  
Bayusunu/ kapitra anrang têngah/ dênprayitna sigra [Bimaputra]<sup>8)</sup> niyub/  
narajang têngahing [98] mêngsah/ dhupak napuk anêmpiling//
6. Ngancik pundhak muntir<sup>9)</sup> sirah/ gulu jêbol jêrohan katut mijil/ kèh  
sinawatakên mungsuh/ mati ingkang katiban/ bubar kuwur ting salêbar<sup>10)</sup>  
kawur<sup>11)</sup> mawur<sup>12)</sup>/ wênèh ngungsi malbèng jurang/ dhrêsêl garumbul ori//
7. Wuwusên Partatênaya/ Garèng Petruk miyat<sup>13)</sup> sirnaning<sup>14)</sup> baris/ lan akèh  
sirah gumlundhung/ gêmbung kèh gumalimpang/ wus anyakra yèn kang  
raka kang têtulung/ sigra Sang Partatenaya/ nguwuh sarta<sup>15)</sup> amrêpêki//
8. Wus tundhuk lawan kang raka/ samya lênggah anèng soring waringin/  
kalihe rangkul-rinangkul/ tanya Arya Têtuka/ witing aprang lawan  
<sup>16)</sup>sangkaning kang mungsuh<sup>16)</sup>/ satriya Jahnawisuta<sup>17)</sup>/ matur purwa  
amungkasi//
9. Lan matur wêlinging eyang/ Rêsi Jayawilapa andhawahi/ kinèn manjing  
purèng mungsuh/ pinriha manuhara/ lan putrining Suryanggana sang  
aprabu/ nuladha adate bapa/ jyaning<sup>18)</sup> prang olèh putri//

---

8) b.d. D. A,B,C. Bimaputra.  
 9) D. nguntir.  
 10) C. balasar.  
 11) B=D. kabur . C. padha.  
 12) C. kuwur.  
 13) D. umyat.  
 14) D. bubaring.  
 15) D. sarya.  
 16)16) C. sêsangkaning mungsuh.  
 17) C. Jahnawiputra.  
 18) D. dayaning.

10. Gathutkaca ngandika/ yèn mangkono <sup>19)</sup>ingsun milu<sup>19)</sup> sirèki/ nadyan<sup>20)</sup>  
 tumêka ing lampus/ aja pisah lan sira/ kasok têtên bok kaya kang wis  
 kapungkur/ Bimanyu alon aturira/ mrih Rahadèn Bimasiwi//
11. Kakang sih paduka mring wang/ sakêlangkung tumanêm pulung ati/  
 kalingga têtênging êmbun/ mugè sampun dèduka/ wit kawula lênggana yèn  
 tinut pungkur/ bantu wuwus Lurah Sêmara/ ngaturke wêlinging kaki//
12. Ing karyane rayi dika/ mangka pikat [99] rama dika kang anis/ timbalane  
 sang awiku/ benjing prang pasanggrahan/ ing timbule rama dika <sup>21)</sup>radèn  
 bagus<sup>21)</sup>/ miwah rama jêngandika/ rahadèn ing Jodhipati//
13. Ya ta Radèn Gathutkaca/ duk miyarsa aturing Saronsari/ kalangkung  
 trusthaning kalbu/ lêsah-lêsuning ilang/ angandika <sup>22)</sup>mring kang<sup>22)</sup> ari<sup>23)</sup>  
 Sang Bimanyu/ wis yayi payo binagya<sup>24)</sup>/ ing karya dimèn tumuli//
14. Yayi maring pasanggrahan/ ingsun ingkang sumiwi Parta rêsi/ Gathutkaca  
 sigra<sup>25)</sup> mumbul/ dèdêl ajumantara/ lami-lami lir kaendra nggayuh  
 mênthung/ jalada malang tinrajang/ buyar mawur katut angin//
15. Partatênaya umangkat/ alon-lonan anggung nyilip ing margi/ kunêng  
 gantya kang winuwus/ Sang Prabu Duryudana/ risêdhêngnya tinangkil  
 pêpak pra wadu/ miwah para kamituwa/ Kurawa samya sumiwi//

---

19)19) B. sun mila ing (dsl.).

20) B=D najan.

21)21) C=D sang abagus.

22)22) C. maring.

23) B=C rayi.

24) B= pinerang (dsl.).

25) B=C nulya.

16. Karsane srinaranata/ mung anggunêm sirnaning Pandhusiwi/ eloke barang  
kadulu/ sabarang kari wadhah/ tan antara praptanira sang aprabu/ ing  
Gumiwang Suryanggana/ tan palarapan sumiwi//
17. Ngarsaning Sri Duryudana/ rêrênggosan kadya soring ajurit/ angling  
Duryudana prabu/ mring Prabu Suryanggana/ <sup>26)</sup>hèh ki prabu dene agita  
praptamu<sup>26)</sup>/ kaya kang anêmu karya/ umatur sang narpasiwi//
18. Pukulun srinaranata/ kawula tur uninga<sup>27)</sup> jêng rama ji/ abdi paduka kang  
tunggu/ Praja Cintakapura/ jinudhag mring satriya sajuga rawuh/ wasta  
Bambang Partadewa/ pinangkane saking<sup>28)</sup> [100] wukir//
19. Pratapan<sup>29)</sup> Kelasawarna/ yoganira<sup>30)</sup> Sang Kilatrupa rêsi/ sêsumbare mila  
purun/ gusah catur punggawa/ pun Pandhawa ingakên mitra satuhu/ alabuh  
sabaya pêjah/ mêkatên gènira angling//
20. Sira dudu mungsuh ingwang/ gustinira dênage konên prapti/ mantri jagi  
samya<sup>31)</sup> mantuk/ gita sanjang<sup>32)</sup> ing kula/ kamipurun lumancang karsa  
pukulun/ mantri pangrêksa sakawan/ sami kawula pêjahi//
21. Pukulun <sup>33)</sup>jêng srinarendra<sup>33)</sup>/ <sup>34)</sup>sowan kula<sup>34)</sup> nyuwun pangèstu mugè<sup>35)</sup>/  
kaèstrèna para sêpuh/ nyêpêng pun Partadewa/ kalilanana kawula amale  
ukum/ lan kadhaton ing Ngamarta/ <sup>36)</sup>yèn parêng<sup>36)</sup> kawula bêsmi//

---

26)26) C. dene ge-age praptamu ning ngarsèngsun.

27) D. uningèng.

28) D. sangking.

29) D. praptapan.

30) B=C. yoganing.

31) B. sami (dsl.).

32) C. matur.

33)33) D. sowan kawula.

34) t.p. D.

35) C. puji.

36)36) B=C parênga.



22. Ngandika narpa Kurawa/ mring Sang Wiku Dahyang Durna maharsi/ bapa  
paranta ing kayun/ karêpe putranira/ kudu-kudu anyêkêl kang anèng  
kadhatun/ matur Baratmadyaputra/ dhuh pukulun sribupati//
23. Yèn putra paduka nata/ kang umangkat nyêpêng kang anèng puri<sup>37)</sup>/  
kabarang ing bêbêndu/ kang<sup>38)</sup> nama Partadewa/ kawula jrih ngarokos  
ingkang saèstu/ yèn karsa karaya-rayu/ bok mênawi nêniwasi//
24. Pun bapa botên angina/ kadibyané putranta sribupati/ prayogi <sup>39)</sup>sarèh  
ing<sup>39)</sup> kalbu/ waspada ing paningal/ kêdah ingkang sagêd <sup>40)</sup>matawis ing<sup>40)</sup>  
wangun/ ngandika Sri Duryudana/ manira bodho sirèki//
25. Kang prayoga anyêktèkna/ Dhahyang Druna<sup>41)</sup> umatur mring sang aji/ raka  
paduka Sang Prabu/ Ngawangga Basusena<sup>42)</sup>/ kados bo-[101]tên  
dêdugining kalbu/ waskitha ing panggrahita/ lèbda mawang ing tyas  
lantip/
26. Yèn pamawrate pun bapa/ Partadewa langkung saming janmi/ wondene  
sumanggèng kayun/ ing karsa Srinarendra/ Duryudana alon  
angandikanipun<sup>43)</sup>/ ring raka Dipati Karna/ nêdha kakang adipati//
27. Jêngandika lumakua/ marang<sup>44)</sup> datulaya Cintakapuri/ yêktining jroning  
kadhatun/ ing mêngko ana ingkang/ wani ngrêngkuh wijiling wong têka  
gunung/ aran Bambang Partadewa/ ngaku sinudara dening//

---

37) B. wuri.  
38) tb. D. aran.  
39)39) B. sarèntèng (dsl.).  
40)40) B=C. amatawis.  
41) D. Durna.  
42) C. Basudewa.  
43) D. pangandikanipun.

44) D. maring.

28. Rayi andika kang muksa/ yèku kakang jèngandika timbali/ paran sêdyane  
satuhu/ bangga rinampungana/ Bapa Suman pakênira dèn sabyantu/ lan  
kakang Dipati Karna/ Kurawa kang gantung kardi//

29. Trusthèng tyas Dipati Karna/ pinihi [mring]<sup>45)</sup> rayi jèng narapati/ dhèku  
sarwi lon umatur/ yayi srinaradipa/ dènsakeca ing galih pun kakang  
sanggup/ anggèndhèng pun Partadewa/ dènnya muwus Suryasiwi//

30. Goyang jèngku sru sêsumbar/ mèsêm- mèsêm mangkana dènira ngling/  
dhuh <sup>46)</sup>yayi ingwang<sup>46)</sup> sinuhun/ lamun benjing pun kakang/ botên bêkta  
mustakane wong ing gunung/ tan sumiwi ing paduka/ wirang miyat ing  
sujanmi//

31. Eman alungguh dhêdhampar/ pêpantêse nguni awor pêngarit/ Rêsi Bisma  
lon amuwus/ Dipati Basusena/ yèn cêlathu ilang parikramèng ratu/  
pêpantêse binalika/ Partadewa ingkang nyangking//

32. Murdaning radetyatmaja<sup>47)</sup>/ ora patut ka-[102]soran ing ajurit/ Karna  
kucêm sigra mundur/ datan kongsi nyamêkta<sup>48)</sup>/ <sup>49)</sup>praptèng jawi  
nyengklak kudhanira mamprung<sup>49)</sup>/ <sup>50)</sup>pangkur kari panangkilan<sup>50)</sup>/ pucung  
têmbange gumanti//

---

45) b.d B,C,D. A. ring.

46)46) B=D. yayiku sang. C. yayi ingkang.

47) B. radetyatmaja.

48) C. pamitan.

49)49) C. pan kasêsa lampahé sang antuk dhawah.

50)50) C. wus prapta gapura.

## XVII. PUCUNG

1. Kawarnaa kang nèng jroning têmbang pucung/ Bambang Partadewa/  
lawan garwa wranggana di/ tuwin putra Sang Prabu Anom Têtuka//
2. Partadewa ngandika mring garwanipun/ ingsum iki bakal/ <sup>1)</sup>dhayohan  
dhutèng narpati<sup>1)</sup>/ kang dinuta adipati ing Ngawangga//
3. Sira iku mirantia ing sêsuguh/ ing jro miwah jaba/ ywa nganti ngisin-isini/  
Kandhiraras<sup>2)</sup> mijil angrukti<sup>3)</sup> sugata<sup>4)</sup>//
4. Partadewa angandika maring sunu/ Arya Gathutkaca/ kulup sira sun tuturi/  
ingsum katêkan ing dhayoh anangsara<sup>5)</sup>//
5. Poma kulup dèn mituhu lêkasingsun/ lamun duta<sup>6)</sup> nata/ arêp sikara mring  
mami/ sira aja wani têtulung maring wang//
6. Aja ngaton sira dhêlika ing pungkur/ sigra Bimasuta<sup>7)</sup>/ mentar dhêlik  
ngintip-intip/ ing tyas kudu wêtu<sup>8)</sup> atarap ing karya//
7. Ya ta wau Bambang Partadewa sampun/ mijil saking<sup>9)</sup> pura/ jumênêng  
soring taritis/ kawuwusa Adipati Basusena<sup>10)</sup>//

---

1)1) D. kadhayohan datêng aji.

2) C. laras.

3) B. ngamêktèng (dsl.).

4) B. sunggata (dsl.).

5) C. tan acara.

6) C. uwa.

7) D. Bimaputra.

8) C=D. wêruh.

9) D. sangking.

10) D. Basudewa.

8. Tanpa<sup>11)</sup> kanthi manjing palataran wong agung/ Sêngkuni nèng wuntat/  
<sup>12)</sup>nusul napas kêmpis-kêmpis<sup>12)</sup> / <sup>13)</sup>jinaganan Kurawa angunjal<sup>13)</sup> napas//
9. Bambang Partadewa mëndhak <sup>14)</sup>lon umatur<sup>14)</sup>/ nêdha carakendra/ paduka  
manjing puri/ kula ingkang nglêladosi ing paduka//
10. Sribupati Karna bêngis<sup>15)</sup> <sup>16)</sup>ngandika sru<sup>16)</sup>/ apa<sup>17)</sup> sira ing-[103]kang/  
jênêng Partadewa rêsi/ gya umatur tan kalih naming kawula//
11. Nama<sup>18)</sup> Partadewa mung kawula tuhu/ miwah kang Pandhawa/ yêkti tan  
liya kang abdi/ ingkang rusak kang rinusak mung kawula//
12. Adipati Karna mèsêm noli pungkur/ angling mring kang paman/ nêdha  
paman dika pikir/ punapi ta wontên <sup>19)</sup>wong angrangkêp karya<sup>19)</sup>//
13. Gèbès-gèbès <sup>20)</sup>kyana patih lon<sup>20)</sup> umatur/ bêbasan ngalêntar/ bok gih  
sampun dipungalih/ gya<sup>21)</sup> tumuntên dhawuhna kang pangandika//
14. Partadewa ngrumiyini manabda<sup>22)</sup> rum/ bok inggih sumangga/ lajêng  
umanjing jro puri/ ing sakarsa supadi nuntên kalakyan//
15. Sigra wau wus manjing pura wong agung/ tata dènnya lênggah/ atembok  
parêkan cèthi/ ingkang samya ngrakit samya ajuning<sup>23)</sup> sugata//

---

11) C. tapi.

12)12) B=C kêmpis-kêmpis jinagan mring.

13)13) B. pra Kurawa tansah dènnya ngunjal.

14)14) C. sarwi lon matur.

15) C. bêngkis.

16) D. pangandikanipun.

17) B=D. bapa.

18) B. ingkang (dsl.).

19)19) C. ing wong ngrangkêp. D. tiyang ngrangkêp.

20)20) C. ki patih alon.

21) B. ngur (dsl.).

22) B. panabda (dsl.).

23) C. sagunging.

16. Ingkang rasa sêgêr lêgi myang rum-arum/ Sang Narpati Karna/<sup>24)</sup>durung  
nganti dènacarani<sup>24)</sup>/ ting karompyang Kurawa dènira nadhah<sup>25)</sup>//
17. Partadewa alon panêmbra manipun<sup>26)</sup>/ dhuh sang adipatya/ kawula atur  
basuki/ duk nêng praja ing marga praptèng wusana//
18. Anauri Karna mring atmaja wiku/ ya Ki Partadewa/ bangêt panarima  
mami/ ingsun malês pambagya marang ing sira//
19. \* Hèh Ki Partadewa ing karya sun cancut/ wit ing praptaningwang/ dinuta  
ing sribupati/ amaringakên sabda pangèstu mring<sup>27)</sup> sira// \*
20. Gya andhêku wiku putra lon umatur/ sabdaning rayinta/ asih pama ing  
basuki/ sakalangkung kapundhi kalingga murda//
21. Mung mênawi wontên karsa kang mrih ayu/ Narapati Kar-[104]na/  
pangandikanira bêngis/ hèh Ki Parta timbalane Srinarendra// \*\*
22. Sapa ingkang nyuraya<sup>28)</sup> marang sirèku/ apa karêpira/ dene liwat  
kumawani/ anrang baya kuwanèmu<sup>29)</sup> tanpa taha<sup>29)</sup>//
23. Praptaningsun animbali ing sirèku/ yèn nuntut dak<sup>30)</sup> banda/<sup>31)</sup>sira  
bangga<sup>31)</sup> sun patèni/ mèsêm-mèsêm wiku putra lon turira//

---

24)24) C. hywa nganti dènacarani.

25) D. mangan.

26)26) D. dènnya nêmbra rum.

27) D. ing.

28) B. nyungaya.

29)29) D. kurang tata.

30) B=C. tak.

31)31) B. bangga sira (dsl.).

\*\* Bait 19 t.p. C.

\*\* Pada naskah B ada 1 bait setelah bait 21 yang berbunyi *Kinon dangu pagenea ta sirèku, wani- wani judhag, kang padha rumêksèng puri, tanpa têrang timbalane srinarendra.*

24. Dhuh sang prabu mila amba kamipurun/ <sup>32)</sup>tingkah kang<sup>32)</sup> mangkana<sup>33)</sup>/  
 anrang baya kumawani/ anjudhag ming mantri kang rumêksèng praja//
25. <sup>34)</sup>Awit pun Pandhawa<sup>34)</sup> pawong mitra ulun/ tan mantra mêmitra/ lir  
 nunggal sayayah [wibi]<sup>35)</sup>/ liya saking mêkatên tyasing pandhita<sup>36)</sup>//
26. Pakartining<sup>37)</sup> têtulung ing<sup>38)</sup> kawlas ayun/ sami lan narendra/ wajib  
 angrêksa<sup>39)</sup> kaswasih/ yèn narendra têtulung sarana aprang//
27. Yèn pra wiku <sup>40)</sup>mung puja<sup>40)</sup> miwah pitutur/ mangka pun Pandhawa/ tan  
 dosa dhahat pinurih/ sinangsara marma kawula sumêngka//
28. Sapikantuk<sup>41)</sup> nanggulang pakaryan pra dur/ lan pamyarsa kula/ Sri  
 Duryudana Narpati/ nak ing dulur lan narpati Ngamarta//
29. Dat<sup>42)</sup> <sup>43)</sup>eman têka kolu<sup>43)</sup> murih<sup>44)</sup> lêbur/ nanging dhatêng layak/  
 awrate rêbut nagari/ pantês supe rinewangan<sup>45)</sup> <sup>46)</sup>mèt suraya<sup>46)</sup>//
30. Jêr wadyane sadaya <sup>47)</sup>pan êmpuk<sup>47)</sup>-êmpuk/ arêp mêngku praja/ wêdi  
 ananggulang jurit/ golèk sraya olèh ratu atos jênang//

---

33)32) B. atingkah.

34) B. kadyeka (dsl.).

34)34) C. Pandhawa pun awit.

35) b.d. C. A,B,D. bibi.

36) C. Pandhawa.

37) C. pakartine.

38) D. wong.

39)39) B. ngrêksa ing. D. têtulung.

40) C. mêmuja. D. mêmuji.

41) C. sapikangtuk.

42) B=C tanpa. D. datêng.

43) D. sanak lan.

44) C. mamrih.

45) B. rinencangan (dsl.).

46) B. anyuraya (dsl.).

47)47) B. sami puk (dsl.).

31. <sup>48)</sup>Malih dipun<sup>48)</sup> têtang <sup>49)</sup>tan nyambut<sup>49)</sup> pangrungu/ paduka punika/  
sadulur anunggal bibi/ gumrahing wong dadi têtaka aji mulya//
32. Duk winatêk<sup>50)</sup> Kunthi wêtêng-[105]e malêmbung/ liwat dora cara/ aji bisa  
dadi bayi/ congèr-congèr linabuh marang samodra//
33. Wontên malih mêtal saking adatipun/ lair ingkang jabang/ marmane<sup>51)</sup>  
<sup>52)</sup>mijil sing<sup>52)</sup> kuping/ saparane<sup>53)</sup> kinelenan gagang lanang//
34. Sadèrènging<sup>54)</sup> <sup>55)</sup>dewasa gorohé ngumbuk<sup>55)</sup>/ mangka rahsaning hyang/  
dumunung ingkang prakawis/ kenging uga kinaryan rahsa<sup>56)</sup> sêkawan//
35. Tutuk grana karna parji cangkêm<sup>57)</sup> catur/ manggone kang rahsa<sup>58)</sup>/  
nanging parah kang umanjing/ lègi gurih ning tutuk manggoning rahsa//
36. Rahsèng grana bangêr bacin wangi arum/ mung rahsa nèng karna/ mèh  
padha kang nèng parêji/ yèn kèlêbon kèkilar rahsaning nikmat<sup>59)</sup>//
37. Yèn parêji mung salumrahing winuwus/ wit punika mangka/ kaelokaning  
Hyang Widhi/ <sup>60)</sup>yèn kataman<sup>60)</sup> lègi gurih tanpa rasa//
38. Kula sirêping atur bok kajalungup/ kados yèn kolua/ mring Pandhawa wus  
tanpa sih/ jêr paduka kadadosaning sukêta<sup>61)</sup>//

---

48) D. malhipun.

49) B. anyambut (dsl.).

50) B. winatak (dsl.).

51) B. margane (dsl.).

52)52) C. sing mijil.

53) B. saranane.

54) B. sadurunge (dsl.).

55)55) B. diwasa gorohé ngunjuk. C. mangsa goroh anganjuk. D. diwasa gorohé ngubuk.

56) C. rasa.

57) B. jangkêp.

58) C. rasa.

59) C. nikmat.

60) B. katamana (dsl.).

61) D. sukrêta.

39. Sadangune sang wikuputra dhoreng wuwus/ Narpati Ngawangga/ miwah  
Ki Patih Sêngkuni/ pra Kurawa <sup>62)</sup>ngantuk ngorok sêsênggoran<sup>62)</sup>//
40. Ing<sup>63)</sup> wêkasan wiku putra dènnya muwus/ Sri Karna anyêntak<sup>64)</sup>/  
gêbyak<sup>65)</sup> asta asru runtik/ tan saranta sinikêp Sang<sup>67)</sup> Partadewa//
41. Pan gumapruk lir sidhakêp udrêg kukuh/ nanging tanpa lawan/ mêksa  
wanti-wanti banting/ Patih Soman jumbuh susure malêsat//
42. Kawuwusa Bimaputra<sup>66)</sup> kang nèng pungkur/ myarsa swara gita/ [106]  
sigra dènira umanjing/ pinapakên ing rama Sang<sup>67)</sup> Partadewa//
43. Rinarapu <sup>68)</sup>dènira arsa têtulung<sup>68)</sup>/ nahan wiku putra/ Kurawa wus  
dènsabdani/ padudona Kurawa lan sanakira//
44. Mung Sri Karna kang inguja karsanipun/ riwusnya sinabdan/ Kurawa lir  
turu nglilir/ barêng ngêbyak<sup>69)</sup> barêng<sup>70)</sup> surak barêng<sup>71)</sup> mêngsah//
45. Niba tangi ing palataran padha<sup>72)</sup> gêlut/ [kang jambak]<sup>73)</sup> jinambak/  
dhupak<sup>74)</sup> nyongkol<sup>75)</sup> anampiling/ gêgamane kabèh padha kapalêsat//

---

62)62) B=C ngantuk angorok sênggoran, D. samya ngantuk asênggoran.

62) B. duk (dsl.).

64)64) B. sru nyêntak.

65) B. gêbrag (dsl).

66) B=D Bimaputra.

67) D. dyan.

68)68) B. dènnirarsa atêtulung.

69) D. ngêbyak.

70) D. parêng.

71) D. parêng.

72) C. samya.

73)73) b.d C=D. A. pan jambak. B. kajambak.

74) B=D nyakot. C. barêng.

75) C. nyakot.



46. Kang dènidak<sup>76)</sup> gulune ilate mêtû/ kèh<sup>77)</sup> mripat kasipat<sup>77)</sup>/ irung buntus<sup>78)</sup>  
kuping suwir/ Arya Soman binuru ubêng-ubêngan//
47. Kaku tyase manjing urung-urung banyu/ kalèn nuju matang<sup>79)</sup>/  
mukanggung kasaban warih/ nglangak sundhul bali mundur sinogokan//
48. Kawuwusa nata Karna langkung bêndu/ nyandhak kang sanjata/  
[narawantah]<sup>80)</sup> wus kapusthi/ duk lumêpas wiku putra tangkis asta//
49. Kang sanjata prabawa tinulak<sup>81)</sup> wangsul/ nibani Sri Karna/ kumarutuk lir  
garimis/ <sup>82)</sup>wusnya ambruk Karna karoban<sup>82)</sup> ing panah//
50. Kakuning tyas têtah kantaka sang prabu/ Kurawa ting glimpang/ ting  
galêrêng ting karêmpis/ Patih Soman mundur saking marga<sup>83)</sup> toya//
51. Duk umiyat Kurawa pating galuntung/ sigra Partadewa/ marpêki Patih  
Sengkuni/ alon nabda hêh palibaya dènenggal//
52. Pra Kurawa dènмота ing ngekrak gupuh<sup>84)</sup>/ [107] Narpati Ngawangga/  
tinumpangna ing turanggi/ rinompoha tumuli<sup>85)</sup> sami mundura//
53. Palibaya <sup>86)</sup>umatura ing sang prabu<sup>86)</sup>/ manira suwuna/ pangaksama mring  
sang aji/ dene para Kurawa manggih sangsara//

---

76) B. ingidak (dsl.).

77)77) B=D mripat malumpat C. mripate mlumpat.

78) B. gruwung (dsl.).

79) B. mahang.

80) b.d. B=C. A.D. parawantah.

81) B=C. katulak.

82)82) B=D wusanambruk Karna rinoban ing panah. C. wusana sang Karna rinoban ing panah.

83) B. margèng.

84) B. rampung (dsl.).

85) C. anuli.

86)86) B. matura mring sang aprabu.

54. Nanging dede saking manira satuhu/ wit karsa priyanga/ dhêndhaning  
sikaring janmi/ lan katura <sup>87)</sup>kawula asung yu bagya<sup>87)</sup>//
55. <sup>88)</sup>Kawuwusa Sangkuni sawadyanipun<sup>89)</sup>/ sabên<sup>89)</sup> saonjotan/ lèrèn kang  
samyà lumaris/ mêmêtèki<sup>90)</sup> Kurawa kang munggèng ikrak//
56. Nata Karna ing samarga-marga kantu/ kondur mring Ngawangga/ ning  
marga têmbange salin/ mari pucung kang gumanti maskumambang//

### XVIII. MASKUMAMBANG

1. Kawarnaa kang tapa gupita giri/ pratapan Sumarna/ kiwaning pinggir  
jaladri/ adoh dhukuh mung prak alas//
2. Kèh bêburon banthèng andanu mêtaki/ singabarong warak/ tuwin kang  
buron jaladri/ gung <sup>1)</sup>saba midêr<sup>1)</sup> pratapan//
3. Garudha gung mibêr midêr<sup>2)</sup> anganglangi/ tan ana tanduran/ kêpoh randhu  
alas wringin/ pinggir samodra siwalan//
4. Dhuwur-dhuwur jajar tan kêna winilis/ padha sinusuhan/ garudha munya  
ting krêlik/ marga <sup>3)</sup>sinaba ing<sup>3)</sup> janma//
5. Kang martapa pandhita <sup>4)</sup>awarna yêksi<sup>4)</sup>/ adêdêg pidêksa/ têngêse sêdhêng  
gêng inggil/ netra apindha baskara//

---

87)87) B. kawulangsung ayubagya (dsl.).

88)88) B. glising catur Sangkuni sawadya mundur.

89) B. pêndhak.

90) C. marêpêki.

1) D. midêr saba.

2) B. samya (dsl.).

3)3) B. ya sinaba.

4)4) C. awarna pêksi. D. warna rasêksi.

6. Grananya gung<sup>5)</sup> tutuk cawak waja ngrungih<sup>6)</sup>/ siyung ngapurancang/  
karnanya <sup>7)</sup>apindha<sup>7)</sup> hèsthi/ jaja gêblak sêmu wijang//
7. Gumbala gêng godhèg wok simbar jaja brit<sup>8)</sup>/ asta meng-[108]kol  
cêndhak/ dariji gêng<sup>9)</sup> sakurahi<sup>10)</sup>/ kênaka gèpèng lir bëndha//
8. Susu kopèk wêtêng jêmbluk bokong nyênthing/ suku<sup>11)</sup> penthong cêkak/  
kêbak wulu klangsrâh siti<sup>12)</sup>/ dlamakan pindha pêpisan//
9. Ajêjuluk<sup>13)</sup> Kesawa sang maharêsi/ lawan cinarita/ arine sajuga èstri/  
warna sor wrangganèng<sup>14)</sup> swarga//
10. Kang panêngran Kusuma Humandadari/ wus tan kêna ngucap/ candraning  
sang ruming sari<sup>15)</sup>/ sabarang bêcik kang tinrap//
11. Kabèh-kabèh sakojur rêtuning bêcik/ tapaning sang rêtna/ lan kang raka  
anyarêngi/ arêpa nadhahana//
12. Lamun dalu dèdamar ujwalèng sasi/ mangkya sang pandhita/ lagya amêsu  
sêmèdi/ tapa mati jroning gêsang//
13. Anyirnakên pancadriyanya sang rêsi<sup>16)</sup>/ tan <sup>17)</sup>myat tan miyarsa<sup>17)</sup>/ rasa  
pangganda piningit/ cipta osik kabèh sirna//

- 
- 5) B. gêng.
  - 6) C. mringis.
  - 7) B. pan pindha (dsl).
  - 8) B. bris.
  - 9) C. gung.
  - 10) C=D. sakêrahe.
  - 11) B. sikil (dsl.).
  - 12) C. sikil.
  - 13) C. jêjuluk.
  - 14)14) C. wranggana nèng. D. wranggane.
  - 15) C. sasi.

- 16) D. rêksi.  
 17) D. umyat tan myarsa.  
 14. Mung angêmpêl kumpule ywa kongsi gêmphil/ lan angga priyangga/ lamun  
 panêmbahe milih-/ milih kang êndi sinêmbah//  
 15. Yèn nêmbaha ing<sup>18)</sup> sêsamaning dumadi/ dene tanpa ngrasa/ yèn nêmbah  
 ing dewa luwih/ dewane sapirang-pirang//  
 16. Lawan dewa <sup>19)</sup>yinoga Hyang<sup>19)</sup> Ujwala tri/ iya Sang Hyang Jagad/  
 mêngku wiji misesani/ bantala miwah akasa//  
 17. <sup>20)</sup>Wujude kang dênrasani<sup>20)</sup>/ marma kasangsaya/ subratane sang maharsi/  
 waspadaa warnaning Hyang//  
 18. Marma wus samadya candra sang maharsi/ dênnya tapa pêjah/ datan obah  
 datan<sup>21)</sup> mosik/ anglir tugu sinukarta//  
 19. Mêmpêng dênnya mrih sampurnaning du-[109]madi/ pamoring Hyang  
 nunggal/ ywa nganti silih-sumilih/ sanalika sang atapa//  
 20. Adrêng mêrdêng<sup>22)</sup> jiwa linggar saking jisim/ marma ingaranan/ jisim wus  
 koncatan dening/ Hyang Suksma linggar sing angga//  
 21. Duk maksihe dumunung ingaranan jalmi<sup>23)</sup>/ cuwèng tyas Kesawa<sup>24)</sup>/  
 miwah Dyah Uman Dadari/ myat ing raga karigana<sup>25)</sup>//  
 22. Panuruning caritaning dhalang ringgit/ pêcating kang nyawa/ suwe yitma  
 anunggoni/ sru dênnya anguman-uman//

---

18) C. mring.  
 19) B. yèn uga hyang. C.iya uga.  
 20) t.p. B.  
 21) B. obah. D. nora.  
 22) D. mêrdèng.  
 23) B=C. janmi.  
 24) C. kewala.  
 25) B. kaywangana.

23. Gumarunggun<sup>26)</sup>[ngundhamana]<sup>26)</sup> yitma kalih/ marang raganira/ duk  
tinurun sastra warih<sup>27)</sup>/ nuju têmbang maskumambang//
24. Kang mangkono nora dèntulisi/ mrih bok tinuladha/ têka yitma muring-  
muring/ saiba duk aran janma//
25. Wusing<sup>28)</sup> purna yitma dènniya muring-muring/ tumulya lêlampah/ kèh  
dinulu amarnani/ yèku pan uga tiningal//
26. Hyang wisesa yèn wis lingga saking gaib/ paran nganggo marga/ têka  
nganggo amêmilih/ rêp mring wisma sangka ngomah//
27. Arêp lunga<sup>79)</sup>mêntas ingkang<sup>79)</sup> dènparani/ mêngkono ing rasa/ antêpe  
kang mardi tulis/ ing driya tan sê mang-sê mang//
28. Parandene isih ana kang pinêthik<sup>30)</sup>/ jêr ginawe sêpa<sup>31)</sup>/ tuladha sasmitèng  
pati/ mangkana kang cinarita//
29. Sang Kesawa lan Kusuma Mandadari/ anon pakarangan/ saking<sup>32)</sup> doh  
dinulu asri/ katon munggul gapuranya//
30. Gapura mas pinathik-pathik<sup>33)</sup>rêtna di<sup>33)</sup>/ tuwuhan têmrana/ ya ta wau  
Mandadari/ kèndêl dènira lumampah//

---

26)26) b.d. B,C. A,D. ngundh-undha.

27) C. kalih.

28) C. wusnya.

79)79) B. tan têka kang (dsl.).

30) D. pinilih.

31) B. seda. C. pama..

32) B. sami. D. sangking.

33)33) D. mas adi.

31. Lon matur<sup>34)</sup> mring kang raka ngasih-asih<sup>34)/ 35)</sup> iku kakang<sup>35)</sup> sa-[110]pa/  
kang dumunung katon<sup>36)</sup> iki/ Kesawa lon lingira//
32. Iku rara<sup>37)</sup> pêpuncèning<sup>38)</sup> pra maharsi/ tuwin para raja/ sanadyan wiyahing  
janmi/ bisa dumunung ing kana//
33. Yèn pandhita kang tansah muja<sup>39)</sup> sêmèdi/ tan lyan kêring kanan/ mungkul  
ing tyas anêtêpi/ sapakartining pandhita//
34. Yèn narendra uga padha lan pra rêsi<sup>40)</sup>/ mung sejening patrap/ pandhita  
alul sêmèdi/ betah luwe cêgah nendra//
35. Ora mêngêng pangèsthine marang dewa di/ gêlising pangucap/  
[tuladhane]<sup>41)</sup> wus mrêpêki/ narpati miwah pandhita//
36. Ingkang padha ngantêpi<sup>42)</sup> karsaning widhi/ kaya ta pandhita/ sang  
Begawan Wrahaspati/ Bagaspati kalaludra//
37. Iku padha tinitah<sup>43)</sup> sipat<sup>44)</sup> rasêksi/ tan mung iku rara/ yèn kang jumênêng  
narpati/ Mantili Prabu Janaka//
38. Srinarendra ya padha<sup>45)</sup> raja narpati/ kang padha ginanjar/ suwargane kêna  
milih/ padha aloka sawarga<sup>46)</sup>//

---

34)34) B. ing raka ngasih-asih.

35)35) C. kakang iku.

36)36) C. kraton

37) B=C. lara.

38) C. pêpuncèni.

39) B=C. pudyà.

40) D. rêksi.

41) b.d. D. A,B,C. mulane.

42) B. ngandhêmi. D. ngadhêmi.

43) C. sinipat.

44) B. ing trah.

45) B=C. Yawana.

46) C. suwarga.

39. \* Kang siranon iku<sup>47)</sup> tan kêna pinilih/ ujêr wis pinacang/ ing wêca  
pinanci-panci/ kang bakal duwe<sup>48)</sup> sawarga// \*
40. \* Lamun ana satriya lêbda sêmèdi/ têranging paningal/ luwih kang para<sup>49)</sup>  
maharsi/ sinuraya ing jawata// \*
41. \* Yeku ingkang pancèn kêna angênggoni/ siniwi wranggana/ umatur  
Umandadari/ ngêndi araning sawarga// \*
42. Angandika yaksa Kesawa maharsi<sup>50)</sup>/ araning sawarga/ gapura kang  
dinomêri<sup>51)</sup>/ ran sawarga Tejamaya//
43. Ya ing [Tinjomaya]<sup>52)</sup> swarga dènarani/ ya ta ngandika/ Kusuma  
Mandadari/ bok aku iki lan sira//
44. Ginanjara sawarga ingkang kadyèki/ <sup>53)</sup>lah saiba kakang/ mêthangkrusku  
angênggoni/ angling Bêgawan Kesawa<sup>53)</sup>//
45. <sup>54)</sup>Seje tèmên lan karêpku iki yayi<sup>54)</sup>/ sèwu no-[111]ra sêdya<sup>55)</sup>/ tinikêlê  
ping sakêthi/ rupendah kang luwih ika//
46. Lo kapriye kakang ujarmu nyalindhrit/ kakang kaya ngapa/ pangarêp-  
arêping ati/ mêtua ingkang mangkana//

---

47) C. ugêr.  
48) B. darbe.  
49) C. kang pra.  
50) B=D. sang rêsi.  
51) B. diangkani (dsl.).  
52) b.d. C,D. A,D. Tejamaya.  
53)53) t.d. B,C,D.  
54)54) t.d. B,C. D. seje tèmên rara lan karêpku iki.  
55) D. sêja.  
\*\* Bait 39 t.p. D.  
\*\* Bait 40 t.p. D.  
\*\* Bait 41 t.p. D.

47. Sang Kesawa ngujiwat alon dènnya ngling/ yayi<sup>56)</sup> kadangwang/ pindha karya ing pamikir/ winanti-wanti pinajar//
48. Wèwuruke priyanga marang pribadi/ minangka pusaka/ <sup>57)</sup>tan ngalèwèng sun<sup>57)</sup> antèpi/ tan rêna lamun ginanjar//
49. Sapa ingkang ginanjar sapa ingkang paring/ malah agawea<sup>58)</sup>/ kang dadi sênênging ati/ jêr ika kabèh ya ingwang//
50. Mangka tèmbe ana kang suka pinaring/ swarga Tejamaya/ sun tarka kurang patitis/ kêna sinamuring dewa//
51. Basa teja wêwayangan kang sayêkti/ mayèku ujwala/ têngêsing ujwala yayi/ cahya kang gumilang-gilang//
52. Matur malih sang raka lirih<sup>59)</sup>/ sun kêpingin kakang/ lumêbu sawargan iki/ saiba endahing warna//
53. Nulya laju <sup>60)</sup>lampahe kang<sup>60)</sup> yitma kalih/ kunêng kawuwusa/ kang nèng jroning mandragini/ salin têngbang dhandhanggula//

## IXX. DHANDHANGGULA

1. Cinarita kang nèng jroning puri/ puranira Sang Hendratanaya/ jawata nata lungguhe/ anênggih ajêjuluk/ Sang Bathara Prabu Karithi<sup>1)</sup>/ siniwèng para garwa/ pangarsanya catur/ jêjuluk Rêtna Supraba/ putra Hendra Wilutama ingkang rayi/ Sambu ingkang pêputra//

---

56)56) B. dhuh bèng (dsl.).

57)57) B=D. tan wèng-wèng lan. C. datan wèng-wèng.

58) C. ta gawea.

59) D. ririh.



60)60) B. lampahing kang. C=D. lampahe sang.

1) C. Kalithi.

2. Lêng-lêng Mandanu ingkang sumendhi/ Lêsmanantaka jangkêp sêkawan/  
Brama ingkang ngyogakake/ punika kinawayuh/ lawan Drê-[112]sanala<sup>2)</sup>  
kang rayi/ kang anèng jroning garbanira Pandhusunu/ akathah garwa  
ampeyan/ cinarita tiga ingkang<sup>3)</sup> <sup>4)</sup>wus sêsiwi<sup>4)</sup>/ kapat Wara Supraba<sup>5)</sup>//
3. Supraba wus <sup>6)</sup>pêputra kêkalih<sup>6)</sup>/ ingkang sêpuh Sang Bimawicara/ luruh  
jatmika solahé/ nunggil watêkanipun/ lan kang rama Prabu Karithi<sup>7)</sup>/  
karêm mring<sup>8)</sup> kasatriyan/ kondhang linalancur/ kêkêmbange Surantaka/  
kêh <sup>9)</sup>pra widodari brangta mring sang pêkik<sup>9)</sup>/ sumêngka tur pralina//
4. Inggang rayi Dyah Minangkawati/ nunggil ibu lan Bismawicara/ lan kang  
ibu kêh èmpêre/ muka kulit amulu/ tindak-tanduk sabawa sami/ marma  
dadya laela/ kêh jawata gandrung/ Rêsi Wilutamaputra/ mèn sawarna lan  
raka Suprabasiwi/ Nayamurdhama<sup>10)</sup> atrang//
5. Tyas ngumalaa mustika manik/ angluri mring pambêkaning eyang/ lumuh  
mring pakaryan rame/ karêm puja manêkung/ ingkang rayi Radèn  
Wisagni/ Tenaya Drêsanala/ miwah arinipun/ nama Rêsi Wisangkatha<sup>11)</sup>/  
ambêranyak bawa têngane nyami/ cahya andiawangara//

---

2) C. Dêrsanala.

3) C. tiga.

4) D. asêsiwi.

5) C. Sumbadra.

6)6) B. apêputra kalih.

7) B. Kalithi (dsl.).

8) B. ing (dsl.).

9)9) B. kang para widodari nahên brangti.

C. kang para widodari brangta sami.

10) C. Nayapurdama. D. Nayamurnama.

6. Cinarita Sang Prabu Karithi<sup>12)</sup>/ kang siniwi pra garwa wranggana/ salami  
tan kadi mangke/ netya kucêm mawêlu/ lir purnama ingkang mangsa tri/  
kataman ing jalada/ ing satêmah kusut/ dadya<sup>13)</sup> tyasing kang pra garwa/  
samya<sup>14)</sup> labuh kamigênaning prihati-[113]n/ rêrêp sirêp nir bawa//
7. Datan ana kang girang ing galih/ ting palongo<sup>15)</sup> kèh ngalalar jangga/  
anguwêt-uwêt drijine/ ngunjal napase ngangsur/ kèh bêbisik rowange  
linggih/ duk nêng gupita rêtna/ bok kèh tan sinarju/ ya ta dyah  
Hendratanaya/ anrangbaya nir weka umatur ririh/ asrêt kadya karuna//
8. Dhuh pukulun Hyang Bathara mami/ sampun dhahat akarya sandeya/  
rêngu paran darunane/ taha kawulanipun/ yèn ajriha kataman runtik/  
<sup>16)</sup>nadyan praptêng pralina<sup>16)</sup>/ kawula umangguh/ sumêlaning manah  
amba/ yèn paduka tan kawuryan duk sumiwi/ ing ngabyantara nata//
9. Lêpating atur kawula mugi/ tinrapana tikêl ing patrapan/ kumawawa  
kawulane/ atanapi kalamun/ giyuhing tyas èngêt kang rayi<sup>17)</sup>/ rumêksèng  
Madukara/ adhuh paran sampun/ rikuh têtah karya rimang/ myang<sup>18)</sup>  
paduka kawula rêksa sayêkti/ lulusing tyas kawuryan//
10. Yèn kadurus sungkawaning galih/ botên wande karya rênguning rat/ kèh  
gara-gara têtah/ dhuh wêlasa sinuhun/ kayangane pra widodari/  
kapanduk ing blêkdaba/ kawah lir katunu/ dhaharên atur kawula/ angowêla  
pukulun panutan mami/ têtah praptêng wasana<sup>19)</sup>//

---

11) C. Wisakatha.

12) C. Kalithi.

13) C. mila.

14) B. têtah. C=D. dadya.

15) C. palengo.

16)16) B. sanadyan praptêng lina. C. nadyan praptêng alina.

17) C. kari.

18) D. mung.

19) C=D. wusana.

11. Nahan <sup>20)</sup>tuwuh wêlasing kang<sup>20)</sup> galih/ dadya arum <sup>21)</sup>ing waca-  
 [114]nanira<sup>21)</sup>/ kabèh kêkasihku dhewe/ aywa<sup>22)</sup> na salah surup/ taha  
 lamun dinukanan dening/ sang hyang siniwèng dewa/ miwah  
 panangguhmu/ yèn kangên mring garwa putra/ iku luput satêmêne iku  
 yayi/ kataman ing pawarta//
12. Wus kawêntar <sup>23)</sup>dewa kang anangkil<sup>23)</sup>/ yèn dewaji ing Cintakapura/  
 lumèngsèr saka prajane/ kajudhag dening mungsuh/ têka sabrang prawira  
 sakti/ <sup>24)</sup>prajane ing Gumiwang/ jêjuluking ratu<sup>24)</sup>/ Maha Prabu  
 Suryanggana/ abêbala bacingah guna ing jurit/ marga bêdhahing praja//
13. Katuwone yayi awak mami/ anèng Tejamaya wus wibawa<sup>25)</sup>/ siniwi<sup>26)</sup>  
 wranggana akèh<sup>27)</sup>/ tan eling mring sadulur/ <sup>28)</sup>[pijêr rinob]<sup>28)</sup> pra widadari/  
 gabug têtên mring kadang/ kalingan linuhur/ nèng sawarga mong asmara/  
 iku yayi kang dadi susahing ati/ saiba loking dewa//
14. Ênêngna Sang Prabu Karithi/ kawuwusa yitmaning Kesawa/ lan  
 Mandadari yitmane/ wus tumamèng kadhatun/ tyas kumêpyur Umadadari/  
 miyat sang awibawa/ mèsêm jroning kalbu/ sang dyah matur ing raka/  
 sapa iki kang pinarêk widadari/ [ngêdhèngkrèng]<sup>29)</sup> lir jamita<sup>30)</sup>//

---

20)20) B. tumuwuh wêlasing galih (dsl.).

21)21) B=C. ing wicaranira. D. wijiling wacana.

22) C=D. aja.

23)23) D. pra dewa kang nangkil.

24) t.p. C.

25) C. miwaha.

26) C. siniwèng.

27) C. kèh.

28)28) b.d. B=C. A. mung rinompo. D. pijêr rinom.

29) b.d. C,D. A,B. madhèngkrèng.

30) C. jadrana.

15. Sang Kesawa alon nauri/ aja baribin pangucapira/ yèn karungu lalar gawe/  
 sêmuné kaya wêruh/ marang<sup>31)</sup> sira tuwin mring mami/ angling kusuma  
 yitma/ patute wong iku/ [115] maripate kabuwanan/ calinguke budhêge  
 ingkang ngranuhi/ kêtar ing lèledha<sup>32)</sup>//
16. Apa iku kang sira arani/ satriya kang katrimèng panêdha/ sapa kakang ta  
 wong kuwe/ Kesawa alon muwus/ iku<sup>33)</sup> yayi Prabu Karithi/ satriya  
 Dananjaya<sup>34)</sup>/ ya Tenaya Pandhu/ pamadyaning kang Pandhawa/ ya  
 mulane tinarinan widadari/ mukti nèng Tejamaya//
17. Pinutra mring Sang Hyang Surapati/ nalikane katêkan prangmuka/ ing  
 Imantaka prajane/ nanging arupa diyu/ Sang Nirbita araning aji/ iya Prabu  
 Newata<sup>35)</sup>/ kawaca jêjuluk/ tapa ning wukir Drakila/ sinuraya amunah  
 sang narpa yaksi/ margane katarima//
18. Anauri yitma Mandadari/ iku jawane<sup>36)</sup> kang aran Parta/ eman têtên ing  
 baguse/ sêkti prawira punjul/ linuwih lan samining janmi/ nganti pinutra  
 marang/ sang jawata prabu/ jawane<sup>37)</sup> wong iku<sup>37)</sup> kakang/ ora ana wong  
 bagus têtusing ati/ <sup>38)</sup>akèh bagus<sup>38)</sup> nyênnyêlang//

---

31) C. lawan.  
 32) B=C. lèlewa.  
 33) C. iya.  
 34) D. Danjaya.  
 35) C. Nirwata.  
 36) C. jiwane.  
 37)37) C. iku wong.  
 38)38) C. kèh bagus mung.

19. Topèng kayu ginawe nutupi/ nadyan <sup>39)</sup>gruwung picak<sup>39)</sup> tan kawangwang/  
sok katona dhèngklèh-dhèngklèh/ Kesawa jawil muwus/ ah lo sibèng aja  
baribin/ mêngko rak kapiyarsa/ noli sang rêtnayu/ sangsaya sru dènnya  
mojar/ sira kakang maido pitutur<sup>40)</sup> mami/ iku wong yèn mungguha//
20. Woh-woh-[116]an kang sinawang wêrna di/ wohing bolu<sup>41)</sup> tuwin wohing  
ingas/ dinulu [ngêpengenake]<sup>42)</sup>/ tanpa rasa woh bolu<sup>43)</sup>/ yèn woh ingas  
têmah gatêli/ bagus jaba jro wisa/ èmpêre wong iku/ watêkke goroh  
lalenan/ rada dhêndhêng <sup>44)</sup>imul bêcike sathithik<sup>44)</sup>/ maido<sup>45)</sup> rada cupar//
21. <sup>46)</sup>Marmaningsun<sup>46)</sup> gèlêm angarani/ goroh <sup>47)</sup>lalèn saèn dhêndhêng  
cupar<sup>47)</sup>/ wis<sup>48)</sup> ubaya lan bojone/ sinêksèn<sup>49)</sup> ing<sup>50)</sup> dewa gung/ melik  
mukti rabi habsari/ lali ing<sup>51)</sup> pangrêncana/ gampang binalilu/ prajane  
kênèng sangsara/ ora wêlas <sup>52)</sup>bungah myat brana<sup>52)</sup> hapsari/ kinasih ing  
jawata//
22. Ya ta sadangunira samya ngling/ yitma loro narpa Hendraputra/ datan  
samar satêmêne/ rinasan trang pangrungu/ langkung krodha Prabu Karithi/  
nalikarsa tumandang/ <sup>53)</sup>yitma sang<sup>53)</sup> don wuwus/ kang rayi binêkta  
mlajar/ Sri Karithi tan ngandika anututi/ saparan <sup>54)</sup>tinut wuntat<sup>54)</sup>//

---

39)39) D. picak gruwung.

40)40) C. ujar mring.

41) C. bulu.

42) b.d. B,C,D. A. aminginake.

43) D. bulu.

44)44) C. imule becik mung jimpil.

45) B. paidon (dsl).

46)46) B. marmane sun.

47)47) D. cupar lalèn dhêndhêngira.

48) D. wus.

49) C. sirêksi.

50) C. lan.

51) C. mring.

52)52) D. brana bungah myat.

53)53) C. sang yitma.

54) C. tinututan.

23. Lamun rikat dènira nututi/ yitma loro umêsat lir kilat/ sayah<sup>55)</sup> kêndho

pamburune/ yitma tamban lumaku/ Sang Arjuna sangsaya runtik/

wuwusên waranggana/ sadaya wulangun/ têmah matur Batharendra/ tan

winarna gunême<sup>56)</sup> Hyang Surapati/ ya ta Hendratanaya//

24. Sinêngka dènira anututi<sup>57)</sup>/ yitma kêbat<sup>58)</sup> umêsat<sup>59)</sup> lir kilat/ tan antara ing

praptane/ inggyan raga sih lungguh/ datan owah ra-[117]kit sêmadi/ ya ta

ing praptanira/ yitma ing tyas ngungu/ mangkana andikaning tyas/ hêh

rubaya paranta karêpirèki/ de karêm amigêna//

25. Sun<sup>60)</sup> kapati asih mring sirèki/ sun rewangi têtên<sup>61)</sup>-têtên jaja/ suku

janggut pocapane/ ênggonku<sup>62)</sup> analusur/ marang sira supaya bêtik/ sumuk

sira sun guyang/ <sup>63)</sup>sukêrta lumuntur<sup>63)</sup>/ gung sun trapi gandawida/

supayane rêsepâ kang myat sirèki/ mêmpera ran manusa//

26. Lamun atis sira sun kêmulu/ arêp tumindak sun tuntun<sup>64)</sup> sira/ arsa myat

sun tuduhake/ arêp myarsa ing wuwus/ sabdaningsun kang anggung<sup>65)</sup>

mêtik/ arsaa sapocapan/ padhaning tumuwuh/ ingsun kang paring sarana/

arsa lèbda ing ganda kang arum bacin/ supaya wignya wijang<sup>66)</sup>//

---

55) B. mala.

56) D. gunêming.

57) D. nututi.

58) B=C. mêtat.

59) B=C. akebat.

60) C. pun.

61) C. têtên.

62) D. ênggonsun.

63)63) B. sukêr amêluntur.

C. sêsukêr lumuntur.

D. sukêrtan muluntur.

64) D. tuntun.

65) C. agun.

66) B=D. mijang.

27. Tumraping tutuk bisaa milih/ rahsaningsun gumadhuh ing sira/ têtah mangkene dadine/ paranta wêwalêsmu/ gonsun<sup>67)</sup> asih mring<sup>68)</sup> sira iki/ sun saguh tarubaya/ tuhu prasêtyamu/ ujare tan gêlêm pisah/ mulya papa wêkasana karsa<sup>69)</sup> pribadi/ angêmbari maring wang//

28. Dhuh rubaya tan roro sun iki/ tan bisa lamun sirarsa nimbang/ sira ing êndi sangkane/ sirarsa ngudi tuwuh/ ulihira marang ing êndi/ ananira saking wang/ ulihmu maringsun/ sinigêg wuwuse yitma/ ri kang jisim tumênga kadya<sup>70)</sup> ningali/ Kesawa anggarjita//

29. [Apan]<sup>71)</sup> yitma karo wis umanjing/ marang raga ka-[118]gèt wus waluya/ lir supêna sakarone/ lênggah apungun-pungun/ Mandadari angêjum weni/ wênga nanggung ing ucap/ pinaripurna wus/ ujwala pindha purnama/ gya sumandhing ing raka sang yaksa rêsi/ sêsèndhèn bau kiwa//

30. Tan antara Sang Prabu Karithi/ dumarojog ngarsane<sup>72)</sup> sang dwija/ ing tyas arda dêdukane/ de kang garwa kadulu/ lèyèh-lèyèh bauning yaksi/ dadya sru angandika/ marang rêsi diyu/ hèn sirèku buta apa/ dene<sup>73)</sup> wani alungguh lan garwa mami/ baya bosên myat ing rat//

---

67) C. gonku.

68) D. ing.

69) C. arsa.

70) B. kadi.

71) b.d. B A,C,D.. adan.

72)72) C. nêng ngarsa.

73) D. gene.

31. Sang Kesawa gumuyu sarwa ngling/ hèn ko janma mojar <sup>74)</sup>nora pakra <sup>74)</sup>/  
 yèn kang sabênêr-bênêre/ rak aku <sup>75)</sup> sing <sup>76)</sup> cêlathu/ wèh pambage marang  
 kang prapti/ mangsa kayaa <sup>77)</sup> sira/ wuwuh <sup>78)</sup> ngaku-aku/ sira ngakua  
 ranira/ Sang Arjuna nauri sun iki/ narendra Hendraputra//
32. Sun Pandaming rat surayèng [bumi] <sup>79)</sup>/ winênang ganjar nyiksa pra dewa/  
 Arjuna iya Pamade/ Parta Palguna ingsun/ Dananjaya Wira Jahnawi/  
 Janaka ya Pamadya/ Arya Pandhusunu/ mlengèh <sup>80)</sup> Bêgawan Kesawa/ asru  
 mojar olèhmu kulak nèng êndi/ ing <sup>81)</sup> sajinahe pira//
33. Wis ping <sup>82)</sup> pira sun mring pasar ngiri <sup>83)</sup>/ golèk <sup>84)</sup> jênêng <sup>85)</sup> satu tidhak  
 angsal/ bok ya nêmpil têlu bae/ pilihna sing radampuk/ angling malih sang  
 yaksa rêsi/ hèn biyêt apa ingkang/ kok sêja praptamu/ yèn mung  
 nguyangake aran/ Sang Arjuna nauri [119] wacana wêngis/ hèn buta  
 praptaningwang//
34. Duk <sup>86)</sup>ing mau <sup>86)</sup> sun lagi alinggih/ nèng suwarga anèng wong kang  
 prapta/ sun sêngguh dewa têkane/ bok arsa banjêl wahyu/ kari-kari  
 anganggo kanthi/ kanthine kang ginawa/ iku pan garwaku/ tur garwaku  
 sing pêng-pêngan/ jaka lara atmaja Basudewa ji/ panêngran Dyah  
 Sêmbadra//

---

74)74) C. tan apakra.

75) D. ingsun.

76) C=D. kang.

77) C=D. akaya.

78) B. tuduh. D. nguwuh.

79) b.d. C. A,B,D. yêksi.

80) C. mênglèng.

81) D. lan.

82) B=C. apa.

83) B=C. ngiring.



84) C. carik.

85) C. nama.

86)86) B. mau sun.

35. Nusul sun sêngguh kangên mring<sup>87)</sup> mami/ mung sadhela kalepat alunga/

wong lanang bêbarêngane/ sun nut saiki jêbul/ malbèng kene iku kang

linggih/ sun jaluk garwaningwang/ Kesawa sumaur/ aku tan wruh

garwanira/ nanging iki mau ana wong kang prapti/ aran Sang Jatilingga//

36. Prapta banjur angwènèhkên<sup>88)</sup> rabi/ iya bènêr<sup>89)</sup> arane Sêmbadra/ jare wis

bosên ujare<sup>90)</sup>/ Sêmbadra sinrah mringsun/ ewadene tarinên dhisik/ lamun

Sêmbara arsa/ milu ing sirèku/ yèn tan gèlêm bae aja/ sira pêksa sun

rewangi takêr gêtih/ singa ingkang tiwasa//

37. Sang Arjuna dumadak nuruti/ angrêrintih patanyaning<sup>91)</sup> garwa/ biyung

kulup ayo muleh/ pagênê ta sirèku/ kadingarèn têkonmu salin/ gèlêm

winêngku ing lyan/ tur asipat diyu/ lali mring ubayanira/ apa ora wêlas

mring sutanirèki/ sapa ingkang momonga//

38. Sang<sup>92)</sup> rètna sumaur cumalêkit/ sapa ingkang<sup>93)</sup>tan wêlas<sup>93)</sup> ing putra/

dhuh sintên ingkang kasupèn/ sintên ingkang salin kalbu/ yêkti kula botên

mijèni/ mung manut ing sakarsa/ mituhu mring<sup>94)</sup> [120] guru<sup>95)</sup>/ wong

wadon atine rupak/ tininggal ing bojo lawas<sup>96)</sup> nora mulih/ yêkti ngupaya

garwa//

87) D. ing.

88) C. nguwènèhkên.

89) B. tèmên.

90) C. unine.

91)91) D. patanya mring.

92) t.p. B.

93)93) C. datan wlas.

94) C. ing.

- 95) C. garwa.  
 96) B=D. lawan.

39. Nadyan<sup>97)</sup> warnaa diyu rasêksi/ <sup>98)</sup>lamun rêsep amêngku<sup>98)</sup> mring kula/ sun  
 ngèngèri tèkèng tèmbe/ yèn putrane si kulup/ sugih biyung tur widadari/  
 wangsul badan kawula/ sintên ta kang masgul/ pun lèrês rupane ala/  
 apêsing wong wadon ginonjak ing janma/ sintên <sup>99)</sup>kang mrinanana<sup>99)</sup>//
40. Tansah lèndhotan sang ruming<sup>100)</sup> sari/ tumênga myat mukaning kang  
 garwa/ dènira ngling sasuwene/ mangkana Pandhusunu/ sumung-sumung  
 mawinga wêngis/ mijil krodhaning driya/ pamuwusira sru/ hèh Sêmbadra  
 bêcik sira/ lah sadhangên sigra jumênêng sang pêkik/ salin tênganging  
 durma//

## XX. DURMA

1. Arjunarsa nyandhak astane sang rêtna/ Kesawa nyandhak aglis/ astaning  
 Arjuna/ binabit kapalêsat/ têbih tibanya<sup>1)</sup> kêbanting/ ngêjum busana/  
 nyandhak gandhewa aglis//
2. Musthi ingkang jêmparing gêng narawantah/ prabawane linuwih/  
 pinanthêng<sup>2)</sup> minantram/ mêtù maneka warna/ gêgaman sarwa mêtêki/  
 dalêdêg mêtal/ saking pucuk jêmparing//

---

97) B. najan (dsl.).  
 98)98) C. kalamun rêsep mêngku.  
 99)99) D. ta kang mrinana.  
 100)100) C. ngli ing.  
 1) C. tibane.  
 2) B=D. pinantran. C. pinatran.

3. Pira-pira kèhing<sup>3)</sup> gégaman lumêpas/ Kesawa mituruti/ kilaping Arjuna/  
sigra nyandhak sanjata<sup>4)</sup>/ Nagastra raning jêmparing/ pinanthêng sigra/  
sarpa<sup>5)</sup> lar kadya pêksi//
4. <sup>6)</sup>Kang sarpa lar mijil ing bedhoring panah<sup>6)</sup>/ <sup>7)</sup>naga gêng gégirisi<sup>7)</sup>/  
<sup>8)</sup>lahèng a-[121]lap-alap<sup>8)</sup>/ nyambêr cucak kuthilang/ rangkêp satus èwu  
tapis/ nguntali panah/ sirna ingkang jêmparing//
5. Ting kulamêt naga kurang kang minangsa<sup>9)</sup>/ jawata kèh ningali/ suka myat  
ing sarpa/ kang samya gacar panah/ gada bindhi dènuntali/ limbung myang  
wang/ lag lèg datan mindhoni//
6. Akèh dewa sangu alu lumpang gantar/ <sup>10)</sup>ginawe mêmakani/ kurang alu  
gantar<sup>10)</sup>/ dewa binuru ula<sup>11)</sup>/ tumbukan lumayu gèndring/ ngungsi  
Kaendran/ ya ta Sang Pandhusiwi//
7. Sigra nyandhak risang sanjata Bramastra/ wisesa wus kapusthi/ ingangkat  
minantram/ Parta tumêngèng tawang/ dalêdêg dahana mijil/ kumantar-  
kantar/ kumêlun mring wiyati//
8. Lir jalada kabuncang ing samirana/ sumêbar ngêbar abir/ gumolong-  
golongan/ ambujung<sup>12)</sup> sarpa naga/ kunêng gantya kang winarni/ Narpati  
Bala-/ dewa kang gung lumaris//

---

3)3) D. kèh ning.  
4) C. gandhewa.  
5) B. sarwa. D. naga.  
6)6) C. gégirisi warnanya kang sarpa lar.  
7)7) C. lampah kadya pêksi.  
8)8) C. lap-alap sumêdya.  
9) D. pinangan.  
10) t.p.C.  
11) D. lunga.

12) D. bêtujung (dsl.).

9. Ing nalika angkate saking Mandura/ nalika<sup>13)</sup> têngah wêngi/ tansah<sup>14)</sup>

rêrikatan/ praptaning jaban kutha/ tan arsa anut ing margi/ alas jêjurang/  
gunung kèh dènungahi//

10. Kèh pratapan wasi ajar tinakonan/ <sup>15)</sup>datan wani mangsuli<sup>15)</sup>/ angungak

samodra/ ujwala tan kawangwang/ ribèng tyas Baladewa Ji/ kèndêl sakala/  
osik sajroning galih//

11. Kaya paran anggoningsun angupaya/ kalamun tan na panggih/ lawan

ariningwang/ <sup>16)</sup>tan mulih ing Mandura<sup>16)</sup>/ nèng paran suka ngêmasi/  
wiring umiyat/ warnaning kang sujanmi// [122]

12. Katalika Baladewa myat ing wiyat/ ana ingkang kaèksi/ dahana gêng

mubal/ lir sundhul jumantara/ wagu gêng tyasnya sang aji/ miyat dahana/  
kumêlap angêlêbi<sup>17)</sup>//

13. Ciptaning tyas bok giri<sup>18)</sup> mijil dahana<sup>19)</sup>/ mangkana sribupati/ arsa

mrêpêkana/ <sup>20)</sup>cipta ge<sup>20)</sup> waspadaa/ têtêng ulading kang agni/ <sup>21)</sup>sigra  
umangkat<sup>21)</sup>/ <sup>22)</sup>tigang tindak lumaris<sup>22)</sup>//

---

13)13) D. ing wanci.

14) B. anggung. C. agung.

15)15) C. tan wani angangsuli.

16)16) C. karo kang padha murca.

17) C. angêbêgi.

18) C. gunung.

19) B. pawaka.

20) B=C. ciptane.

21)21) B. adanu mangkat. C. adan umangkat.

22)22) B=C. lumangkah têtung agir. D. lumampah têtung agir.

14. Kang winangwang têtêng urubing pawaka<sup>23)</sup>/ ya ta ana sujanmi/ ngadêg  
 ngasta langkap/ kumêlun kukus ingkang/ mijil pucuking jêmparing/  
 dahana mubal/ garjita sribupati//
15. Pinarpêkan tan samar paningalira/ kalamun ingkang rayi/ pamadya  
 Pandhawa/ Sang Arya Dananjaya/ gitaning tyas sribupati/ arsa tulunga/  
 kanggêg èngêt ing wêling//
16. Ing prang nora kêna tulung tinulungan/ anjaba dènsambati/ ya ta  
 Baladewa/ mêmêt gon mrih kawangwang/ lan waspada mrih pinurih/  
 pranging Arjuna/ kasor jayaning jurit//
17. Lamun unggul wus tan kêna winicara/ kalamun soring jurit/ barênga  
 pralina/ mangkana èsthining<sup>24)</sup> tyas/ kawuwusa kang umjil/  
 Bramastranira<sup>25)</sup>/ Sang Arya Pandhusiwi//
18. <sup>26)</sup>Mubal-mubal<sup>26)</sup> gumulung agêgolongan/ tinundha wanti-wanti/  
 angêbyuki kirang<sup>27)</sup>/ prabawa kang nagastra/ sarpa sirna tumpês tapis/  
 brastha minangsa/ dening prabawa gêni//
19. Sigra Rêsi Kesawa musthi sanjata/ Barunastra linuwih/ langkapnya  
 pinênthang/ Kesawa nêngèng wiyat/ jalada dhêdhêt<sup>28)</sup> nglimputi/ mijil  
 kang suba/ manggala drês niba-[123]ni<sup>29)</sup>//

---

23) C. dahana.

24) C. osiking.

25)25) C. bramantyanira.

26)26) B. mudal-mudal.

27) C. kirang.

28) C. pêtêng.

- 29) C. mijil.
20. Sirêp ingkang prabawa panah Bramastra/ Arjuna sru prihatin/ sigra dènnya  
nyandhak/ Pasopati nèng langkap/ saha sru dènira angling/ hèn yaksa sira/  
tan wurung angêmasi//
21. Pucuking jêmparing mawa ujwala/ muncar sakonang cilik/ wijiling  
sanjata/ siyunging Hyang Birawa/ rambut binêthot<sup>30)</sup> sawiji/ dadi wisesa/  
marma ampuh ngliwati//
22. \* Wus lumêpas senjata kang pasopatya/ tumanduk angemasi/ sirnaning  
Kesawa<sup>31)</sup>/ katon Bathara Krêsna/ wuwuse Baladewa ji/ tan samar umyat/  
mring ari Sri Rimurti// \*
23. Gya lumumpat sumêbut pan kadya kilat/ prapta ngarsa sang ari<sup>32)</sup>/  
Narapati Krêsna/ sigra arêrangkulana/ Baladewa sru anangis/ kalara-lara/  
kèn sambat kang mlas asih//
24. Sang Arjuna<sup>33)</sup> ngênthir mring<sup>33)</sup> gyaning Sêmbadra/ sinambut sang rêtna  
di/ <sup>34)</sup>pan anggung<sup>34)</sup> mêminta/ ing rèh kang pangaksama/ sang rêtna luluh  
ing galih/ sarêng praptanya/ ngarsaning Sang Rimurti//
25. Sri [Kusuma Walikita]<sup>35)</sup> apêpajar/ sangsaraning kang rayi/ nata ing  
Cintakapura/ pura kèngsêr ning<sup>36)</sup> praja/ kawit prapta amungkasi/ kadya  
caritane/ saha waspa umijil//

---

30) B=C. binêdhol.

31) C. Kisawa.

32) D. aji.

33)33) C. angênthir.

34)34) B. Parta gung (dsl.).

35) b.d. B,C,D. A. Kusuma Walipita.

36) B. sing (dsl.).

\*\* Bait 22 t.p. B, C.

26. Dyan lon-lonan <sup>37)</sup>wong agung tiga<sup>37)</sup> lumampah/ katiga<sup>38)</sup> gènti-gènti/  
dènira carita/ lèlakon kang linakyan/ sarwi tèmbe sinalin/ lèrèn  
durmanya/ asmaradana ganti<sup>39)</sup>//

## XXI. ASMARADANA

1. Sri Baladewa lingnya ris/ mring ari Narendra Krêsna/ kaya paran  
wekasane/ tanya [124] tur bêdhahing praja/ lan jêngkare rinira/ ing<sup>1)</sup>  
Pandhawa kang wus murut/ puluh-puluh<sup>2)</sup> kaya ngapa//
2. Sun iki tuntunên yayi/ dènkaya bocah tratèan/ prayogane kang linakon/  
trèsnèngsun maring Pandhawa/ ubayaning wardaya/ jagad nêksèni  
wuwusku/ yèn kongsi cidrèng ubaya//
3. Pandhawa kataman janji<sup>3)</sup>/ mulih kabèh mring kamulyan/ sun mung  
binarêngna bae/ mangka pura ing Cintaka/ ana trêсна Nangkula/ ngungsir  
wong sabrang kang ngrêngkuh/ papat bupati miruda//
4. Lo mung iku yayi aji/ kang<sup>4)</sup> dadi kodhênging driya/ ya<sup>5)</sup> saking<sup>6)</sup>  
tyasingsun bodho/ mung kang aran Partadewa/ sih tèmên amêmitra/  
sêmono <sup>7)</sup>anggone labuh<sup>7)</sup>/ sokur kalamun lulusa//

---

37) D. wau tiga kang.

38) B. samarga. D. pan samya.

39) B. kawit (dsl.).

1) B. si. D. ing.

2)2) B. ya sapuluh (dsl.).

3) C. janji.

4) B. sing.

5) C. ywa.

6) D. sangking.

7)7) B. gone alabuh (dsl.).

5. <sup>8)</sup>Bok loro<sup>8)</sup>-loro ing pikir/ luru êncik olèh<sup>9)</sup> babah/ anêlabung pamurihe/  
lêgine wong ngêmut gula/ eman yèn linêpeha/ lan mênawa yayi prabu/  
wus wruh gone amêmitra//
6. Yayi ing Cintakapuri/ lan kang aran Partadewa/ ngong durung wruh  
salawase/ umatur Sri Padmanaba/ lamun ari<sup>10)</sup> paduka/ <sup>11)</sup>ing  
Cintakapura<sup>11)</sup> prabu/ arêmit sabarang karsa//
7. Sang Arjuna anambungi/ <sup>12)</sup>umatur mring<sup>12)</sup> Padmanaba/ mung sakêdhik  
ing lepat/ saking<sup>13)</sup> pamanah kawula/ dadak nis tilar praja/ punapa  
<sup>14)</sup>inggih ta<sup>14)</sup> sampun/ kantenan sor ungguling prang//
8. Pocapane dèrèng busik<sup>15)</sup>/ têka lajêng tilar praja/ dahat damêl bingunging  
wong/ Sêmbadra noli ing<sup>16)</sup> garwa/ sarwi lon aturira/ sintên kang wit  
damêl bingung/ dadak anutuh mring [125] kadang//
9. Milane kula kapati/ anrangbaya nêmpuh ing byat/ kang<sup>17)</sup> minihi gih  
slirane<sup>18)</sup>/ kang raka masa bedaa/ mila nis tilar praja/ nglalu tinilar<sup>19)</sup>  
sadulur/ nglawana prang mêsthi kalah//

---

8)8) C. iya bok.

9) C. antuk

10) B. yayi. C=D. rayi.

11)11) D. Cintakapura sang prabu.

12)12) B. matur mring sri.

13) D. sangking.

14)14) C. ta inggih.

15) D. bucik.

16) C. kang.

17) B. sing (dsl.).

18) B. srirane.

19) B. tiningal.



10. Kêrêngan seje pinikir/ duwea<sup>20)</sup> aji sagrobag/ parak yêktine kêlalèn/ pundi  
margane jayèng prang/ <sup>21)</sup> aluwung ngocatana<sup>21)</sup>/ kêdhungsangan sing<sup>22)</sup>  
anusul/ sing disusul ngenak-enak//
11. Kok baut<sup>23)</sup> têtên ngarani/ wong slirane<sup>24)</sup> ingkang murwa/ gawe  
bingunge wong akèh/ Krêsna noli mring Sêmbadra/ sarwi nyalênthik  
pundhak/ ngandika sarwi mrêngut/ kok sing-sing kang winicara//
12. Arjuna gumujêng ngikik/ sarwi bêksa lincak-lincak/ ngiwi-iwi melat-  
melot/ sang rêtna rêngu mring<sup>25)</sup> garwa<sup>26)</sup>/ nyuklèk pang kayu pilang/  
ginêpyok pungkuranipun/ Parta dèngkèng sarwi milar<sup>27)</sup>//
13. Pungkuran kathah tatu ri/ ngêsas-ngêlês Sang Arjuna/ mingkar nêbih ing  
lampah<sup>28)</sup>/ kunêng gantya kawuwusa/ kang nêng Nagri Ngastina/  
Duryudana sang aprabu/ enjing wus miyarsa warta//
14. Praptaning Arya Sangkuni/ sang nata mijil mandhapa/ <sup>29)</sup>nulya mijil<sup>29)</sup>  
pawongane/ ingkang kinon nimbalana/ mring<sup>30)</sup> Dahyang<sup>31)</sup> Kumbayana/  
lawan <sup>32)</sup>Arya Sangkuni<sup>32)</sup> wus/ kalihe praptèng ngarsendra//

---

20) C. dènduwe.

21)21) B=C. angur aglunanana. D. anguran nglunanana.

22) D. kang.

23) B. sing (dsl.).

24) B=D. srirane (dsl.).

25) D. ning.

26) D. marga.

27) B. giwar (dsl.).

28) C. lakune.

29)29) D. ginarebêg.

30) B. ing.

31) B=C. danghyang.

32)32) D. Sangkuni Arya.

15. Cakêt dènira alinggih/ sang nata <sup>33)</sup>lon angandika<sup>33)</sup>/ paman matura  
dènage/ paran laku pakênira/ lan kakang ing Ngawangga/ têka tan barêng  
sirèku/ lan apa margane pisah//
16. U matur Arya Sangkuni/ [126] anggèr sang srimaharaja/ lampah kawula  
wiyose/ dinuta mangka kêkondhang/ ing raka jêng paduka/ Basusena sang  
aprabu/ mring Nagri Cintakapura//
17. Sayêkti sampun pinanggih/ lan kang nama Partadewa/ pinanggih jro  
kadhaton/ <sup>34)</sup>sinugata warna<sup>34)</sup>-warna/ sangkêp kang sêsêgêran/ dhatêng  
kawula pukulun/ sampun<sup>35)</sup> miranti sugata//
18. Duk raka paduka prapti/ panêmbramane prayoga/ andhap alus wicarane<sup>36)</sup>/  
nor raga amêlas arsa/ dènira amèt prana/ kadi nilakramèng<sup>37)</sup> wiku/ amanis  
wijiling sabda//
19. Sawusnya<sup>38)</sup> sami pambagi/ raka paduka<sup>39)</sup> Sri Karna/ dhawuhkên  
timbangan katong/ sabda paduka tan gethang/ malah gung pamriyoga<sup>40)</sup>/  
têlas wijiling pamuwus/ tumuntên Sang Partadewa//
20. Ngangsuli timbalan aji/ <sup>41)</sup>amanis wijiling sabda<sup>41)</sup>/ rèrèh<sup>42)</sup> netya sumèh/  
sinuhun kawula eram/ pan<sup>43)</sup> botên gung-gung mêngsah<sup>44)</sup>/ umatur  
sayêktosipun/ ing naya tan mantra-mantra//

---

33)33) D. alon ngandika.

34)34) B. sunggata mawarna.

35) C. sami.

36) B. wiwrane.

37) C. silakramèng.

38) B. wuwusing. D. sawuse.

39) D. panduka.

40) C. pamrayoga.

41)41) D. manis wijile wicra.

42) D. lèrèh.

43) B. lo (dsl.).

44) C. mungsuh.

21. Tampi dêdukèng narpati/ srêng sabdaning kang dinut/ yêktining  
pratingkah awon/ bok inggih mawi kwatgata/ ing netya cêlum<sup>45)</sup> miwah/  
kabranang hardaning kalbu/ têtêg tanggon ing pangucap//
22. Makatên dènnya mangsuli/ rubaya dhatêng katêdha/ [pangandikane]<sup>46)</sup>  
sang katong/ paring pangèstu mring amba/ kang murih ing kamulyan/  
kawula sangêt pangêmbun/ matamaning<sup>47)</sup> jiwa angga<sup>48)</sup> [127]
23. Namung sabdaning ing wuri/ kawula kataman tarka/ darbe manah melik  
ing don/ mêngku nagri ing Ngamarta/ punika amangkana<sup>49)</sup>/ êmbok inggih  
sang aprabu/ sampun mawi hardalepa//
24. Rubaya pangraos mami/ sang nata tan kêkilapan/ saobah osiking<sup>50)</sup> kang  
wong<sup>50)</sup>/ wondene saking kumêdah/ minihi ing dêduka/ punika mêdal ing  
catur/ adrênging manah kawula//
25. Milamba purun ngêkahi/ praja ing Cintakapura/ wit Puntadewa sang  
katong/ tuwin sagotra Pandhawa/ mitra sae kalayan<sup>51)</sup>/ tanpa dosa mitra  
ulun/ sinikara mring wong ing sabrang//
26. Marmamba tan nulungi/ pikajêng srinaranata/ Ngastina jêr sadhèrèke/  
pantês<sup>52)</sup> lamun mrinanana<sup>52)</sup>/ satêmah tinêmaha/ awrating arsa amêngku  
rat Jawa siniwèng raja//

---

45) C. aclum.

46) b.d. B. A,C,D. timbalne.

47) C. utamning.

48) C. amba.

49) B=C. kamangkana.

50)50) C. katon.

51) D. kalaya.

52)52) B. yèn amrinanana (dsl.).

27. Sinuhun dènnya ngangsul<sup>53)</sup>/ [mring] sang dipati Ngawangga/ dadak  
mèsêm pamuwuse/ ngrêrogoh kang jroning guwa/ tan mawi winaranan/  
tumanduk ing tyas cumlêkut/ raka paduka sru duka//
28. Duk arsa ngasta nak aji/ kumlawe<sup>54)</sup> lêngên cinandhak/ kang katuju gêl-  
ugêl/ kinipat malêsat têbah/ enggaling tur kawula/ raka paduka sang  
prabu/ mêtalkên<sup>55)</sup> sudiraning tyas//
29. Krodha wangkingan tinarik/ wanti-wanti panggoconya/ wangkingan  
malêndho<sup>56)</sup> mleyot<sup>57)/ 58)</sup>Parta atadhah<sup>58)</sup> lêngawa/ sarwi mèsêm ngujiwat/  
Kurawa ambyuk têtulung/ kenging ing pa-[128]ngaribawa//
30. Têmah salah<sup>59)</sup> ing pangaksi/ udrêg ulêng sami rowang/ sami<sup>60)</sup> liwung ing  
krodhane/ dangu samyambruk ing papan/ anak Dipati Karna<sup>61)</sup>/ kantaka  
satêngah<sup>62)</sup> lampus/ mundur sarwi rinarampa//
31. Marma pun kakang dipati/ ing Ngawangga tan sumiwa/ <sup>63)</sup>wit sangêt<sup>63)</sup> ing  
kantakane/ ing mangke kula sumangga/ pun bapa tadhah duka/ lêngêg ing  
tyas sang aprabu/ ngandika mring Dahyang Durna//

---

53) b.d. D. A,B,C. ing.

54) C. kumlewang.

55) B. miyoskên (dsl.).

56) B. mleto (dsl.).

57) D. mlêsat.

58)58) B. sarta atadah. C. sang Parta tadhah.

59) B. bliwur.

60) C. bingung.

61) B. Ngwangga.

62) D. satêmah.

63) C. awit sangking.

32. Nêdha<sup>64)</sup> bapa kadi pundi/ <sup>65)</sup>sintênta ingkang prayoga<sup>65)</sup>/ anutugna ing karyane/ kakang Narapati Karna/ umatur Dahyang Durna/ anjawi karsa sang prabu/ yèn pamanggihe pun bapa//
33. <sup>66)</sup>Lamun linawan ing<sup>66)</sup> jurit/ dènbyuka tiyang sapraja/ tanpa damêl sayêktine/ ing ngajêng sampun nuladha/ kasore pra Kurawa/ padudon lan rowangipun/ ing wingking mangsa sandeya//
34. Wong lêksan banting-binanting/ prasasat karya<sup>67)</sup> klangênan/ tuwas<sup>68)</sup> ngunggar tyasing mungsoh/ ngandika srimaharaja/ bapa mangsa bodhoa/ prayogane kang tumanduk/ lêlawan lan Partadewa//
35. <sup>69)</sup>Lumawana ing ajurit<sup>69)</sup>/ awya nganti mindho<sup>70)</sup> karya/ punapi wayahe dhewe/ anak prabu ing Gumiwang/ gumuyu Dahyang Durna/ sarwi lon dènnya umatur/ dhuh-dhuh adhuh prabuningwang//
36. Pun bapa botên ngilani/ dibyane pun Suryanggana/ têtên langkung lan pra katong/ ananging linêbêtêna/ ing duking<sup>71)</sup> Partadewa/ prasasat rêncêk katunu/ sulung malêbèng<sup>72)</sup> tumangan//
37. Kawula myarsa pawart-[129]i/ sêsumbaring Partadewa/ ing manah kathah karaos/ dhukuhe<sup>73)</sup> Kilasawarna/ putra Kilatarupa/ punika pêtênging<sup>74)</sup> kalbu/ twin<sup>75)</sup> pangintêne pun bapa//

---

64) C. adhuh.

65)65) B. sintên ingkang prayogia.

66)66) D. kalamun linawan.

67) B=D. damêl.

68) D. tiwas.

69)69) C. lho manawi ngajurit.

70) D. pindo.

71) D. wuking.

72) C. lumêbèng.

73)73) C. ing dhukuh.

74) D. pêtêngge.

75) C. wit.

38. Awrat sinanggi<sup>76)</sup> ing jurit/ marma yèn parênging karsa/ klilana kawula  
mangke/ badhe yêktoskên kewala/ warana myang solahbawa/ upami  
tiyang dêdumuk/ latu kang munggèng tumangan//
39. Miwah anyabrang bènawi/ pun bapa anjajag-jajag/ cêthèk utawi<sup>77)</sup>  
lêbête<sup>78)</sup>/ yèn saupami pun bapa/ èstu sagêd lumawan/ kawula mrih saking  
alus/ punika manawi pasah//
40. Angandika sribupati/ hèn bapa ing Sokalima/ ing pratingkah mangsa  
borong/ manira pan wis pitaya/ bapa mring pakênira/ miwah marang kaki  
prabu/ mung sauga kêlakona//
41. Umatur Durna maharsi/ pukulun srinaranata<sup>79)</sup>/ mung pangèstu<sup>80)</sup> paduka  
nggèr<sup>80)</sup>/ mugi pun bapa sagêda/ malês sih jêng paduka/ Dahyang Durna  
sigra mundur/ sang prabu kondur ngadhatyan//
42. Laju sowan nata rêsi/ umatur karyaning Karna/ ing sasolah-<sup>81)</sup>solahing  
wong<sup>81)</sup>/ ngungun Prabu Dhêstarata/ nahên<sup>82)</sup> lampahing Durna/ saking  
panangkilan mundur/ praptèng Dhukuh Sokalima//
43. Lan kang garwa wus kapanggih<sup>83)</sup>/ Rêtna Karpini lan Arya/ Karpa  
Swatama rowange/ awit kang surya giniwang/ sadalu pagunêman/ ya ta  
ing wanci mèh bangun/ gumrah swaraning kang sata//

---

76) D. sinangga.

77) D. utawa.

78) B. kang jro. C. jêro. D. ingkang.

79) B. jêng naranata.

80)80) D. padukanggèr.

81)81) D. solahingwang.

82) B. nahan (dsl.).

83) C. pinanggih.

44. Kumrusuk swaraning paksi/ Dahyang Durna wus umangkat/ mung  
Aswatama rowange/ eling tyase [130] Kumbayana/ aji jaya maruta/  
winatak sakala mamprung/ ing lampah kadya pawaka//
45. Mung sawatara wus prapti ngambah jajahan Ngamarta/ linêrêm-lêrêm  
lampahe/ samarga awirandhungan/ lumampah lawan muja/ pujane maruta  
sunu/ muga hyang miji misesa//
46. Anglilanana pun patik/ buwang wong murka candhala<sup>84)</sup>/ sagung titah ing  
hyang manon/ byar rahina kawatgata / myat srining pasawahan / <sup>85)</sup>[kèhing  
wong padesan]<sup>85)</sup> mêtû / gawa pirantining karya//
47. Baskara lumampah wukir /sakala ana maruta / umung gumuruh swarane/  
barat angirit jalada/ pêtêng ing sanalika/ prapta udan awor lesus/ kèh  
wrêksa kombul kabucang//
48. Durna saliranya<sup>86)</sup> atis/ anggung<sup>87)</sup> dhêrodhog wel-welan/ monyor- \*  
monyor sêsambate/ kinêkêp dening Swatama/ lumaku taruntunan/ lir  
wong dhèmpèt<sup>88)</sup> [èsthinipun]<sup>89)</sup>/ rikuh dènira lumampah//
49. Kèndêl dènira lumaris/ anèng Dhukuh Kadêmangan/ antara sirêp udane/  
kèndêl sami abêdhiyan<sup>90)</sup>/ ngiras ngêpe busana/ malêm-malêm sang  
awiku/ lajêng dènira lumampah//

---

84) B. dhandhala.

85)85) b.d. C. A,B,D. kèh wong padedesan.

86) B=D. sariranya.

87) C. agung.

88) D. dhèpèt.

89) b.d. B. A,C,D. èsthanipun.

90) B. ambèdiyang.

\*\* Bait 48 t.p. C.

50. Sinêrang lampahing prapti/ sabêt sapuning Ngamarta/ winangwang<sup>91)</sup> sêpi  
ing wonge/ tan tumingal raja kaya/ ana wisma jênggarang/ tinon saking  
jaba suwung/ tan ana bawaning janma//
51. Ribèng Baratmadyasiwi/ anggung dènnya ngunandika/ bayèki biyèn  
tuture/ Ki Prabu Suryaanggana/ tan ana ingkang wing [131] wang/ kunêng  
gantya kang winuwus/ kinanthi salining têmbang//

## XXII. KINANTHI

1. Ya ta ingkang pindha wiku/ lawan Arya Bimasiwi/ miwah garwa sang  
wranggana/ Partadewa ngandika ris/ mring garwa dyah waranggana/ hèh  
yayi dènamiranti//
2. Sun bakal katêkan tamu/ pandhita ing Ngatasangin/ nutugkên lakuning  
Karna/ saiki pan wus mèh prapti/ sira sadhiyaa dupa/ ratus worên wangi-  
wangi//
3. Nyêbara kêmbang rum-arum/ sang dyah mundur nyadhiani/ adan  
Partadewa mêdal/ duk prapta ing srimanganti/ myarsa panguwuhing  
Durna/ Partadewa marêpêki<sup>1)</sup>//

---

91) C. winawang.

1) B. amarpêki.



4. Tundhuk asta sarêng ngrangkul<sup>2)</sup>/ Partadewa ngacarani<sup>3)</sup>/ sumangga lajêng  
kewala/ tumamèng sajroning puri/ kinanthi astaning Durna/ <sup>4)</sup>aywa ta  
manggung<sup>4)</sup> kêkinthil//
5. Ing sapraptanira<sup>5)</sup> dhatu<sup>6)</sup>/ wus tata dènira linggih/ ning babut kinêmbang-  
kêmbang/ sinêbaran <sup>7)</sup>puspita di<sup>7)</sup>/ kinêpyuran ganda wida/ kumêlun  
kukusing hagni//
6. Bêlêg mulêg<sup>8)</sup> jro kadhatun/ ganda lir ngayuh<sup>9)</sup> wiyati/ matur Bambang  
Partadewa/ mring Durna sang maharêsi/ pukulun sang dwijawara/ dahat  
langkung kumawani//
7. Anilakrama<sup>10)</sup> pukulun/ pêpuja puji basuki/ ing marga praptèng wusana/  
Dahyang Durna anauri/ bangêt panrima manira/ palibaya wèh pambagi//
8. Katampan ing asta kumpul/ ngalingga<sup>11)</sup> pulunging ati/ ing panyarwe  
pakênira/ paranta palibaya nggih/ basuki rumêksèng praja/ hèn sang sih  
mêmitra yêkti<sup>12)</sup>//
9. Parta<sup>13)</sup> ngling sakêlangkung nuwun/ wusana umatur malih/ rubaya sintên  
sina-[132]mbat/ miwah sasana ing pundi/ paran ing karsa paduka/  
katêmbèn manira panggih//

---

3) B. ngraup (dsl.).  
 3) D. ngancarni.  
 4)4) C=D. Aswatama anggung.  
 5) B. praptanirèng.  
 6) B. wau.  
 7)7) C. ing puspita.  
 8) C. mêtêg.  
 9) C. gayuh.  
 10) B. anilakramèng (dsl.).  
 11) D. kalingga.  
 12) C. mami.  
 13) C. sarta.

10. Dahyang Druna<sup>14)</sup> lon sumaur/ hèn palibaya sun iki/ Pandhita Sokalima/  
binapa srinarapati<sup>15)</sup>/ Ngastina Sri Duryudana/ kang ginuru-guru nadi//
11. Rubaya ing praptaningsun/ ingutus <sup>16)</sup>mring sribupati<sup>16)</sup>/ Ngastina Sri  
Duryudana/ kang [dhihin]<sup>17)</sup> paring bêsuki/ pindho manira dinuta/  
ngyêktèkkên kang wus kawuri//
12. Punapi ta gih sirèku/ kang aran Partadewa di/ <sup>18)</sup>dènawalèh aturira<sup>18)</sup>/ sang  
apindha lon nauri/ rubaya inggih manira/ Partadewa akêkasih//
13. Durna bêngis ing pamuwus/ yèn <sup>19)</sup>mangkonoa sirèki<sup>19)</sup>/ kang wani karya  
sangsara<sup>20)</sup>/ mring dutane sribupati/ tur iku duta narendra/ ing karya mung  
mamrih<sup>21)</sup> bécik//
14. Unduring Kurawa saru/ lir mêngtas kasoran jurit/ Narpati Karna kantaka/  
paran pakênira wani/ akarya pangewan-ewan/ Partadewa matur aris//
15. Rubaya ingkang saèstu/ manira tan kumawani/ sarta<sup>22)</sup> yèn mamrih  
sangsara/ niaya dutèng narpati/ saking<sup>23)</sup> karsaning priyangga/ padudon  
samining kanthi//
16. Dene Sang Radeyasunu/ wêtawis kakuning galih/ ningali para Kurawa/  
sami rowang rame jurit/ rubaya lamun manira/ tan sumêdya akarya tis//

---

14) C. Durna.

15)15) B=D. ing sribupati. C. mring narapati.

16)16) D. srinarapati.

17) b.d. D. A,B,C. dhihin.

18)18) B=C. dènwalèh tur pakênira. D. dènwantah tur pakênira.

19)19)C. mangkono sira iki.

20) C. sarana.

21) B=C. pamrih.

22) B. taha (dsl.).

23) D. sangking.

17. Guguk gujênge sang wiku/ têtêm sirah ngolang<sup>24)</sup>-aling/ ngandika hèn  
Partadewa/ samêngko padha wong bécik/ manirarsa cêcangkriman/ rubaya  
ingkang<sup>25)</sup> mêtèdèni//
18. Tih among tugêling gulu/ yèn pakênira ta-[133]n bangkit/ narbuka ing<sup>26)</sup>  
cêcangkriman<sup>26)</sup>/ sun karya pangewan benjing/ nèng alun-alun Ngastina/  
Partadewa matur aris//
19. Dhuh sang siniswa<sup>27)</sup> pra ratu/ prayogi<sup>28)</sup> ingkang tumuli/ amêdhar kang  
cêcangkriman/ ing karya dimèn tumuli/ jatining pangarsa-arsa/ <sup>29)</sup>rawuh  
ing<sup>29)</sup> sang maharêsi//
20. Dahyang Durna sigra muwus/ hèn rubaya dènatampi/ ywa kaliru ing  
tarbuka/ <sup>30)</sup>ing satêmah mêmirangi<sup>30)</sup>/ cangkriman sinawung têngbang/  
gurisa dèn ngati-ati//

### XXIII. GIRISA

1. Durna sigra ura-ura/ cangkriman têngbang gurisa/ swara rênyah gêtêr êrak/  
jangga bédodong ngêlangak/ yèn ngêlik uwang sinangga/ mêtècil idu ting  
ciprat<sup>1)</sup>/ apêrak dènnya pinarak/ sigra dènnya narbuka//

---

24) C. ngêlang.

25) B=D. iki.

26)26) D. ingkang cangkriman.

27) B. aniswa (dsl.).

28) B=D. prayoga.

29)29) D. rawuhe.

30)30) B. satêmah amêmirangi.

1) D. cliprat.

2. Rupa swara pawakarda/ jodho pisah tan wangênan/ kang pêrak nora  
gêpokan/ wujud tan ngranuhi warna/ dumadi sangkaning apa/ ngucap tan  
kêna sulaya/ ana urip gung migêna/ yèn pisah aji waluya<sup>2)</sup>//
3. Guthaka pringga sinamur<sup>3)</sup>/ isining jro luwih samar/ purna mijil kaya gita/  
tan kêna <sup>4)</sup>yèn tinuladha<sup>4)</sup>/ lan ana kinêmbar rupa/ yèn liningga <sup>5)</sup>têmah  
oncat<sup>5)</sup>/ pinarpêkan lir sumiwa/ rinasuk seje kang kêna//
4. Hèh ta palibaya nêdha/ kang cangkriman jinawaba/ taha punggêle<sup>6)</sup> kang  
murda/ yèn pakênira tan bisa/ narbuka kang cêcangkriman/ ginawe<sup>7)</sup>  
pangewan-ewan/ mèsêm Bambang<sup>8)</sup> Partadewa/ sigra <sup>9)</sup>dênnya  
anarbuka<sup>9)</sup>//

#### XXIV. KINANTHI

1. Dhuh Rubaya sang awiku/ [134] kalilana amêrdèni<sup>1)</sup>/ cangkriman kang  
sapta<sup>2)</sup> lingga/ ing jangji<sup>3)</sup> manira tampi/ rinanjama wor lan kisma/ yèn  
lêpata ing pamêrdi<sup>4)</sup>//

---

2) B. walupa (dsl.).  
 3) B. sinamun. C. sinalun.  
 4) C. tinuladhaa.  
 5) B. angoncati (dsl.).  
 6) D. tugêling.  
 7) D. kinarya.  
 8) B. bangbang. D. babang.  
 9) D. ngantheni narbuka.  
 1) C. amrêdèni.  
 2) C. sarta.

3) B. janji (dsl.)

4) C. pamrédi.

2. Dene kang sampun sinêbut/ <sup>5)</sup>ing ngarsa punika<sup>5)</sup> gampil/ tan wontên  
brojol sing badan/ tan pisah ing siyang ratri/ manggèn salira<sup>6)</sup> paduka/  
<sup>7)</sup>marmamba umatur<sup>7)</sup> gampil//
3. Lan sawiyah lare dhukuh<sup>8)</sup>/ tan pêgat ing sabên latri/ sring<sup>9)</sup> kadamêl  
dêdolan/ <sup>10)</sup>pamancat arsa aguling<sup>10)</sup>/ ing sabda punika kirang/ kêkalih  
tutup satunggil//
4. Dene rupa kang winuwus/ kang ni swara tan kapyarsi/ punika karsa  
paduka/ nêng jalada ing pamêrdi/ dumunung wontên paningal/ purnama  
tanapi warih//
5. Sadaya prabawa ayu/ nglêrêmkên sadaya runtik/ lir tyang kataman ing  
wulan/ dhasare purnamasidhi/ dora yèn botên karênan/ aras-arasên  
ngoncati//
6. Toya tan kenging winuwus/ dhasare prabawa atis/ baboning akèh sanepa/  
mripat sinêpakkên warih/ kadi panêmbahan duka/ <sup>11)</sup>[asring sandeya]<sup>11)</sup>  
ing runtik//
7. Mangka <sup>12)</sup>kang kataman<sup>12)</sup> bêndu/ kawistara ing pangaksi/ rubaya dora  
kewala/ kang sèstu dukane lilih/ ping kalih ingkang suwara<sup>13)</sup>/ wujud  
datan kaèksi//

---

5)5) B. ngarsa punika pan.

6) B. sarira (dsl.).

7)7) C. marma wau matur.

8) C. dhusun.

9) C. sing.

10)10) D. pancadan yèn arsa guling.

11)11) b.d.C. A,B,C. asreng aneya.

12)12) C. kataman ing.

13) C.puwara.

8. Rubaya ucap ing punggung<sup>14)</sup>/ punika winastan angin<sup>15)</sup>/ <sup>16)</sup>sintênta

ingkang wuninga<sup>16)</sup>/ warna wujud ingkang angin/ anjawi mung kapiyarsa/  
suwara gora ngajrihi//

9. Rosa kaprawiranipun/ gurda<sup>17)</sup> gung katêmpuh angin/ panggêl sol [135]

sêmpal kaprapal/ yèn mulêg barang kapuntir/ bisa kumbul ngantariksa<sup>18)</sup>/  
katon cilik kêthip-kêthip//

10. Gronangin dènnya dumunung/ prawirane dènbubuhi/ sabarang kang mawa

ganda/ amêmijang arum<sup>19)</sup> wangi/ yèn ing lyan pan baya<sup>20)</sup> bisa/ amastani  
arum bacin//

11. Pawakarda malhipun/ pawaka wêrdining<sup>21)</sup> gêni/ harda bangêt tanpa

mêndha/ anggèn kawula mêrdèni<sup>22)</sup>/ dumunung dhatêng talingan<sup>23)</sup>/ surya  
nêpsuning sujanmi<sup>24)</sup>//

12. Mangka wong lamun ngarungu/ ujar kang boya prayogi/ prabawaning

kang talingan<sup>25)</sup>/ bêrbabak salira<sup>26)</sup> gêni/ krodhane boya sakira/ ing purwa  
tan dènkawruhi//

---

14) D. pugung.

15) C. tangis.

16)16) C. sintêna kang wuninga.

17) D. gurga.

18) B. jumantra (dsl.).

19) D. arum.

20) D. dora.

21) C. wrêdine.

22) C.mrêdèni.

23) C. paningal.

- 24) D. sujalmi.  
 25) C. paningal. D. katingal.  
 26) B=D. sarira.
13. Tan samar akarya lampus/ anut pamyarsaning kuping/ <sup>27)</sup>nanging sor  
 prabaweng<sup>27)</sup> netra/ cihnane yèn wus kaèksi/ lilih duka têmah mëndha/ sor  
 lan pigunaning warih//
14. Jodho pisah doh anglangut/ rubaya bumi lan langit/ dumunung<sup>28)</sup> tutuking  
 janma<sup>29)</sup>/ pangwasane angawruhi/ sabarang kang rasa-rasa/ yèn ing lyan  
 boya nitèni//
15. Mung<sup>30)</sup> tutuk ingkang kadunung/ mijang rahsa<sup>31)</sup> pêdhês asin/ rubaya  
 catur prakara/ mangka wakiling Hyang Widhi/ kadunungan sowang-  
 sowang/ pangwasane andhèwèki//
16. Kang pêrak tanpa dinumuk/ punika tan wontên malih/ mung Hyang jagad  
 amisesa/ sintên kang sagêt mêtani/ doh<sup>32)</sup> pêrak Hyang Wisesa/ lan  
 warnane kadi pundi//
17. <sup>33)</sup>Yèn prak dene<sup>33)</sup> pan kadumuk/ lamu-[136]n têbiha Hyang Widhi/ yêkti  
 lir pring tanpa rosan/ ngêlowong<sup>34)</sup> kita puniki/ myarsa obah osik tanpa/  
 yèn wontêna kang mêtani//
18. Hyang Suksma wontêna wujud/ dora têmên kang mêtani/ iba kèhing  
 tyang sumewa/ yèn sonya pan kadi pundi/ dumadi saking punapa/ rubaya  
 kita puniki//

---

27)27) C. ing sor prabawaning.

28) D. tumunung.

29) D. jalma.

30) C. nêng.

31) C=D. rasa.

32) B. woh.

33)33) C. suprandene.

34) D. ngalowong.

19. Badan tan ngawruhi wujud/ lo ing agêsang puniki/ kêdah wruhe sihing

badan/ prayoga<sup>35)</sup> miwah bêbêrsih/ nanging pilih tiyang ingkang/ angrêksa

badanirèki//

20. Durna sadangunya wau/ saure mung inggih<sup>36)</sup>-inggih<sup>37)</sup>/ mung<sup>38)</sup> sumaur<sup>39)</sup>

alahiya<sup>40)</sup>/ Partadewa angling malih/ dumadine ing agêsang/ miwah

sabarang kumêlip//

21. Tuwuhan sêsaminipun/ punika saking<sup>41)</sup> ing pundi/ kados tan mêdal

Hyang jagad/ kang misesa ing dumadi/ <sup>42)</sup>marma amba kêdah wruha<sup>42)</sup>/

maring kang akarya urip//

22. Kang tan sulaya ing wuwus/ sabda sabarang dêra ngling/ têngêse sabda pan

nyata/ kang ingaranan sayêkti/ irêng ingaranan seta<sup>43)</sup>/ yêkti mêmplêg dadi

putih//

23. Marma yèn kang para wiku/ tan samar<sup>44)</sup> karêping janmi<sup>45)</sup>/ paitan tuhu

wêcana/ mirsa sadèrènging<sup>46)</sup> lahir/ urip anggung<sup>47)</sup> amigêna/ yèn pisah

kadi tan mikir//

---

35) B. mrayoga.

36) C. ênggih.

37) C. ênggih.

38) D. twin (dsl.).

39) B. umatur (dsl.).

40) B. walahiya.

41) D. sangking.

42)42) B. marmamba kumêdah wruha. C=D. marmamba kêdah wêruha.

43) B. pêthak.

44) B. kilap (dsl.).

45) D. jalmi.

46) D. sadèrènge.

47) C. agung



24. Lupa<sup>48)</sup> badane ngalumpruk/ nir pangupajiwa ênting/ maligi madhêp  
sajuga/ punika kang dênwastani/ kasêbut Sang Hyang Pramana/  
dumunung pranaja kering//
25. Uriping<sup>49)</sup> pramana iku/ tan lyan amung anê-[137]nêmpil/ lir simbar  
munggèng<sup>50)</sup> ing wrêksa/ pramila dipunwastani/ gêsang manggung  
amigêna/ dene karêm bêbarungi//
26. Anyênyiwo angrubiru/ ananggulang tyas kang bêning/ ngubungi  
panggawe ala/ sok karya gitaning ati/ dununge kang ingaranan/ pinisah  
raga ngalinthing//
27. Rubaya tiyang puniku/ dênpramana angoncati<sup>51)</sup>/ dahat katungkul ing  
gêsang/ tan darbe cipta mêmilih<sup>52)</sup>/ mèn kadi têtèning kewan/  
[pangupanyaning]<sup>53)</sup> sirnanting//
28. Lan wus<sup>54)</sup> pinasthi dewa gung/ gèsanging<sup>55)</sup> manungsa nènggih<sup>56)</sup>/ pae lan  
gèsanging kewan/ manungsa anandhing milih/ adhêm bisa gawe panas/  
kêcut bisa dadi lêgi//
29. Yèn kewan sêsaminipun/ êndi<sup>57)</sup> kang pêrak binukti/ lan tan sagêd ngreka  
daya/ sawontêna kang binukti/ botên andarbèni akal/ mila pinangan ing  
janmi<sup>58)</sup>//

- 
- 48) C. lumuh.  
49) C. uripe.  
50) C. mugèng.  
51) C. angoncati  
52) B=D. pamilih.  
53) b.d. D. A,B,C. pangupaya.  
54) C. wis.  
55) C. gêsange.  
56) D. inggih.  
57) C. pundi.  
58) D. jalmi.

30. Guthaka<sup>59)</sup> pringga sinamun/ punika kawula wêrdèni/ guthaka wrêdine  
guwa/ rong lèng babahan kang sami/ pringga têngêsipun samar/ sinamun  
ing aling-aling//
31. Naming karsaning sang wiku/ dumunung tiyang garbini/ awit babahan ing  
jabang/ sinamun miwah piningit/ lan duk ning garbaning biyang/ sintên ta  
ingkang udani//
32. Mijil karya gitèng kalbu/ luwar saking<sup>60)</sup> <sup>61)</sup>ing kuwatir<sup>61)</sup>/ ilang kang rasa  
sumêlang/ tinuladha pan tan kêni/ têngêse sintên kang bisa/ ngèmpêr  
eloking Hyang Widhi//
33. Lan ana kinêmbar wujud/ yèn [lininggar]<sup>62)</sup> ango-[138]ncati/ pinarpêkan  
lir sumiwa/ rinasuk seje kang kêni/ rubaya pambatang kula/ tiyang  
amawang ing cêrmin//
34. Kados pundi ta sang wiku/ pambatang<sup>63)</sup> kula puniki/ lêtês lêtat  
kêkêncengan<sup>64)</sup>/ ing karsane sang ayogi/ punapa sampun atêlas/ ing  
wingking mênawi tasih//
35. Yèn <sup>65)</sup>tan sampun wontên<sup>65)</sup> kantun/ karsa paduka pêparing/ ambêbadhe  
coba-coba/ rubaya kawula pundi/ Dahyang Druna <sup>66)</sup>tan ngandika<sup>66)</sup>/  
lingak-linguk salira<sup>67)</sup> tis//

---

59) D. guthaka.

60) D. sangking.

61)61) C. kuwatiring.

62) b.d. B,C,D. A. liningga.

63) B. pamatang.

64) C. kêkencengan.

65)65) B=D. sampun tan wontên. C. kawontên ingkang.

66) B=D. angandika.

67) B. sarira (dsl.).

36. Naya aclum kusut amêsum/ aputih tan darbe<sup>68)</sup> gêtih/ tan miyarsa turing  
Parta/ yèn tan tinanya krêp angling/ pamuwuse tan na liyan/ mung hêm  
sandika lo inggih//
37. Rahadèn Tênaya wiku/ nêng wuri kêrêp anjawil/ sinauran gih sandika/  
Partadewa duk miyarsi/ pangucaping Dhanghyang<sup>69)</sup> Durna/ dahat  
wlasira<sup>70)</sup> ing galih//
38. Wusana <sup>71)</sup>alon umatur<sup>71)/72)</sup>saengga angarih-arih<sup>72)</sup>/ rubaya<sup>73)</sup> jêng  
panêmbahan/ <sup>74)</sup>manira matur sayêkti<sup>74)</sup>/ sampun dhahat sandèyèng tyas/  
kabatang ingkang cêcangkrim//
39. Manira tan ngrasa unggul/ mung rumangsa kataman sih/ wêwulang jêng  
panêmbahan/ ing toh <sup>75)</sup>tan nêdya katampi<sup>75)</sup>/ linirua ing panabda/ jaya  
wusanèng dumadi//
40. Raosing tyas kang satuhu/ yèn lawan rênaning galih/ manira <sup>76)</sup>arsa  
jêjanggan<sup>76)</sup>/ supadi kapanduk ing sih/ ing mangke wus salin têmbang/  
kang kangge<sup>77)</sup> sinom [139] pangrawit//

---

68) B. duwe (dsl.)

69) B. danyang (dsl.).

70) C. wasira. D. tyasirèng.

71)71) D. tan rasa unggul.

72)72) D. mung rumangsa kataman siki.

73) D. winulang.

74)74) D. ing toh sumêdya tanapi.

75)75) B. tan nêdya atampi. C. datan nêdya tampi.

76)76) B. manirarsa ajêjanggan.

77) C. nganggo.

## XXV. SINOM

1. Ya ta Dhanghyang<sup>1)</sup> Kumbayana/ myarsa <sup>2)</sup>tur kang wor mêmanis<sup>2)</sup>/  
prênthul-prênthul tuwuh ing tyas/ wusana ngandika aris/ <sup>3)</sup>êlo anak bok  
inggi<sup>3)</sup>/ awon jamurên ning wadhuk/ lamun pakênirarsa/ tadhahana nê  
pêdhati<sup>4)</sup>/ ing kadibyan manira mangsa têlasa//
2. Kunêng lingnya Kumbayana/ obah jêngku amalangkrik/ Partadewa matur  
sigra/ mugi dènsih anjatèni/ <sup>5)</sup>manira nalika<sup>5)</sup> lit/ myarsa linge<sup>6)</sup> kang pra  
wiku/ lamun laladan sabrang/ prajane ing Atasangin/ kang jumênêng  
narendra ngiras pandhita//
3. Jêjulukirèng narendra/ Sri Maruta maha rêsi<sup>7)</sup>/ têdhaking Bayu bathara/  
saking Sang Rêtna Maruti/ ingkang kagarwa dening/ Hyang Karaba  
asêsunu/ Prabu Rêsi Maruta/ kangsaning Hyang Odipati/ kinarsakkên  
ambaboni pra pandhita//
4. Ing sabrang suyud sadaya/ sungkême anggurunadi/ Rêsi Maruta pêputra/  
Baratmadya kang wêwangi/ sumilih ing rama ji/ pandhita mêngku  
kaprabun/ tan pae lan kang rama/ ambêg santamartèng dasih/  
<sup>8)</sup>Baratmadya yoga<sup>8)</sup> Bambang Kumbayana//

---

1) D. Danyang.  
 2) B=D. tur kang mêmanis. C. ture wong mêmanis.  
 3) B. êlo-lo anak bok gih.  
 4) C. mêdhati. D. bédhati.  
 5) B. nalika manira.  
 6) D. linging.  
 7) D. rêksi.  
 8) C. Baratmadyaputra.

5. Gumujêng Maharsi Durna/ anyêndhu dènnya nauri/ lo gih kula niki<sup>9)</sup> kula/  
palibaya kang de angling/ Partadewa ngling malih/ Kumbayana tyas  
pinunjul/ langkung lan bapa eyang/ ing karsane angêjawi/ wit miyarsa ing  
tanah Jawa ing benjang// **[140]**
6. Wontên prang ran Bratayuda/ Kurawa lan Pandhusiwi/ pandhita maharsi  
dewa/ pamêcane pêsthi-pêsthi/ sapa kang anglabuhi/ ing Pandhawa  
karyanipun/ pasthi nêmu suwarga/ saundhausuking panci/ Sri Bathara  
Krêsna kang minta nênimbang//
7. Duk samantên wiku putra/ kasmaran miyarsa warti/ matrênyuh tyas tilar  
praja/ ing tyas sumêdya nglabuhi/ ing Pandhawa karyèki/ duk praptaning  
muhara gung/ kramantuk admajendra/ kawit kêna ing pangingling<sup>10)</sup>/ tan  
cinatur ing lèlakon tan prayoga//
8. Sapraptaning tanah Jawa/ kêna ing sangsara luwih/ anèng nagri ing  
Cêmpala/ sang wiku putra ubanggi/ sapa bisa matrapi/ ing sikaraning<sup>11)</sup>  
wong iku/ pratignya kinawulan/ lan wontên kinandha malih/ Pandhawa lan  
Kurawa nèng Jalatundha//
9. Angupaya astagina/ kang arupa cupumanik/ pusaka Sang<sup>12)</sup> Parikènan/  
tumrah Palasarasiwi/ <sup>13)</sup>Kurawa adrêng mamrih<sup>13)</sup>/ aminta pusaka cupu/  
nanging Sri Dipayana/ ing batos datan marêngi/ astagina sinabdan mêsat  
gêgana//

---

9) B=D. niku.

10) D. pangliling.

11) B. sikaraning (dsl.).

12) D. kang.

13)13) t.p. C.

10. Dhumawah ing Jalatundha/ jumêgur lir rugining giri/ Kumbayana nulya  
prapta/ tulung nglêpaskên jêmparing/ Sang kaliardadali/ sêlulup jroning  
kang sumur/ jêmparing tanpa guna/ jêr sampun katampan dening/ dewa  
penyu parab Begawan Nala//
11. Gumuning manah kawula/ sabdaning<sup>14)</sup> dipa maharsi/ tyas rilane<sup>15)</sup> mring  
Pandhawa/ dumadakan Madrimsiwi/ kramantuk widadari/ ananging arupa  
kêbul<sup>16)</sup>/ astagina katampèn/ de wruju Pandhu narpati/ [141] lan<sup>17)</sup>  
sêmantên wikuputra agawe glar//
12. Nraju Pandhawa Kurawa/ sing abot dènsuwitani/ kang mêkatên lah<sup>18)</sup>  
rubaya/ gumliwange dèn<sup>19)</sup> katawis/ mangka pun Pandhusiwi/ gangsal  
Kurawane satus/ pasthi<sup>20)</sup> satus kang awrat/ Kurawa minggah rumiyin/  
nuntên pun Pandhawa kantun dènnya minggah//
13. Nalika minggah<sup>21)</sup> sêkawan/ rampak nanging dawêg silir/ nuntên Bima  
tumulut minggah<sup>22)</sup>/ taraju jomplang ajênthir/ Kurawa ingkang sami/ nèng  
traju tiba kumrutug/ Kumbayana kataman/ ing ubaya karya malih/  
Duryudhana ingkang<sup>23)</sup> karya<sup>24)</sup> amiliha//

- 
- 14) tb.D. sang  
15) B=C. bilani. D. rilaning.  
16) C=D. kêtul.  
17) C. la.  
18) C.ing.  
19) B. wus (dsl.).  
20) D. pêsthi.  
21) D. migah.  
22) D. migah.  
23) C. kinèn.  
24) C. malih.

14. Narpati sèwu nagara/ lan sang prabu Dwarawati/ wikiputra manjing  
marang/ ing raja kang sèwu<sup>25)</sup> nagri/ Duryudhana narpati/ milih<sup>26)</sup> ingkang  
ratu sèwu/ inggih botên kadosa/ dora têtên kang sung warti/ dene  
maksih<sup>27)</sup> darbe milik kawibawan//
15. Nanging layak makatêna/ nalika nyabrang jaladri<sup>28)</sup>/ kawêkèn tan angsal  
palwa/ nuntên wotên ingkang prapti/ awarni kapal wilis/ èstri cahyane  
umancur/ turangga tinumpakan/ bisane nyabrang jaladri/ langkung rêmen  
lampahing ingkang turangga//
16. Ingkang nitih duk umiyat/ parjine<sup>29)</sup> ingkang turanggi/ krodha liwung  
anêmpuh byat/ turangga nulya garbini/ sarêng praptaning jangji/ mijil  
jalma warna<sup>30)</sup> bagus/ suku kiwa taracak/ soring karna mawi suri/ wus  
ingaran sira Bambang Aswatama//
17. Dhahyang<sup>31)</sup> Durna duk mi-[142]yarsa/ Partadewa dènira<sup>32)</sup> ngling/  
<sup>33)</sup>krodharsa angrangsang<sup>33)</sup> sirah/ karo tiba gumalinting/ gumlundhung<sup>34)</sup>  
praptèng jawi/ kabucang ing maruta gung/ karo lêpas lir panah/ anèng  
tawang jêlih<sup>35)</sup>-jêlih/ sang pandhita tiba jro pura Ngastina//

---

25) B. sasra.  
26) B. pilih.  
27) B. taksih (dsl.).  
28) D. bènawi.  
29) B. warnine.  
30) B=D. jalêr. C. rupa.  
31) B=D. dhanyang.  
32) C. dukira.  
33)33) B=C. krodha saha ngrangsang.  
34) C. tumundhung.  
35) B. jêlah.

18. Wuwusên dyah waranggana/ lan Gathutkaca nulya glis/ karone marpêgi  
sigra/ winartan karyaning tami/ purwa prapta mungkasi/ sang rêtna  
kalangkung ngungun/ ya ta Sang Partadewa/ angandika marang sori/  
wruhanira bakal ana dhayoh prapta//
19. Ananging dhayoh pamungkas/ garjita sang ruming sari/ ya ta sampun  
aluwaran/ kunêng kawuwusa malih/ Sang Parbu Arimurti/ jawi  
pamêngkang<sup>36)</sup> wus rawuh/ lan Nata Baladewa/ Sêmbadra myang  
Pandhusiwi/ lon umatur Sri Kresna mring Baladewa//
20. Yèn parêng karsa paduka/ <sup>37)</sup>kula ingkang ngrumiyini/ nandangi pun  
Partadewa<sup>37)</sup>/ kula ujane<sup>38)</sup> ajurit/ angling Baladewa ji/ mung dèn prayitna  
ing pupuh/ yèn kongsi kasuwèn prang/ lilanana anusuli<sup>39)</sup>/ adan mangsah  
Narapati Danardana//
21. Sapraptaning palataran/ sêsumbar<sup>40)</sup> srinarapati/ <sup>41)</sup>ndi rupaning<sup>41)</sup>  
Partadewa/ <sup>42)</sup>dulunên iki<sup>42)</sup> Kresna ji/ iki<sup>43)</sup> Sri Arimurti/ Danardana iya  
ingsun/ pêparab [Narayana]<sup>44)</sup>/ Kesawa anrang ing jurit/ iya ingsun  
Mahaprabu Padmanaba//

---

36) B. pamêkang (dsl.).

37)37) t.p. C.

38)38) B. uja ing.

39) B=C. sun nusuli.

40) C. sumbar sang.

41)41) C. rupane si.

42)42) C. iki dulunên.

43) B. iya (dsl.).

44) b.d. B,C,D. A. Nayarana.



22. Ya Bathara Narasinga/ kang mong si kalima siki/ gugup bungah nêmu  
praja/ yèn Si Basudewa siwi/ isih mong Pandhawa ji/ mangsa kênaa  
rinêbu-[143]t/ mêkatên nguyang warta/ aja ngucira ing jurit/ lah dènage  
mêtua tandhing sudira//
23. Angêtog prawiraning prang/ angrok<sup>45)</sup> bandawalapati/ gathuk bau têtung  
jaja/ ukêl kol aliru kêris/ Partadewa miyarsi/ nyandhak samir sutra wungu/  
sumampir ing wijangan/ gandrung-gandrung amarpêki<sup>46)</sup> [Kandhiraras]<sup>47)</sup>  
ambondhèti munggèng wuntat//
24. Esthane<sup>48)</sup> 49)pan kadi arsa<sup>49)</sup>/ anêmbrama mring dyah adi/ mrih rêsmi ge  
lumuntura/ Krêsna gita amalangkrik/ waspada <sup>50)</sup>myat kang mijil<sup>50)</sup>/  
mungkur kukur-kukur pupu/ <sup>51)</sup>Kusuma Kandhiraras<sup>51)</sup>/ anggêtak saking<sup>52)</sup>  
ing wuri/ Krêsna jola niba ngrangkul Partadewa//
25. Sakamantyan sukaning tyas/ Partadewa lan sang aji/ matur Rêsi  
Kamajaya/ lan kang rayi sribupati/ pukulun <sup>53)</sup>yayi aji<sup>53)</sup>/ ing lêpat kawula  
katur/ de sangêt kumawawa/ lumancang tan tur udani/ ing pangrêksa  
mring arinta pun Pandhawa//

---

45) B=C. arok.

46) B=C. amêrpêki.

47) b.d. C. A,B,C. Kandhilaras.

48) B. isthane (dsl.).

49)49) B=C. pan kadya arsa. D. kadya nêmbrama.

50)50) C. kang umijil. D. ingkang mijil.

51)51) C. kandhiraras tumulya.

52) D. sangking.

53)53) D. sribupati.

26. Sinêmbadaa paduka/ mêmêling<sup>54)</sup> winanti-wanti/ kasangsaya gitaning tyas/  
gumujêng srinarapati/ dhuh kakang maharêsi/ sabda paduka kalintu/ lêrêse  
rak manira/ kang minta aksama yêkti/ dene kapilare<sup>55)</sup> têtah damêl susah//
27. Umatur Hyang Kamajaya/ dhuh yayi jêng sribupati/ kados manira tan  
susah/ matur purwa amungkasi/ kados<sup>56)</sup> yayi wus ngèksi/ sadaya  
lampahanipun/ angling Bathara Krêsna/ manirarsa mêtal jawi/ asêsandi  
kasor prang lan Partadewa//
28. Nahan Sri Bathara Krêsna/ <sup>57)</sup>mè-[144]yèg-mèyèg<sup>57)</sup> mêtal jawi/  
saloyoran<sup>58)</sup> ngayang-ayang/ dupi <sup>59)</sup>praptane ing<sup>59)</sup> jawi/ panggih lan  
Pandhusiwi/ tinanya datan sinaur/ pijêr<sup>60)</sup> ngêsês angayang/ pamuwuse  
<sup>61)</sup>ringik-ringik<sup>61)</sup>/ Sang Arjuna gupuh mlajêng malbèng pura//
29. Sêmbadra<sup>62)</sup> tansah tut wuntat/ prasasat tan ngambah siti/ wuwusên kang  
anèng pura/ Kamajaya lawan Ratih/ duk miyat yèn kang rayi/ sigra  
amarani gupuh/ tundhuk wus rêrangkul/ lir kêkupu amrih rêsmi/ Dèwi  
Ratih wus panggih<sup>63)</sup> ngrangkul<sup>64)</sup> Sêmbadra//

---

54) C=D. winêling.

55) B=D. kadi lare.

56) D. kadi.

57)57) D. ngèyèk-èyèk.

58) B. pringas-pringis (dsl.).

59) D. sapraptane.

60) D. pêjêr.

61)61) B. ngrêngih-ngrêngih.

62) D Sumbadra.

63) C. ngrangkul.

64) C. marang.

30. Wuwusên srinaranata/ Krêsna Baladewa maksih/ anèng jawining  
pamêkang/ tan darana angêntèni<sup>65)</sup>/ nusul wong agung kalih/  
sapraptanirèng kadhatun/ myat kang rayi wus lênggah/ kapat Sêmbadra  
lan Ratih/ cuwa ing tyas angadu tan kadadeyan//
31. Sigra Sang Arya Têtuka/ ngabêkti ing sribupati/ Mandura nulya  
manêmbah/ ing Bathara Arimurti/ nulya ngabêkti<sup>66)</sup> maring/ kang paman  
Sang Pandhusunu/ saha sru karunanya/ dangu anyungkêmi wêntis/ Sri  
Bathara Krêsna umatur ing raka//
32. Sang<sup>67)</sup> Bathara Kamajaya/ pukulun sang maharêsi/ wus wancine  
anguculna/ mring ingkang sami<sup>68)</sup> piningit/ nahên<sup>69)</sup> angandika ris/ mring  
sang ari Pandhusunu/ kinèn manèh gêlagah/ kang tuwuh udyana warih/  
dyan Sang Parta umangkat malbèng udyana//
33. Winawas wus kasat mata<sup>70)</sup>/ kang <sup>71)</sup>warna galagah<sup>71)</sup> langking/ Arjuna  
sigra anyandhak/ jêmparing Ayahsêngkani/ lumêpas wus ngênèni/ purna  
sirna glagah wulung/ kawangwang Yudhistira/ <sup>72)</sup>tu-[145]win tiga<sup>72)</sup> kang  
para ri/ Bayuputra lumumpat nyandhak Arjuna//

---

65) B. anunggoni.

66) C. ngandika.

67) t.p. B.

68) B=C. samya.

69) B. nahan (dsl).

70) C=D. netra.

71)71) B. awarna glagah.

72)72) C. juwita lan.

34. Ingumbulakên mring wiyat/ tibane katampan dening/ astanggung  
winangwang-[wangwang]<sup>73)</sup>/ gêdrug-gêdrug Bayusiwi/ lir bêlah kang  
pratiwi/ gêrêng swara gumaludhug<sup>74)</sup>/ lir gurnitèng ancala/ mangkana sang  
purnèng jati/ saisining kadathon sadaya mulya//
35. Kusuma Dayita nata/ lan sagung <sup>75)</sup>kang para<sup>75)</sup> cèthi/ wus purna lan  
kadi<sup>76)</sup> saban<sup>77)</sup>/ isin<sup>78)</sup> pulih<sup>79)</sup> kadi nguni/ bêburon samya prapti/ paksi  
munya ting balêkur/ mina kèh samya<sup>80)</sup> polah/ wrêksa wohe dadi- dadi/  
sinang-sinang ting gêrandhul dhêdhompolan//
36. Kunêng mulyane sadaya/ Hyang Kamajaya bêbisik/ mring kang rayi Sang  
Arjuna/ yayi sira sun tuturi/ sutanira saiki/ manjing mring wismaning  
mungsu/ karêpe manuhara/ sadulure<sup>81)</sup> ratu prapti/ anglakoni tuduhe  
martuwanira//
37. Sri Rêsi<sup>82)</sup> Jayawilapa/ dèrèng dumugi dènira ngling/ Arjuna galêlê  
mentar/ Bima sigra anututi/ Sang Prabu Arimurti/ tanpa pamit nuli<sup>83)</sup>  
nusul/ sarêng Sang Gathutkaca/ Kamajaya wusnya pamit/ adan<sup>84)</sup> mentar  
lan garwa ajumantara//

---

73) b.d. B,C,D. A. wawang.

74) C. kadya gludhuk.

75)75) D. parêkan.

76) B=D. kadya.

77) C. paran.

78) C. isih.

79) B. mulih (dsl.).

80) B=D. padha.

81) B. saduluring.

82) D. rêksi.

83) B. nulya.

84) B=D. apan.

38. Nêngna Sang Hyang Kamajaya/ wuwusên kang anêng puri/ Drupadi lan  
 Wilantênan/ tiga Kusumayu Kunthi/ cipta lir wong angimpi/ umyat<sup>85)</sup>  
 rêsmining kêdhatun/ tambah endah ing<sup>86)</sup> warna/ kêbon-kêbon ngudyana  
 sri<sup>87)</sup>/ puspitanjrah mawarna wangine tambah//
39. Wrêksa wohe tuwa-tuwa/ rampa-[146]k tumpuk tumpang tindhih/ tuwin  
 kang ngêning balumbang/ toyanya tambah awêning/ mina kang taksih alit/  
 muncul gêdhe ting calêbung/ banyak arak-arakan/ akarya langêning ati/  
 urang watang mangan lumut ting salengkrang//
40. Kunêng gantya<sup>88)</sup> kawuwusa/ ingkang lêlana don jurit/ narendra gung ing  
 Gumiwang/ kang anggung among wiyadi/ kasangsaya ngranuhi/ kapingrangu  
 amalatkung/ Prabu Suryaanggana/ supe maring pasanggiri/ mung  
 Lêksmanawati kang katon gumawang<sup>89)</sup>//
41. Kêna<sup>90)</sup> ing sêsandi karya/ bisane Rêtna Gêndari/ asêsandi ingkang wayah/  
 kêkintun rimong<sup>91)</sup> palangi/ pinanduk ing ganda mrik/ lan pratandha srat  
 winangun/ têmbunge amlas arsa/ nor roga mêmulêt ati/ pangarahe<sup>92)</sup>  
 supaya mêmêng ing yuda//

---

85) B=C. myat.  
 86) C. kang.  
 87) D. di.  
 88) B. ganti (dsl.).  
 89) C. gumiwang.  
 90) C. nêngna.  
 91) C. warni.  
 92) C. ing pangarah.

42. Nanging malah dadi wisa/ wisaning wong mangun jurit/ lali gawe<sup>93)</sup> sung  
kawangwang<sup>93)/ 94)</sup> kang paring rimong pêlangi<sup>94)</sup>/ kadi katon sumandhing/  
sasmita ywa anrang pupuh/ supe dhahar myang nendra/ tan arsa siniwèng  
abdi/ guramean<sup>95)</sup> ngudrasa nèng pasarean//
43. Gêguling karya sumêlang/ kang anggung liniling-liling/ sinepa<sup>96)</sup>  
kusumaning dyah/ sinabda rum angrêrêmih/ dhuh mirah jiwa mami/ asih  
têmên ing apunggung/ sidhat gung mawa karna/ wisma tan ingambah  
janmi/ dèntulusa asih mring wong kawlas arsa//
44. Kagendra<sup>97)</sup> suwiwi pagas/ ayam kuncung taya rêsmi/ mina mananduk<sup>98)</sup>  
ing saya/ <sup>99)</sup>ayu gêgêg<sup>99)</sup> mêrak ati/ pêksi kang grana èsthi/ dèdalan  
tumanduk ngranu/ tan kondur ma-[147]rang sabrang/ sinangkala naya  
manis/ jênak têmên gusti anèng pamondhokan//
45. Rêkatha lit ing udaya/ rambatan dèntaratagi/ wong ayu salina sinjang/ ing  
kene wus amiranti/ panêngran [sira]<sup>100)</sup> manjing/ pêpantêsên busanamu/  
aywa kapati abra<sup>101)</sup>/ eman rêsmining sotya di/ mêsum kasor ujwalane<sup>102)</sup>  
mukanira//

---

93)93) B=D. suka wangwang. C. mung kawangwang.

94)94) C. kaparingan rimong pangli.

95) B. gulameya

96) B. sinewa (dsl.)

97) C. gagêndra.

98) C. kapanduk.

99)99) C. Ayune rak.

100) b.d. B,C,D. A. sêra.

101) C. brata.

102) B. ujwalaning.

46. Kunêng<sup>103)</sup> kang anggung migêna<sup>103)</sup>/ wuwusên Arya Pamadi/ patêmon lan  
 Badranaya/ Sêmar<sup>104)</sup> lara dênnya<sup>104)</sup> nangis/ wus sirêp kang prihatin/  
 Arjuna alon andangu/ dhuh kakang anakira/ ing mêngko ana ing<sup>105)</sup>  
 ngêndi/ <sup>106)</sup>alon matur<sup>106)</sup> Saronsari mring<sup>107)</sup> Palguna<sup>108)</sup>//
47. Turene têng pasanggrahan/ karêpe angincim-incim/ têng adhine  
 Suryanggana/ Arjuna sigra nututi/ ing wanci bangun enjing/ wuwusên  
 kusumaningrum/ lagyarsa asêsotya/ ingiring pawongan kalih/ bêkta  
 nampan isi sabuk lan pêsatan//
48. Sang rêtna manjing patirtan/ Bimanyu prapta ing wuri/ wor pawongan  
 bêkta nampan/ tan nyana lamun sinandi/ narka abdi kinasih/ pasatan tanapi  
 sabun/ ngulungkên<sup>109)</sup> wus tinampan/ ya ta kusumaning puri/ saking<sup>110)</sup>  
 jamban nguwh amundhut kosokan//
49. Bimanyu malbêng<sup>111)</sup> patirtan/ sang rêtna ngandika aris/ age simah  
 kosokana/ wus lawas ora babêsih/ sigra dênnya ngosoki/ sariranggun<sup>112)</sup>  
 linalulur/ jaja gigir padharan/ bocong<sup>113)</sup> wêlakang myang wêntis/ nora  
 gêlêm dikon wi-[148]s bok lara simah//

---

103)103) B. kang anggung wigêna. C. gung ingkang migêna.

104)104) C. dênnya lara.

105) t.p. C.

106)106) B. lon umatur (dsl.).

107) C. lan.

108)108) B=D. mas guna.

109) B. ingulung.

110) C. wontên.

111) D. manjing.

112) C. sariranya.

113) C. bokong.

50. Baskara mèh kawatgata/ ujwalane mananduki/ wus purna dènira siram/  
 mundhut pasatan sang dèwi/ <sup>114)</sup>ingaturakên<sup>114)</sup> nuli/ plengas-plengos Sang  
 Bimanyu/ dangu-dangu kawangwang/ katon brêngose jlekithit/ sang  
 kusuma arsa jrit nanging tan bisa//
51. Lathi tinutupan asta<sup>115)</sup>/ ginèrèt mēdal ing jawi/ <sup>116)</sup>arikuh dènnya<sup>116)</sup>  
 lumampah/ pijèr kasripèt pang garing/ satèmah <sup>117)</sup>minggrang-  
 minggring<sup>117)</sup>/ asta ro anggung anyut/ ya ta abdi ro ingkang/ satêngga  
 jawining kori/ pandulune mring sang dyah lir pinalara<sup>118)</sup>//
52. Pawongan jrit lumaksana/ arsa tur uningèng gusti/ wuwusên Sang  
 Hendraputra/ kagèt duk miyarsa panjrit/ linuru wus kapanggih/ ing putra  
 Risang Bimanyu/ ngèwèng-èwèng wanodya/ kreyaban lumaku<sup>119)</sup> miring/  
 pinarpêkan tinanya saking ing wuntat//
53. Bimanyu kagyat<sup>120)</sup> anjola/ ucul ngasta mring sang dèwi/ arsa <sup>121)</sup>mlayu  
 dyan<sup>121)</sup> cinandhak/ ujunging pasatan kêni/ tèmah dheprok sang dèwi/  
 Arjuna tanya mring sunu/ paran purwaning arsa/ Bimanyu matur  
 mungkasi/ angandika wong agung Hendraatmaja<sup>122)</sup>//

---

114)114) D. angaturakên.

115) B. pasadan (dsl.).

116)116) D. rikuh dènira.

117)117) B. plêdhang-plêdhing.

118) C. pinilara.

119)119) C. lumayu.

120) C. kagèt.

121) B=D. lumayu.

122) C. Hendratanaya.



54. Wis kulup nuli uculna/ tuwin kalamun sira sih/ gampang yèn wis sampurnèng prang/ kalamun unggul ing jurit/ tan wurung yèn sirambil/ parikramaning prang pupuh/ brana mangka jarahan/ panungkul para bupati/ sakèh ingkang putri minangka têtawan//
55. Payo malbèng pasanggrahan/ wruh-[149]a rupane sang aji/ ing sabrang Sri Suryanggana/ kaniayane kêpati/ angiras sun tuntuni/ pakartining prang rahayu/ tan amigènèng guna/ wus manjing satriya kalih/ kawuwusa wus salin têmbange durma//

## XXVI. DURMA

1. Suryanggana tan pêgat amriyêmbada<sup>1)</sup>/ guling gung linaliling<sup>2)</sup>/ dhuh pêpujaningwang/ aja tumuli nendra/ sapanên dasihmu gusti/ paran ta mirah/ dhahat tan nabèng<sup>3)</sup> dasih//
2. Larang têmên biyadane wong Ngastina/ baya durung bisa ngling/ wuwusên kang prapta/ pawongan tur uninga/ yèn pura kataman dening<sup>4)</sup>/ satriya endah/ misesa ing sang putri//
3. Gusti <sup>5)</sup>ari paduka linarak-larak<sup>5)</sup>/ kilap dadosing wuri<sup>6)</sup>/ ya ta srinarendra/  
<sup>7)</sup>[duk myat]<sup>7)</sup> pawongan prapta/ gregah nulya amrêpêki<sup>8)</sup>/ sarwi  
 mên dhapan<sup>9)</sup>/ wuwuse angrêr-rêsi//

---

1) B. pamriyêmbada.  
 2) B. linaling-ling.  
 3) B=C. naswèng.  
 4) D. dene.  
 5)5) B. putra paduka linarak-larak. C. arinta mangkya dèn larak-larak.  
 6) B=D. wuni.  
 7)7) b.d. B. A,C,D. miyata.  
 8) B=C. amrêpêki.  
 9) B. mên dhaman.

4. Dhuh gustiku ing mangke kawulanira/ layak wurung ngêmasi/ yèn sira  
wus prapta/ mirah paring husada/ parêkan mundur sarya<sup>10)</sup> ngling/ gusti  
kawula/ dede sang raja putri//
5. Kunêng ingkang anggung<sup>11)</sup> kandhuan <sup>12)</sup>kung rimang<sup>12)</sup>/ wuwusên  
Pandhusiwi/ nêng jaban purendra/ arsa anêtêpana/ lungguhing satriya  
luwih/ utamaning prang/ yêkti nganggo tinari//
6. Wani ora tinakon lawan<sup>13)</sup> prayoga/ dadi<sup>14)</sup> tan ngucirani/ yèn liyaning  
praja/ nganggo ambuwang layang/ ya ta Risang Hendrasiwi/ adan  
sêsumbar/ swara lir muksêng wyati//
7. Aprabawa<sup>15)</sup> yayah kapilêng-[150]kang myarsa/ mangkana dènira ngling/  
kèh Suryaanggana/ yèn sira tambuh mring wang/ sun wirèng rat  
wignyèng<sup>16)</sup> jurit/ samya Pandhawa/ trah Rêsi Bramamani<sup>17)</sup>//
8. Sun atmaja Surapatindra Suraya/ ya Sang Prabu Karithi/ siniwèng  
wranggana/ lèlancuring surendra/ kinarya lananging<sup>18)</sup> bumi/ winê nang  
ngrunah/ wil diyu myang rasêksi//
9. Nadyan<sup>19)</sup> janma kang ambêg murka candhala/ tan parikramèng jurit/ kaya  
têkonira/ mukul prang murang<sup>20)</sup> dalan/ nir parikramèng aji/ kasusu arsa/  
tampa putrining aji//

---

10) C. sarwi.  
 11) C=D. angung.  
 12)12) C. gung rimang. D. wigêna.  
 13) C. nganggo.  
 14) B. wadya.  
 15) B=D. kaprabawa.  
 16) B=D. witnyèng.  
 17)17) B. Brama mami.  
 18) C. langêning.  
 19) D. najan.  
 20) B. ora (dsl.).

10. Bungah-bungah panarkamu kadangingwang/ murut wêdi ing jurit/ hêh  
Suryaanggana/ rêbutên ing ayuda/ sotyèng rat ingsun Jahnawi/ ya  
Dananjaya/ ya iki Si Pamadi//
11. Ya Arjuna <sup>21)</sup>ya Janaka ya Pamadya<sup>21)/ 22)</sup>ya Parta<sup>22)</sup> Pandhusiwi/ ya Arya  
Palguna/ dènage Suryanggana/ mêtua sun kang anadhahi/ yèn nyata  
lanang/ sagêndhingmu <sup>23)</sup>ing jurit<sup>23)</sup>//
12. Ya ta wau Sang Prabu Suryaanggana/ karna kadi<sup>24)</sup> pinêthik<sup>25)</sup>/ sirna  
brangtanira/ mring putri ing Ngastina/ gêgamaning prang cinangking/ mijil  
ing jaba/ wusnya myat kang nyumbari<sup>26)</sup>//
13. Amêrpêki Parta cinandhak lambungnya/ nanging tyas datan gigrig/  
singgan-singgun nora/ ya ta Sri Suryanggana/ angling hêh Parta dèn aglis/  
apa nêng sira/ tibakna sun tadhahi//
14. [Anauri]<sup>27)</sup> satriya Adananjaya/ langka ujarmu iki/ dudu watakingwang/  
yèn<sup>28)</sup> aprang dhinginana/ kapindhone<sup>29)</sup> yèn sirèki/ sun dhinginana/ bok  
tan nga-[151]nti malêsi//
15. Muring-muring sang nata narik curiga/ anggoco wanti-wanti/ Arjuna tan  
obah/ eca ngadêk ing ngarsa/ rusuh trape dènira mrih/ marjayèng Parta/  
Arjuna mèsêm angling//

---

21)21) C. Janaka Pamadya Parta.

22)22) C. ya ingsun.

23) C=D. ngajurit.

24) B. kadya.

25) B. sinêbit.

26) B. bubari (dsl.).

27) b.d. B,C,D. A. tan nauri.

28) B=C. ing.

29) B. lan kapindho (dsl.).

16. Hèh sang nata aja kêsusu ing aprang/ sun tan nêdya ngoncati/ salina  
gêgaman/ anggonên marjayèngwang/ sang nata sugal nauri/ hèh  
Pandhuputra/ malêsa sun tadhahi//
17. Sigra narik curiga Ki Kalanadhah/ pusaka Hyang Pramèsthi/ duk  
sinurayèng prang/ lan yaksendra Newata<sup>30)</sup>/ barêng panah Pasopati/  
siyunging Kala/ loro pinuja dadi//
18. Siyung ngisor <sup>31)</sup>dadi kêris<sup>31)</sup> Kalanadhah/ kang dhuwur Pasopati/ Arjuna  
ngandika/ hèh Sang Nata Suryanggana/ iki wêkasanmu urip/ age  
umyata<sup>32)</sup>/ ujwalaning hyang rawi//
19. Ewadene sirarsa urip dènkêbat<sup>33)</sup>/ ambungên sikil mami/ anjrit  
Suryanggana/ sarwi amrang curiga/ tan sira dhewe pinaring/ jaya  
kadibyan/ pagene sun ngabêkti//
20. Wus jamake wong bécik lawanan aprang<sup>34)</sup>/ sapa sor angêmasi/ sang  
Padmèng Surendra/ [mantukkên]<sup>35)</sup> Kalanadhah/ pécating yitma<sup>36)</sup> barèngi/  
Sri Suryanggana/ gumlimpang wus ngêmasi//
21. Surêm-sirêm<sup>37)</sup> gêgana<sup>38)</sup> alimêngan/ prasihna<sup>39)</sup> ratu mati/ jalada  
mangubyat/ gumlêgêr kang prabata/ gurnitaning jalanidhi/ bantala obah/  
munya dhêdhêt rawati//

---

30) B=C. Niwata.

31)31) C. pinuja dadi.

32) B=C. miyata.

33) D. dèningal.

34) A,B,C. aprang.

35) b.d. B,C,D. A. dadukkên.

36) C. sukma. D. nyawa.

37) B. surêm.

38) B. ing gana (dsl.).

39) B=D. pracina.

22. Ing sadangunira wong agung dènnya prang/ Bimanyu ngintip-intip/ tuwin  
sang lir rêtna/ [152] anggung ngungak cêndhela<sup>40)</sup>/ duk rak<sup>41)</sup> kang  
ngêmasi/ anjrit karuna/ lumayu dèntututi//
23. \* Cinandhak rikmane sang rêtna kalumah/ karuna dènlik-elik/ Sang Arjuna  
sigra/ siraha Suryanggana/ pinagas murda gumlinting/ adana nyandhak/  
sanjata Dadedali// \*
24. \* Linêpaskên sinangên wus buncang sirah/ tiba ngarsaning Patih/ Gajah  
Satrutapa/ bubar ing panangkilan/ gumuruh kang pra dipati<sup>42)</sup>/ sadaya arsa/  
bela patining Gusti// \*
25. \* Gumarubuk lumêbêt ing pasanggrahan/ wuwusên Bayusiwi<sup>43)</sup>/ lawan  
Gathutkaca/ kèndêl ning soring wrêksa/ tan antara ingkang prapti/  
narendra Krêsna/ prapta sru dènira ngling// \*
26. \* Yayi Werkudara age têtulunga/ lan sira Bimasiwi/ ingkang rinêbut  
prang/ kaipe<sup>44)</sup> Madukara/ nèng jro kinêmbulan dening/ prajurit sabrang/  
rajane wus<sup>45)</sup> ngêmasi// \*
27. \* Bima Gathutkaca marang<sup>46)</sup> pasanggrahan/ sinambi turut margi/  
anjèthoti<sup>47)</sup> sirah/ Sang Arya Wêrkudara/ mung gada kinarya babit/  
rangkêp pat lima/ gélasah angémasi// \*

---

40) B. jêndela (dsl.).

41) B. myak (dsl.).

42) B. bupati (dsl.).

43) B=C. Bayusêsiwi.

44)44) B=C. kya ipe.

45) B. wis (dsl.).

46)46) B. bul mring (dsl.).

47) B. anjêboli (dsl.).

\*\* Bait 23 t.p. C.

\*\* Bait 24 t.p. C.

\*\* Bait 25 t.p. C.

\*\* Bait 26 t.p. C.

\*\* Bait 27 t.p. C.

28. \* Kang katênggêl <sup>48)</sup>gada ajur datan<sup>48)</sup> kalap/ suh ajur ting saluwir/ kêna tinêngêran/ tilas Bima Têtuka/ kang tugêl<sup>49)</sup> sirahe pêsthi/ sisa Têtuka ting saluwir// \*
29. \* Kang sayêkti [ginada]<sup>50)</sup> ing Arya Bima<sup>51)</sup>/ wong sabrang kêkês wingwrin<sup>52)</sup>/ ya ta kawuwusa/ Sang Gajah Satrutapa/ umiyat Radèn<sup>53)</sup> Pamadi/ lumayu sigra/ prapta nungkêmi sikil// \*
30. \* Bima Krêsna Gathutkaca samya prapta/ miyat<sup>54)</sup> kang anyungkêmi/ ya ta Sa-[153]trutapa/ umatur wor karuna/ dhuh gusti sang jayèng jurit/ mugi pyarsakna/ ing ature pun patik// \*
31. \* Yèn paduka anglajêngna ing dêduka/ tan wande tumpês tapis/ dhuh gusti ngemana/ mring kawula Gumiwang/ kawula ingkang kadugi/ nyirêp ing wadya/ kang sami<sup>55)</sup> labuh pati// \*
32. \* Lawan botên <sup>56)</sup>adamêl sukaning<sup>56)</sup> driya/ mrih<sup>57)</sup> pêjahing<sup>58)</sup> cêcindhil/ ing prang tan linawas/ angling Sang Hendraputra/ pangucapmu lir garimis/ sun durung wikan/ aranmu kang sayêkti// \*

---

48)48) B. ing gada ajur tan (dsl.).

49) B. pocot (dsl.).

50) b.d. B,C,D. A. ginata.

51) D. Sena.

52) D. miris.

53) D. Arya.

54) D. umyat.

55) D. samya.

56)56) B. adamêl bingahe. D. damêl bingahe kang.

57) B. mring.

58) D. pêjahe.

\*\* Bait 28 t.p. C.

\*\* Bait 29 t.p. C.

\*\* Bait 30 t.p. C.

\*\* Bait 31 t.p. C.

\*\* Bait 32 t.p. C.

33. \* Lawan apa lungguhmu ana ing sabrang/ paran karêpmu iki/ dene sira  
têka/ nungkêmi padaningwang<sup>59)</sup>/ matur Satrutapa<sup>60)</sup> Hèsthi/ gusti kawula/  
ing sabrang lênggah patih// \*
34. \* Kaparingan nama Gajah Satrutapa/ wondene ingkang abdi/ kamipurun  
nyêlak<sup>61)</sup>/ ing ngarsa jêng paduka/ yèn kaparêng karsèng gusti/ rèhne ing  
mangkya/ raja kawula lalis// \*
35. \* Kaparênga kêng abdi ngaturkên praja/ Gumiwang mring Jêng Gusti/  
minangka<sup>62)</sup> têtawan/ putrine srinarendra/ panunggul brana sotya di/  
dêdamêling prang/ pratandha jayèng jurit// \*
36. Pintên banggi kang<sup>63)</sup> abdi pinarêng gêsang/ sok sampuna ngabêkti/ lan  
ngaturkên<sup>64)</sup> praja/ saisine<sup>65)</sup> Gumiwang/ owêl tuwuh glagah grinting/  
luhung têksiha<sup>66)</sup>/ sumiwi ing Jêng Gusti//
37. Matur nêmbah Arjuna mring nata Krêsna/ pukulun sribupati/ kawula  
sumangga/ turipun<sup>67)</sup> Satrutapa/ sang<sup>68)</sup> aprabu ngandika ris<sup>68)</sup>/ ingkang  
prayoga/ Si Satrutapa patih//

---

59) B=D. sikilingwang.

60) D. Tapasatru.

61) B=D. amrak.

62) B=D. prasihna.

63) C. pun.

64) B. nyaoskên (dsl.).

65) B. saisining (dsl.).

66) B. taksiha.

67)67) B. turing pun (dsl.).

68)68) B. prabu ngandika aris (dsl.).

\*\* Bait 33 t.p. C.

\*\* Bait 34 t.p. C.

\*\* Bait 35 t.p. C.

38. Dhawuhêna <sup>69)</sup>ngratoni [154] Praja<sup>69)</sup> Gumiwang/ angrèha pra bupati/  
miwah manca praja/ kabèh padha renea<sup>70)</sup>/ ya ta Sang Arjuna aglis/  
dhawuhkên marang/ sirèng rêkyana patih//
39. He ta Gajah Satrutapa tampanana/ dhawuhing bathara ji/ yèn <sup>71)</sup>ing  
mêngko<sup>71)</sup> sira/ ginanjar mêngku praja/ ing Gumiwang angratoni/ labête  
lawas<sup>72)</sup>/ kawêngkuwèng sireki//
40. Aja owah jenênge Sang Prabu Gajah/ Satrutapa narpati/ sira manèmbaha/  
mring prabuku Ngamarta/ sira muliha dènaglis/ sakèhing brana/  
kapraboning narpati//
41. Lan sakèhe<sup>73)</sup> pusaka gègamaning prang/ <sup>74)</sup>kadarbe ing<sup>74)</sup> sirèki/ mung  
bèndaranira/ Si Lara kang sun gawa/ cèthine aja<sup>75)</sup> na kari/ Sang Prabu  
Gajah/ sumungkêm sru anangis//
42. Angrêrêpa ature Sri Satrutapa/ sumungkêm ing pratiwi/ dhuh gusti  
kawula<sup>76)</sup>/ klilanana atut wuntat/ Arjuna ngandika aris/ dènage sira/ muliha  
aja kari//
43. <sup>77)</sup>Marma sira yèn ngantia<sup>77)</sup> lawas-lawas/ sadeyaning wong cilik/ tan  
wurung akarya/ rêtu rusaking praja/ sang nata manêmbah aglis/  
sumungkêm pada-/ nira Sang Arimurti//

---

69)69) D. angratoni ing.

70) D. karea.

71)71) D. samêngko.

72) D. lawan.

73) B=D. sakèhing.

74)74) D. kadarbea.

75) D. aywa.

76) B. pan Gajah (dsl.).

77)77) B. karana sira yèn nganti.



44. Nulya nêmbah mring wong agung ing Pamênang/ nulya<sup>78)</sup> mring Sang  
Pamadi/ riwusnya mangkana/ sang nata agya budhal/ kêbut ing<sup>79)</sup>  
<sup>80)</sup>sisaning pati<sup>80)</sup>/ sang prabu anyar/ ing lampah mandhêg noli//
45. Kadya<sup>81)</sup> priya kasmaran ing wanodyendah/ samarga tawang tangis/  
wuwusên Sri Krêsna/ angling mring Dananjaya/ yayi pasanggrahan iki/  
sira basmia/ kabèh dimèn barêsih//
46. Yèn wis tunu<sup>82)</sup> sira buncanga ing barat/ bangke dimèn barêsih/ [155] sigra  
Dananjaya/ musthi kang Bramastra/ kumêlun dahana mijil/ <sup>83)</sup>kumantar-  
kantar<sup>83)</sup>/ wisma gung kang dènbyuki//
47. Gumarubug<sup>84)</sup> saengga wana kawêlagar/ ngêbyuki nganan ngering/ sigra  
Hendraputra/ mênthang sanjata wrayang/ lumêpas nêmpuh ing agni<sup>85)</sup>/  
mubal sumêbar/ sumyur sumawur mamrih//
48. Bangkening wong kabuncang tibèng samodra/ kumrutug lir garimis/  
minangsa ing mina/ <sup>86)</sup>kêmroyok ting<sup>86)</sup> kalobak/ kunêng wuwusên<sup>87)</sup>  
<sup>88)</sup>Sang Aji<sup>88)</sup>/ <sup>89)</sup>Krêsna lan<sup>89)</sup> kadang/ wus bubar kundur maring//
49. Ing Cintakapura bêkta putri tawan/ punggêl kang dènsêrati/ lakon  
Partadewa/ ing Dhukuh Tejamaya/ sangalas Besar Dal warsi/ sastraing  
angka/ 9 9 7 1 mungkasi//

---

78) C. lajêng.

79) D. tan.

80)80) C. sasenapati.

81) D. kadi.

82) C. tinunu.

83)83) B. kumabar-kabar.

84) B. kumarubyuk.

85) D. kagni.

86)86) B=C. gumruduk ting kalobak. D. solah pating kalobak.

87) D. wuwusa.

88) D. Rimurti.

89)89) B. Murti lan. D. kalawan.

## 6. Sinopsis

Raja Astina Prabu Duryudana menghadap ayahnya yaitu Adipati Destrarastra, ia mendapat perintah untuk segera membunuh Pandawa, hal ini dikarenakan Pandawa merupakan musuh terbesar yang dapat membahayakan kejayaan para Kurawa. Adipati Destrarastra mempunyai muslihat membunuh Pandawa melalui tangan orang lain, hal ini dilakukan agar Kurawa tidak terlihat kejelekannya karena memiliki niat untuk membunuh saudara sepupunya. Prabu Duryudana menuruti perintah ayahnya kemudian ia mengumpulkan para brahmana di Kerajaan Astina untuk bersamadi agar mendapatkan petunjuk mengenai keberadaan orang sakti yang mampu membunuh para Pandawa. (*pupuh I Asmardana : 1-20*).

Di Negara Gumiwang, Prabu Suryanggana nampak gundah karena sedang dilanda asmara kepada putri Prabu Duryudana yang bernama Leksmanawati. Ia memanggil kedua patihnya, yaitu Patih Antisura dan Patih Satrutapa untuk diminta pertimbangan dan nasihat agar Leksmanawati berkenan untuk dijadikan permaisuri Kerajaan Gumiwang. Patih Satrutapa menganjurkan agar meminta bantuan kepada Begawan Durna di Sokalima sebelum ke Negara Astina. Begawan Durna diharapkan dapat membantu niat Prabu Suryanggana dengan pertimbangan selain sebagai guru dan pujangga di Kerajaan Astina, Begawan Durna merupakan bekas guru Prabu Suryabrata ayah dari Prabu Suryanggana. Prabu Suryanggana menerima saran dari Patih Satrutapa, kemudian memberikan

perintah untuk segera mempersiapkan perbekalan dan barang-barang yang akan dipersembahkan kepada Prabu Duryudana sebagai upeti. Prabu Suryanggana berangkat ke Sokalima bersama adiknya yaitu Suryadiwati sebagai putri persembahan dan dengan diiringi oleh prajurit Gumiwang serta prajurit dari Jongbiraji (negara taklukan Gumiwang) yang dipimpin oleh Prabu Kalamercu. Sesampainya di perbatasan Sokalima rombongan Prabu Suryanggana mendirikan tenda untuk tempat peristirahatan, kemudian Patih Satrutapa diperintah untuk menghadap Begawan Durna memberitahukan perihal kedatangannya. (*pupuh I Asmaradana : 21 – pupuh II Sinom : 36 – pupuh III Kinanthi : 3*).

Setelah sampai di Sokalima, Patih Satrutapa diterima oleh Begawan Durna bersama Dewi Karpini, Resi Karpa, dan Bambang Aswatama. Ia menyampaikan maksud kedatangannya sebagai utusan Prabu Suryanggana dan menceritakan bahwa Prabu Suryabrata murid kesayangan Begawan Durna telah meninggal lalu tahta kerajaan Gumiwang diberikan kepada putranya yaitu Prabu Suryanggana. Begawan Durna sangat bersedih mendengar kabar tentang kematian muridnya. Ia segera meminta Patih Satrutapa untuk kembali dan menyampaikan kepada Prabu Suryanggana agar segera datang ke Sokalima. Begawan Durna juga mengutus Bambang Aswatama untuk menyambut kedatangan Prabu Suryanggana. (*pupuh III Kinanthi : 4-48*).

Berita mengenai kedatangan raja seberang di Sokalima sudah sampai di Kraton Astina. Prabu Duryudana segera memanggil Resi Sapyani dan

menanyakan tentang maksud kedatangan ratu seberang tersebut. Resi Sapyani menceritakan bahwa yang datang ke Sokalima adalah orang yang dinanti-nanti, yaitu Raja Gumiwang yang dapat membantu Kurawa membunuh Pandawa. Resi Sapyani menganjurkan agar Prabu Duryudana segera mengirim utusan untuk menyambut kedatangan raja seberang di Sokalima. Prabu Duryudana sangat gembira dan segera mengutus Patih Harya Sangkuni untuk melakukan penyambutan atas kedatangan Prabu Suryanggana. (*pupuh IV Dhandhanggula : 1-15*)

Bambang Aswatama sampai di tempat peristirahatan Prabu Suryanggana, lalu ia menyampaikan pesan dari Begawan Durna bahwa Prabu Suryanggana diharapkan untuk datang ke Sokalima. Prabu Suryanggana dan rombongan kemudian berangkat menuju Sokalima dengan hati gembira. (*pupuh IV Dhandhanggula : 16-23*).

Sesampainya di Sokalima, Prabu Suryanggana disambut oleh Begawan Durna. Belum lama pertemuan mereka, datanglah utusan dari Astina yang menyampaikan maksud Prabu Duryudana agar Prabu Suryanggana berkenan ke Astina. Prabu Suryanggana menyambut baik ajakan itu dan segera mengutus Patih Satrutapa untuk menghantarkan semua persembahannya, yaitu putri dari Gumiwang serta upeti berupa perhiasan, hewan, makanan dan pakaian yang dibawa dari Gumiwang ke Astina. Prabu Suryanggana juga meminta kepada Begawan Durna agar mengutus seseorang untuk mengiring persembahan dari Gumiwang tersebut,

sebagai bukti bahwa maksud Prabu Suryanggana memberi persembahan kepada Duryudana atas restu dari Begawan Durna. Begawan Durna menyetujui kemudian mengutus Bambang Aswatama untuk menghadap Patih Harya Sangkuni untuk menyampaikan persembahan tersebut. Bambang Aswatama berangkat mengejar rombongan pembawa persembahan dan menyuruh berhenti dahulu, untuk menunggu pihak penerima persembahan dari Astina. (*pupuh IV Dhandhanggula : 24 – pupuh V Pangkur : 10*).

Bambang Aswatama bertemu dengan Patih Harya Sangkuni dan menyatakan maksud kedatangannya. Patih Harya Sangkuni kemudian menghadap Prabu Duryudana menyampaikan berita bahwa Prabu Suryanggana telah mengirim persembahan sebagai tanda rasa hormat dan pengabdian kepada Astina. Prabu Duryudana merasa gembira kemudian memerintah Patih Harya Sangkuni untuk menerima persembahan tersebut dan segera memanggil Begawan Durna untuk menghadap kepadanya. (*pupuh V Pangkur : 11-18*).

Di Sanggar Pamujan Negara Astina, Prabu Duryudana mengadakan pertemuan dengan Begawan Durna, Resi Bisma, Resi Sapyani dan Patih Harya Sangkuni untuk membahas kedatangan Prabu Suryanggana. Begawan Durna menyampaikan maksud kedatangan Prabu Suryanggana yang ingin melamar Leksmanawati. Prabu Duryudana kemudian mengutus Begawan Durna untuk menyampaikan kepada Prabu Suryanggana perihal kegundahan hatinya. Begawan Durna yang memahami maksud Prabu Duryudana segera kembali ke Sokalima.

Sesampainya di Sokalima, Begawan Durna menemui Prabu Suryanggana dan segera menyampaikan keinginan Prabu Duryudana, bahwa ada persyaratan yang harus dipenuhi guna mempersunting Leksmanawati, yaitu membunuh Pandawa. Prabu Suryanggana menyanggupinya, kemudian bersiap-siap menuju Negara Amarta. Begawan Durna menyarankan agar terlebih dahulu menghadap Prabu Duryudana dan Adipati Destrarastra untuk minta doa restu. Prabu Suryanggana setuju dan dengan naik gajah ia berangkat ke Astina diiringi oleh seluruh prajuritnya. (*pupuh V Pangkur: 19 – pupuh VI Mijil : 8*).

Di Istana Astina, Prabu Duryudana bersama dengan para pujangga, pejabat serta kerabat kerajaan bersiap-siap menyambut kedatangan rombongan yang mengiring persembahan dari Prabu Suryanggana. Suryadiwati diterima oleh permaisuri Astina Dewi Banowati dan putrinya Leksmanawati, kemudian disusul upeti yang dibawa rombongan pimpinan Patih Satrutapa dan diterima oleh Patih Harya Sangkuni kemudian dipersilahkan untuk masuk ke Kraton. Resi Bisma mengusulkan kepada Prabu Duryudana agar mengutus Adipati Karna dan Bupati Gajagsa guna menyambut kedatangan Prabu Suryanggana di luar kraton dan berangkatlah kedua utusan tersebut. (*pupuh VII Sinom : 9-42*).

Prabu Suryanggana didampingi Begawan Durna ditemui oleh Adipati Karna dengan Bupati Gajagsa yang di alun-alun, kemudian dipersilahkan memasuki istana untuk menghadap Duryudana. Prabu Suryanggana segera memberi hormat kepada Prabu Duryudana dan menyampaikan bahwa tujuannya datang ke Astina untuk menyerahkan Negara Gumiwang beserta jajahannya kepada Prabu Duryudana sebagai tanda bakti dan keinginannya untuk menjadi

menantu. Prabu Duryudana tidak segera memberikan tanggapan atas maksud itu, ia meminta Prabu Suryanggana dan rombongan untuk beristirahat terlebih dahulu. Setelah beristirahat kemudian Prabu Suryanggana bersama Prabu Duryudana menghadap Adipati Destarastra. Prabu Duryudana menyampaikan maksud kedatangan Prabu Suryanggana ke Astina, tetapi Adipati Destarastra menganggap bahwa persembahan yang dibawa Suryanggana belum cukup dan memenuhi sebagai syarat untuk mempersunting Leksmanawati. Ia harus bisa membunuh Pandawa. Prabu Suryanggana menyanggupi syarat tersebut meski dengan hati sedih. Ia lalu minta ijin dan restu untuk berangkat ke Amarta. (PP VII : 1 – PP VIII : 10).

Di kedaton Astina, Raden Burisrawa menemui kakaknya yaitu Dewi Banowati. Ia menanyakan maksud kedatangan raja seberang di Astina. Dewi Banowati menjelaskan tentang maksud dari Prabu Suryanggana ke Astina dan adanya keinginan Adipati Destarastra yang memanfaatkan untuk membunuh Pandawa. Raden Burisrawa seketika itu mengucapkan kata-kata dengan nada menghina atas sikap Adipati Destarastra serta Kurawa lalu pergi tanpa pamit kepada kakaknya. (PP VIII : 11-35).

Prabu Suryanggana berangkat ke Amarta setelah meminta restu dari Begawan Durna, Resi Bisma dan Resi Sapyani. Ia berangkat dengan naik gajah bersama dengan Patih Harya Sangkuni dan diiringi oleh prajurit lengkap (*pupuh VII Mijil : 9 – pupuh VIII Durma : 36 – pupuh IX Dhandhanggula : 1*).

Di Pertapaan Sapta Arga terdapat pendeta sakti yang dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi, ia bernama Resi Abiyasa. Mengetahui Negara Amarta

dalam ancaman bahaya ia segera bertapa untuk meminta keselamatan dari dewa atas Negara Amarta dan terjadilah keajaiban, Pandawa beserta semua penghuni Kraton Amarta seketika hilang dari pandangan (*pupuh IX Dhandhanggula : 2-13*).

Perjalanan Prabu Suryanggana dan prajuritnya telah sampai di Negara Amarta, tetapi setelah masuk Kraton Amarta mereka terkejut karena Negara Amarta dalam keadaan kosong. Prabu Suryanggana segera memerintahkan kepada kedua patihnya untuk mencari di dalam istana, namun usaha untuk menemukan orang-orang Amarta tak mendapatkan hasil. Prabu Suryanggana sangat bersedih karena usahanya di ambang kegagalan. Patih Harya Sangkuni lalu menyarankan agar Prabu Suryanggana kembali terlebih dahulu ke Sokalima untuk menenangkan hati dan istana Amarta cukup dijaga oleh empat bupati dan beberapa prajurit. Akhirnya Prabu Suryanggana kembali ke Sokalima dan Patih Harya Sangkuni segera berangkat menghadap Duryudana untuk melaporkan hal yang telah terjadi. Prabu Duryudana terkejut dan heran setelah mendapat laporan Patih Harya Sangkuni. (*pupuh IX Dhandhanggula : 14-35*).

Di Kahyangan Cakra Kembang, Bathara Kamajaya bersama istrinya yaitu Bathari Ratih membicarakan Negara Amarta yang dalam keadaan kosong karena semua isinya disembunyikan oleh sang pendeta. Bathara Kamajaya segera mengajak pergi istrinya untuk menjaga Negara Amarta. Di tengah perjalanan, mereka ditemui oleh Batara Maya yang memerintahkan untuk segera menyelamatkan Negara Amarta dari serangan musuh. Batara Kamajaya disuruh menyamar menjadi pendeta dengan nama Resi Partadewa dari pertapaan Tejamaya, sedangkan istrinya diberi nama Kandhiraras. Sesampainya di Amarta,



Resi Partadewa masuk istana dan bertemu dengan empat bupati penjaga istana utusan Prabu Suryanggana. Ia menyuruh keempat bupati dan prajuritnya untuk melaporkan kedatangannya kepada Prabu Suryanggana, berangkatlah mereka ke Sokalima. (*pupuh IX Dhandhanggula : 35 – pupuh X Asmaradana : 15*).

Diceritakan, sepeninggal Raden Arjuna dari Kasatriyan Madukara, Dewi Sumbadra pulang ke Dwarawati. Kasatriyan dihuni oleh Dewi Srikandi, Raden Abimanyu dan Raden Sumitra. Mendengar berita tentang hilangnya Pandawa serta Negara Amarta yang telah dijajah oleh ratu dar seberang, Dewi Srikandi mengutus Raden Abimanyu untuk pergi ke Negara Amarta. Raden Abimanyu berangkat bersama dengan Raden Gathutkaca dan punakawan Semar, Gareng dan Petruk, ke Negara Amarta. Sesampainya di Negara Amarta, mereka heran karena Negara Amarta dalam keadaan kosong dan tidak ditemui adanya bekas peperangan. Setelah masuk istana, mereka dikejutkan dengan adanya seorang pendeta dan seorang perempuan. Semar yang mengetahui kedua orang itu segera menjelaskan kepada Raden Abimanyu dan Raden Gathutkaca bahwa mereka adalah penyelamat negara Amarta, yaitu teman dari orang tuanya, pendeta dari Pertapaan Tejamaya yang bernama Resi Partadewa dan istrinya bernama Kandıraras. Setelah saling kenal Raden Abimanyu dan Raden Gathutkaca mendapat nasihat dari Resi Partadewa bahwa kepergian orang tuanya hanya untuk sementara dan kembalinya akan membawa kebahagiaan, untuk itu keduanya diminta untuk bersabar, *pasrah* dan *narima* atas kejadian tersebut. Mereka kemudian tinggal di Istana Amarta. Raden Abimanyu dengan diam-diam pergi meninggalkan Amarta untuk mencari kedua orang tuanya. Resi Partadewa yang

tahu kepergian Raden Abimanyu segera menyuruh Raden Gatutkaca dan punakawan untuk menyusulnya, tetapi Raden Gatutkaca meminta izin untuk terlebih dahulu kembali ke Pringgadani memberitahukan keadaan Negara Amarta kepada ibunya yaitu Dewi Arimbi. (*pupuh X Asmaradana : 15 – pupuh XI Kinanthi : 42*).

Raden Gatutkaca telah sampai di Pringgadani. Ia disambut dengan gembira oleh Dewi Arimbi, kemudian menceritakan keadaan yang terjadi di Amarta. Mendengar bahwa Pandawa termasuk Raden Bima hilang, Dewi Arimbi terkejut dan pingsan. Setelah Dewi Arimbi siuman, Raden Gatutkaca menghibur ibunya dengan menceritakan keberadaan Resi Partadewa yang menyelamatkan Negara Amarta. Raden Gatutkaca juga menyampaikan ramalan Resi Partadewa yang mengatakan bahwa Pandawa akan muncul bersamaan dengan datangnya Raden Arjuna, sedangkan kunci dari munculnya Pandawa adalah Prabu Kresna dan Dewi Sumbadra. Dewi Arimbi sedikit terhibur mendengar hal itu, kemudian Raden Gatutkaca meminta izin untuk kembali mencari Raden Abimanyu. Setelah Raden Gatutkaca pergi, Dewi Arimbi berangkat menuju Negara Mandura. (*pupuh XII pucung : 1 – pupuh XIII Sinom : 4*).

Di Negara Mandura, Prabu Baladewa dan Dewi Erawati sedih atas kepergian Prabu Kresna dan Dewi Sumbadra. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh Dewi Arimbi yang datang sambil menangis. Dewi Arimbi menceritakan semua kejadian yang tengah terjadi di Amarta. Mendengar cerita Dewi Arimbi, Prabu Baladewa tergugah semangatnya untuk mencari saudara-saudaranya yang hilang, ia segera bersamadi kemudian pergi ke Negara Dwarawati. Setelah sampai di

Dwarawati ia menemui tiga permaisuri Prabu Kresna, yaitu Dewi Jembowati, Dewi Rukmini dan Dewi Setyaboma. Mereka diajak untuk bersama mencari Prabu Kresna. Lalu dengan jalan menyatukan tubuh mereka bertiga masuk ke dalam perut Baladewa dan berangkat mencari Prabu Kresna serta saudara-saudaranya yang hilang. (*pupuh XIII Sinom : 4-33*).

Perjalanan Raden Abimanyu yang diiringi oleh punakawan akhirnya sampai di Pertapaan Yeksarata. Raden Abimanyu disambut dengan gembira oleh Resi Jayawilapa dan ibu tirinya Dewi Palupi. Raden Abimanyu kemudian untuk sementara tinggal di pertapan dengan maksud menenangkan kegelisahan hatinya. Selama di Pertapan Yeksarata, Raden Abimanyu diberi ilmu kesaktian oleh Resi Jayawilapa. Setelah beberapa waktu, Raden Abimanyu disuruh untuk meneruskan perjalanan. Resi Jayawilapa memberi tahu bahwa Raden Arjuna akan segera muncul dan di Sokalima terdapat putri jelita yang pantas untuk disunting. Raden Abimanyu segera berpamitan dan berangkat bersama punakawan. (*pupuh XIII Sinom : 34 – pupuh XIV Gambuh : 47*).

Prabu Suryanggana semakin larut dalam kesedihan. Di Sokalima hanya Begawan Durna yang berani berbicara dengannya. Ia menjadi marah besar ketika empat bupati yang ditugaskan menjaga istana Amarta tiba-tiba datang dan melaporkan keberadaan Resi Partadewa yang menantang Prabu Suryanggana untuk berperang. Sebagai hukumannya kepalaempat bupati itu dipenggal. Prabu Suryanggana memerintahkan prajuritnya untuk segera berangkat ke Amarta dan membunuh siapa saja yang masih ada hubungan dengan keturunan Pandawa. Prajurit Gumiwang berangkat ke Amarta dipimpin oleh Patih Antisura. Di tengah

perjalanan, barisan prajurit Gumiwang bertemu dengan Raden Abimanyu dan terjadilah peperangan. Raden Gathutkaca yang saat itu tengah mencari Raden Abimanyu menyaksikan peperangan tersebut kemudian membantu Raden Abimanyu. Patih Antisura dan semua prajuritnya mati terbunuh dalam peperangan itu. Raden Abimanyu, Raden Gatutkaca beserta Punakawan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Amarta. (*pupuh XV Durma* : 1-15).

Prabu Suryanggana menghadap Prabu Duryudana yang masih keheranan atas kejadian di Amarta. Ia menceritakan laporan bupati yang diutusny, yaitu tentang keberadaan Resi Partadewa di Amarta. Ia minta ijin dan restu untuk berangkat ke Amarta membunuh Resi Partadewa, tetapi Duryudana memutuskan untuk memberangkatkan Adipati Karna dan Patih Harya Sangkuni beserta Kurawa untuk membunuh Resi Partadewa mendahului keberangkatan Prabu Suryanggana. (*pupuh XVI Pangkur* : 15-32).

Sesampainya di Negara Amarta, Kurawa yang dipimpin Adipati Karna dan Patih Harya Sangkuni segera menemui Partadewa dan peperangan tidak terelakkan lagi. Kesaktian Resi Partadewa membuat prajurit Kurawa bergelimpangan karena berperang dengan temannya sendiri. Adipati Karna terkena panahnya yang ditangkis oleh Resi Partadewa dan mengenai tubuhnya sendiri. Setelah Kurawa kalah dan tidak ada perlawanan lagi, Resi Partadewa menemui Patih Harya Sangkuni kemudian menyuruh untuk kembali ke Astina. Akhirnya Sangkuni membawa prajuritnya yang telah terluka kembali ke Astina dan Adipati Karna kembali ke Kadipaten Awangga. (*pupuh XVII Pucung* : 1-57).

Di Pertapaan Sumarma, pendeta raksasa yang bernama Resi Kesawa dan adiknya yaitu Umandadari sedang bertapa. Berkat kekhusyukan dalam bertapa, keduanya mampu melepas sukma dari raganya, kemudian kedua sukma tersebut menuju ke surga. Sesampainya di surga, Kesawa menunjukkan kepada adiknya tempat-tempat indah yang dihuni oleh kaum brahmana, raja dan satria, setelah itu mereka menuju surga yang paling indah yaitu bernama Tejamaya. (*pupuh XVIII Maskumambang* : 1-53).

Raden Arjuna mendapat menjadi raja di Tejamaya dengan gelar Prabu Kariti. Ia anugrah dari para dewa untuk menjadi raja karena telah berhasil menumpas Raja Imaimantaka yaitu Prabu Newata Kawaca yang dianggap raja angkara murka dan dapat membahayakan ketentraman dunia. Di Tejamaya, Prabu Kariti dihadap oleh empat istrinya yaitu bidadari hadiah dari dewa, nampak bersedih karena teringat keluarga di Madukara yang ditinggalkannya. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan Resi Kesawa dan Umandadari yang tiba-tiba memarahinya. Prabu Kariti meski dianggap seorang yang rupawan namun mempunyai sifat pengecut dan tidak bertanggung jawab, karena telah lama meninggalkan anak istrinya untuk bersenang-senang tanpa memberi kabar dan nafkah. Prabu Kariti menjadi marah setelah mendengar ucapan Umandadari. Melihat Prabu Kariti marah, kedua sukma itupun seketika pergi dan kembali ke Pertapaan Sumarma, Prabu Kariti tetap mengejanya. (*pupuh IXX Dhandhanggula* : 1-28).

Sesampai di Pertapaan Sumarma, sukma Resi Kesawa dan Umandadari memasuki raganya. Prabu Kariti (Raden Arjuna) terkejut ketika melihat bahwa

sukma tersebut adalah Sumbadra dan Resi Kesawa yang berujud raksasa. Raden Arjuna meminta kembali istrinya, tetapi Resi Kesawa tidak memberikan, akhirnya terjadilah peperangan. Saat peperangan itu terjadi datanglah Prabu Baladewa, tetapi ia tidak membantu Raden Arjuna karena dalam peperangan seorang satriya tidak diperkenankan untuk saling membantu sebelum ada yang kalah. Raden Arjuna memanah Resi Kesawa dengan panah Pasopati, lalu Resi Kesawa berubah ke wujud aslinya menjadi Prabu Kresna. Mereka bergembira karena dapat berkumpul kembali dan mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing lalu pulang kembali menuju Amarta. (*pupuh IXX Dhandhanggula : 29 – pupuh XX Durma : 26 - pupuh XXI Asmaradana : 13*).

Perjalanan Patih Harya Sangkuni dari Amarta telah sampai di Astina, ia segera menghadap Prabu Duryudana dan melaporkan kekalahan Kurawa dari Resi Partadewa. Prabu Duryudana menjadi marah kemudian mengutus Prabu Suryanggana untuk berangkat ke Amarta, tetapi Begawan Durna memohon untuk terlebih dahulu mencoba kesaktian Resi Partadewa. Prabu Duryudana mengizinkan dan Begawan Durna segera berangkat dengan Bambang Aswatama. (*pupuh XXI Asmaradana : 13-48*).

Sesampai di Amarta, Begawan Durna segera menemui Resi Partadewa. Ia menantang adu ilmu dengan cara tanya jawab dan potong leher sebagai taruhannya. Resi Partadewa menerima tantangan Begawan Durna, kemudian terjadilah tanya jawab itu. Begawan Durna menjadi pucat dan lemas ketika Resi Partadewa dapat menjawab semua pertanyaannya. Bahkan Resi Partadewa mampu

menceritakan riwayat hidup Begawan Durna yang buruk. Begawan Durna menjadi marah kepada Resi Partadewa kemudian menyerangnya. Resi Partadewa menangkis dan membanting Begawan Durna hingga terpental sampai luar istana kemudian tersapu oleh angin, sampai akhirnya jatuh di Istana Astina. ( *pupuh XXI Asmaradana : 51 - pupuh XXII Kinanthi : 20 - pupuh XXIII Girisa : 4 - pupuh XXIV Kinanthi : 40 – pupuh XXV Sinom : 17*).

Perjalanan Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Raden Arjuna dan Dewi Sumbadra sampai di Amarta dan langsung menuju istana. Prabu Kresna dari luar istana berteriak menantang Resi Partadewa untuk berperang, tetapi ia terkejut karena yang keluar adalah Batara Kamajaya dan Batari Ratih, ia segera memeluk Batara Kamajaya, lalu diikuti oleh Prabu Baladewa dan Raden Arjuna, Dewi Sumbadra yang juga segera memeluk Batari Ratih. Batara Kamajaya kemudian menyuruh Raden Arjuna untuk memanah pohon tebu hitam yang berada di taman air. Raden Arjuna segera memanahnya dengan panah Ayahsengkali. Terjadilah keajaiban, dari pohon tebu itu muncul Dewi Kunti, Dewi Drupadi, Prabu Yudistira, Bima, Nangkula, Sadewa dan semua penduduk Amarta yang sebelumnya hilang. Setelah semuanya berkumpul, Resi Partadewa memberi tahu bahwa Raden Abimanyu tengah berada di tempat musuh dengan maksud ingin memboyong Putri Gumiwang. Mendengar hal itu, Raden Arjuna segera bergegas mencari Abimanyu kemudian disusul oleh Prabu Kresna, Bima dan Raden Gathutkaca. Batara Kamajaya selanjutnya berpamitan untuk kembali ke kahyangan. Sepeninggal Batara Kamajaya dan Batari Ratih keluarga Amarta

terharu dan kagum melihat keindahan isi Kraton Amarta (*pupuh XXV Sinom* : 18-45).

Di pemandian dekat Pesanggrahan Prabu Suryanggana, Raden Abimanyu dengan diam-diam bermesraan dengan Suryadiwati. Tiba-tiba Raden Abimanyu dikejutkan oleh kedatangan Raden Arjuna. Raden Arjuna menegur Abimanyu atas perilakunya yang tidak kesatria, sebagai seorang satria bila ingin mempersunting wanita hendaknya ditempuh dengan sikap kesatria pula. Akhirnya Raden Arjuna bersama Raden Abimanyu berangkat menuju ke Pesanggrahan Prabu Suryanggana. Sesampainya di Pesanggrahan Prabu Suryanggana, Raden Arjuna menantang Prabu Suryanggana. Mendengar hal itu, Prabu Suryanggana marah dan terjadilah perang, dalam peperangan sangat sengit tersebut akhirnya kepala Prabu Suryanggana terpenggal oleh panah Ardadedali dan terjatuh di hadapan Patih Satrutapa beserta prajuritnya. Melihat hal tersebut, Patih Satrutapa segera memimpin prajuritnya untuk membela kematian rajanya. Prabu Kresna yang melihat prajurit Gumiwang menyerang segera menyuruh Bima dan Raden Gathutkaca untuk membantu Raden Arjuna. Terjadilah peperangan yang sangat seru, banyak bupati dan prajurit Gumiwang yang tewas akibat amukan Bima yang menggunakan gada serta Raden Gathutkaca yang terbang sambil memenggal kepala musuh-musuhnya. Melihat banyak korban yang tewas dipihaknya, akhirnya Patih Satrutapa menyerah dan meminta untuk menghentikan peperangan. Setelah peperangan berhenti, Patih Satrutapa diijinkan untuk kembali bersama sisa-sisa prajuritnya ke Negara Gumiwang dan ia diangkat menjadi raja di negaranya tetapi tetap dibawah panji Kerajaan Amarta. Mayat korban peperangan



oleh Arjuna dibakar dengan panah Bramastra kemudian disapu dengan panah berkekuatan angin, sehingga mayat tersebut terbang dan jatuh hingga ke laut. Setelah itu semua kembali ke Amarta dengan memboyong putri. (*pupuh XXV Sinom : 46 – pupuh XXVI Durma : 49*)

## B. Kajian Isi

Pembahasan isi naskah **Serat Partadewa** ini dibatasi pada konsep ajaran moralitas yang terkandung dalam teks naskah. Ajaran moral yang dimaksud adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan, dan ketetapan, entah lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik (Franz Magnis, 1988 : 14). Analisis isi naskah **Serat Partadewa** ini difokuskan pada analisis ajaran moral dan etika khususnya yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Dasar pemahaman yang digunakan dalam pembahasan isi teks **Serat Partadewa** ini tidak lepas dari interpretasi peneliti. Ajaran dalam **Serat Partadewa** yang dikupas yaitu: ajaran kasih sayang, ajaran *pasrah*, *narima* dan sabar, ajaran berprihatin.

### 1. Ajaran Kasih Sayang

Nilai kekasihsayangan sejati menduduki tempat penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sudah ditakdirkan hidup di dunia ini tidak dapat hidup menyendiri jauh dari orang lain. Sebagai makhluk sosial yang memiliki kelemahan dan keterbatasan, tidak mungkin dapat melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya manakala manusia tidak

menyatu dengan manusia lain juga dengan alam. Untuk bisa menyatu ini jelas sekali diperlukan sifat kekasihsayangan.

Kekasihsayangan sejati adalah kekasihsayangan yang utuh, menyatu, benar, suci, adil, dan seterusnya. Tuhan adalah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, hal ini di buktikan oleh tindakan Tuhan dalam memberi kebutuhan hidup kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia pengasih dan penyayang manusia harus meniru sifat kemahakasihsayangan Tuhan melalui jalan pengetahuan, tindakan, kebaktian, dan dengan jalan mencontoh sifat kekasihsayangan para utusan Tuhan, para malaikat, para hamba Tuhan yang terpercaya dan terkasih. Nilai kekasihsayangan sejati apabila dikaitkan dengan nilai kemanusiaan dapat dijabarkan menjadi (1) Sikap peka mengerti, tanggap, simpati atas kesulitan-kesulitan dan masalah manusia. (2) Sikap tenggang rasa dan sabar atas kebodohan, kelemahan, dan kekurangan manusia. (3) sikap suka memberi kelonggaran, keringanan, kesempatan, maaf, dan pengampunan kepada yang bersalah. (4) Sikap suka memberi jalan keluar kepada yang sedang kesulitan, meringankan beban kepada yang susah, memberi kebutuhan hidup bagi yang sedang kekurangan, merawat kepada yang sedang sakit, memberikan penerangan kepada yang sedang dalam kegelapan, memberi pertolongan kepada yang sedang dalam kesengsaraan, menjaga dan melindungi kepada yang sedang dalam bahaya. ( Hazim Amir, 1991 :165)

Cerita Partadewa dalam **Serat Partadewa** menampilkan tokoh utama yaitu Batara Kamajaya, yang kemudian menyamar menjadi Partadewa untuk menyelamatkan Pandawa. Dalam hal ini, tokoh Pandawa bukanlah tokoh utama

karena tidak memiliki peran aktif, namun Pandawa dapat menggerakkan alur cerita. Peran Pandawa dalam alur cerita ini menggerakkan peran Batara Kamajaya, sehingga dari respon-respon Batara Kamajaya memunculkan suatu perilaku moral tentang tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

Dalam **Serat Partadewa** diceritakan Batara Kamajaya memutuskan pergi bersama istrinya yaitu Batari Kamaratih menuju ke Amarta untuk menyelamatkan Pandawa dari serangan musuh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*Pupuh IX (Dhandhanggula) bait 36-37 :*

36. *Sang bathara angandika aris/ kaya paran wartane rinira/ têka jênak panunggune/ mukti anèng swarga gung/ siniwi mring pra widodari/ baya tan eling marang/ kang kari nèng dunung/ mokal yèn tan kawangwanga/ ing Cintakapura rinubiru dening/ raja têka ing sabrang//*
37. *Ing samêngko yayi sribupati/ lan sagotra ing Cintakapura/ sinimpên trêtib ênggone/ praptaning ratu mungsuh/ tan umiyat janma sawiji/ isi wadhah binerat/ têkan sato suwung/ umatur dayita dewa/...//*

*Pupuh X (Asmaradana) bait 1-5:*

56. *Paran karsaning sang yogi/ sirnane yayi paduka/ pangrêksane ing karaton/ angling Sang Hyang Kamajaya/ yayi ayo lan sira/ nganglangi ngiras têtunggu/ kadhaton Cintakapura//*
57. *Umangkat sang maharêksi/ kadi garudha manglayang/ alon-lonan ing lampahe/ ana kang jawata prapta/ kawangwang tanpa sangkan/ bagus cahyanya umancur/ jêjuluk Bathara Maya//*
58. *Hyang Tunggal ingkang sêsiwi/ mulane Bathara Maya/ prapta pitutur yêktine/ mring putra Hyang Kamajaya/ kulup dènage sira/ têtulunga mring arimu/ sang nata Cintakapura//*
59. *Siniya mring Kurupati/ nyuraya mring ratu sabrang/ karêpe kinarya tèt dhèng/ tangkis dèdukaning dewa/ ing mêngko arinira/ sinimpên mring Hyang Maha Agung/ ngenaki tyasing durmala//*
60. *Umpama ora piningit/ kongsia tèmpuhing aprang/ kêriga wong sabrang kabèh/ di margane sor ing aprang/ lare nèmpuh samodra/ sira salina jêjuluk/ arana Si Partadewa//*

Terjemahan :

*Pupuh IX (Dhandhanggula) bait 36-37 :*

36. Sang batara berkata pelan "Bagaimana beritanya adikmu (Arjuna) menjadi betah tinggal, merasakan kesenangan hidup di surga besar, dihadap oleh

- para bidadari, apakah tidak ingat kepada yang ditinggal ditempatnya? tidak mungkin kalau tidak tahu Cintakapura terkena ancaman dari ratu seberang.
37. Sekarang adikku sribupati dan sekeluarga di Cintakapura tersimpan dengan rapi, datangnya raja musuh tidak melihat satu makhlukpun, isi dan tempatnya dipersulit, sampai hewanpun tidak ada”, permaisuri dewa berkata ...

Pupuh X (Asmaradana) bait 1-5 :

1. “Bagaimana keinginan sang resi sehingga hilangnya adik paduka dan bagaimana dengan penjagaan kerajaan?”. Sang Hyang Kamajaya berkata ”Adikku marilah dengan kamu mengelilingi sambil menjaga kerajaan Cintakapura”.
2. Berangkatlah sang maha resi bagaikan garuda terbang, perlahan-lahan jalannya, ada dewa datang kelihatan tanpa tahu asalnya, rupawan memancarkan cahaya, bernama Batara Maya.
3. Putra Hyang Tunggal yaitu Bathara Maya datang dan berkata kepada putranya Hyang Kamajaya, “Anakku segeralah kamu memberi pertolongan kepada adikmu raja Cintakapura.
4. Dianiaya oleh Kurupati dengan minta bantuan dari ratu seberang, maksudnya dibuat tameng untuk menangkis kemarahan dewa, sekarang adikmu disembunyikan oleh Sang Maha Agung, hal ini menyenangkan hati penjahat.
5. Kalau tidak disembunyikan dan sampai terjadi peperangan, kekuatan orang seberang keluar semua akan mengakibatkan kalah perang. Diibaratkan sungai menyerang samudra, gantilah namamu menjadi Partadewa”.

Tindakan Batara Kamajaya menunjukkan sikap seorang dewa yang peka mengerti, tanggap, dan simpati atas kesulitan-kesulitan dan dilema-dilema manusia. Ia menyelamatkan Pandawa bukan hanya sekedar menolong saudara tetapi suatu tindakan penyelamatan manusia di bumi, hal ini dikarenakan Pandawa sebagai *pakuning bumi*, yaitu kiblat dari keutamaan. Dunia selalu membutuhkan keberadaannya, kalau Pandawa hancur maka berimbas pada hilangnya keutamaan dan keselamatan manusia dan dewa. Salah satu contohnya dapat dilihat dari tindakan Arjuna membunuh Prabu Niwatakawaca yang menjadi musuh dewa.

Niwatakawaca berarti manusia yang memakai baju *zirah* yang tak mungkin tertembus peluru dan sulit terkalahkan, ia telah mendapat anugrah kekuatan batin yang disebut *aji gineng sukawedha*, lalu kebal terhadap berbagai senjata. Aji tersebut kemudian disalahgunakan oleh Niwatakawaca untuk menyerang Kayangan dengan dalih merebut Dewi Supraba. Kekacauan kayangan akhirnya dapat diredam setelah dewa mendapat bantuan Arjuna (Suwardi Endraswara : 75-76). Arjuna mendapat anugrah untuk menjadi raja di Tejamaya sebagai hadiahnya. Tindakan Arjuna yang menolong dewa dapat dilihat dari kutipan *pupuh X (Asmaradana)* bait 39-40 sebagai berikut:

1. *Besuk wong tuwanirèki/ mulih anggawa nugraha/ linuwih sajadad kabèh/ jêr dewanggunng kapotangan/ mring ramanta Ki Parta/ unggahé sang yêksa prabu/ ngrabasa Endra Bawana//*
2. *Jawata anggung kalindhih/ yèn aja tinulungana/ mring wong tuwamu yêktine/ sida rusak Suralaya/ dêripun ing yaksendra/ ramanira kang mitulung/ mati Newatakawaca//*

Terjemahan:

1. Besuk orang tuamu kembali dengan membawa anugrah yang terbaik sejagad ini, karena dewa merasa berhutang budi kepada Arjuna. Naiknya raja raksasa menyerang Kahyangan Endrabawana.
2. Dewa selalu kalah, kalau tidak ada pertolongan dari orang tuamu Kahyangan Suralaya akan menjadi rusak oleh raja rakasasa. Ayahmu yang menolong dengan membunuh mati Newatakawaca.

Kesadaran Batara Kamajaya pada persoalan yang terjadi adalah kesadaran akan tanggung jawabnya yang sudah terikat kasih sayang terhadap manusia dan alam. Dalam hal ini ia harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan etika dan moral. Pada sisi lain ia harus berhadapan dengan penjahat yang mempunyai kekuatan besar dan tidak mengenal kompromi. Keputusan Batara Kamajaya pergi bukan karena ingin melakukan peperangan yang akan banyak menelan korban,

tetapi pengharapan atau penyelesaian masalah yang segala sesuatunya berada pada tempatnya dengan tepat. Tindakan ini bukan saja sekedar untuk mencari jawaban bagaimana seharusnya hidup tetapi tentang perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara akal budi agar tercipta ketenangan, keselarasan, keharmonisan dan sekaligus mencegah pertentangan-pertentangan atau konflik dalam kehidupan.

Partadewa selalu mengedepankan cara damai dalam menghadapi setiap musuh yang datang ke Amarta.. Ia selalu menginternalisasikan perlawanan terhadap konfrontasi terbuka walaupun akhirnya juga terjadi konflik. Hal ini tampak ketika Adipati Karna, Patih Sengkuni dan Kurawa datang ke Amarta. Partadewa tahu bahwa kedatangan Adipati Karna, Patih Sengkuni dan Kurawa untuk membunuhnya karena berani melindungi Negara Amarta, tetapi Partadewa berusaha untuk menerima kedatangannya dengan tidak menghilangkan rasa hormat dan santun, harapannya agar tidak terjadi konflik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *pupuh XVII (Pucung)* bait 9-21 di bawah ini:

9. *Bambang Partadewa mëndhak lon umatur/ nêdha carakendra/ paduka manjing puri/ kula ingkang nglêladosi ing paduka//*
10. *Sribupati Karna bêngis ngandika sru/ apa sira ingkang/ jênêng Partadewa rêsi/ gya umatur tan kalih naming kawula//*
11. *Nama Partadewa mung kawula tuhu/ miwah kang Pandhawa/ yêkti tan liya kang abdi/ ingkang rusak kang rinusak mung kawula//*
12. *Adipati Karna mèsêm noli punkur/ angling mring kang paman/ nêdha paman dika pikir/ punapi ta wontên wong angrangkêp karya//*
13. *Gèbès-gèbès kyana patih lon umatur/ bêbasan ngalêntar/ bok gih sampun dipungalih/ gya tumuntên dhawuhna kang pangandika//*
14. *Partadewa ngrumiyini manabda rum/ bok inggih sumangga/ lajêng umanjing jro puri/ ing sakarsa supadi nuntên kalakyan//*
15. *Sigra wau wus manjing pura wong agung/ tata dènnya lênggah/ atembok parêkan cèthi/ ingkang samya ngrakit samya ajuning sugata//*
16. *Inkang rasa sêgêr lêgi myang rum-arum/ Sang Narpati Karna/ durung nganti dèncarani/ ting karompyang Kurawa dènira nadhah//*

17. *Partadewa alon panêmbamanipun/ dhuh sang adipatya/ kawula atur basuki/ duk nêng praja ing marga praptèng wusana//*
18. *Anauri Karna mring atmaja wiku/ ya Ki Partadewa/ bangêt panarima mami/ ing sun malês pambagya marang ing sira//*
19. *Hèh Ki Partadewa ing karya sun cancut/ wit ing praptaningwang/ dinuta ing sribupati/ amaringakên sabda pangèstu mring sira//*
20. *Gya andhêku wiku putra lon umatur/ sabdaning rayinta/ asih pama ing basuki/ sakalangkung kapundhi kalingga murda//*
21. *Mung mênawi wontên karsa kang mrih ayu/ Narapati Karna/ pangandikanira bêngis/...//*

### Terjemahan

9. Bambang Partadewa merendahkan bahunya dan berkata pelan, “Silahkan makan seperti halnya raja, paduka masuk pura, saya yang melayani paduka”.
10. Adipati Karna berkata dengan nada keras, “Apa kamu yang bernama Partadewa?”. Partadewa segera menjawab, “Tidak ada dua hanya hamba.”
11. Yang bernama nama Partadewa adalah saya, dengan Pandawa tidak ada bedanya, yang rusak dan dirusak hanya hamba”.
12. Adipati Karna tersenyum dan menoleh kebelakang menatap pamannya, “Coba paman pikirkan, apa ada orang yang merangkap-rangkap”.
13. Sambil menggelengkan kepala Kyana Patih berkata pelan, “Itu hanya berkata sembarangan, jangan dipikirkan, segera katakan maksud kita”.
14. Partadewa mendahului berkata, “Silahkan untuk masuk kraton, saya mengharap agar segera berjalan”.
15. Adipati Karna segera masuk kraton, duduk dengan rapi, dikelilingi oleh para abdi perempuan yang menata hidangan.
16. Yang rasanya segar dan wangi-wangi, Sang Adipati Karna belum sampai dipersilahkan, Kurawa mendahului makan.
17. Partadewa berkata pelan, “Duh sang adipati, hamba mengucapkan selamat, mulai dari negara, diperjalanan dan akhirnya sampai disini”.
18. Adipati Karna menjawab kepada Partadewa, “Ya Ki Partadewa saya terima dan saya membalas selamat kepada kamu.”
19. Hai Ki Partadewa! aku ingin segera menyampaikan maksud kedatanganku, aku diutus oleh sang raja memberikan salam dan restu kepada kamu”.
20. Partadewa segera merendah dan berkata pelan, “Sabda adik paduka karena cinta dan keselamatan, saya terima di atas kepala
21. Hanya kalau ada keinginan baik”. Adipati Karna berkata keras...

Kesediaan Batara Kamajaya menjaga Negara Amarta sampai dengan kembalinya Pandawa termasuk Arjuna, dan Kresna, Baladewa serta Sembadra

secara implisit menunjukkan suatu tindakan moral sebagai tanggung jawabnya dan merupakan akhir penyelesaian suatu masalah yang dihadapi Pandawa.

Manusia memang amat sulit untuk menjadi pengasih dan penyayang, hal ini karena pada dasarnya manusia memiliki nafsu-nafsu rendah dan kelemahan-kelemahan pribadi, bila tidak dituntun oleh kebenaran cenderung memiliki kasih sayang yang keliru dan bertindak aniaya terhadap manusia lain. Dalam **Serat Partadewa** kekasihsayangan yang keliru tampak pada tindakan Adipati Destarastra kepada anaknya yaitu para Kurawa. Ia selalu ingin membahagiakan anak-anaknya tetapi jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang salah. Ia menyuruh Duryudana untuk mempertahankan tahta yang direbut dari saudara sepupunya yaitu Pandawa, bahkan menyuruh untuk membunuhnya karena Pandawa dianggap akan mengganggu kejayaan Kurawa, hal ini dapat dilihat dari kutipan *pupuh I (Asmaradana)* bait 10-13 di bawah ini:

10. *Arimu Si Pandhusiwi/ mungguha lakuning barat/ sangsaya lèh turus gédhe/ tumrap ulading dahana/tan sirêp dening tirta/ layak bae wong bêbruwun/ pangudine pasthi harda//*
11. *Ngumpulna para maharsi/ nanging pratingkah dènsamar/ mungna kang piniji bae/ bisa tumuwuh ing sêdya/ kalakon têka puja/ yèn rosa purwaning kayun/ mêtû têka sayêmbara//*
12. *Tanpa karya ing pamulih/ mijila ing sayêmbara/ têmah rame wêkasane/ ki prabu sira mijia/ mring paman ing Talkandha/ Sapwani sang mahawiku/ lan si adhi Sokalima//*
13. *Purihên nungku sêmèdi/ supaya dewa paringa/ nugraha gung mring siranggèr/ rupane ingkang nugraha/ wong kang saguh nyirnakna/ kamladeyaning prajamu/ bangên saparoning praja//*

Terjemahan:

10. Adikmu Pandawa dibaratkan jalannya angin, lama-kelamaan semakin besar, ibarat nyalanya api tidak akan padam oleh air, seperti halnya orang yang senang menghabiskan kekayaan orang lain, keinginannya hanya memburu nafsu.



11. Kumpulkan para resi tetapi lakukanlah dengan rahasia, hanya yang pilihan saja, yang bisa melaksanakan keinginanmu, terlaksana dengan laku doa, kalau kuat yang diinginkan, dengan jalan sayembara.
12. Bila tanpa balasan sebagai hadiah dalam sayembara itu, akan menyebabkan ramai dikemudian hari. Sang prabu segeralah memerintahkan kepada paman di Talkanda, Resi Sapwani, dan adikku di Sokalima.
13. Supaya bersamadi agar dewa memberi anugrah besar kepadamu yang berwujud orang yang sanggup membunuh saudaramu yang akan merusak negara, berilah dia setengah dari negaramu sebagai hadiah.

## 2. Ajaran *Pasrah*, *Narima* dan Sabar

Manusia sebagai makhluk sosial selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya. Masalah-masalah yang dihadapi manusia kadang menyesatkan, maka dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan manusia harus dapat mengembangkan sikap *pasrah*, *narima* dan sabar.

*Pasrah* adalah berserah diri kepada Tuhan. Sikap *pasrah* terhadap takdir adalah pandangan terhadap sikap teosentris, yaitu sikap yang berdasarkan pandangan bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan. Semua tingkah laku disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang teosentris selalu menerima nasibnya dengan senang hati, sebab ia berpendapat bahwa nasib baik maupun nasib buruk yang diterimanya berasal dari Tuhan dan Tuhan selalu berkehendak baik. Sikap *pasrah* harus disertai dengan rasa *sumarah* kepada Tuhan. Jika manusia berjuang mati-matian, ternyata Tuhan menghendaki lain, manusia harus menyadarinya. Manusia hanya bisa berupaya, sedangkan kepastiannya di tangan Tuhan (Suwardi Endraswra, 2003 : 101-102).

*Narima* adalah merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih. Sikap *narima*, tidak berarti harus diam saja, pasif dan menunggu bola tanpa usaha. Namun, dalam segala upaya kehidupan harus selalu berusaha keras, lalu bersandar ke hubungan vertikal. Kalau sudah berusaha sekuat tenaga, Tuhan akan mengubah nasib atau belum, semuanya hak Tuhan. *Narima* banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati. *Narima* berarti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati dengan kebahagiaan orang lain. Orang yang *narima* dapat dikatakan orang yang bersyukur kepada Tuhan (Budiono Herusatoto, 2003 : 73).

Sabar adalah kuat terhadap suatu cobaan akan tetapi bukan berarti putus asa dalam menghadapi segala cobaan hidup yang menimpa dirinya, melainkan orang yang kuat imannya dan luas pengetahuannya serta tidak sempit pengetahuannya. Jadi orang yang mempunyai sikap sabar mempunyai hati yang lapang, tidak menyakiti atau merugikan orang lain dengan segala hal yang dilakukan. Orang yang rela hati berserah diri dan menerima dengan senang hati sudah bersikap sabar, ia akan menjadi berhati-hati, karena sudah menjadi bijaksana karena pengalamannya.

Dalam naskah **Serat Partadewa** ajaran untuk *pasrah*, *narima* dan sabar terdapat pada nasehat Partadewa kepada Gathutkaca dan Abimanyu yang bersedih atas hilangnya orang tua mereka tanpa pamit. Partadewa memberi nasihat bahwa hilangnya orang tua mereka bukan hal yang semestinya terjadi, tetapi itu merupakan keajaiban dari Tuhan. Untuk itu keduanya diminta untuk *pasrah* dan

narima kepada kehendak Tuhan serta bersabar dalam menghadapi masalah tersebut, karena Tuhan selalu berkehendak baik. Nasihat Partadewa tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini :

*Pupuh X (Asmaradana), bait 45 :*

*45. Ing pêpêsthèn dènkawruhi/ sumingkir barang jubriya/ gêdhe  
sabar panrimane/ marga gèr wong tuwanira/ durung pêdhot  
subrata/ anglêluri marang kang wus/ kang tèki ing Saptarêngga//*

*Pupuh XI (Kinanthi), bait 1-5 :*

- 1. Lir nalika sira ngrungu/ ana parangmuka nêkani/ ngrabasa Cintakapura/  
kongsi kèngsêr wakira aji/ sêpira sumuking driya/ sêsêg napas tumpang  
tindhah//*
- 2. Sêpira kèhe kang mungsuh/ pama gunging jalanidhi/ ardhaning alun  
lumembak/ tan wêgah sira ngêbyuri/ layak sun tan maidoa/ trêsnane duwe  
sudarmi//*
- 3. Bantêr kawanèning kalbu/ tan nawa panasing gêni/ ing kwanèn lir sadaya/  
daya alirua kêris/ têkèng don tan tuk landhêsan/ sêpira cuwaning ati//*
- 4. Bedaning warta lan wujud/ kanyataane bingungi/ prayoga winaspadakna/  
kang kadya sira kawruhi/ yèn wis manjing ing panyipta/ ing dèduga wus  
kapusthi//*
- 5. Pinandêng ingkang kapanduk/ lèlakon ingkang kadyèki/ anèng elok mokal-  
mokal/ dudu panggawèning janmi/ tan kêna yèn ginuyua/ mung kari  
narimèng takdir//*

Terjemahan :

*Pupuh X (Asmaradana), bait 45 :*

*45. Takdir harus dipahami dengan menyingkirkan rasa curiga,  
mau bersabar dan mau menerima, karena orang tuamu belum  
selesai bertapa, mengikuti jejak yang telah dilakukan para leluhur  
yang ahli bertapa di Saptarengga*

*Pupuh XI (Kinanthi), bait 1-5 :*

- 1. Ketika kamu mendengar ada musuh datang menyerang Cintakapura,  
sampai pamanmu kalah dan pergi, seberapa geramnya hati, sesak napas  
sampai tumpang tindih.*
- 2. Seberapa banyaknya musuh, diumpamakan besarnya lautan dan gunung  
ombak yang bergerak tetapi tidak bisa kamu masuki, itu sudah  
selayaknya, aku tidak meremehkan karena cintamu kepada orang tua.*

3. Besar keberanian hati bagaikan tidak bisa memadamkan panasnya api, semua keberanian diibaratkan kekuatan keris, sampai waktunya menusuk tetapi tidak ada yang bisa ditusuk, betapa kecewanya hati.
4. Perbedaan antara berita dan kenyataan membingungkan, lebih baik kamu perhatikan yang kamu lihat, kalau sudah masuk dalam angan-anganmu dan ditangkap dalam gagasan.
5. Dilihat yang sebenarnya terjadi, keadaan yang seperti ini aneh tidak masuk akal, bukan karena perbuatan orang, tidak bisa ditertawakan hanya tinggal menerima takdir.

Selain cerita di atas, ajaran *pasrah*, *narima* dan sabar juga terdapat pada nasehat Prabu Baladewa kepada Setyaboma, Rukmini dan Jembawati yang sedang kalut karena ditinggal oleh Prabu Kresna tanpa pamit, yaitu pada *pupuh XIII (Sinom)* bait 25-26 :

25. *Inguni jêng srinarendra/ kang lagya migêning dasih/ wanti-wanti ing pamulang mring sira kalawan mami/ dènsabar barang budi/ lan têtguh sabarang wuwus/ panyimparing kagetan/ pikukuhing wong dumadi/ ing samêngko wong têtlu barêng anyandhang//*
26. *Marma yayi dènnarima/ mring hyang misesa kami/ sêranane ing panrima/ saranta lan naya manis/ barang wêtuning budi/ kudu sarèh ing panêguh/ kang mêlêng ing pamawas/ iku margining patitis/ ywa sinêngguh ingsun mêmulang ing sira//*

Terjemahan:

25. Dahulu sang raja yang baru bersedih hati, berkali-kali dalam memberi nasehat kepada kamu dan aku, agar bersabar dalam berpikir dan teguh dalam semua ucapan. Membuang rasa cepat terkejut itulah pedoman orang hidup, sekarang orang tiga sama-sama mengalaminya.
26. Oleh karena itu adikku, supaya narima kepada Yang Maha Kuasa. Syarat untuk *narima* adalah bersabar dan berbuat baik. Semua hasil pemikiran harus sabar dalam memutuskan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua gagasan, itulah cara agar bisa tepat dan akurat. Jangan dianggap aku mengajari kamu.

Dari cuplikan cerita di atas dapat diambil suatu nilai bahwa *manungsa amung saderma* (manusia memang hanya melaksanakan yang sudah ditakdirkan).

Untuk itu manusia diharapkan dapat bersikap *pasrah*, sabar dan *narima* dalam

menghadapi suatu masalah sesulit apapun, percaya pada nasib sendiri, dan berterima kasih kepada Tuhan karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya telah ditetapkan. Orang harus mengikuti rel dari takdirnya, yang betapa pun tidak dapat dihindari. Ini tidak berarti bahwa orang tidak harus mencapai yang sebaik-baiknya, sebab orang hanya dapat mengetahui hasil dan nasibnya akibat dari perbuatan-perbuatannya.

### 3. Ajaran *Berprihatin*

Kata *prihatin* apabila dilihat secara lugas mempunyai makna yaitu, suatu cara ritual yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan. Dalam arti luas *prihatin* dapat dikatakan menahan sesuatu dengan tujuan dan harapannya.

Hal mendasar dalam pemikiran orang Jawa adalah membangun sikap batin yang sesuai, tetapi segi lahiriah manusia melukiskan kekacauan dan mengikatnya pada dunia materi, maka dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu untuk mengatasinya adalah dengan mencegah bahaya yang disebabkan oleh kebutuhan segi lahiriah tersebut antara lain hawa nafsu dan pamrih (Maria A. Sardjono, 1992 : 19).

Sikap *prihatin* yang paling utama dan dianjurkan adalah mengurangi makan dan tidur. Sikap mengurangi makan dan tidur bertujuan untuk mengurangi gangguan hawa nafsu pada sikap batin yang mengutamakan kesadaran penguasaan diri, sehingga sikap ini bermanfaat untuk mengendalikan diri dari nafsu jahat (Subagyo Sastrawardoyo dalam Sulastin Sutrisna, 1985). Dalam **Serat**

**Partadewa** hal ini dapat dilihat dari kutipan *pupuh X (Asmaradana)*, bait 44.

berikut ini :

*44. Dalaning guna myang sekti/ mung kêrêp matèni badan/ cêgah suka  
sapadhane/ anyimpar boja lan nendra/ sukaning aji jaya/ marga kawiryan  
pan kudu/ andhap asor wani ngalah//*

Terjemahan :

44. Jalan untuk menjadi pandai dan sakti yaitu dengan sering mengendalikan badan, mencegah kesenangan, dan mengurangi makan serta tidur. Dengan itu maka akan memperoleh kesaktian dan jalan menjadi mulia harus berani rendah hati dan mau mengalah.

Nilai yang dipetik dari kutipan bait di atas adalah agar seseorang mau menahan hawa nafsu yang berkecamuk, mencegah kesenangan dan mengurangi makan serta tidur. Dengan cara itu orang akan banyak dikaruniai ilmu, kelebihan yang melampaui kodrat dan kemuliaan hidup.

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka pada akhir penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

#### Kesimpulan

Berdasarkan inventarisasi naskah **Serat Partadewa** ditemukan enam naskah yang berada di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Keenam naskah tersebut setelah diteliti lebih lanjut dua naskah diantaranya dieliminasi. Dengan demikian, ada empat naskah yang diteliti lebih lanjut. Empat naskah yang berhasil diinventarisasi oleh penulis ternyata disamping menunjukkan persamaan-

persamaan juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Berdasarkan perbandingan umur naskah, jumlah dan urutan bait, perbandingan bacaan, serta perbandingan keadaan naskah. Akhirnya ditentukan satu naskah, yaitu naskah A dengan nomor katalog 808.543.Kus. koleksi perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dijadikan sebagai teks dasar dalam suntingan teks. Bacaan pertama yang digunakan adalah bacaan dari teks dasar, sedangkan ketiga naskah lainnya dijadikan sebagai pendukung. Varian ketiga naskah lainnya dicatat dalam aparat kritik. Dengan demikian suntingan teks dalam penelitian ini merupakan naskah yang dianggap paling bersih dari kesalahan.

Ajaran moral yang terdapat pada **Serat Partadewa** yaitu ajaran kasih sayang. Manusia yang ditakdirkan tidak bisa hidup tanpa orang lain harus saling menyayangi dan mengasihi. Hal ini diharapkan untuk selalu dipelihara sebagai sikap budi pekerti untuk menyatu dalam kehendak dan niat kebersamaan untuk menjalankan tugas berat manusia, sehingga membuat hidup manusia menjadi tentram, serasi, dan harmonis. Selain itu terdapat ajaran untuk bersikap *pasrah*, *narima* dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan agar dapat menerima hidup apa adanya seperti yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hal ini tidak berarti bahwa manusia pasrah begitu saja akan tetapi harus ada usaha untuk maju. Ajaran untuk *prihatin*, menekankan pada pencegahan kesenangan dan mengurangi makan serta tidur, dengan cara itu orang akan banyak dikaruniai ilmu, kelebihan yang melampaui kodrat dan kemuliaan hidup.

### Saran-Saran

Penanganan awal yang telah dilakukan terhadap **Serat Partadewa** dalam penelitian ini adalah secara filologis, sehingga telah dihasilkan edisi kritik naskah. Selanjutnya perlu tindak lanjut dan kerjasama dengan pihak terkait

untuk mempublikasikan teks **Serat Partadewa** dalam bentuk terbitan agar teks itu mudah dibaca, dipahami, serta dinikmati oleh masyarakat luas.

Naskah **Serat Partadewa** sebagai salah satu karya sastra lama yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur budaya, masih sangat memerlukan perhatian dan penanganan. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi para cendekiawan, khususnya para filolog untuk ikut menyelamatkan, melestarikan, meneliti, mendayagunakan dan menyebarluaskan. Sehingga dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengembangan ilmu yang berguna bagi masyarakat luas.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Manuskrip/ Tulisan Tangan (Data Penelitian)

Anonim, 1872, **Serat Partadewa**. Surakarta.

....., 1894, **Serat Partadewa**. Surakarta.

....., 1931, **Serat Partadewa**. Surakarta.

....., tt, **Serat Partadewa**. Surakarta.

### B. Buku Cetak

Achadiati Ikram (tt). **Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah**.

Attar Semi. 1993. **Metodologi Penelitian Sastra**. Bandung : Angkasa.

Behrend, TE,. 1990. **Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1**.

Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Jakarta: Djambatan.

Behrend, TE., Titik Pudjiastuti. 1997. **Katalog Induk Naskah-naskah**

**Nusantara Jilid 3**. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Budiono Herusatoto. 2003. **Simbolisme dalam Budaya Jawa**. Yoyakarta:

Hanindita.

Darusuprpta. 1984. **Naskah-Naskah Nusantara Beberapa Gagasan**

**Penanganannya**. Yogyakarta: Javanologi.

Edi S. Ekadjati, 1980. **Cara Kerja Filologi** (Bahan Penataran di Unej).

Bandung.

Edi Subroto dkk. 1994. **Pedoman Skripsi Fakultas Sastra**. Universitas Sebelas

Maret Surakarta

- Edward Djamaris. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" **dalam Bahasa dan Sastra Tahun III No. 1**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- .....1991. **Tambo Minangkabau**. Jakarta: Balai Pustaka.
- ..... (tt) **Metode Penelitian**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emuch Hermansoemantri. 1986. **Identifikasi Naskah**. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Fran Magnis Suseno. 1983. **Etika Jawa dalam Tantangan Bunga Rampai**. Yogyakarta :Yayasan Kanisius.
- ..... 1991. **Wayang dan Panggilan Manusia**. Jakarta: PT. PAL Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.
- Girarded, Nikolaus, 1983. **Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta**. Weisbadan: Franz Steiner Verslag GMBH.
- Haryati Soebadio. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia" **dalam Buletin Yaperna** No. 7 Tahun II. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.
- Hasim Amir. 1997. **Nilai-Nilai Etis dalam Wayang**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- K. Florida, Nancy. 2000. a **Javanese Literature in Surakarta Manuscripts., Volume 1**. Manuscripts of The Kasunanan Palace. Ithaca New York: Cornell University.

- ..... 2000. b. **Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 2.** Manuscripts of The Mangkunegaran Palace. Ithaca New York: Cornell University.
- Kartini-Kartono. 1976. **Pengantar Metodologi Research.** Bandung: Alumni.
- Maria A. Sarjono. 1992, **Paham Jawa.** Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Niels Mulder. 1984. **Pribadi dan Masyarakat di Jawa.** Seri Budi No. 3. Jakarta : Sinar Harapan.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1967-1970. **Literature of Java, Calatologue Raissonne of the Javanese Manuscripts in the library of the University of Leiden andOther Public Collection in the Netherland 3 Vol.** The Hague:Maartinus Nijhoff.
- S. Prawiroatmojo. 1981. **Bausastra Jawa-Indonesia.** Jakarta: Gunung Agung.
- .....1985. **Pengantar Teori Filologi.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siti Baroroh Baried, dkk. 1987. **Kamus Istilah Filologi.** Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- .....1994. **Pengantar Teori Filologi.** Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sri Mulyono. 1982. **Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan.** Jakarta: Gunung Agung.
- Soedarsana,. 1985. **Keadaan dan Perkembangan Bahasa Sastra, Etika, Tata Krama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, Sunda.** Yogyakarta : Javanologi.

Sudaryanto. 1992. **“Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan” dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa.** Yogyakarta : Duta Wacana University perss.

Sulastin Sutrisno. 1985. **Bahasa Sastra Budaya.** Yogyakarta : Gajah Mada University Perss.

Suwardi Endraswara. 2003. **Budi Pekerti dalam Budaya Jawa.** Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Winarno Surahmad. 1975. **Dasar-Dasar Teknik Research.** Bandung: Transito.

W.J.S. Poerwadarminta. 1939. **Baoesastra Djawa.** Batavia Groningen: J.B. Wolter’s Uitgevers Maatschappij.

..... 1976. **Kamus Umum Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.

W. Poespoprodjo. 1999. **Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek.** Bandung: Remaja Karya.

### **C. Brosur**

**“Langkah Kerja Penelitian Filologi”** (tt.) Jakarta: Masyarakat Perencanaan Nusantara dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.